



Katalog: 4102004



## INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT



WELFARE INDICATORS 2018

# Hunian Layak

## Masyarakat Berpenghasilan Rendah

*Improved Housing for Low Income Communities*



BADAN PUSAT STATISTIK  
BPS-Statistics Indonesia



## INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT



WELFARE INDICATORS **2018**

# Hunian Layak

## Masyarakat Berpenghasilan Rendah

*Improved Housing for Low Income Communities*

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2018

## WELFARE INDICATORS 2018

ISSN : 0215-4641

No. Publikasi/Publication Number : 07330.1815

Katalog BPS/BPS Catalogue : 4102004

Ukuran Buku/Book Size : 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman/Number of Pages : xiv + 216 halaman / pages

Naskah/Manuscript :

**Subdirektorat Indikator Statistik**

*Sub-directorate of Statistics Indicator*

Penyunting/Editor :

**Subdirektorat Indikator Statistik**

*Sub-directorate of Statistics Indicator*

Desain Kover oleh/Cover Designed by :

**Subdirektorat Indikator Statistik**

*Sub-directorate of Statistics Indicator*

Kredit Gambar Kover/Image on Cover Courtesy of :  
**rawpixel.com**

Penerbit/Published by :

© **BPS RI/BPS-Statistics Indonesia**

Pencetak/Printed by :

**CV. Nario Sari**

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

*Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia*

# INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2018

## WELFARE INDICATORS 2018

|                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|---------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pengarah/Director                     | : Sri Soelistyowati                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| Penanggung Jawab /Responsible Person  | : Ali Said                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| Editor/Editors                        | : Ali Said<br>Indah Budiati                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| Penulis/Writers                       | : Indah Budiati<br>Yuni Susianto<br>Putri Larasaty<br>Nia Setiyawati<br>Aprilia Ira Pratiwi<br>Chairul Anam<br>Adwi Hastuti<br>Valent Gigih Saputri                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
| Penerjemah/Translator                 | : Tigor Nirman Simanjuntak                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
| Pengolahan Data/Data Processing       | : Putri Larasaty<br>Yuni Susianto                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| Penyiapan Draft/Draft Preparation     | : Putri Larasaty<br>Yogi Ariawan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| Kontributor Data<br>Data Contributors | : Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat - BPS<br>Directorate of Social Welfare Statistics - BPS<br><br>Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan - BPS<br>Directorate of Population and Employment Statistics - BPS<br><br>Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik - BPS<br>Directorate of Statistical Analysis and Development - BPS<br><br>Direktorat Ketahanan Sosial - BPS<br>Directorate of Social Resilience - BPS<br><br>Direktorat Pengembangan Metodologi Sensus dan Survei - BPS<br>Directorate of Census and Survey Methodology Development - BPS<br><br>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan<br>Ministry of Education and Cultural<br><br>Kementerian Kesehatan<br>Ministry of Health |



## KATA PENGANTAR

**INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT 2018** merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) penerbitan ke-47 yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu dan perbandingannya antar provinsi maupun daerah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan). Data yang digunakan bersumber dari BPS, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Kesehatan. Data BPS bersumber dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Sensus Potensi Desa (Podes), dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045.

Publikasi ini menyajikan berbagai aspek kesejahteraan yang datanya tersedia dan terukur. Untuk memudahkan interpretasi, perubahan taraf kesejahteraan dikaji menurut delapan bidang yang mencakup Kependudukan, Kesehatan dan Gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf dan Pola Konsumsi, Perumahan dan Lingkungan, Kemiskinan, serta Sosial Lainnya yang menjadi acuan dalam upaya peningkatan kualitas hidup.

Disamping indikator kesejahteraan rakyat yang rutin disajikan, sejak tahun 2015 publikasi ini menambahkan penyajian satu topik khusus. Tahun ini topik publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat 2018 mengambil tema akses perumahan dan permukiman di Indonesia, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Topik ini memberikan gambaran tentang akses perumahan dan permukiman yang digambarkan melalui kepemilikan hunian, infrastruktur perumahan yang layak, dan kondisi lingkungan perumahan masyarakat berpenghasilan rendah.

Kami memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan publikasi serupa di masa mendatang.

Jakarta, November 2018  
Kepala Badan Pusat Statistik



**Dr. Suhariyanto**

## PREFACE

**W**elfare Indicators 2018 is the 47th annual publication of the BPS-Statistics Indonesia that presents the welfare status of Indonesian people, its trend and variation across provinces and urban/rural areas. The data used in this publication are gathered from the BPS-Statistics Indonesia, Ministry of Education and Culture, and Ministry of Health. The data from the BPS-Statistics Indonesia are mainly derived National Socio-Economic Survey (the Susenas), National Labor Force Survey (the Sakernas), Village Potential Data Collection (the PODES), and Indonesian Population Projection 2015-2045.

This publication provides a number of welfare aspects for which the data are available and measureable. To make a better interpretation, changes in welfare status are analyzed based on eight aspects that are population, health and nutrition, education, employment, consumption level and pattern, housing and environment, poverty, and other social aspects which become the dimensions to the effort of improving quality of life.

Since 2015 edition, this publication has presented a specific and thematic topic in addition to the regular contents. This year, the publication Welfare Indicators 2018 discusses a topic about access to housing and settlement in Indonesia, especially for the low-income communities. This topic provides an overview of the access to housing and settlement described through ownership of improved house, adequate housing infrastructure, and housing environment conditions of the low-income communities.

To all who contributed in the preparation of this publication, I would like to express my heartfelt appreciation and gratitude. Finally, we appreciate any feedbacks and suggestions on this publication for further improvement in the future publication.

Jakarta, November 2018  
BPS-Statistics Indonesia



**Dr. Suhariyanto**  
Chief of Statistician



## DAFTAR ISI / CONTENTS

|                                                                                                                                                                                                       | Halaman<br>Page |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| Kata Pengantar.....                                                                                                                                                                                   | v               |
| <i>Preface</i> .....                                                                                                                                                                                  | vi              |
| Daftar Isi/ <i>Contents</i> .....                                                                                                                                                                     | vii             |
| Daftar Tabel/ <i>List of Tables</i> .....                                                                                                                                                             | viii            |
| Daftar Gambar/ <i>List of Figures</i> .....                                                                                                                                                           | ix              |
| Singkatan dan Akronim/ <i>Abbreviation and Acronyms</i> .....                                                                                                                                         | xiii            |
| <b>Bab I. Pendahuluan/<i>Introduction</i> .....</b>                                                                                                                                                   | <b>1</b>        |
| 1.1. Latar Belakang/ <i>Background</i> .....                                                                                                                                                          | 3               |
| 1.2. Tujuan Penulisan/ <i>Objectives of Writing</i> .....                                                                                                                                             | 7               |
| 1.3. Ruang Lingkup/ <i>Scope</i> .....                                                                                                                                                                | 8               |
| 1.4. Konsep dan Definisi/ <i>Concepts and Definitions</i> .....                                                                                                                                       | 8               |
| 1.5. Jenis dan Sumber Data/ <i>Types dan Sources of Data</i> .....                                                                                                                                    | 11              |
| <b>Bab II. Kondisi Umum Perumahan dan Permukiman di Indonesia/<i>Overview on Housing and Settlement in Indonesia</i> .....</b>                                                                        | <b>13</b>       |
| 2.1. Kawasan Permukiman Kumuh/ <i>Slum Settlement in Urban Areas</i> .....                                                                                                                            | 16              |
| 2.2. <i>Backlog</i> Perumahan di Indonesia/ <i>Housing Backlog in Indonesia</i> .....                                                                                                                 | 23              |
| 2.3. Perkembangan Perumahan Layak Huni/ <i>Trend in Improved Housing</i> .....                                                                                                                        | 29              |
| <b>Bab III. Pemerataan Akses Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) Terhadap Hunian Layak dan Aman/<i>Equality of Access to Improved and Safe Housing for Low-Income Communities (LICs)</i> .....</b> | <b>37</b>       |
| 3.1. Peningkatan Akses Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) Terhadap Kriteria Hunian Layak/ <i>Increase Access to Criteria of Improved Household for Low-Income Communities (LICs)</i> .....        | 40              |
| 3.2. Gambaran Akses Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) Terhadap Hunian Layak dan Aman/ <i>Overview of Access to Low-Income Communities (LICs) to Improved, Safe and Affordable Housing</i> .....  | 56              |
| 3.3. Kondisi Lingkungan/ <i>Environmental Conditions</i> .....                                                                                                                                        | 63              |
| 3.4. Program-Program Pemerintah Terkait Perumahan dan Pemukiman di Indonesia/ <i>Government Programs on Housing and Settlements in Indonesia</i> ....                                                 | 74              |
| <b>Bab IV. Faktor-faktor yang Memengaruhi Akses Masyarakat Berpenghasilan Rendah terhadap Hunian Layak/<i>Factors Affecting Access of Low-Income Communities To Improved House</i> .....</b>          | <b>87</b>       |
| <b>Bab V. Penutup/<i>Conclusion</i> .....</b>                                                                                                                                                         | <b>101</b>      |
| 5.1. Kesimpulan/ <i>Conclusion</i> .....                                                                                                                                                              | 103             |
| 5.2. Saran dan Rekomendasi Kebijakan/ <i>Suggestions and Policy Recommendation</i> ....                                                                                                               | 105             |
| Daftar Pustaka/ <i>References</i> .....                                                                                                                                                               | 107             |
| Perkembangan Kesejahteraan Rakyat/ <i>Trend of Social Welfare</i> .....                                                                                                                               | 111             |
| Lampiran/ <i>Appendix</i> .....                                                                                                                                                                       | 171             |
| Istilah Teknis/ <i>Technical Notes</i> .....                                                                                                                                                          | 207             |
| Sumber Data/ <i>Data Sources</i> .....                                                                                                                                                                | 212             |



## DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

Halaman  
Page

|                                                                                                                                                                                                                              |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 2.1. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Kuintil Pengeluaran dan Provinsi, 2017/ <i>Percentage of Households Occupying Improved House by Expenditure Quintile and Province, 2017</i> ..... | 35 |
| Tabel 4.1. Faktor-faktor yang Memengaruhi Akses Masyarakat Berpenghasilan Rendah Terhadap Hunian Layak/ <i>Factors Affecting Access of Low-Income Communities (LICs) to Improved House</i> .....                             | 91 |

<https://www.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURE

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Halaman<br>Page |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| Gambar 2.1. Luas Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Di Indonesia (ha), 2000-2014 / <i>Size of Urban Slum Areas in Indonesia (ha), 2000-2014</i> .....                                                                                                                                                          | 18              |
| Gambar 2.2. Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017/ <i>Percentage of Slum Households by Urban-Rural Comparison, 2015-2017</i> .....                                                                                                                                            | 20              |
| Gambar 2.3. Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Provinsi, 2017 / <i>Percentage of Slum Households by Province, 2017</i> .....                                                                                                                                                                                | 22              |
| Gambar 2.4. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Tempat Tinggal Bukan Milik Sendiri Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017 / <i>Percentage of Households Occupying the Houses Not Their Own by Urban-Rural Comparison, 2015-2017</i> .....                                                                 | 24              |
| Gambar 2.5. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Tempat Tinggal Bukan Milik Sendiri Menurut Provinsi, 2017 / <i>Percentage of Household Occupying Non-Self-Owned House, 2017</i> .....                                                                                                                       | 26              |
| Gambar 2.6. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Tempat Tinggal Bukan Milik Sendiri dan Tidak Memiliki Rumah Lain di Tempat Lain Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017 / <i>Percentage of Households Occupying Non-Self-Owned House and Not Owning Any House by Urban-Rural Comparison, 2017</i> .....         | 27              |
| Gambar 2.7. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Tempat Tinggal Bukan Milik Sendiri dan Tidak Memiliki Rumah Lain di Tempat Lain Menurut Provinsi, 2017 / <i>Percentage of Households Occupying Non-Self-Owned House and Not Owning Any House by Province, 2017</i> .....                                    | 28              |
| Gambar 2.8. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017 / <i>Percentage of Households Occupying Improved Houses by Urban-Rural Comparison, 2015-2017</i> .....                                                                                            | 30              |
| Gambar 2.9. Persentase Rumah Tangga Menempati Rumah Layak Huni Menurut Provinsi, 2017 / <i>Percentage of Household Occupying Imporved House by Province, 2017</i> .....                                                                                                                                        | 31              |
| Gambar 2.10. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Kuintil Pengeluaran, 2017 / <i>Percentage of Households Occupying Improved House by Expenditure Quintile</i> .....                                                                                                                | 33              |
| Gambar 3.1. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Atap Rumah Tinggal Terluas Bukan Ijuk/Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017/ <i>Percentage of Low Income Households with the Widest Roof of Housing Made of Other Than Palm Fibers, by Urban-Rural Comparison, 2015-2017</i> ..... | 41              |
| Gambar 3.2. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Atap Rumah Tinggal Terluas Bukan Ijuk/Lainnya Menurut Provinsi, 2017/ <i>Percentage of Low Income Households with the Widest Roof of Housing Made of Other Than Palm Fibers, by Province, 2017</i> .....                                      | 42              |
| Gambar 3.3. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Lantai Rumah Tinggal Terluas Bukan Tanah/Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017/ <i>Percentage of Low Income Households with Non-Earth Floor for the Widest Floor of Housing by Urban-Rural Comparison, 2015-2017</i> .....         | 43              |
| Gambar 3.4. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Lantai Rumah Tinggal Terluas Bukan Tanah/Lainnya Menurut Provinsi, 2017/ <i>Percentage of Low Income Households with Non-Earth Floor for the Widest Floor of Housing by Province, 2017</i> .....                                              | 44              |

|              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |    |
|--------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 3.5.  | Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Dinding Rumah Tinggal Terluas Bukan Batang Kayu/Bambu/Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017/ <i>Percentage of Low Income Households with the Widest Wall of Housing Made of Other Than Wood/Bamboo/and the Likes by Urban Rural Comparison, 2015-2017</i> ..... | 45 |
| Gambar 3.6.  | Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Dinding Rumah Tinggal Terluas Bukan Batang Kayu/Bambu/Lainnya Menurut Provinsi, 2017/ <i>Percentage of Low Income Households with the Widest Wall of Housing Made of Other Than Wood/Bamboo/and the Likes by Province, 2017</i> .....                                      | 46 |
| Gambar 3.7.  | Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Luas Lantai Rumah Tinggal Per Kapita $\geq 7,2 \text{ m}^2$ Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017/ <i>Percentage of Low Income Households with House Floor Area Per Capita <math>&gt;7.2 \text{ m}^2</math> by Urban-Rural Comparison, 2015-2017</i> .....              | 47 |
| Gambar 3.8.  | Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Luas Lantai Rumah Tinggal Per Kapita $\geq 7,2 \text{ m}^2$ Menurut Provinsi, 2017/ <i>Percentage of Low Income Households with House Floor Area Per Capita <math>&gt; 7.2 \text{ m}^2</math> by Province, 2017</i> .....                                                  | 47 |
| Gambar 3.9.  | Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Sumber Penerangan Utama Listrik Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017/ <i>Percentage of Low Income Households with Electricity as Main Source of Lighting by Urban-Rural Comparison, 2015-2017</i> .....                                                                | 48 |
| Gambar 3.10. | Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Sumber Penerangan Utama Listrik Menurut Provinsi, 2017/ <i>Percentage of Low Income Households with Electricity as Main Source of Lighting by Province, 2017</i> .....                                                                                                     | 50 |
| Gambar 3.11. | Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Sumber Air Minum Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017/ <i>Percentage of Low Income Households with Improved Drinking Water by Region Type, 2015-2017</i> .....                                                                                                   | 51 |
| Gambar 3.12. | Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Sumber Air Minum Layak Menurut Provinsi, 2017/ <i>Percentage of Low Income Households with Improved Drinking Water by Province, 2017</i> .....                                                                                                                             | 52 |
| Gambar 3.13. | Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Sanitasi Layak Menurut Tipe Daerah, 2015-2017/ <i>Percentage of Low Income Households with Proper Sanitation by Urban-Rural Comparison, 2015-2017</i> .....                                                                                                                | 53 |
| Gambar 3.14. | Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Sanitasi Layak Menurut Provinsi, 2017/ <i>Percentage of Low Income Households with Proper Sanitation by Province, 2017</i> .....                                                                                                                                           | 55 |
| Gambar 3.15. | Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah yang Tinggal di Rumah Layak Huni Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017/ <i>Percentage of Low Income Households Living in Improved Houses by Urban-Rural Comparison, 2015-2017</i> .....                                                                                        | 56 |
| Gambar 3.16. | Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah yang Tinggal di Rumah Layak Huni Menurut Provinsi, 2017/ <i>Percentage of Low Income Households Living in Improved Houses by Province, 2015-2017</i> .....                                                                                                                        | 58 |
| Gambar 3.17. | Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah yang Tinggal di Rumah Layak Huni di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Papua Menurut Tipe Daerah, 2015-2017/ <i>Percentage of Low Income Households Living in Improved Houses in Nusa Tenggara Timur and Papua Province by Urban-Rural Comparison, 2015-2017</i> .....              | 59 |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                               |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 3.18. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Status Kepemilikan Rumah Milik Sendiri Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017 / <i>Percentage of Low Income Households with Ownership Status of Self-Owned House by Urban-Rural Comparison, 2015-2017</i> .....           | 60 |
| Gambar 3.19. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Status Kepemilikan Rumah Milik Sendiri Menurut Provinsi, 2017 / <i>Percentage of Low Income Households with Ownership Status of Self-Owned House by Province, 2017</i> .....                                                | 61 |
| Gambar 3.20. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Lebar Jalan/Gang/Lorong, 2016 / <i>Percentage of Low Income Households by Urban-Rural Comparison and Width of Road/Alley/Hallway, 2016</i> .....                                                 | 64 |
| Gambar 3.21. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Menurut Provinsi dan Lebar Jalan/Gang/Lorong 1 Meter, 2016 / <i>Percentage of Low Income Households by Province and Width of Road/Alley/Hallway, 2016</i> .....                                                                    | 64 |
| Gambar 3.22. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Permukaan Jalan/Gang/Lorong, 2016 / <i>Percentage of Low Income Households by Urban-Rural Comparison and Type of Road/Alley/Hallway Surface, 2016</i> .....                                | 65 |
| Gambar 3.23. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Menurut Provinsi dan Permukaan Jalan/Gang/Lorong Berupa Aspal/Semen/Konblok, 2016 / <i>Percentage of Low Income Households by Province and Road/Alley/Hallway Surface Made of Asphalt / Cement / Block, 2016</i> .....             | 66 |
| Gambar 3.24. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Keberadaan Lampu Listrik untuk Penerangan Jalan, 2016 / <i>Percentage of Low Income Households by Urban-Rural Comparison and Existence of Street Lighting Powered by Electricity, 2016</i> ..... | 67 |
| Gambar 3.25. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Keberadaan Saluran Pembuangan Air Limbah/Mandi/Dapur/Cuci, 2016 / <i>Percentage of Low Income Households by Urban-Rural Comparison and Existence of Drainage System, 2016</i> .....              | 69 |
| Gambar 3.26. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Keberadaan Got/Selokan di Sekitar Rumah, 2016 / <i>Percentage of Low Income Households by Urban-Rural Comparison and Existence of Gutter, 2016</i> .....                                         | 70 |
| Gambar 3.27. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Menurut Provinsi dan Keberadaan Got/Selokan di Sekitar Rumah, 2016 / <i>Percentage of Low Income Household by Province and Existence of Gutter, 2016</i> .....                                                                     | 70 |
| Gambar 3.28. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Ketiadaan Got/Selokan di Sekitar Rumah, 2016 / <i>Percentage of Low Income Households by Urban-Rural Comparison and Absence of Gutters Around the House, 2016</i> .....                          | 71 |
| Gambar 3.29. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah yang Memiliki Tempat Sampah Tertutup Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2016 / <i>Percentage of Low Income Households with Closed Trash Bin by Urban-Rural Comparison, 2016</i> .....                                                  | 72 |
| Gambar 3.30. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah yang Memiliki Tempat Sampah Tertutup Menurut Provinsi, 2016 / <i>Percentage of Low Income Households with Closed Trash Bin by Province, 2016</i> .....                                                                             | 73 |



## SINGKATAN DAN AKRONIM / ABBREVIATION AND ACRONYMS

|           |                                                                                                     |
|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| AHH       | Angka Harapan Hidup/ <i>Life Expectancy</i>                                                         |
| AKB/IMR   | Angka Kematian Bayi/ <i>Infant Mortality Rate</i>                                                   |
| APBD      | Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah/ <i>Local Government Budget</i>                              |
| APBN      | Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional/ <i>Central Government Budget</i>                          |
| APM/NER   | Angka Partisipasi Murni/ <i>Net Enrollment Ratio</i>                                                |
| APS/SER   | Angka Partisipasi Sekolah/ <i>School Enrollment Ratio</i>                                           |
| ART       | Anggota Rumah Tangga/ <i>Household size</i>                                                         |
| ASI       | Air Susu Ibu/ <i>Breast Feeding</i>                                                                 |
| BPS       | Badan Pusat Statistik/ <i>Statistics - Indonesia</i>                                                |
| CBR       | <i>Crude Birth Rate</i>                                                                             |
| DP        | <i>Down Payment</i>                                                                                 |
| FLPP      | Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan/ <i>Housing Financing Liquidity Facility</i>              |
| GRR       | <i>Gross Reproduction Rate</i>                                                                      |
| IPAL      | Instalasi Pengelolaan Air Limbah/ <i>Waste Water Management Installation</i>                        |
| KemenPUPR | Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat/ <i>Ministry of Public Works and Public Housing</i> |
| KPR       | Kredit Pemilikan Rumah/ <i>Home Ownership Program</i>                                               |
| KRT       | Kepala Rumah Tangga/ <i>Household Head</i>                                                          |
| MBR       | Masyarakat Berpenghasilan Rendah/ <i>Low Income Communities</i>                                     |
| MCK       | Mandi Cuci Kakus/ <i>Laundry-dishes, bathroom</i>                                                   |
| NRR       | <i>Net Reproduction Rate</i>                                                                        |
| Polindes  | Pondok Bersalin Desa/ <i>Maternity Village- Services Centre</i>                                     |
| Poskesdes | Pos Kesehatan Desa/ <i>Health Village- Services Centre</i>                                          |
| Puskesmas | Pusat Kesehatan Masyarakat/ <i>Community Health Centre</i>                                          |
| Pustu     | Puskesmas Pembantu/ <i>Sub-Community Health Centre</i>                                              |
| Renstra   | Rencana Strategis/ <i>Strategic Plan</i>                                                            |
| RTLH      | Rumah Tidak Layak Huni/ <i>Unimproved House</i>                                                     |

|           |                                                                                            |
|-----------|--------------------------------------------------------------------------------------------|
| RPJMN     | Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional/ <i>National Medium Term Development Plan</i> |
| Sakernas  | Survei Angkatan Kerja Nasional/ <i>National Labour Force Survey</i>                        |
| SDGs      | <i>Sustainable Development Goals</i>                                                       |
| SDKI      | Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia/ <i>Indonesian Demographic and Health Survey</i>  |
| SD/PS     | Sekolah Dasar/ <i>Primary School</i>                                                       |
| SM/SHS    | Sekolah Menengah/ <i>Senior High School</i>                                                |
| SMP/JHS   | Sekolah Menengah Pertama/ <i>Junior High School</i>                                        |
| SP        | Sensus Penduduk/ <i>Population Census</i>                                                  |
| SPAL      | Sistem Pengolahan Air Limbah/ <i>Waste Water Management System</i>                         |
| SUPAS     | Survei Penduduk Antar Sensus/ <i>Intercensal Population Survey</i>                         |
| Susenas   | Survei Sosial Ekonomi Nasional/ <i>National Socio Economic Survey</i>                      |
| TFR       | <i>Total Fertility Rate</i> (Angka Fertilitas Total)                                       |
| TPAK/LFPR | Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/ <i>Labour Force Participation Rate</i>                 |
| TPT/OUR   | Tingkat Pengangguran Terbuka/ <i>Open Unemployment Rate</i>                                |



Pendahuluan  
*Introduction*

1

# Latar Belakang *background*



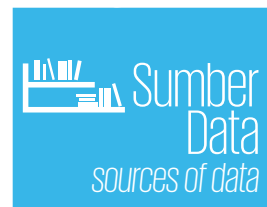
Tujuan  
*objectives*



Ruang Lingkup  
*scope*



Konsep Definisi  
*concepts definitions*



Sumber Data  
*sources of data*



## 1.1. LATAR BELAKANG

Setiap warga negara memiliki hak untuk hidup sejahtera lahir dan batin, dengan cara terpenuhi kebutuhan fisik dan rohaninya. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah tempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28H ayat (1) bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Selanjutnya, dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia pada pasal 40 dinyatakan bahwa setiap orang berhak untuk bertempat tinggal serta berkehidupan yang layak. Pemenuhan hak atas perumahan sebagai hak dasar berasal dari keberlangsungan hidup dan menjaga martabat kehidupan umat manusia. Pemenuhan hak dasar tersebut akan membentuk watak dan kepribadian bangsa sebagai salah satu upaya untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, berjiwa diri, mandiri, dan produktif.

Disamping sebagai sarana kebutuhan kehidupan, perumahan merupakan proses bermukim manusia dalam menciptakan ruang kehidupan untuk memasyarakatkannya, dan menampakkan jati diri. Pembangunan perumahan juga akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan karena memiliki *multiplier effect* terhadap pertumbuhan ekonomi dan wilayah, peningkatan Pendapatan Asli Daerah, serta penciptaan lapangan kerja. Pembangunan di bidang perumahan yang bertumpu pada masyarakat memberikan hak dan kesempatan yang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk berperan serta. Di samping itu, upaya peningkatan pembangunan perumahan juga perlu didukung dengan ketertiban dan kepastian hukum dalam pemanfaatan dan pengelolaannya.

## I. BACKGROUND

*Every citizen has the right to live in physical and spiritual wellbeing, by fulfilling his physical and spiritual needs. The most basic human need is a place to live and a good and healthy environment. As mentioned in Article 28H Paragraph (1) of the 1945 Constitution, everyone has the right to have well physical and spiritual condition and live in good and healthy environment. Furthermore, in Law No. 39 of 1999 on Human Rights in the article 40 it is stated that everyone has the right to live a decent life. Fulfillment of the right of housing for shelter as a basic human right is the implementation of surviving and maintaining the dignity of human life. Fulfillment of these basic rights will shape the character and personality of the nation as one of the efforts to institute complete Indonesian human being, with its own identity, independence and productivity.*

*Besides being a means of life necessity, housing is a process of human settlements in creating a space of life to socialize and reveal identity. Housing development will also contribute to improving welfare and poverty alleviation since it produces multiplier effects on economic and regional growth, efforts to increase local revenue, and employment creation. Development in the field of housing that relies on the community provides the broadest rights and opportunities for the community to participate. In addition, efforts to increase housing development also need to be supported by regulation and legislation that control the utilization and management.*

Pemenuhan kebutuhan dasar manusia menjadi tanggung jawab negara untuk melindungi segenap bangsa melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan pemukiman agar masyarakat dapat bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam perumahan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan di seluruh wilayah Indonesia, sebagaimana tertuang dalam UU No. 1 Tahun 2011. Pemenuhan kewajiban negara dalam menyelenggarakan pembangunan perumahan dan pemukiman bagi rakyatnya adalah dalam rangka memenuhi hak-hak sipil, hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya warga negara. Penyediaan perumahan dan permukiman yang memenuhi prinsip-prinsip layak, aman, dan terjangkau bagi semua orang telah menjadi komitmen global sebagaimana yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Untuk itu, Pemerintah bertanggungjawab untuk membantu masyarakat agar dapat bertempat tinggal serta melindungi dan meningkatkan kualitas permukiman dan lingkungannya.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 menetapkan bahwa sasaran pokok pembangunan perumahan dan permukiman jangka panjang adalah terpenuhi rumah layak huni dan terjangkau yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan yang memadai yang didukung oleh sistem pembiayaan jangka panjang yang berkelanjutan, efisien, dan akuntabel untuk mewujudkan kota tanpa kumuh. Sementara itu, pembangunan perumahan berkelanjutan merupakan upaya penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan secara seimbang dan sinergis dalam memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan. Pelaksanaan pembangunan berkelanjutan secara umum tercermin dalam indikator-indikator antara lain: (1) indikator ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi dan dampak ekonomi; (2) tingkat partisipasi masyarakat pelaku pembangunan, partisipasi

*Fulfillment of basic human needs is the state responsibility to protect all of its people through the developing housing and settlement so that people can live and inhabit decent and affordable house in healthy, safe, harmonious and sustainable housing in all regions of Indonesia, as stated in Law no. 1 of 2011. Complying with this state responsibility in carrying out housing and settlement development for its people is in the framework of fulfilling civil rights; economic, social and cultural rights of citizens. The provision of housing and settlements that meet the principles of decent, safe, and affordable for all people has become a global commitment as stated in the Sustainable Development Goals (SDGs). Consequently, the government is responsible for facilitating the community to have improved dwelling and improving the quality of settlements and their environment.*

*The National Long-Term Development Plan (the RPJPN) for 2005-2025 stipulates that the main target of long-term housing and settlement development is to fulfill improved and affordable housing that is equipped with adequate environmental infrastructure and facilities supported by a long-term, sustainable, efficient, and accountable financing system for creating cities without slums. Meanwhile, sustainable housing development is an effort to apply the principles of sustainable development in a balanced and synergistic manner in meeting current needs without compromising the fulfillment of future generation needs. The implementation of sustainable development in general can be measured by the indicators as follows: (1) macroeconomic indicators such as economic growth and economic impacts; (2) the level of community participation in development, the participation of marginalized / minority communities (the poor and women), impacts on the social structure of the community, and the social order or values*

masyarakat marginal/minoritas (kaum miskin dan perempuan), dampak terhadap struktur sosial masyarakat, serta tatanan atau nilai sosial yang berkembang di masyarakat; dan (3) dampak terhadap kualitas air, udara dan lahan serta ekosistem (keanekaragaman hayati). Dengan demikian dalam setiap penyelenggaraan pembangunan perumahan rakyat harus selalu berlandaskan pada prinsip pembangunan berkelanjutan yang memerhatikan daya dukung agar hasil pembangunan dapat dimanfaatkan secara terus menerus.

Permasalahan perumahan pada awalnya dilatarbelakangi oleh fenomena *backlog* atau kekurangan kebutuhan rumah terutama bagi MBR dan pemukiman kumuh yang masih cukup banyak jumlahnya. Fenomena *backlog* ini disebabkan karena harga tanah dan bahan bangunan yang terus meningkat, penduduk yang semakin bertambah, sementara pemerintah tidak memiliki anggaran yang cukup untuk memenuhinya (Bramantyo, 2012). Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan mengikutsertakan masyarakat pelaku pembangunan untuk aktif dalam melaksanakan pembangunan perumahan dengan hunian berimbang. Konsep hunian berimbang adalah perumahan dan kawasan pemukiman yang dibangun secara berimbang dengan komposisi tertentu dalam bentuk rumah tunggal dan rumah deret antara rumah sederhana, rumah mewah, atau dalam bentuk rumah susun antara rumah susun umum dan rumah susun komersial (Peraturan Menteri Perumahan No. 10 Tahun 2012).

Sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, idealnya rumah harus dimiliki oleh setiap keluarga terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah (MBR) dan bagi masyarakat yang tinggal di daerah padat penduduk seperti di perkotaan. Namun pada praktiknya terdapat tantangan untuk memenuhi kebutuhan hunian bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini disebabkan

*within the community; and (3) impacts on water quality, air and land and ecosystem (biodiversity). Thus in every implementation of public housing development must always be based on the principle of sustainable development that focusses on capacity achieve development results continuously.*

*Housing issues in Indonesia were initially motivated by the backlog phenomenon or lack of housing needs, especially for the low-income community and slum settlements which were still quite numerous. This backlog phenomenon is caused by the increasing price of land and building materials, increasing population, while the government have no sufficient budget to cover all housing needs (Bramantyo, 2012). One alternative that can be taken is by involving the development community to be active in carrying out the development of housing on the basis of balanced housing. The concept of balanced housing is housing and residential areas that are built in a balanced manner with certain compositions in the form of single houses and row houses for simple houses, luxury houses, or in the form of flats for public flats and commercial flats (Minister of Public Housing Regulation No. 10 Year 2012).*

*As one of the basic human needs, ideally the house must be owned by every family, especially for the low-income people and for people who live in densely populated areas such as in urban areas. However, in fact there are challenges to address residential needs for low-income communities. This is due to the lack of purchasing power, as well as regional growth and development which does not pay attention*

oleh minimnya daya beli masyarakat, juga pertumbuhan dan pembangunan wilayah yang kurang memerhatikan keseimbangan bagi kepentingan MBR. Kondisi seperti ini mengakibatkan kesulitan bagi MBR untuk memperoleh rumah yang layak dan terjangkau, sehingga perlu mendapat dukungan pemerintah untuk memperoleh rumah. Secara umum, potensi dan permasalahan yang terkait dengan penyelenggaraan perumahan rakyat adalah pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus meningkat menyebabkan kebutuhan akan perumahan baru semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dari sisi penyediaan, jumlah rumah yang terbangun belum mampu memenuhi pertumbuhan itu sendiri. Sementara dari sisi pengembang, keterbatasan kapasitas pengembang yang belum didukung oleh regulasi yang bersifat insentif ditambah rendahnya keterjangkauan MBR baik membangun atau membeli rumah menjadi salah satu penyebab utama masih banyaknya MBR yang belum tinggal di rumah layak huni.

Agenda prioritas pembangunan nasional di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2015–2019 adalah Prioritas Membangun Perumahan dan Kawasan Permukiman. Hal ini sesuai dengan penjabaran operasional dari Nawacita yang terkait dengan penyediaan perumahan yaitu Agenda Nomor 6; Meningkatkan Produktivitas Rakyat dan Daya Saing di Pasar Internasional. Arah kebijakan pembangunan perumahan adalah meningkatkan akses masyarakat berpendapatan rendah terhadap hunian yang layak, aman, dan terjangkau serta didukung oleh penyediaan prasarana, sarana, dan utilitas yang memadai untuk seluruh kelompok masyarakat secara berkeadilan, melalui pengembangan multi-sistem penyediaan perumahan secara utuh dan seimbang, meliputi (1) Pengendalian Perumahan Komersial, (2) Penguatan Perumahan Umum dan Rumah Susun, (3) Pemberdayaan Perumahan Swadaya, dan (4)

*to the balance of the interests of the low-income communities. This condition has caused difficulties for the low-income communities to obtain an improved and affordable house, so government is critical support to provide assistances for them to obtain dwelling. In general, the problems associated with the implementation of public housing program in Indonesia are growing population which has led to the increasing demand for new housing from year to year. In terms of supply, the number of houses built has not been able to meet the growth itself. On the developer side, the limited capacity of developer that has not been supported by incentive regulations plus the low affordability of low-income communities to build and buy house is one of the main reason why most of them have not lived in decent or improved dwelling.*

*The national development priority agenda in the National Medium Term Development Plan (the RPJMN) for 2015-2019 is to provide housing and settlement areas in large number. This is in accordance with the implementation plan of the Nawacita (the Nine Goals) that take into accounts the provision of housing, in the Agenda Number 6: Increasing People's Productivity and Competitiveness in International Markets. The direction of housing development policy is to increase the access of low-income people to improved, safe, and affordable housing and supported by the provision of adequate infrastructure, facilities and utilities for all community groups, through the development of a full and balanced multi-system housing provision which includes (1) Commercial Housing Control, (2) Provision of Public Housing and Flats, (3) Empowerment of Self-Help Housing, and (4) Special Housing Facilities (Strategic Plans of the Directorate General of Housing Provision 2015-2019).*



Fasilitas Perumahan Khusus (Renstra Ditjen Penyediaan Perumahan 2015-2019).

Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun 2018 ini merupakan tahun keempat pelaksanaan RPJMN 2015–2019 sehingga kekuatan pelaksanaannya menjadi penentu pencapaian tahun terakhir di 2019. Sasaran prioritas RKP 2018 terbagi atas 10 prioritas nasional dan satu prioritas khusus yaitu Asian Games 2018. Salah satu dari 10 prioritas nasional tersebut adalah prioritas no 3 yaitu “Perumahan dan permukiman, dengan fokus pada peningkatan akses masyarakat berpenghasilan rendah terhadap hunian layak, aman, dan terjangkau, serta peningkatan kualitas dan penyediaan infrastruktur dasar permukiman, juga peningkatan akses air minum dan sanitasi yang layak”. Berdasarkan kebijakan dan RKP tersebut, maka tema inkesra tahun 2018 adalah akses perumahan dan permukiman di Indonesia, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Topik ini memberikan gambaran tentang akses perumahan dan permukiman melalui kepemilikan hunian, infrastruktur perumahan yang layak, dan kondisi lingkungan perumahan masyarakat berpenghasilan rendah. Akses akan dilihat berdasarkan wilayah, baik perkotaan, pedesaan, maupun provinsi.

## 1.2. TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari Analisis Tematik Hunian Layak Masyarakat Berpenghasilan Rendah adalah untuk memberi gambaran tentang kondisi secara umum perumahan dan permukiman di Indonesia, yang meliputi kawasan permukiman kumuh, backlog kepemilikan rumah, serta perkembangan perumahan layak huni. Secara khusus, akan dilihat pemerataan akses masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) terhadap hunian layak, aman, dan terjangkau, beserta akses kriteria hunian layak dan kondisi lingkungannya. Analisis juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi akses masyarakat berpenghasilan rendah terhadap

*The 2018 Government Work Plan (the RKP) is the fourth year of the 2015-2019 RPJMN implementation so that the strength of its implementation determines the achievement of the final year implementation in 2019. Priority targets for the 2018 RKP are divided into 10 national priorities and one specific priority which is 2018 Asian Games. The third national priority discusses about “Housing and settlements”, with the focus on increasing access to low income communities to improved, safe and affordable housing, and to refine quality and provision of basic housing infrastructure, as well as to improve access to improved drinking water and sanitation”. Based on the policy and the RKP, the thematic discussion of this 2018 publication is access to housing and settlements in Indonesia, especially for low-income communities. This topic provides an overview of housing and settlement access based on house ownership status, improved housing infrastructure, and settlement environment condition for low-income communities. Access will be analyzed by type of area: urban, rural and provincial areas.*

## 1.2. OBJECTIVES OF WRITING

*The aim of the Thematic Analysis on Improved Housing for Low-Income Communities is to provide an overview of the general conditions of housing and settlements in Indonesia, which include slum areas, backlog of house ownership, and development of improved housing. In particular, it will discuss equal access to low-income communities (MBR) for improved, safe and affordable housing, along with access to criteria for improved housing and environmental conditions. The analysis also identifies the factors that influence the access of low income people to the improved housing. This analysis is expected to be able to provide information about the conditions and*

hunian layak. Analisis ini diharapkan dapat menyajikan informasi mengenai kondisi dan perkembangan kesejahteraan rakyat dalam hal kebutuhan dasar perumahan dan pemukiman layak serta ditunjang dengan sarana dan prasarana pendukungnya, khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Pada akhirnya nanti berguna sebagai acuan kebijakan pemerintah dalam menentukan program-program pembangunan selanjutnya.

*development of people's welfare in terms of basic need on decent housing and settlement with supporting facilities and infrastructure, especially for low-income communities. In the end, this analysis will be useful as a reference for government policy in determining further development programs.*

### 1.3. RUANG LINGKUP

Analisis Tematik Hunian Layak Masyarakat Berpenghasilan Rendah ini menyajikan data dan informasi pada tahun 2015 sampai dengan 2017. Data dan informasi yang disajikan pada analisis ini menggambarkan kondisi tingkat nasional dan tingkat provinsi. Pada tingkat nasional analisis dilakukan terhadap data tahun 2015-2017 dengan melihat berdasarkan daerah tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan). Sementara itu, pada tingkat provinsi hanya menganalisis data tahun 2017. Beberapa indikator hanya menganalisis tahun 2016 karena keterbatasan data.

### 1.3. SCOPE

*This Thematic Analysis on Improved Housing for Low-Income Communities presents data and information from 2015 to 2017. The data and information presented in this analysis describe the conditions at the national and provincial level. At the national level, analysis is conducted using the data from 2015-2017 by on urban-rural comparison. Meanwhile, at the provincial level this only analyzes the 2017 data. Several indicators are analyzed using the 2016 data due to data limitation.*

### 1.4. KONSEP DAN DEFINISI

Pada analisis Tematik Hunian Layak Masyarakat Berpenghasilan Rendah ini terdapat beberapa konsep dan definisi yang terkait. Penjelasan dari konsep dan definisi tersebut di antaranya sebagai berikut;

### 1.4. CONCEPTS AND DEFINITIONS

*In this Thematic Analysis on Improved Housing for the Low-Income Communities, there are several related concepts and definitions as follows:*

- 1. Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR)** adalah adalah masyarakat yang mempunyai keterbatasan daya beli sehingga perlu mendapat dukungan pemerintah untuk memperoleh rumah (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011). Terdapat 3 segmen MBR berdasarkan kemampuan mengakses kepemilikan rumah, yaitu;
  - MBR yang telah memiliki tanah atau rumah namun tidak mampu membangun/memperbaiki rumahnya.

- 1. Low-Income Communities (the LICs)** are people who have limited purchasing power who government support to obtain housing (Law No. 1 of 2011).  
There are 3 segments of LICs based on the ability of access to house ownership:
  - the LIC that have owned land or house but are unable to build / repair his house,



- MBR yang mampu membeli rumah namun kemampuan untuk mengangsur KPR masih rendah, dan
- MBR yang sama sekali tidak mampu membeli rumah

Penduduk miskin merupakan bagian dari MBR pada kelompok terbawah (Sasaran utama dari program sejuta rumah). Penduduk miskin tidak sepenuhnya menggambarkan jumlah MBR yang belum mempunyai rumah atau hunian yang layak, namun merupakan gambaran secara umum masyarakat berpenghasilan rendah di Indonesia, yang juga merupakan sasaran utama program sejuta rumah. Khusus di dalam analisis pada Publikasi Inkesra ini, **MBR adalah kelompok rumah tangga dengan pengeluaran 40 persen terbawah.** Berhubung informasi dari Survei Sosial Ekonomi menggunakan pendekatan rumah tangga, maka masyarakat berpenghasilan rendah didekati dengan **rumah tangga berpenghasilan rendah.**

2. **Backlog** adalah kesenjangan antara jumlah rumah terbangun dengan jumlah rumah yang dibutuhkan rakyat atau kuantitas rumah yang belum/tidak tertangani.

*Backlog* perumahan dihitung berdasarkan konsep bahwa satu unit rumah per satu rumah tangga atau kepala keluarga.

*Backlog* memiliki definisi yang dilihat dari dua perspektif, yaitu

- Perspektif kependhunian  
*Backlog* rumah dihitung mengacu pada konsep setiap keluarga menempati satu rumah, baik itu milik sendiri, sewa, maupun milik kerabat.
- Perspektif kepemilikan  
*Backlog* rumah dihitung berdasarkan persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri.

3. **Rumah tangga kumuh** adalah rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap sumber air minum layak dan sanitasi layak, luas lantai kurang dari 7,2 m<sup>2</sup> per kapita, serta kondisi atap, lantai, dan dinding yang tidak layak. Indikator

- *the LIC that are able to buy house but the ability to repay a mortgage is still low, and*
- *the LIC that is completely unable to buy any house.*

*The poor people are theoretically part of the lowest group of the LICs (main target of the one million house program). The poor do not fully describe the number of the LICs who do not have improved housing or shelter, but are a general picture of low income communities in Indonesia, who become the main target of the one million home program.*

*Particularly, in the analysis of this Publication, **the LICs are household group with the lowest 40 percent expenditure.** As the data of the Socio-Economic Survey are generated on household basis, the low-income communities are approached with **low-income households.***

2. **Backlog** is the gap between the number of houses built and the number of houses needed by the people or the quantity of houses that have not been constructed.

*The housing backlog is calculated based on the concept of one house unit per household or household head.*

*The definition of backlog is considered from two perspectives:*

- *Occupancy perspective*  
*Housing backlog is calculated referring to the concept of each family occupying one house, regardless it is own property, rent, or belonging to relatives.*
- *Ownership perspective*  
*Housing backlog is calculated based on the percentage of households that occupy their own house.*

3. **Slum households** are households that do not have access to improved drinking water and proper sanitation sources, with floor area of less than 7.2 m<sup>2</sup> per capita, and improper condition of roof, floor and wall. Slum households are calculated using

ini dihitung dengan menggunakan pembobot untuk masing-masing indikator, dikatakan kumuh jika rumah tangga memiliki nilai kategori lebih dari 35 persen.

4. **Rumah layak huni** adalah rumah yang memenuhi beberapa kriteria yaitu ketahanan bangunan (bahan bangunan atap, dinding, dan lantai rumah yang memenuhi syarat), kecukupan minimum luas tempat tinggal (luas lantai perkapita  $\geq 7,2$  m<sup>2</sup>), memiliki sumber penerangan utama listrik, memiliki akses air minum yang layak, dan memiliki akses sanitasi yang layak. Rumah tangga dikategorikan menempati rumah layak huni jika terdapat maksimum dua kriteria yang tidak terpenuhi dari tujuh indikator pembentuk.
5. Bahan bangunan atap rumah yang memenuhi syarat yaitu bahan bangunan utama atap terluasnya adalah beton, genteng, asbes, seng, bambu, kayu/sirap.
6. Bahan bangunan lantai rumah yang memenuhi syarat yaitu bahan bangunan utama lantai terluasnya adalah marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan, semen/bata merah, dan bambu.
7. Bahan bangunan dinding rumah yang memenuhi syarat yaitu bahan bangunan utama dinding terluasnya adalah tembok, plesteran anyaman bambu/kawat, kayu/papan, dan anyaman bambu.
8. Akses air minum layak, yaitu sumber air minum utama yang digunakan adalah ledeng, air terlindungi, dan air hujan. Air terlindungi mencakup pompa/sumur bor, sumur terlindungi dan mata air terlindungi yang berjarak  $\geq 10$  m dari penampungan kotoran/limbah. Bagi rumah tangga yang menggunakan sumber air minum selain tiga jenis tersebut (yaitu: air kemasan, air isi ulang, air tidak terlindungi, dan air permukaan), maka rumah tangga dapat dikategorikan memiliki akses air minum layak jika:
  - Bagi rumah tangga dengan sumber air minum berasal dari sumur bor/pompa yang berjarak  $< 10$  m atau tidak tahu

*weighting for each indicator, categorized to be slum if the household has a category value of more than 35 percent.*

4. **Improved houses** are houses that meet several criteria: building resilience (roof, wall and floor materials that meet the requirements), minimum area of house building (per capita floor area  $\geq 7.2$  m<sup>2</sup>), using electricity as lighting source, having access to safe drinking water, and having access to proper sanitation. Households are categorized as occupying improved house when there are maximum two criteria that are not met out of the seven indicators.

5. House roof materials that meet the requirements are concrete, tile, asbestos, zinc, bamboo, wood / shingle which form the widest part of the roof.
6. House floor materials that fulfill the requirements are marble / granite, ceramic, parquet / vinyl / carpet, tiles / tiles / terrazzo, wood / board, cement / red brick, and bamboo which form the widest part of the floor.
7. House wall materials of that meets the requirements are concretel, plastering of bamboo / wire, wood / board, and woven bamboo which form the widest part of the wall.
8. Access to safe/improved drinking water is the drinking water sourced from plumbing, protected water, and rainwater. Protected water includes pumps / boreholes, protected wells and protected springs that are  $\geq 10$  m away from sewage / waste storage. The households with drinking water sources other than above three types (i.e.: bottled water, refilled water, unprotected water, and surface water) can be categorized as having access to improved drinking water when:
  - the households consume drinking water sourced from drilling wells that are  $< 10$  m from waste / sewage / feces storage,

dari penampungan limbah/kotoran/tinja, sumber air untuk mandi/cuci berasal dari leding meteran, sumur terlindungi, mata air terlindungi, dan air hujan

- Bagi rumah tangga dengan sumber air minum berasal dari sumur terlindungi yang berjarak < 10 m atau tidak tahu dari penampungan limbah/kotoran/tinja, sumber air untuk mandi/cuci berasal dari leding meteran, sumur bor/pompa, mata air terlindungi dan air hujan
  - Bagi rumah tangga dengan sumber air minum berasal dari mata air terlindungi yang berjarak < 10 m atau tidak tahu dari penampungan limbah/kotoran/tinja, sumber air untuk mandi/cuci berasal dari leding meteran, sumur bor/pompa, sumur terlindungi, dan air hujan
  - Bagi rumah tangga dengan sumber air minum berasal dari air kemasan bermerek, air isi ulang, air leding eceran, air sungai dan air lainnya, sumber air untuk mandi/cuci berasal dari leding meteran, sumur bor/pompa, sumur terlindungi, mata air terlindungi, dan air hujan
9. Akses sanitasi layak adalah fasilitas sanitasi yang digunakan oleh rumah tangga sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu, klosetnya menggunakan leher angsa, dan tempat pembuangan akhir tinjanya menggunakan tanki septik atau Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).

*and have the source of water for bathing / washing that comes from metered plumbing, protected wells, protected springs, and rainwater*

► *the households consume drinking water sourced from protected wells that are <10 m from waste / sewage / feces storage, and have the source of water for bathing / washing that comes from metered plumbing, protected wells, protected springs, and rainwater.*

► *the households consume drinking water sourced from protected springs that are <10 m from waste / sewage / feces storage, and have the source of water for bathing / washing that comes from metered plumbing, protected wells, protected springs, and rainwater.*

► *the households consume drinking water sourced from bottled water, refilled water, retail tap water, river water and other kinds of water, and have the source of water for bathing / washing that comes from metered plumbing, protected wells, protected springs, and rainwater.*

9. *Access to proper sanitation is having sanitation facility used by the household itself or shared with certain other households; the toilet uses a goose neck; and the final disposal applies septic tanks or Waste Water Treatment Plants (WWTP).*

## 1.5. JENIS DAN SUMBER DATA

Untuk mendukung analisis Tematik Hunian Layak Masyarakat Berpenghasilan Rendah, berbagai sumber data digunakan. Data utama bersumber dari BPS, yaitu dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) serta data sektoral yang dihasilkan oleh kementerian/lembaga lain khususnya dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

## 1.5. TYPES AND SOURCES OF DATA

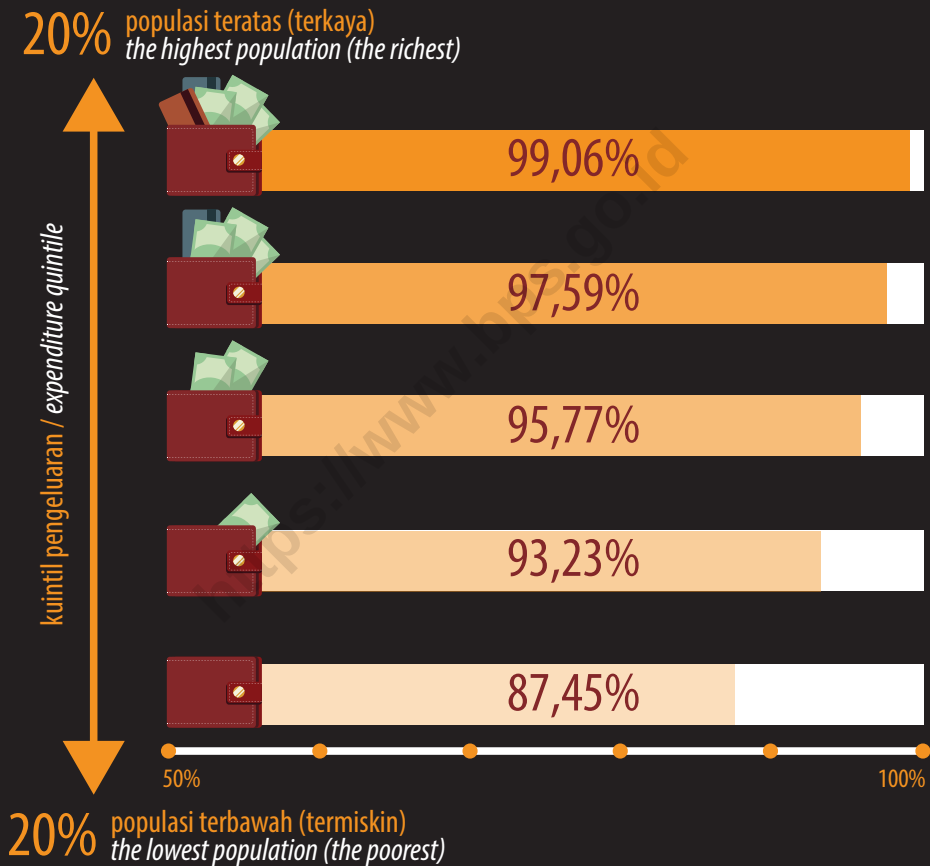
*To support this Thematic Analysis on the Improved Housing for Low-Income Communities, various data sources are used. The main data comes from BPS-Statistics Indonesia such as data from National Socio-Economic Survey (the Susenas) and the sectoral data produced by other ministries / agencies, especially from the Ministry of Public Works and Public Housing.*



## Kondisi Umum Perumahan dan Pemukiman di Indonesia

### Overview on Housing and Settlement in Indonesia

2



rumah layak huni  
belum terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat  
not all levels of society can afford improved house



Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari terpenuhinya kebutuhan dasar manusia. Tempat tinggal dan lingkungan hidup yang sehat adalah salah satu kebutuhan dasar yang harus terpenuhi. Kepribadian masyarakat dapat terbentuk dan dipengaruhi oleh kondisi tempat tinggal dan lingkungannya. Karena peranan tempat tinggal sangat penting dalam membangun kualitas sumber daya di Indonesia, negara menjamin dan bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan perumahan dan permukiman masyarakatnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 disebutkan bahwa perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Undang-Undang tersebut juga menyebutkan bahwa permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Pembangunan perumahan dan permukiman terus diupayakan pemerintah untuk mendukung terwujudnya pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan rakyat.

Isu dan permasalahan mengenai perumahan dan permukiman masih perlu ditangani dan diatasi dengan tepat. Hal ini terkait dengan pertumbuhan penduduk Indonesia yang cukup pesat yang belum mampu diiringi dengan penyediaan sarana dan prasarana perumahan. Terbatasnya penyediaan perumahan menjadi pemicu penurunan kualitas tempat tinggal. Tidak hanya itu, hal tersebut juga dapat menjadi faktor munculnya kantung-kantung kawasan kumuh di Indonesia. Selain itu, penyediaan prasarana dasar, seperti air bersih, sanitasi layak, pembuangan sampah, air limbah, dan lainnya merupakan aspek penting dalam menciptakan tempat tinggal yang sehat

*Community welfare can be measured by fulfilment of basic human needs. A place to live and a healthy environment are the basic needs that must be fulfilled. The identity of community can be formed and influenced by conditions of housing and environment. Because the role of housing is very important in establishing the quality of resources in Indonesia, the state must guarantee and is responsible for assisting the community to meet the need for housing and settlement.*

*In Law Number 1 of 2011 it is stated that housing is a collection of houses as part of settlement, either in urban or rural areas, which is supported by infrastructures, facilities, and public utilities as the basis of efforts to meet the improved houses. The laws also regulates that settlement is part of a residential environment or neighborhood consisting of more than one housing that has infrastructures, facilities, public utilities, and other activities supporting functions, in urban areas or rural areas. Housing and settlement development continues to be sought by the government to support the fulfillment of the needs and welfare of the people.*

*Issues and problems on housing and settlement need to be addressed appropriately as this is related to the rapid growth of the Indonesian population which is not in line with the provision of housing facilities and infrastructures. The limited supply of housing has triggered a decline in the quality of housing. Unfortunately, this can be a factor in the presence of slums in Indonesia. In addition, the provision of basic infrastructures such as clean water, proper sanitation, waste disposal, etc. is a critical aspect in creating a healthy and comfortable place to live in. This chapter discusses the condition of settlements and housing and their problems both at national level and in regional comparison.*



dan nyaman. Bab ini mencoba membahas kondisi permukiman dan perumahan serta permasalahannya baik secara nasional maupun perbandingan antarwilayah.

## 2.1. KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH PERKOTAAN

Masalah permukiman kumuh bukanlah hal baru yang dihadapi di Indonesia. Keterbatasan tanah dan kurang masifnya pembangunan perumahan menjadi pendorong timbulnya permukiman kumuh. Perkembangan permukiman ini erat kaitannya dengan pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk di Indonesia terus meningkat dengan laju pertumbuhan 1,34 persen per tahun selama tahun 2010-2017. Pertumbuhan ini menimbulkan angka kepadatan penduduk yang terus meningkat, yaitu dari 124 penduduk per km<sup>2</sup> pada tahun 2010 menjadi 137 penduduk per km<sup>2</sup> pada tahun 2017 (Statistik Indonesia 2018). Penduduk yang semakin padat ini mendorong pemerintah untuk tetap memenuhi kebutuhan perumahan disamping terbatasnya tanah yang tersedia.

Permukiman kumuh sangat identik dengan wilayah perkotaan. Migrasi dari perdesaan ke daerah perkotaan menjadi faktor tumbuhnya permukiman kumuh perkotaan. Kesempatan kerja yang tidak seimbang antara perkotaan dan perdesaan menjadi salah satu alasan masyarakat perdesaan berpindah ke daerah perkotaan. Berdasarkan data BPS, persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan mencapai 53,3 persen pada tahun 2015 dan diperkirakan akan meningkat hingga 66,6 persen pada tahun 2035. Akan tetapi, perpindahan yang terus terjadi tersebut belum diiringi dengan penyediaan sarana dan prasarana permukiman yang cukup sesuai kebutuhan.

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana

## 2.1. SLUM SETTLEMENT IN URBAN AREAS

*The problem of slum settlement is not a new thing faced by Indonesia. The limitation of land and the lack of massive housing development are driving factor of the emergence of slums. The development of settlement is closely related to population growth. The number of population in Indonesia continued to increase with a growth rate of 1.34 percent per year during 2010-2017. This growth raised the number of population density which continued to increase, from 124 residents per km 2 in 2010 to 137 residents per km 2 in 2017 (Statistics Indonesia 2018). This increasing population density encourages the government to continue to meet housing needs despite limited available land.*

*Slum settlements are very synonymous with urban areas. Migration from rural to urban areas is a factor in the growth of urban slums. Greater employment opportunities in urban than in rural areas is one of the reason why rural communities move to the urban areas. Based on BPS-Statistics Indonesia data, the percentage of the population living in urban areas reached 53.3 percent in 2015 and is expected to increase to 66.6 percent in 2035. However, the continuing migration has not been supported by adequate settlement facilities and infrastructure as needed.*

*In the Law No. 1 of 2011, slum settlements are poor quality settlements because of building irregularities, high level of high-building density, and the quality of buildings, facilities and infrastructures that do not meet the requirements. Then, slum*

yang tidak memenuhi syarat. Kemudian, perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian. Penentuan perumahan kumuh dan permukiman kumuh oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan didasarkan pada tujuh kriteria sarana dan prasarana. Ketujuh kriteria tersebut mencakup bangunan gedung, jalan lingkungan, penyediaan air minum, drainase lingkungan, pengelolaan air limbah, pengelolaan persampahan, dan proteksi kebakaran.

Permasalahan permukiman kumuh perkotaan telah menjadi fokus perhatian bagi pemerintah. Apabila masalah tersebut tidak dihadapi dengan cepat dan tepat, permukiman dan kantong kumuh akan terus tumbuh di perkotaan. Oleh karena itu, permasalahan permukiman kumuh perkotaan termasuk salah satu sasaran pokok pembangunan nasional RPJMN 2015-2019. Serangkaian program dan kebijakan telah disusun dalam rangka penanganan kawasan permukiman kumuh, seperti penyediaan hunian baru dan peningkatan kualitas rumah tidak layak huni.

Luas kawasan permukiman kumuh perkotaan di Indonesia yang tercantum dalam RPJMN menunjukkan penurunan selama tahun 2000-2014. Meskipun luas kawasan permukiman kumuh perkotaan meningkat dari 54.000 ha pada tahun 2004 menjadi 57.800 ha pada tahun 2009, luas kawasan kumuh perkotaan berhasil diatasi dan menurun menjadi 38.431 ha pada tahun 2014. Angka tersebut menunjukkan adanya penurunan permukiman kumuh sebesar 7,84 persen setiap tahunnya. Kondisi ini dapat menjadi optimisme bagi pemerintah untuk mencapai pengentasan permukiman kumuh perkotaan menjadi 0 ha pada tahun 2019.

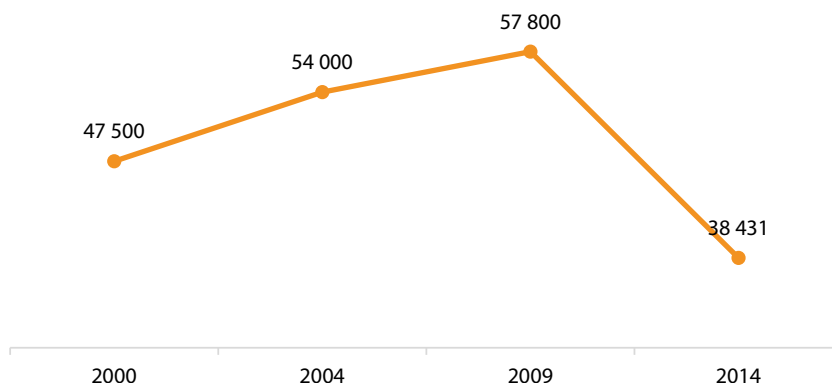
Akan tetapi, pemerintah perlu bekerja lebih keras lagi untuk mencapai target 0 ha luas kawasan permukaan kumuh perkotaan. Pada tahun 2015, realisasi penanganan permukiman kumuh telah mencapai 3.140 Ha dan angka tersebut

*housing is housing with decreased quality of function as a place to live in. Determination of slums and slum settlements by the Ministry of Public Works and Housing is based on seven criteria for facilities and infrastructures. The seven criteria include quality of building, road, drinking water supply, drainage system, liquid waste management, trash management, and fire protection.*

*Urban slum settlement issues have become the focus of government attention. If the problem is not dealt quickly and precisely, the settlements and slums will continue to grow in urban areas. Therefore, the problem of urban slum settlements is one of the main national development targets for the 2015-2019 National Medium Term Development Plan. A series of programs and policies have been prepared in the framework of handling and managing slum areas, such as providing new housing and improving the quality of unimproved or poor houses.*

*The size of urban slum areas in Indonesia listed in the RPJMN showed a decline during the period 2000-2014. Although the size of urban slum areas increased from 54,000 ha in 2004 to 57,800 ha in 2009, the size of urban slum was successfully mitigated and decreased to 38,431 ha in 2014. This figure shows a decline in slums of 7.84 percent per year. This condition can be an optimism for the government to achieve the target for alleviating urban slums to 0 ha by 2019.*

*However, the government needs to work harder to reach the target of zero urban slum area. In 2015, the realization of handling slum settlements had reached 3,140 ha and this number exceeded the target of 2,680 ha. However, the realization of slum settlement*

**Gambar 2.1. Luas Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Di Indonesia (ha), 2000-2014****Figure 2.1. Size of Urban Slum Areas in Indonesia (ha), 2000-2014**

Sumber/Source : RPJMN 2005-2009, RPJMN 2010-2014, dan RPJMN 2015-2019

melebihi target yang sebesar 2.680 Ha. Namun, realisasi penanganan permukiman kumuh pada tahun 2016 hanya mencapai 2.462,74 Ha. Padahal, target yang tercantum dalam Renstra KemenPUPR 2015-2019 adalah 9.300 Ha ([www.kotaku.pu.go.id](http://www.kotaku.pu.go.id)). Oleh karena itu, pemerintah perlu upaya yang lebih strategis untuk mencapai sasaran yang telah dibuat.

Pembangunan perumahan dan kawasan permukiman merupakan langkah dalam pengentasan permukiman kumuh perkotaan. Pembangunan rumah dilaksanakan dengan penyediaan hunian layak dan terjangkau, mendorong keswadayaan masyarakat dan dunia usaha, dan peningkatan kualitas rumah tidak layak huni. Peningkatan kualitas ini adalah cara untuk membangun sarana dan prasana permukiman. Kualitas kawasan permukiman seperti pelayanan air minum, akses sanitasi layak (air limbah domestik, sampah, dan drainase lingkungan), serta keamanan dan keselamatan terus diupayakan dan ditingkatkan oleh pemerintah.

Penanganan kawasan permukiman perkotaan juga dilakukan dengan berbasis masyarakat. Upaya penanganan kawasan permukiman kumuh berbasis masyarakat dikenal dengan istilah Kota Tanpa Kumuh

*mitigation in 2016 only reached 2,462.74 Ha. In fact, the target listed in the 2015-2019 Strategic Plan of Ministry of Public Works and Housing is 9,300 Ha ([www.kotaku.pu.go.id](http://www.kotaku.pu.go.id)). Therefore, the government needs more strategic effort to keep up with the goals that have been made.*

*The development of housing and settlement areas is a step in alleviating urban slums. The construction of houses is carried out by providing improved and affordable housing, encouraging the community self-help and the business world, and improving the quality of poor houses. This quality improvement is a way to build settlement facilities and infrastructures. The quality of settlement areas such as drinking water services, access to proper sanitation (domestic liquid waste, garbage, and drainage system), and security and safety continue to be sought and improved by the government.*

*The mitigation of urban settlement areas is also carried out by community-based approach. Efforts to mitigate community-based slum areas are known as the City without Slums (Kotaku), Neighborhood Upgrading and*

(Kotaku), *Neighborhood Upgrading* dan *Shelter Project Phase 2* (NUSP2), dan *National Slum Upgrading Program* (NSUP). Program ini memiliki tujuan meningkatkan infrastruktur dan pelayanan dasar permukiman kumuh perkotaan yang layak huni, produktif, dan berkelanjutan. Strategi yang dilakukan untuk mencapai permukiman yang layak huni dan berkelanjutan salah satunya dengan mempertimbangkan nilai estetis dalam pembangunan infrastruktur, termasuk memperbanyak Ruang Terbuka Hijau dan pepohonan. Selain itu, pemberdayaan kelembagaan di tingkat masyarakat ikut disertakan untuk meningkatkan kepedulian dan pemeliharaan terhadap hasil pembangunan permukiman (*kompas.com*, 2017).

Kemudian, pembangunan kawasan pemukiman tidak hanya dilakukan di daerah perkotaan saja, tetapi juga di daerah perdesaan dan kawasan khusus. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kesenjangan antarwilayah. Selain itu, langkah ini sejalan dengan salah satu program Nawa Cita yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Pengembangan kawasan permukiman perdesaan dilakukan melalui program skala kawasan dan pemberdayaan masyarakat. Kemudian, untuk pengembangan permukiman di kawasan khusus dilakukan melalui program Pengembangan Pos Lintas Batas Negara (PLBN).

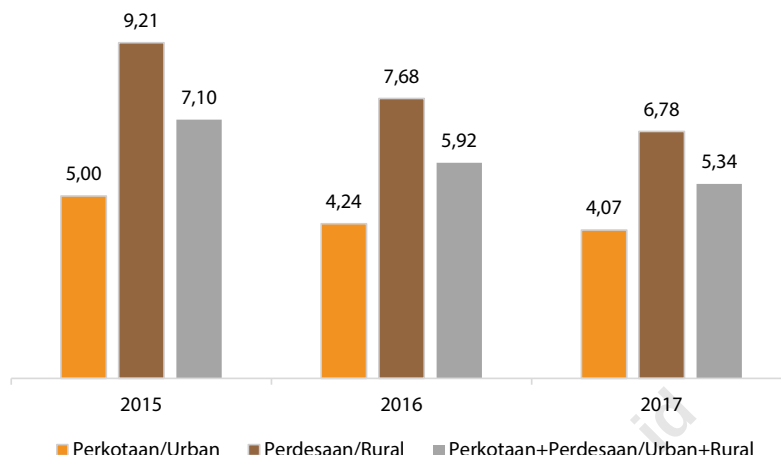
Selain itu, rumah tangga kumuh juga merupakan salah satu indikator dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Indikator rumah tangga kumuh memberikan gambaran akses rumah tangga terhadap salah satu pelayanan dasar. Rumah tangga kumuh merupakan rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap sumber air minum layak dan sanitasi layak, luas lantai <7,2 m<sup>2</sup> per kapita, serta kondisi atap, lantai, dan dinding yang tidak layak.

*Shelter Project Phase 2* (NUSP2), and *National Slum Upgrading Program* (NSUP). These programs aim to improve infrastructure and basic services that are improved, productive and sustainable for urban slums. The strategy undertaken to achieve improved and sustainable settlements is to take into account aesthetic values in infrastructure development, including increasing green open spaces and trees. In addition, institutional empowerment at the community level is included to increase awareness and maintenance of the results of settlement development (*kompas.com*, 2017).

Then, the development of settlement areas is not only carried out in urban areas, but also in rural areas and special areas. This aims to reduce the gap among regions. In addition, this step is in line with one of the the Nawa Cita (The Nine Key Development Programs), which is to build Indonesia from the periphery by strengthening regions and villages within the framework of a unitary state. Development of rural settlements is carried out through regional scale programs and community empowerment. Then, for the development of settlements in the region specifically carried out through the National Cross-border Post Development Program (the PLBN).

In addition, number of slum households is also one of the indicators in the Sustainable Development Goals. This indicator provides an overview of household access to one of the basic services. Slum households are households that do not have access to improved drinking water sources, and proper sanitation, per capita floor area <7.2 m<sup>2</sup>, and poor condition of roof, floor and wall of the house.

**Gambar 2.2. Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017**  
**Figure 2.2. Percentage of Slum Households by Urban-Rural Comparison, 2015-2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

Selama tahun 2015-2017, persentase rumah tangga kumuh di Indonesia menunjukkan adanya penurunan setiap tahunnya. Persentase rumah tangga kumuh Indonesia pada tahun 2017 tercatat sebesar 5,34 persen atau menurun hampir 2 poin dibandingkan dengan tahun 2015. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia terus membaik. Penurunan persentase rumah tangga kumuh ini juga terjadi di semua wilayah Indonesia baik di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan.

Penurunan persentase rumah tangga kumuh ini tentunya didorong dengan kemudahan akses infrastruktur permukiman, seperti pelayanan air minum dan sanitasi layak. Kondisi ini tentu saja hasil dari upaya yang telah dilakukan oleh para pemangku kebijakan. Kementerian PUPR dan stakeholder telah menyusun program permukiman berkelanjutan dengan target pembangunan kawasan permukiman bertajuk 100-0-100. Target tersebut berarti 100 persen akses air minum layak, 0 persen kawasan kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak. Target ini diharapkan dapat dicapai pada tahun 2019 mendatang. Untuk mencapainya target tersebut, para pemangku kebijakan perlu

*During the period of 2015-2017, the percentage of slum households in Indonesia showed a decline in each year. The percentage of Indonesian slum households in 2017 was recorded at 5.34 percent or decreased almost 2 points when compared to 2015. This condition means that the level of welfare of the Indonesian people continues to improve. The decline in the percentage of slum households also occurred in all regions of Indonesia both in urban and rural areas.*

*The decline in the percentage of slum households is certainly encouraged by the ease of access to settlement infrastructure, such as drinking water and proper sanitation. This condition is of course the result of the efforts made by the stakeholders. The Ministry of Public Work and Housing and other stakeholders have developed sustainable settlement program with the target of creating settlement areas titled 100-0-100 program. The target means 100 percent of access to safe drinking water, 0 percent of slums, and 100 percent of access to proper sanitation. This target is expected to be achieved in 2019. To achieve this target, all stakeholders need to continue their efforts and*



terus bekerja lebih keras dan harus didukung oleh berbagai pihak, seperti masyarakat dan dunia usaha.

Akan tetapi, persentase rumah tangga kumuh di daerah perdesaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan, yaitu 6,78 persen untuk perdesaan dan 4,07 persen untuk perkotaan (pada tahun 2017). Hal ini menandakan masih adanya kesenjangan wilayah dalam akses rumah tangga terhadap pelayanan dasar permukiman. Meski demikian, kesenjangan tersebut perlahan semakin mengecil. Penurunan persentase rumah tangga kumuh di perdesaan lebih cepat dibandingkan di perkotaan.

Tingginya persentase rumah tangga kumuh di perdesaan ini disebabkan oleh sulitnya akses pelayanan dasar permukiman di daerah perdesaan. Wilayah Indonesia yang terbagi menjadi beribu-ribu pulau menjadi tantangan yang besar untuk memberikan akses pelayanan dasar permukiman bagi semua. Aksesibilitas jalan untuk pemenuhan kebutuhan wilayah perdesaan juga menjadi salah satu rintangan pelayanan dasar permukiman. Oleh karena itu, pembangunan permukiman perdesaan memerlukan sinergi pembangunan di berbagai sisi, baik bagi sisi perumahan itu sendiri maupun sisi aksesibilitas/transportasi. Peningkatan kualitas permukiman perdesaan akan lebih mudah tercapai jika didukung dengan infrastruktur yang memadai.

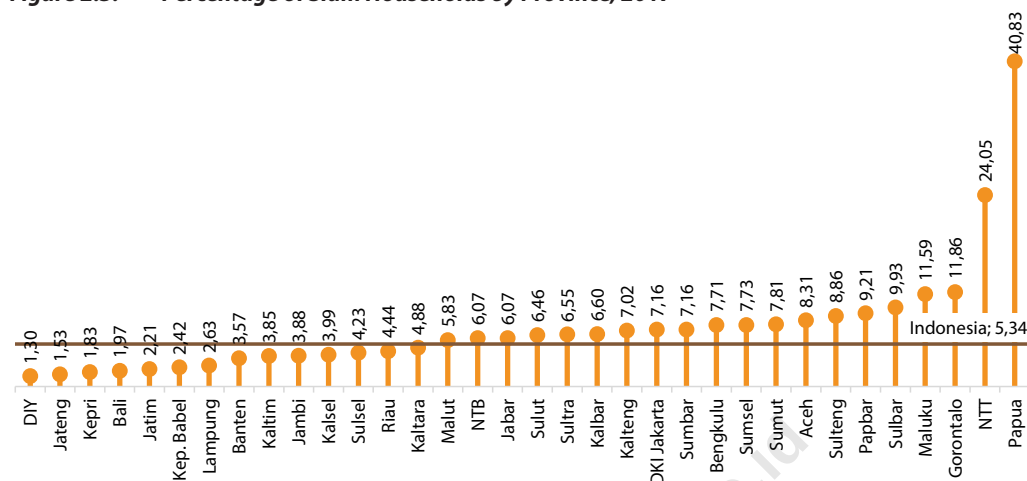
Selanjutnya, kesenjangan perumahan yang nyata juga terlihat antarprovinsi. Persentase rumah tangga kumuh di wilayah timur Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah barat Indonesia. Bahkan, pada tahun 2017 persentase rumah tangga kumuh di Provinsi Papua mencapai 40,83 persen, jauh di atas angka nasional yang hanya sekitar lima persen. Provinsi dengan persentase rumah tangga kumuh selanjutnya adalah NTT (24,05 persen), Gorontalo (11,86 persen), dan Maluku (11,59 persen).

*must be supported by various parties, such as the community and the business world.*

*However, in 2017 the percentage of slum households in rural areas is higher than in urban areas, 6.78 compared to 4.07 percent. This indicates that there is inequality among regions in household access to basic housing services. However, the gap is relatively getting smaller. The decline in the percentage of slum households in rural areas is faster than in urban areas.*

*The high percentage of slum households in rural areas is caused by the difficulty of access to basic housing services in rural areas. The large territory of Indonesia consisting of thousands of islands is a huge challenge in providing access to basic housing services for all. Accessibility of roads to fulfill the needs of rural areas is also one of the obstacles to basic settlement services. Therefore, rural settlement development requires a synergy of development on various sides, both for the housing side itself and the accessibility / transportation side. Improving the quality of rural settlements will be more easily achieved if supported by the adequate infrastructure.*

*Furthermore, housing inequality is also clearly seen among all provinces. The percentage of slum households in the eastern part of Indonesia is higher than the western part of Indonesia. In fact, in 2017 the percentage of slum households in Papua Province reached 40.83 percent, far above the national figure of only around five percent. The other provinces with the high percentage of slum households were NTT (24.05 percent), Gorontalo (11.86 percent), and Maluku (11.59 percent).*

**Gambar 2.3. Persentase Rumah Tangga Kumuh Menurut Provinsi, 2017****Figure 2.3. Percentage of Slum Households by Province, 2017**

Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

Tingginya persentase rumah tangga kumuh di Papua disebabkan oleh infrastruktur perumahan dan permukiman yang kurang memadai di provinsi tersebut. Keterbatasan sarana dan prasarana perumahan ini dilatarbelakangi oleh pola permukiman masyarakat Papua yang tersebar dan kemampuan ekonomi masyarakat yang masih rendah. Untuk menekan jumlah rumah tangga kumuh tersebut, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas permukiman di Provinsi Papua, mulai dari penyediaan air bersih, fasilitas sanitasi, hingga penerangan kampung.

Walaupun demikian, peningkatan kualitas perumahan dan permukiman di Papua dilakukan dengan mempertimbangkan kearifan lokal. Rumah adat masih banyak ditemui di Provinsi Papua, seperti Rumah Honai yang dibangun dari kayu dan beratapkan jerami atau ilalang. Dengan demikian, pemerintah daerah perlu memerhatikan arsitektur rumah setempat dengan arsitektur lokal agar sesuai dengan manfaat dan budaya yang berlaku. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, Kementerian PUPR telah mengembangkan dan membangun Rumah Honai Sehat. Kebijakan tersebut merupakan salah satu

*The high percentage of slum households in Papua is caused by inadequate housing and settlement infrastructure in the province. The shortage of housing facilities and infrastructures is caused by the scattered pattern of the settlement of the people of Papua and the low economic capacity of the community. To reduce the number of slum households, the government continues to strive to improve the quality of settlements in the Papua Province, in terms of provision of clean water, sanitation facilities, and village lighting.*

*However, improving the quality of housing and settlements in Papua should be carried out by considering local wisdom. Traditional houses are still often found in the Papua Province, such as the Honai House which was built of wood and roof made of straw or thatch. Thus, local government needs to pay attention to the architecture of local houses to suit the benefits and culture that applies. Taking this into account, the Ministry of Public Works and Housing has developed and built a Healthy Honai House. This policy is in order to improve the quality of dwelling for the Papua people (Kompas.com, 2013).*



langkah dalam rangka meningkatkan kualitas tempat tinggal masyarakat Papua (*Kompas.com*, 2013).

Di sisi lain, persentase rumah tangga kumuh di wilayah barat Indonesia sangat rendah. Provinsi dengan persentase rumah tangga kumuh terendah pada tahun 2017 diduduki oleh D.I. Yogyakarta, yaitu sebesar 1,30 persen. Ini merupakan hasil yang dituai dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah DIY yang juga berkolaborasi dengan pemerintah pusat. Pemerintah terus berupaya melakukan pembenahan dan penataan kawasan kumuh di Yogyakarta secara intensif. Upaya penanganan kawasan kumuh dilakukan dengan penataan kawasan dan penataan regular di sepanjang sungai melalui program KotaKu (*Tribunjogja.com*, 2017).

*On the other hand, the percentage of slum households in the western part of Indonesia is very low. The province with the low percentage of slum households in 2017 was, amounting to 1.30 percent. This is a fruitful result from the efforts made by the D.I. Yogyakarta Provincial Government which also collaborated with the central government. The government continues to make improvements and structure the slums in D.I. Yogyakarta intensively. The efforts to handle slum areas are taken by structuring the area and regular arrangement along the river through the KotaKu program (Tribunjogja.com, 2017).*

## 2.2. BACKLOG PERUMAHAN DI INDONESIA

Penyediaan perumahan merupakan salah satu permasalahan dalam bidang infrastruktur. Kekurangan tempat tinggal atau yang sering disebut istilah *backlog* adalah isu yang masih berkembang di Indonesia. Ketersediaan tanah yang semakin sempit menyebabkan mahalnya properti yang ada. Kondisi tersebut tentu menjadi hambatan bagi masyarakat untuk mendapatkan hak dalam pemenuhan kebutuhan tempat tinggal.

Indikator yang digunakan oleh pemerintah untuk mengukur jumlah kebutuhan rumah, salah satunya adalah backlog rumah. *Backlog* rumah diukur dari dua perspektif yaitu dari sisi kepenghunian dan dari sisi kepemilikan. *Backlog* rumah dari perspektif kepenghunian dihitung mengacu pada konsep setiap keluarga menempati satu rumah, baik itu milik sendiri, sewa, maupun milik kerabat. Dari perspektif kepemilikan, *backlog* rumah dihitung berdasarkan persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri.

## 3.2. HOUSING BACKLOG IN INDONESIA

*Housing provision is one of the problems in the infrastructure sector. Shortage of housing or often referred to as backlog is an issue that is developing in Indonesia. The availability of land which is getting narrower causes the expensive price of property. This condition certainly becomes an obstacle for the community to get the right to fulfill their housing need.*

*An indicator used by the government to measure the number of housing needed, one of which is a house backlog. House backlog is calculated from two perspectives: in terms of occupancy and in terms of ownership. Home backlog in the context of occupancy perspective refers to the concept of each family occupying one house, whether it is own property, rent, or belonging to relative. In ownership perspective, house backlogs is calculated based on the percentage of households occupying their own house.*

Berdasarkan data KemenPUPR, *backlog* atau kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan rumah pada tahun 2015 menurun dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2015, jumlah *backlog* kepemilikan rumah tercatat sebesar 11,46 juta rumah tangga. Angka tersebut menurun dari tahun 2010 yang mencapai 13,50 juta rumah tangga (<http://ppdpp.id/data-backlog/>). Meski angka tersebut menunjukkan hasil yang baik, pemerintah tetap fokus dalam mengatasi *backlog*. Hal ini dikarenakan kebutuhan akan perumahan masih akan terus meningkat.

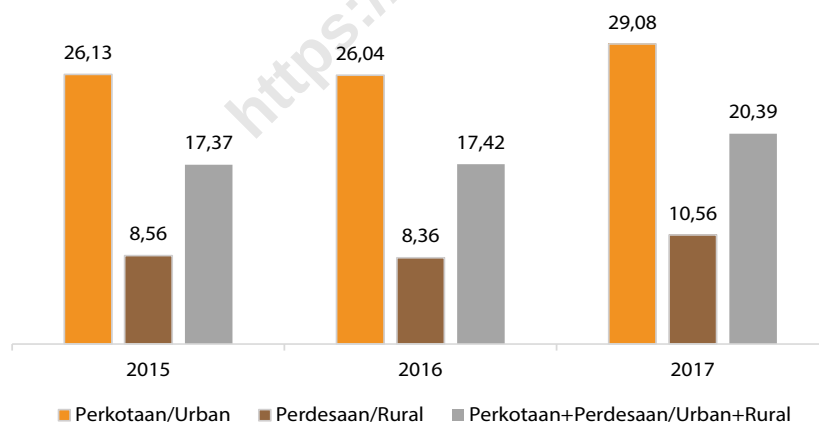
Based on the data from the Ministry of Public Work and Housing, the backlog or gap between housing needs and availability in 2015 declined when compared to 2010. In 2015, the number of backlog of house ownership was recorded at 11.46 million households. This number declined from 2010 which reached 13.50 million households (<http://ppdpp.id/data-backlog/>). Although these figures show good results, the government remains focus on overcoming the backlog. This is because the need for housing will continue to increase.

Informasi mengenai *backlog* dapat diperoleh melalui data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas). Melalui data Susenas, analisis *backlog* dapat dilakukan dari perspektif kepemilikan. Kekurangan penyediaan rumah dapat tergambar dengan rumah tangga yang menempati tempat tinggal bukan milik sendiri.

The information about backlog can be obtained through the data from the National Socio Economic Survey (the Susenas). By using the Susenas data, backlog analysis can be conducted from the perspective of ownership. The shortage of provision of housing can be illustrated by the household occupying a dwelling which is not its own.

**Gambar 2.4. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Tempat Tinggal Bukan Milik Sendiri Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017**

**Figure 2.4. Percentage of Households Occupying the Houses Not Their Own by Urban-Rural Comparison, 2015-2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

Selama tahun 2015-2017, persentase rumah tangga yang menempati tempat tinggal bukan milik sendiri meningkat setiap tahunnya, yaitu dari 17,37 persen pada tahun 2015 menjadi 20,39 persen pada tahun 2017. Peningkatan persentase tersebut juga terjadi di daerah perkotaan dan pedesaan. Di

During 2015-2017, the percentage of households occupying non-self-owned houses increased every year, from 17.37 percent in 2015 to 20.39 percent in 2017. The increase occurred both urban and rural areas. In urban areas, the percentage of households occupying non-self-

daerah perkotaan, persentase rumah tangga yang menempati tempat tinggal bukan milik sendiri meningkat dari 26,13 persen pada tahun 2015 menjadi 29,08 persen pada tahun 2017. Di daerah perdesaan, persentase rumah tangga dengan kepemilikan bangunan tempat tinggal bukan milik sendiri juga meningkat dari 8,56 persen pada tahun 2015 menjadi 10,56 persen pada tahun 2017.

Masalah perumahan memang sudah lama dihadapi masyarakat Indonesia. Kebutuhan perumahan yang semakin meningkat, sedangkan ketersediaan tanah yang semakin terbatas menjadi tantangan dalam menghadapi masalah tersebut. Tantangan lainnya adalah masalah keterjangkauan daya beli dan permasalahan akses terhadap perbankan (Kementerian PUPR, 2016). Sulitnya dan tidak terjangkau rumah mendorong masyarakat untuk menyewa tempat tinggal atau tinggal di bangunan milik orang lain.

Permasalahan tersebut telah menjadi fokus pemerintah. Pemerintah telah menyusun strategi percepatan penyediaan rumah. Program penyediaan rumah harus dapat tepat sasaran. Oleh karena itu, koordinasi dan sinergi dari semua pihak dan *stakeholders* harus terjalin dengan optimal. Strategi yang telah dilakukan pemerintah dalam rangka penyediaan rumah antara lain Program Sejuta Rumah, pembangunan Rumah Susun, Fasilitas Penyediaan Rumah Khusus, Fasilitas Pemberdayaan Rumah Swadaya melalui pembangunan baru rumah swadaya dan peningkatan kualitas rumah tidak layak huni, dan fasilitasi bantuan PSU rumah umum (Kementerian PUPR, 2015).

Terkait dengan defisit perumahan yang sangat tinggi di daerah perkotaan, hal ini terjadi karena penduduk terkonsentrasi di daerah kota, sedangkan lahan di perkotaan sangat sempit. Terkonsentrasinya penduduk di perkotaan ini disebabkan salah satunya oleh perpindahan penduduk dari desa ke kota. Daerah perkotaan masih menjadi tempat tujuan utama masyarakat untuk mencari nafkah.

*owned houses increased from 26.13 percent in 2015 to 29.08 percent in 2017. In rural areas, the percentage also increased from 8.56 percent in 2015 to 10.56 percent in 2017.*

*Housing problems have long been faced by the Indonesian people. Housing need is increasing, however land availability is more limited; this is a challenge in dealing with these problems. Another challenge is the problem of affordability of purchasing power and problem of access to banking credit facilities (Ministry of Public Work and Housing, 2016). Difficulties and inaccessibility of houses encourage people to rent the dwelling or live in the building owned by others.*

*These problems have become the focus of the government. The government has developed a strategy to accelerate provision of housing program. The program must be implemented on target. Therefore, coordination and synergy of all parties and stakeholders must be optimally intertwined. The strategies that have been carried out by the government in the context of housing provision include One Million Houses Program, development of flats, facilitation for the provision of special houses, facilitation of self-help houses through the developing new self-help houses and improving the quality of unimproved or poor houses, and facilitation of public houses (Ministry of Public Work and Housing, 2015).*

*High deficit in housing in the urban areas occurs because most population is concentrated in urban areas, while urban land is very narrow. The concentration of the population in urban areas is due to the migration of people from village to city. Urban areas are still the main destination for people to make a living.*

Masalah penyediaan rumah di perkotaan yang seiring dengan besarnya perpindahan penduduk dari desa ke kota harus mendapat perhatian serius dari pemerintah. Selain akan membuat kantong-kantong permukiman kumuh di perkotaan, kesenjangan perekonomian antara perkotaan dan perdesaan akan semakin melebar. Pemerintah harus terus menjalankan strategi yang tepat dalam penyediaan rumah di perkotaan. Pembangunan tidak hanya dilakukan di perkotaan tetapi juga di perdesaan. Perekonomian dan lapangan usaha di daerah perdesaan harus ditingkatkan dan diperluas. Dengan demikian, perpindahan penduduk dari desa ke kota dapat terkontrol.

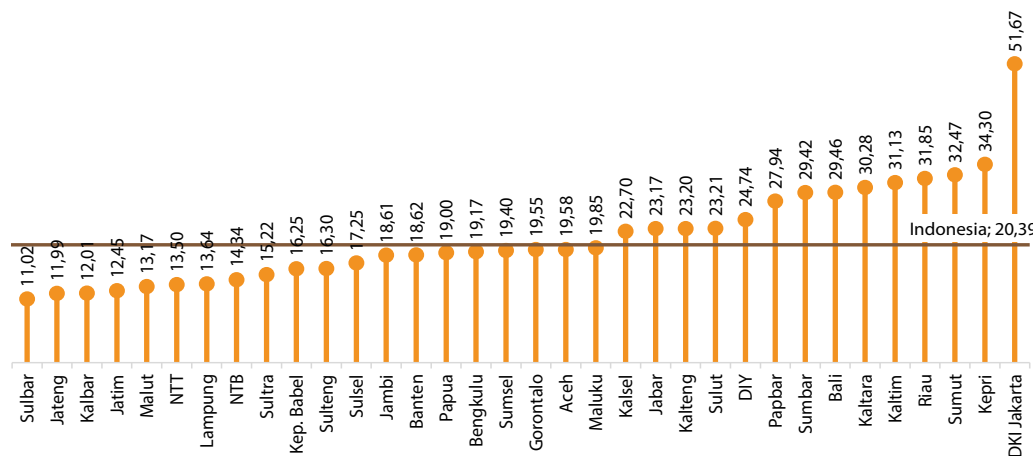
Jika dianalisis berdasarkan provinsi, persentase rumah tangga yang menempati tempat tinggal bukan milik sendiri tertinggi diduduki oleh Provinsi DKI Jakarta, yaitu 51,67 persen pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah rumah tangga di DKI Jakarta tinggal di bangunan yang bukan milik sendiri. Persentase tertinggi berikutnya adalah provinsi Kepulauan Riau dan Sumatera Utara, yaitu masing-masing sebesar 34,30 persen dan 32,47 persen.

*The problem of provision of housing in urban areas along with the large population movement from village to city must receive serious attention from the government. In addition to emergence of urban slums, economic disparities between urban and rural areas will enlarge. The government must continue to implement the right strategy in providing housing in the urban areas. Development is not carried out in urban areas but also in rural areas. The economy and business fields in rural areas must be increased and expanded. Thus, the population movement from village to city can be controlled.*

*Among all provinces, the DKI Jakarta Province had the highest percentage of households occupying non-self-owned houses, which was 51.67 percent in 2017. This shows that more than half of households in DKI Jakarta lived in the building that do not belong to themselves. The next highest percentage was Kepulauan Riau and Sumatera Utara provinces at 34.30 percent and 32.47 percent respectively.*

**Gambar 2.5. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Tempat Tinggal Bukan Milik Sendiri Menurut Provinsi, 2017**

**Figure 2.5. Percentage of Household Occupying Non-Self-Owned House, 2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

Tingginya rumah tangga yang tidak tinggal di rumah sendiri di DKI Jakarta disebabkan oleh beberapa faktor. Masifnya perpindahan penduduk ke ibukota untuk mengadu nasib menjadi salah satu faktor kekurangan penyediaan rumah. Lahan yang terbatas menyebabkan harga lahan di Jakarta semakin tinggi, yaitu mencapai 16 persen per tahun, sedangkan upah riil pekerja tumbuh di bawah 10 persen. Kondisi tersebut mengakibatkan harga rumah di DKI Jakarta tidak lagi terjangkau, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah (Berita Satu, 2017).

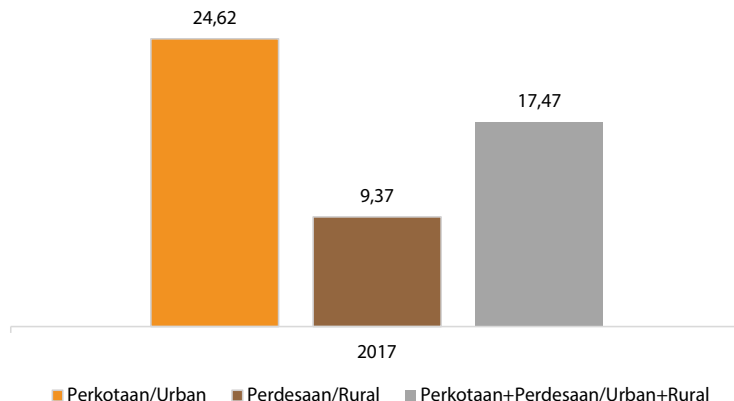
*The high number of households that do not live in their own houses in DKI Jakarta is caused by a number of factors. The massive migration of people to the capital city to make a fortune is one factor in the shortage of housing. Limited land causes land prices in Jakarta to increase significantly, reaching 16 percent per year, while real wages for workers grow below 10 percent. This condition has resulted in housing prices in DKI Jakarta not being affordable, especially for the low-income communities (Berita Satu, 2017).*

Mulai Susenas tahun 2017, informasi mengenai *backlog* atau kekurangan penyediaan rumah digambarkan dengan rumah tangga yang tinggal di rumah bukan milik sendiri dan tidak memiliki rumah di tempat lain. Indikator ini dapat memberikan gambaran kekurangan penyediaan rumah yang lebih tepat karena memberikan informasi rumah tangga yang benar-benar tidak memiliki rumah. Pada tahun 2017, persentase rumah tangga yang menempati tempat tinggal bukan milik sendiri dan tidak memiliki rumah lain di tempat lain tercatat sebesar 17,47 persen. Persentase tersebut lebih rendah dibandingkan persentase rumah tangga yang menempati tempat tinggal

*Starting from the Susenas in 2017, information on backlogs or shortages of housing is described by households living in house not their own and not owning house elsewhere. This indicator can illustrate the shortage of more appropriate housing because it provides information on households that really do not have a house. In 2017, the percentage of households occupying non-self-owned house and not owning any house elsewhere was recorded at 17.47 percent. The percentage is lower than the percentage of households occupying house not their own. This is because there are households that occupy a non-self-owned, but have a house elsewhere.*

**Gambar 2.6. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Tempat Tinggal Bukan Milik Sendiri dan Tidak Memiliki Rumah Lain di Tempat Lain Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2017**

**Figure 2.6. Percentage of Households Occupying Non-Self-Owned House and Not Owning Any House by Urban-Rural Comparison, 2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS



bukan milik sendiri. Hal ini dikarenakan terdapat rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri, tetapi memiliki rumah di tempat lain.

Kemudian, kekurangan penyediaan rumah di daerah perkotaan lebih besar dibandingkan di daerah perkotaan. Hal ini ditunjukkan dengan persentase rumah tangga yang menempati tempat tinggal bukan milik sendiri dan tidak memiliki rumah lain di tempat lain di perkotaan jauh lebih tinggi dibandingkan di perdesaan, yaitu 24,62 persen untuk perkotaan dan 9,37 persen untuk perdesaan. Kondisi ini disebabkan oleh padatnya penduduk perkotaan di tengah terbatasnya dan tingginya harga tanah dan properti di perkotaan.

Selanjutnya, provinsi DKI Jakarta juga menjadi provinsi dengan persentase rumah tangga yang menempati tempat tinggal bukan milik sendiri dan tidak memiliki rumah lain di tempat lain tertinggi dibandingkan provinsi lainnya, yaitu 43,60 persen. Provinsi dengan persentase tertinggi berikutnya adalah Sumatera Utara dan Kepulauan Riau. Sementara itu, provinsi dengan persentase terendah adalah Sulawesi Barat, yaitu hanya 8,75 persen.

*Then, the shortage of housing in urban areas is greater than in urban areas. This is indicated by the percentage of households occupying non-self-owned house and not owning any house in urban area much higher than in rural areas; at 24.62 percent in urban areas and 9.37 percent in rural areas. This condition is caused by the density of urban population amid the limited and high prices of land and property in urban areas.*

*Furthermore, DKI Jakarta province is also a province with the highest percentage of the households occupying non-self-owned houses and not owning any house compared to other provinces, which was 43.60 percent. The other provinces with higher percentage are Sumatera Utara and Kepulauan Riau. Meanwhile, the province with the lowest percentage was Sulawesi Barat, which was only 8.75 percent.*

**Gambar 2.7. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Tempat Tinggal Bukan Milik Sendiri dan Tidak Memiliki Rumah Lain di Tempat Lain Menurut Provinsi, 2017**

**Figure 2.7. Percentage of Households Occupying Non-Self-Owned House and Not Owning Any House by Province, 2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

## 2.3. PERKEMBANGAN PERUMAHAN LAYAK HUNI

Kepemilikan dan kepenghunan tempat tinggal bukan satu-satunya aspek kesejahteraan masyarakat dalam bidang papan. Kondisi dan kenyamanan tempat tinggal juga menjadi kunci kesejahteraan masyarakat. Tempat tinggal yang nyaman akan meningkatkan taraf kehidupan rumah tangga. Kesehatan akan lebih terjaga, karena tempat untuk mereka beristirahat dalam kondisi yang bersih dan nyaman.

Tempat tinggal atau rumah juga sangat berperan dalam kehidupan keluarga. Dalam UU Nomor 1 Tahun 2011, rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Tempat tinggal yang layak huni merupakan salah satu gambaran kesehatan lingkungan. Rumah layak huni adalah rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan, dan kecukupan minimum luas bangunan, serta kesehatan penghuni.

Konsep rumah layak huni menurut BPS adalah indikator komposit yang dibentuk dari beberapa indikator, antara lain ketahanan bangunan (jenis atap terluas, jenis dinding terluas, dan jenis lantai terluas), kecukupan luas lantai hunian, sumber penerangan, air minum layak, dan sanitasi layak. Rumah tangga dikategorikan menempati rumah layak huni jika terdapat maksimum dua kriteria yang tidak terpenuhi dari tujuh indikator pembentuk. Sebaliknya, jika terdapat tiga atau lebih kriteria yang tidak terpenuhi, rumah tangga tersebut dikategorikan menempati rumah tidak layak huni.

Selama tahun 2015-2017, persentase rumah tangga menempati rumah layak huni terus meningkat. Persentase rumah tangga menempati rumah layak huni meningkat dari 92,78 persen pada tahun 2015, menjadi 94,00 persen pada tahun 2016, dan terus meningkat

## 2.3. TREND IN IMPROVED HOUSING

*Ownership and occupancy of housing are not the only aspect of community welfare in the shelter context. The condition and comfort of house are also key to social welfare. A comfortable housing will improve the standard of household life. Health will be better maintained, because the place for them to live in a clean and comfortable condition.*

*A house also plays an important role in family life. In Law Number 1 of 2011, a house is a building that functions as a habitable residence, a means of fostering a family, a reflection of the dignity of its inhabitants, and assets for its owner. Improved house is an illustration of environmental health. Improved houses are the houses that meet building safety requirements, and the minimum adequacy of building area, and occupant's health.*

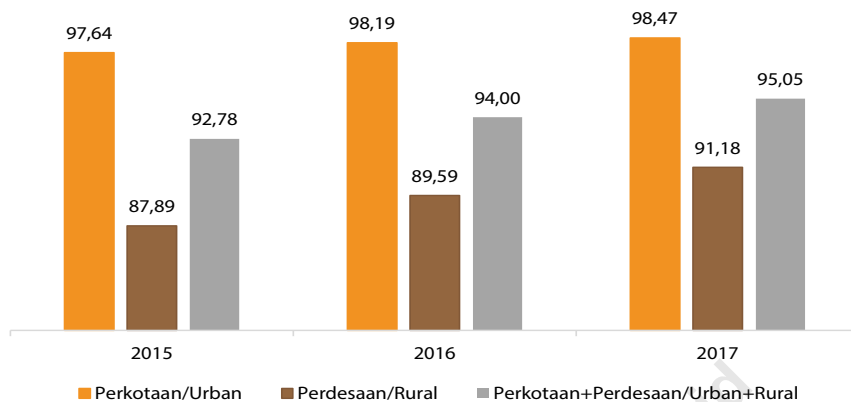
*The concept of an improved house according to BPS-Statistics Indonesia is a composite indicator that is formed from several indicators, including building material (roof, wall, and floor), per capita floor area, lighting sources, improved drinking water and proper sanitation. Households are categorized as occupying a decent house if there are a maximum of two criteria that are not met out of the seven forming indicators. Conversely, if there are three or more criteria that are not met, the household is categorized as occupying an unimproved or poor house.*

*During 2015-2017, the percentage of households occupying improved house continued to increase. The percentage of households occupying improved house increased from 92.78 percent in 2015, to 94.00 percent in 2016, and continued to increase to*



**Gambar 2.8. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017**

**Figure 2.8. Percentage of Households Occupying Improved Houses by Urban-Rural Comparison, 2015-2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

hingga 95,05 persen pada tahun 2017. Meski demikian, peningkatan persentase rumah tangga yang menempati rumah layak huni cenderung lambat, yaitu hanya meningkat sekitar 1,14 poin setiap tahun. Peningkatan juga terjadi di semua daerah, baik di daerah perdesaan maupun di daerah perkotaan.

95.05 percent in 2017. However, an increase in the percentage of households occupying improved houses tends to be slow, which only increased by about 1.14 points every year. The increases also occur in all regions, both in rural and urban areas.

Dengan pertimbangan pentingnya perumahan bagi kesejahteraan masyarakat, pemerintah terus memberikan perhatian dalam penyelenggaraan perumahan. Perumahan dan kawasan permukiman diselenggarakan untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Pemerintah terus mengupayakan penyediaan rumah layak huni dengan harga terjangkau untuk seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat berpenghasilan rendah.

By considering the importance of housing for the welfare of the community, the government continues to pay attention to the implementation of housing. Housing and settlement areas are provided to ensure the realization of improved and affordable houses in a healthy, safe, harmonious, organized, integrated, and sustainable environment. The government continues to strive to provide improved or decent housing at affordable prices for all levels of society, especially the low income communities.

Ditinjau dari daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga di perdesaan yang menempati rumah layak huni lebih rendah dibandingkan di perkotaan. Pada tahun 2017, persentase rumah tangga yang menempati rumah layak huni tercatat sebesar 98,47 persen untuk perkotaan dan 91,18 persen untuk perdesaan. Meski demikian, peningkatan persentase rumah tangga di

On urban-rural areas, the percentage of households in rural areas that occupy improved housing is lower than in urban areas. In 2017, the percentage of households occupying improved houses was recorded at 98.47 percent for urban areas and 91.18 percent for rural areas. However, the increase in the percentage of rural households occupying improved house is faster, from 87.89 percent in 2015 to 91.18

perdesaan yang menempati rumah layak huni lebih cepat, yaitu dari 87,89 persen pada tahun 2015 menjadi 91,18 persen pada tahun 2017.

Jika dianalisis berdasarkan provinsi, provinsi dengan persentase rumah tangga yang menempati rumah layak huni tertinggi diduduki oleh DKI Jakarta. Pada tahun 2017, hampir seluruh rumah tangga di DKI Jakarta menempati rumah layak huni, yaitu sebesar 99,49 persen. Provinsi dengan persentase tertinggi selanjutnya adalah Bali dengan 99,29 persen dan DI. Yogyakarta dengan 99,18 persen. Tingginya persentase rumah layak huni didorong oleh cepatnya pembangunan di ketiga provinsi tersebut. Daerah yang merupakan perkotaan dan didukung dengan sarana dan prasarana yang mendukung mempermudah pembangunan, termasuk pembangunan perumahan.

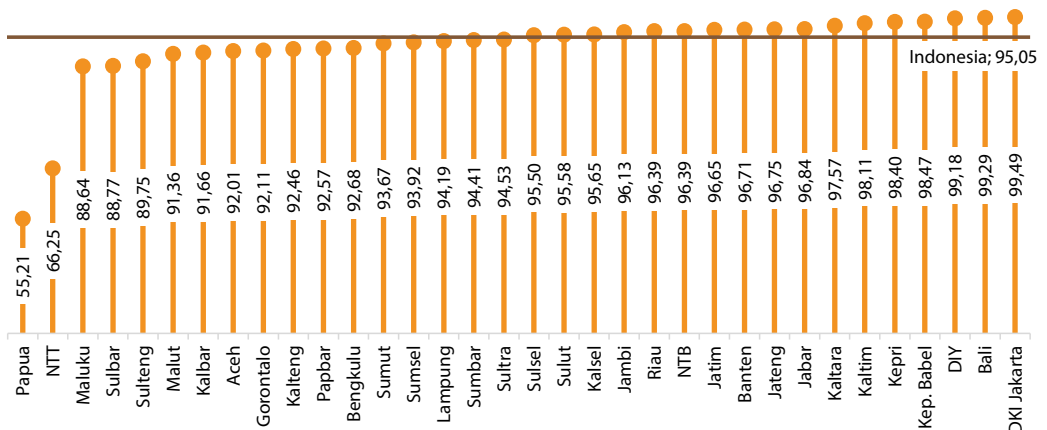
Sementara itu, kesenjangan terlihat nyata untuk provinsi di wilayah timur. Pada tahun 2017, rumah tangga di Papua yang menempati rumah layak huni hanya 55,21 persen. Provinsi dengan persentase rumah tangga yang menempati rumah layak huni terendah selanjutnya adalah Nusa Tenggara Timur (66,25 persen) dan Maluku (88,64 persen).

percent in 2017.

When analyzed by province, the province with the highest percentage of households occupying the improved housing was the DKI Jakarta. In 2017, almost all households in DKI Jakarta occupied improved house, at 99.49 percent. The other provinces with high percentage were Bali at 99.29 percent and DI. Yogyakarta at 99.18 percent. The high percentage of improved housing is driven by rapid development in those three provinces. The urban areas are supported by facilities and infrastructure that support housing development.

Meanwhile, the gap is evident for provinces in the eastern region. In 2017, the households in Papua that occupy improved houses are only 55.21 percent. The other provinces with lowest percentage of households occupying improved houses are Nusa Tenggara Timur (66.25 percent) and Maluku (88.64 percent).

**Gambar 2.9. Persentase Rumah Tangga Menempati Rumah Layak Huni Menurut Provinsi, 2017**  
**Figure 2.9. Percentage of Household Occupying Improved House by Province, 2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

Kesenjangan tersebut mendorong pemerintah fokus terhadap pembangunan perumahan bagi masyarakat di Provinsi Papua. Terlebih lagi program pemerintah memiliki prioritas membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan. Pemerataan pembangunan perumahan di Papua diharapkan mampu memajukan perekonomian dan tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

Kementerian PUPR akan meningkatkan pembangunan rumah khusus di daerah, terutama bagi suku-suku di Papua. Rumah khusus adalah salah satu program pembangunan rumah untuk memenuhi kebutuhan khusus seperti untuk perumahan transmigrasi, pemukiman kembali korban bencana, rumah sosial untuk menampung orang lansia, masyarakat miskin, yatim piatu, dan anak terlantar. Selain itu, pembangunan rumah khusus juga diperuntukkan bagi masyarakat dengan lokasi terpencar seperti suku-suku terasing dan rumah di wilayah perbatasan negara. Pembangunan rumah khusus ini harus memiliki jalan akses yang memadai, sumber air minum yang layak, dan sumber daya listrik (*id.beritasatu.com*, 2018).

Kondisi perumahan erat kaitannya dengan tingkat perekonomian masyarakat Indonesia. Kemampuan perekonomian rumah tangga menentukan kondisi tempat tinggalnya. Harga tanah dan properti yang semakin meningkat menjadi masalah bagi masyarakat, terutama masyarakat yang berpenghasilan rendah, untuk tinggal di rumah yang layak huni.

Pada tahun 2017, persentase rumah tangga yang menempati rumah layak huni semakin meningkat seiring dengan peningkatan tingkat pendapatan penduduk. Persentase rumah tangga yang menempati rumah layak huni ada sebesar 87,45 persen untuk kelompok termiskin dan 99,06 persen untuk kelompok terkaya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendapatan rumah tangga maka kecenderungan rumah tangga untuk menempati rumah tidak layak huni semakin besar. Kesenjangan

*This inequality has pushed the government to focus on housing development for the people in Papua Province. Moreover, government programs have the priority of developing Indonesia from the periphery by strengthening regions and villages within the framework of a unitary state. Equitable development of housing in Papua is expected to be able to advance the economy and the level of welfare of the people.*

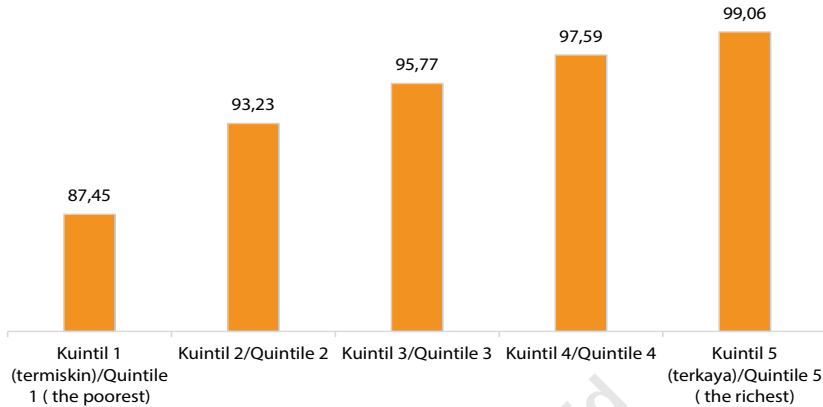
*The Ministry of Public Work and Housing will increase the construction of special houses in those regions, especially for the tribes in Papua. Special houses are one of the housing development programs to meet special needs such as transmigration housing, resettlement of disaster victims, social dwelling facilities to accommodate elderly people, the poor, orphans, and neglected children. In addition, the construction of special houses is also intended for communities with scattered the locations such as isolated tribes and houses in the border region. The construction of this special house must have adequate access to roads, sources of decent drinking water, and electricity resources (*id.beritasatu.com*, 2018).*

*Housing conditions are closely related to the level of the economy of the Indonesian people. The economic capacity of the household determines the conditions of its house. The increasing price of land and property is a problem for the community, especially low-income communities, to live in improved or decent houses.*

*In 2017, the percentage of households occupying improved houses increased along with the increase in the level of income of the population. The percentage of households occupying improved house was 87.45 percent for the poorest group and 99.06 percent for the richest group. This shows that the lower the level of household income, the greater the tendency of households to occupy poor quality house. The gap in meeting housing needs is also evident between established communities and*

**Gambar 2.10. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Kuintil Pengeluaran, 2017**

**Figure 2.10. Percentage of Households Occupying Improved House by Expenditure Quintile**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

pemenuhan kebutuhan papan juga terlihat nyata antara masyarakat yang mampu dan masyarakat yang kurang mampu.

*disadvantaged communities.*

Rendahnya kelayakan tempat tinggal masyarakat berpenghasilan rendah menjadi pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan. Pemerintah di Indonesia melakukan penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman dengan salah satu tujuannya menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau. Rumah yang layak huni dan terjangkau adalah rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuninya, yang mampu dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

*The low feasibility of house in low-income communities becomes a consideration of the government in making policies. The government in Indonesia conducts housing and settlement areas development whose one of its objectives is to ensure the realization of improved and affordable houses. The improved and affordable are the houses that meet building safety requirements and the minimum adequacy of building area and the health of its occupants, which are able to be reached by all levels of society.*

Kebijakan dalam mewujudkan rumah layak huni juga dilakukan melalui program pembenahan rumah tidak layak huni. Kementerian PUPR telah merilis program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). BSPS merupakan bantuan pemerintah berupa stimulan bagi MBR untuk meningkatkan keswadayaan dalam pembangunan atau peningkatan kualitas rumah beserta prasarana, sarana, dan utilitas umum (PSU). Program BSPS diharapkan dapat meningkatkan kegotongroyongan warga untuk meningkatkan kualitas hunian di lingkungan sekitar, dengan cara

*Policies in realizing improved houses are also carried out through a program to revamp damage or poor houses. The Ministry of Public Work and Housing has released the Self-Help Housing Stimulant Assistance program (the BSPS). The BSPS is government assistance in the form of stimulants for the low-income communities to increase self-reliance in the development or improvement of the quality of house and infrastructures, facilities and public utilities. The BSPS program is expected to increase the mutual cooperation of citizens to improve the quality of housing in the surrounding environment, by building*

pembangunan rumah baru dan peningkatan kualitas rumah tak layak huni (Koran SINDO, 2017). Dengan adanya program tersebut, kualitas hunian diharapkan mampu meningkat dan mengentaskan rumah tidak layak huni.

Pola yang sama juga ditunjukkan untuk semua provinsi yaitu pendapatan (diproksikan dengan pengeluaran) rumah tangga yang lebih tinggi cenderung untuk menempati rumah layak huni. Namun demikian, terdapat beberapa provinsi dengan capaian rumah layak huni yang sudah tinggi, khususnya untuk rumah tangga kelompok kuintil pengeluaran terendah. Pada tahun 2017, persentase rumah tangga kelompok kuintil pengeluaran terendah yang menempati rumah layak huni di Provinsi DKI Jakarta sudah mencapai 98,65 persen. Persentase rumah tangga kelompok kuintil pengeluaran terendah di Provinsi Bali dan D.I Yogyakarta yang sudah menempati rumah layak huni juga cukup tinggi, yaitu masing-masing 97,34 persen dan 97,14 persen.

Capaian kondisi perumahan yang sudah baik pada ketiga provinsi tersebut menandakan program pemerintah dalam pemerataan kebutuhan perumahan telah menuai hasil. Pemerataan kebutuhan rumah tersebut tentu saja ditopang oleh berbagai faktor. Selain dari dukungan seluruh *stakeholder* dan masyarakat, sarana, prasarana, dan infrastruktur lingkungan juga menjadi kunci dalam keberhasilan penyediaan perumahan. Sarana, prasarana, dan infrastruktur yang memadai akan mendukung pembangunan perumahan. Dengan demikian, pemerataan pemenuhan kebutuhan rumah dapat dilaksanakan untuk seluruh lapisan masyarakat.

Sebaliknya, kesenjangan kondisi perumahan sangat besar pada Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Provinsi Papua. Pada tahun 2017, persentase rumah tangga kuintil tertinggi di Nusa Tenggara Timur yang menempati rumah layak huni ada sebesar 87,61 persen, sedangkan rumah tangga kuintil terendah yang menempati rumah layak huni hanya 39,34 persen. Sama

*new houses and improving the quality of poor homes (Koran SINDO, 2017). With the existence of the program, the quality of housing is expected to be able to increase and alleviate the poor-quality houses.*

*The same pattern is also shown for all provinces that the higher income (proxied by expenditure) households tend to occupy improved house. However, there are a number of provinces with high level of improved housing, especially for the lowest expenditure quintile households. In 2017, the lowest percentage of households in the quintile expenditure group who lived in improved house in the DKI Jakarta Province had reached 98.65 percent. The percentage of household expenditure groups in the Bali and D.I Yogyakarta Province that have occupied improved houses is also relatively high, at 97.34 percent and 97.14 percent respectively.*

*The achievement of good housing conditions in the three provinces indicates that the government's program in equitable housing needs has been reaping its rewards. Even distribution of housing needs is supported by various factors. Apart from the support of all stakeholders and the community, facilities, infrastructure and environmental infrastructure are also key in the success of housing provision. Facilities, infrastructure and adequate infrastructure will support housing development. Thus, equitable fulfillment of housing needs can be carried out for all levels of society.*

*In contrast, the gap in housing conditions is very large in the Nusa Tenggara Timur Province and Papua Province. In 2017, the highest percentage of quintile households in Nusa Tenggara Timur that occupied improved houses was 87.61 percent, while the lowest quintile households that occupied improved houses were only 39.34 percent. Similar as the Papua Province, the percentage of households*

**Tabel 2.1. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Layak Huni Menurut Kuintil Pengeluaran dan Provinsi, 2017**

**Table 2.1. Percentage of Households Occupying Improved House by Expenditure Quintile and Province, 2017**

| Provinsi             | Kuintil 1<br>(termiskin)/<br>Quintile 1<br>(the poorest) | Kuintil 2/<br>Quintile 2 | Kuintil 3/<br>Quintile 3 | Kuintil 4/<br>Quintile 4 | Kuintil 5<br>(terkaya)/<br>Quintile 5<br>(the richest) |
|----------------------|----------------------------------------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------------------------------------|
| (1)                  | (2)                                                      | (3)                      | (4)                      | (5)                      | (6)                                                    |
| Aceh                 | 79,99                                                    | 88,28                    | 92,81                    | 96,14                    | 98,74                                                  |
| Sumatera Utara       | 78,56                                                    | 91,26                    | 95,76                    | 97,89                    | 99,53                                                  |
| Sumatera Barat       | 84,24                                                    | 90,77                    | 95,58                    | 98,35                    | 99,53                                                  |
| Riau                 | 88,71                                                    | 95,16                    | 97,04                    | 98,49                    | 99,81                                                  |
| Jambi                | 89,29                                                    | 94,80                    | 97,11                    | 98,39                    | 99,21                                                  |
| Sumatera Selatan     | 85,69                                                    | 91,63                    | 93,35                    | 97,30                    | 99,04                                                  |
| Bengkulu             | 80,78                                                    | 89,42                    | 94,74                    | 96,09                    | 98,61                                                  |
| Lampung              | 87,69                                                    | 92,96                    | 94,15                    | 96,05                    | 98,47                                                  |
| Kep. Bangka Belitung | 96,22                                                    | 97,77                    | 99,09                    | 98,68                    | 99,75                                                  |
| Kepulauan Riau       | 94,47                                                    | 97,65                    | 99,60                    | 99,20                    | 99,86                                                  |
| DKI Jakarta          | 98,65                                                    | 99,72                    | 99,59                    | 99,33                    | 99,96                                                  |
| Jawa Barat           | 90,96                                                    | 95,79                    | 97,48                    | 98,60                    | 99,86                                                  |
| Jawa Tengah          | 92,84                                                    | 95,31                    | 97,01                    | 97,95                    | 99,43                                                  |
| DI Yogyakarta        | 97,14                                                    | 98,82                    | 99,54                    | 99,81                    | 100,00                                                 |
| Jawa Timur           | 91,54                                                    | 95,46                    | 96,78                    | 98,67                    | 99,64                                                  |
| Banten               | 90,47                                                    | 95,53                    | 96,89                    | 98,91                    | 99,75                                                  |
| Bali                 | 97,34                                                    | 99,00                    | 99,72                    | 99,95                    | 100,00                                                 |
| Nusa Tenggara Barat  | 91,67                                                    | 94,35                    | 97,33                    | 98,69                    | 98,78                                                  |
| Nusa Tenggara Timur  | 39,34                                                    | 53,56                    | 64,85                    | 72,23                    | 87,61                                                  |
| Kalimantan Barat     | 78,27                                                    | 88,80                    | 92,17                    | 96,16                    | 98,59                                                  |
| Kalimantan Tengah    | 78,53                                                    | 89,81                    | 93,83                    | 97,51                    | 97,69                                                  |
| Kalimantan Selatan   | 88,10                                                    | 94,17                    | 96,89                    | 98,08                    | 99,02                                                  |
| Kalimantan Timur     | 92,56                                                    | 98,30                    | 98,48                    | 99,43                    | 99,94                                                  |
| Kalimantan Utara     | 93,03                                                    | 95,26                    | 98,49                    | 99,22                    | 99,53                                                  |
| Sulawesi Utara       | 87,76                                                    | 92,87                    | 95,51                    | 98,84                    | 99,42                                                  |
| Sulawesi Tengah      | 70,65                                                    | 86,11                    | 91,58                    | 94,58                    | 98,32                                                  |
| Sulawesi Selatan     | 88,14                                                    | 94,09                    | 96,28                    | 97,49                    | 99,27                                                  |
| Sulawesi Tenggara    | 87,28                                                    | 92,59                    | 94,87                    | 96,08                    | 98,97                                                  |
| Gorontalo            | 76,80                                                    | 90,41                    | 92,02                    | 97,10                    | 99,09                                                  |
| Sulawesi Barat       | 69,21                                                    | 84,37                    | 91,82                    | 95,17                    | 97,01                                                  |
| Maluku               | 68,75                                                    | 84,36                    | 89,17                    | 92,35                    | 98,70                                                  |
| Maluku Utara         | 76,27                                                    | 86,97                    | 91,92                    | 96,14                    | 98,51                                                  |
| Papua Barat          | 74,07                                                    | 89,86                    | 95,11                    | 97,06                    | 99,22                                                  |
| Papua                | 33,19                                                    | 42,46                    | 51,46                    | 60,56                    | 75,88                                                  |
| <b>Indonesia</b>     | <b>87,45</b>                                             | <b>93,23</b>             | <b>95,77</b>             | <b>97,59</b>             | <b>99,06</b>                                           |

Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS



halnya dengan Provinsi Papua, persentase rumah tangga yang menempati rumah layak huni ada sebesar 75,88 persen untuk kuintil tertinggi, sedangkan persentase rumah tangga kuintil terendah hanya 33,19 persen.

Lebarnya kesenjangan kondisi perumahan antarkuintil rumah tangga di Nusa Tenggara Timur ini dapat disebabkan oleh belum terjangkaunya pelayanan perumahan untuk seluruh masyarakat. Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berbatasan dengan Timor Leste dan Australia menjadi salah satu faktor rendahnya persentase rumah tidak layak huni. Daerah yang terpencil dan kondisi infrastruktur seperti akses jalan yang kurang memadai menjadi hambatan dalam pelaksanaan penyediaan perumahan untuk semua masyarakat. Pemerintah Provinsi NTT mencatat hingga akhir 2016 ada sekitar 340 ribu rumah tidak layak huni tersebar di seluruh kabupaten dan kota yang berbatasan dengan Timor Leste dan Australia (*property.kompas.com*, 2018).

Tempat tinggal menjadi salah satu aspek penting dalam indikator kemiskinan. Oleh karena itu pemerintah daerah NTT melaksanakan prioritas strategi pembangunan perumahan untuk mengurangi rumah tidak layak huni. Strategi-strategi tersebut juga perlu dilakukan koordinasi dengan sejumlah pihak, baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, *stakeholders*, maupun masyarakat. Program-program tersebut harus mampu memberikan jaminan perumahan secara berkeadilan sesuai dalam UU Nomor 1 Tahun 2011.

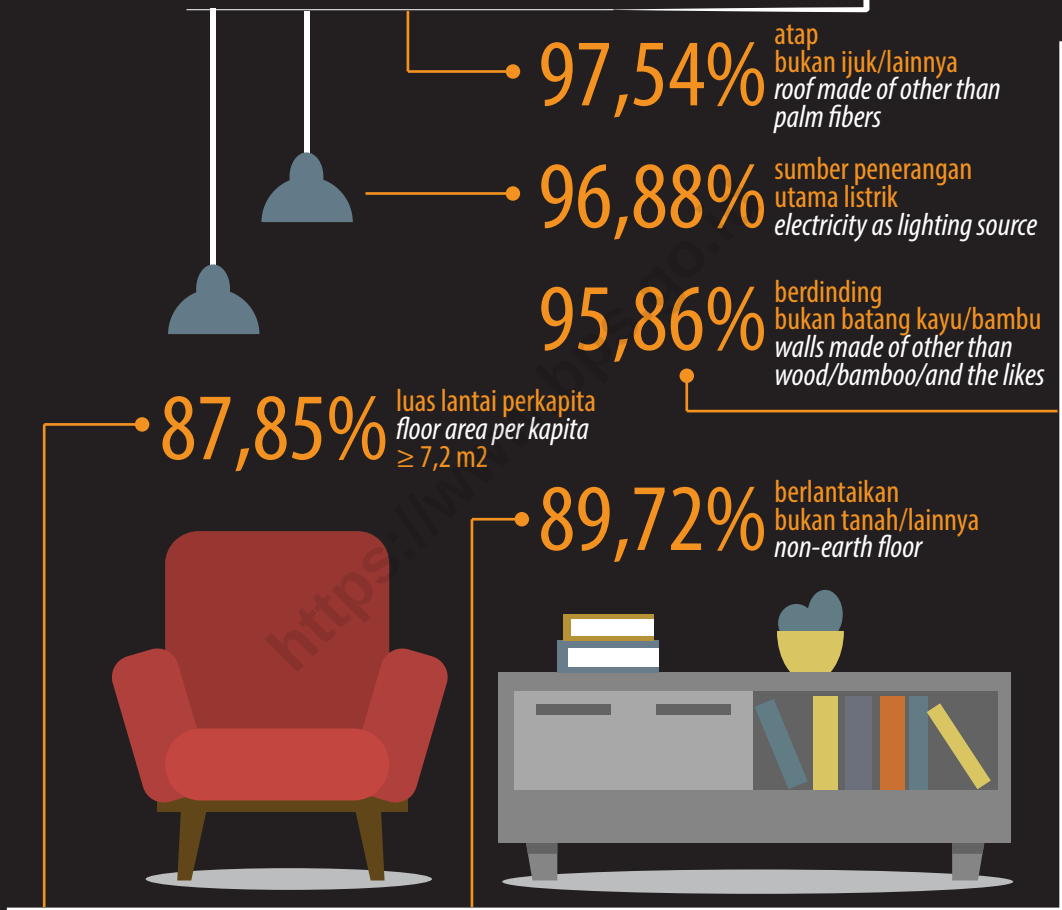
*occupying improved houses was 75.88 percent for the highest quintile, while percentage of the lowest quintile households was 33.19 percent.*

*The wide gap of housing conditions among household quintiles in Nusa Tenggara Timur can be caused by the inaccessibility of housing services for the entire community. The Nusa Tenggara Timur Province bordering East Timor and Australia is one of the factors in the low percentage of poor-quality houses. Remote areas and the infrastructure conditions such as inadequate road access are obstacles in the implementation of housing provision for all communities. The Nusa Tenggara Timur Provincial Government noted that by the end of 2016 there were around 340 thousand poor houses spread across regencies and municipalities bordering Timor Leste and Australia (*property.kompas.com*, 2018).*

*Housing becomes one of the important aspects in the poverty indicator. Therefore the Nusa Tenggara Timur provincial government carries out the priority of housing development strategies to reduce damage or poor-quality houses. These strategies also need to be coordinated with a number of parties, both the central government, local governments, stakeholders, and the community. These programs must be able to provide fair housing guarantees in accordance with the Law Number 1 of 2011.*

Pemerataan Akses Masyarakat Berpenghasilan Rendah  
terhadap Hunian Layak dan Aman  
*Equality of Access to Improved and Safe Housing  
for Low-Income Communities (LICs)*

3



kondisi tempat tinggal MBR  
*house conditions of Low-Income Communities*



Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer manusia selain makanan dan pakaian. Hunian yang layak dan nyaman merupakan dambaan setiap rumah tangga, baik di perkotaan maupun perdesaan. Negara menjamin penduduk Indonesia untuk memiliki hunian atau tempat tinggal. Hal ini telah diatur dalam UUD 1945 Pasal 28 H ayat 1 yang menyebutkan bahwa “setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”. UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 40 disebutkan bahwa setiap orang berhak bertempat tinggal serta berkehidupan yang layak. Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman pasal 129 menjamin setiap orang berhak menempati, menikmati, dan/atau memiliki rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur. Pemenuhan kebutuhan perumahan berarti menjaga keberlangsungan hidup dan martabat manusia seutuhnya. Namun kondisi yang terjadi saat ini, belum semua lapisan masyarakat mampu mengakses rumah layak, aman, dan terjangkau, terutama Masyarakat Berpenghasilan Rendah.

Masyarakat Berpenghasilan Rendah menjadi salah satu fokus pembangunan pemerintah. UU No 1 Tahun 2011 menyebutkan Masyarakat Berpenghasilan Rendah atau biasa disingkat MBR adalah masyarakat yang mempunyai keterbatasan daya beli sehingga perlu mendapat dukungan pemerintah untuk memperoleh rumah. Dalam posisi ini, masyarakat rentan tidak memperoleh akses kesejahteraan sosial dan ekonomi, salah satunya akses terhadap hunian layak, aman, dan terjangkau. Permukiman yang layak, aman, dan terjangkau bagi MBR artinya MBR memiliki akses untuk dapat tinggal di rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan, kecukupan luas, kesehatan penghuninya melalui pencahayaan, penghawaan, dan MCK yang baik. Dalam RPJMN 2015-2019 disebutkan

*House is one of basic human needs besides food and clothing. Improved and comfortable housing is right of every household, either in urban or rural areas. The state has a duty to ensure the population to have dwelling or house to live in. This has been regulated in the 1945 Constitution Article 28 H paragraph 1 which states that “everyone has the right to live in physical and spiritual wellbeing, to live, and to get good and healthy environment and the right to receive health services”. Law Number 39 of 1999 on Human Rights article 40 states that everyone has the right to live a decent life. Law Number 1 of 2011 on Housing and Settlement Areas Article 129 guarantees that everyone has the right to occupy, enjoy, and / or have improved house in a healthy, safe, harmonious and orderly environment. Fulfillment of the public need for housing is an implementation of surviving and maintaining the dignity of human beings. However, the current conditions, not all society groups are able to access improved, safe and affordable houses, especially Low-Income Communities.*

*Low-income communities are one of the focuses of government on development. Law No. 1 of 2011 states that Low-Income Communities, or commonly abbreviated as LICs, are people who have limited purchasing power that need government support to afford dwelling. In this matter, vulnerable communities do not have access to social and economic welfare, one of which is access to improved, safe and affordable housing. Provision of the improved, safe and affordable settlements for the LICs means improving LICs ability to have house to live in that meets the requirements of building safety, sufficient space, and health of its residents through good lighting, air circulation and sanitation. In the National Medium Term Development Plan 2015-2019, it is stated that housing policies are targeted toward increasing the LICs access to obtain improved and*

bahwa kebijakan perumahan ditujukan untuk meningkatkan akses MBR agar dapat memperoleh hunian layak dan terjangkau dan diprioritaskan untuk meningkatkan standar hidup layak penduduk pada kelompok pengeluaran 40 persen terbawah.

Dengan banyaknya konstitusi yang membahas arti pentingnya hunian layak bagi masyarakat, maka pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk memberikan kemudahan akses bagi masyarakat khususnya MBR untuk membangun atau memperoleh hunian layak. Peraturan Pemerintah No 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah menyebutkan bahwa salah satu urusan pemerintah yang didesentralisasikan yaitu bidang perumahan. Hal ini berarti kewenangan untuk mengatur sektor perumahan ada pada pemerintah daerah setempat.

Berbagai program dan kebijakan pemerintah di bidang perumahan diperuntukkan untuk pembangunan rumah baru apabila rumah sudah dalam kondisi rusak berat atau diperuntukkan untuk peningkatan kualitas hunian yang meliputi atap, dinding, dan lantai. Pembangunan perumahan yang mampu dijangkau oleh MBR merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara merata. Guna mengatasi permasalahan terkait akses MBR terhadap permukiman layak dan terjangkau, pemerintah telah menyusun arah dan kebijakan Perumahan yang tertuang dalam RPJMN 2015-2019. Arah dan kebijakan ini mencakup program, kegiatan, kerangka regulasi dan kelembagaan, serta pendanaan yang disusun secara komprehensif.

### 3.1. PENINGKATAN AKSES MASYARAKAT BERPENDHASILAN RENDAH (MBR) TERHADAP KRITERIA HUNIAN LAYAK

Rumah layak huni ditinjau dari beberapa kriteria. Kriteria pertama rumah layak huni dilihat dari atap rumah, yaitu atap rumah tinggal terluas bukan ijuk/lainnya,

*affordable housing, and prioritized to increase the living standards of the population in the lowest 40 percent expenditure group.*

*Under a number of legislation and regulation regarding the importance of improved housing for the community, the local government has an obligation to provide easy access for the community, especially the low-income communities, to build or obtain improved housing. The Government Regulation No. 38 of 2007 on the Division of Government Affairs Management states that one of the government affairs that is decentralized is the housing sector. This means that the authority to regulate the housing sector is carried out by the local government.*

*Various government programs and policies in the field of housing are intended to construct new house building when the house is in the state of severe damage or intended to improve the quality of housing which includes roofs, walls and floors. The construction of housing that is able to be reached by the LICs is one of the government's efforts to improve social welfare equally. In order to overcome the problems related to LICs access to improved and affordable settlement, the government has made directions and policies on housing management stated in the 2015-2019 RPJMN. The directions and policies include programs, activities, regulatory and institutional frameworks, and comprehensive funding scheme.*

### 3.1. INCREASE ACCESS TO CRITERIA OF IMPROVED HOUSEHOLD FOR LOW-INCOME COMMUNITIES (LICs)

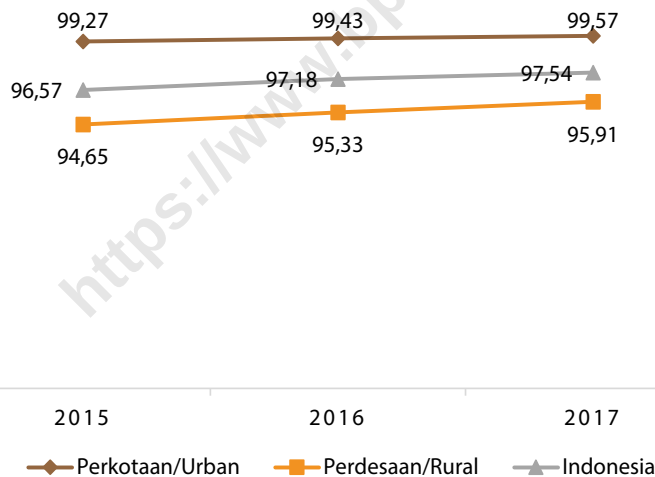
*Improved houses are houses that meet some criterias. The first criterion of an improved house is indicated by roof condition of the house*

seperti terbuat dari bahan bangunan beton, genteng, asbes, seng, bambu, dan kayu atau sirap. Secara nasional, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di rumah dengan atap terluas bukan ijuk/lainnya menunjukkan tren meningkat. Tahun 2015, sebanyak 96,57 persen rumah tangga berpenghasilan rendah tinggal di rumah dengan atap terluas bukan ijuk/lainnya dan berhasil meningkat menjadi 97,54 persen tahun 2017. Hal ini menggambarkan akses MBR tinggal di rumah dengan kondisi atap layak atau atap bukan dari ijuk/lainnya semakin membaik dari tahun ke tahun.

*that is the widest part of roof made of concrete, tile, asbestos, zinc, bamboo and wood or shingle. At national level, the percentage of LIC households who live in house with the widest part of roof made of other than palm fibers / other kinds of material showed an increasing trend. In 2015, 96.57 percent of LIC households lived in house with the widest roof other than palm fibers / other kinds and increased to 97.54 percent in 2017. This illustrates the access of the LICs to live in houses with improved roof conditions increases every year.*

**Gambar 3.1. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Atap Rumah Tinggal Terluas Bukan Ijuk/Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017**

**Figure 3.1 Percentage of Low Income Households with the Widest Roof of Housing Made of Other Than Palm Fibers, by Urban-Rural Comparison, 2015-2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

Menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di rumah dengan atap bukan ijuk/lainnya di daerah perkotaan tercatat lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Di perkotaan, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah dengan atap terluas bukan ijuk/lainnya sudah lebih dari 99 persen pada tahun 2017. Karakteristik hunian penduduk perkotaan yang modern berdampak pada pemilihan bahan atap bangunan permanen, seperti beton, genteng,

*On urban-rural comparison, the percentage of LIC households living in the house with non-palm fiber roof in urban areas was higher than in rural areas. In urban areas, the percentage of LIC households with the widest part of roof made of non-palm fiber was more than 99 percent in 2017. The characteristics of modern urban dwellings have an impact on the preference of using permanent materials, such as concrete, tile, asbestos and zinc for roof. Meanwhile, the LIC households in rural areas*

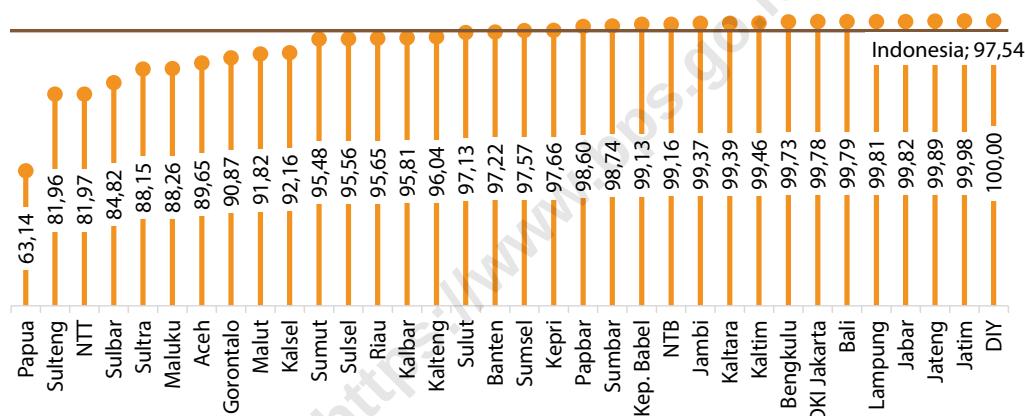


asbes, dan seng. Sementara itu, rumah tangga berpenghasilan rendah di perdesaan dengan atap terluas bukan ijuk/lainnya sebesar 95,91 persen. Penggunaan atap dari ijuk atau daun-daunan lainnya masih dapat dijumpai pada rumah tangga berpenghasilan rendah perdesaan karena selain harganya lebih murah, atap ijuk/lainnya diyakini dapat menyerap panas lebih baik sehingga memberi kesejukan penghuninya.

*with the widest part of roof made of other than palm fiber amounted to 95.91 percent. The use of roof from fibers or other kinds of leaves can still be found in rural LIC households due to the consideration for cheaper prices and ability to better absorb the heat during the day.*

**Gambar 3.2. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Atap Rumah Tinggal Terluas Bukan Ijuk/Lainnya Menurut Provinsi, 2017**

**Figure 3.2. Percentage of Low Income Households with the Widest Roof of Housing Made of Other Than Palm Fibers, by Province, 2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

Ditinjau menurut capaian di masing-masing provinsi tahun 2017, DI Yogyakarta merupakan provinsi dengan persentase tertinggi sebesar 100 persen yang berarti seluruh MBR tinggal di rumah dengan atap bukan ijuk/lainnya. Di sisi lain, masih terdapat provinsi dengan capaian terendah yaitu Papua. Baru sekitar 63 dari 100 rumah tangga berpenghasilan rendah di provinsi ini yang tinggal di rumah dengan atap bukan ijuk/lainnya. Jika ditelusuri lebih jauh, rendahnya persentase rumah tangga berpenghasilan rendah dengan atap layak di Papua disebabkan rendahnya persentase di daerah perdesaan. Hal ini berkaitan dengan faktor budaya yang melekat pada rumah tangga perdesaan yang masih banyak ditemukan

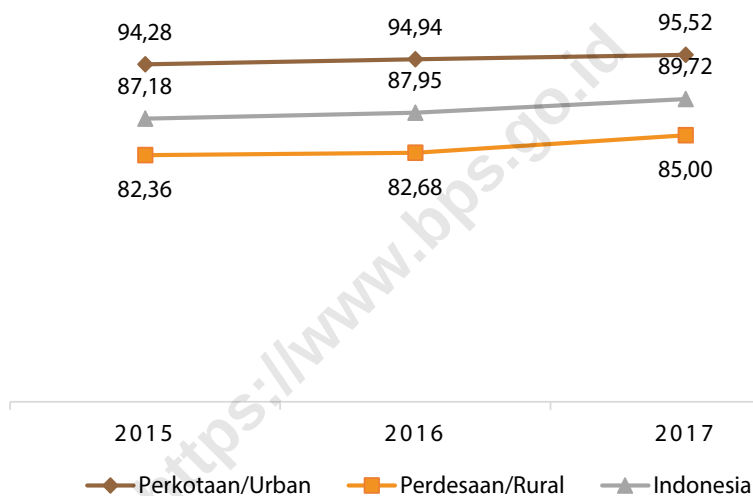
*Based on the the achievements in each province in 2017, DI Yogyakarta was the province with the highest percentage (100 percent) in this criterion, which means that all the LICs lived in house with roof made of other than palm fibers. On the other hand, Papua was the province with the lowest achievement since only around 63 of the 100 LIC households in this province lived in the house with roof made of other than palm fibers. When further analyzed, the low percentage of LIC households with improved roof in Papua is due to the low percentage in rural areas. This is related to the cultural factors inherent in rural households that still maintained traditional houses with characteristics made of straw or dry reeds. In addition, the leaves such as reeds, straw, etc. are*

rumah adat atau rumah tradisional dengan karakteristik terbuat dari jerami atau alang-alang kering. Disamping itu, daun-daunan seperti alang-alang, jerami, dan lain-lain masih banyak dijumpai di Papua, sehingga masyarakat perdesaan Papua dapat memanfaatkannya untuk pembuatan atap bangunan.

*abundant in Papua, so that rural Papuans can use them as roof material.*

**Gambar 3.3. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Lantai Rumah Tinggal Terluas Bukan Tanah/Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017**

**Figure 3.3. Percentage of Low Income Households with Non-Earth Floor for the Widest Floor of Housing by Urban-Rural Comparison, 2015-2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

Kriteria kedua yaitu lantai rumah. Lantai layak adalah lantai rumah tinggal terluas bukan tanah/lainnya, seperti terbuat dari bahan bangunan marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan, semen/bata merah, atau bambu. Persentase rumah tangga berpenghasilan rendah dengan lantai rumah tinggal terluas bukan tanah/lainnya menunjukkan kecenderungan meningkat, dari 87,18 persen pada 2015 menjadi 89,72 persen tahun 2017. Kondisi ini menunjukkan adanya perbaikan akses rumah tangga berpenghasilan rendah untuk tinggal di rumah dengan kondisi lantai layak atau lantai bukan tanah/lainnya.

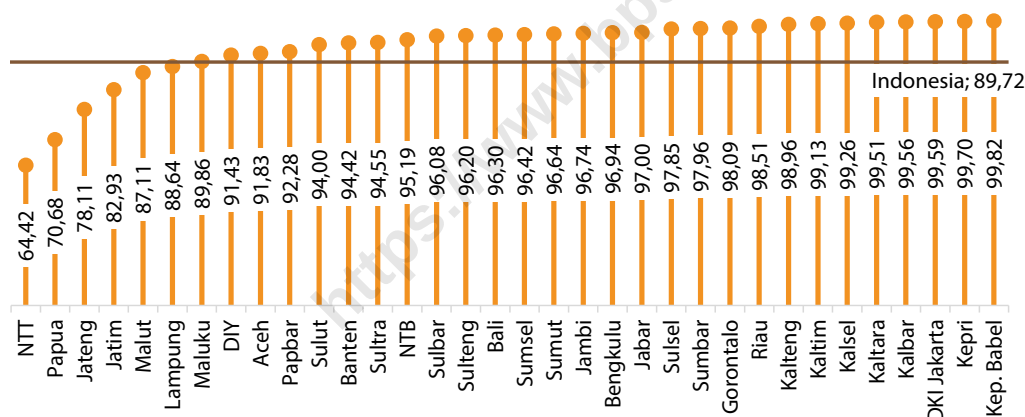
*The second criterion is floor material aspect. Improved floor is the widest floor of a house which is non-earth, and made of marble / granite, ceramics, parquet / vinyl / carpet, tiles / tiles / terrazzo, wood / boards, cement / red brick, or bamboo. The percentage of LIC households with the non-earth floor tended to increase, from 87.18 percent in 2015 to 89.72 percent in 2017. This condition indicates an improvement in access for LIC households to live in improved house with decent floor condition or non-earth floor.*

Menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah perkotaan yang tinggal di rumah dengan lantai bukan tanah/lainnya lebih tinggi dibandingkan rumah tangga berpenghasilan rendah perdesaan. Tahun 2017, sekitar 95 dari 100 rumah tangga berpenghasilan rendah perkotaan tinggal di rumah dengan lantai bukan tanah/lainnya. Sementara itu di perdesaan, baru sebanyak 85 dari 100 rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di rumah dengan lantai bukan tanah/lainnya. Kemiskinan ditengarai menjadi faktor dominan yang memengaruhi kondisi ini.

*Based on urban-rural comparison, the percentage of LIC households living in the house with non-earth floor was higher in urban areas than rural LIC households. In 2017, around 95 out of 100 LIC households in urban areas lived in house with non-earth floors. Meanwhile, in rural areas, only 85 out of 100 LIC households lived in non-earth floored house. Poverty is suspected to be the dominant factor that affects this condition.*

**Gambar 3.4. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Lantai Rumah Tinggal Terluas Bukan Tanah/Lainnya Menurut Provinsi, 2017**

**Figure 3.4. Percentage of Low Income Households with Non-Earth Floor for the Widest Floor of Housing by Province, 2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

Menurut provinsi, Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan persentase terendah rumah tangga berpenghasilan rendah dengan lantai rumah tinggal terluas bukan tanah/lainnya sebesar 64,42 persen. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan capaian tertinggi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang sudah menyentuh 99,82 persen.

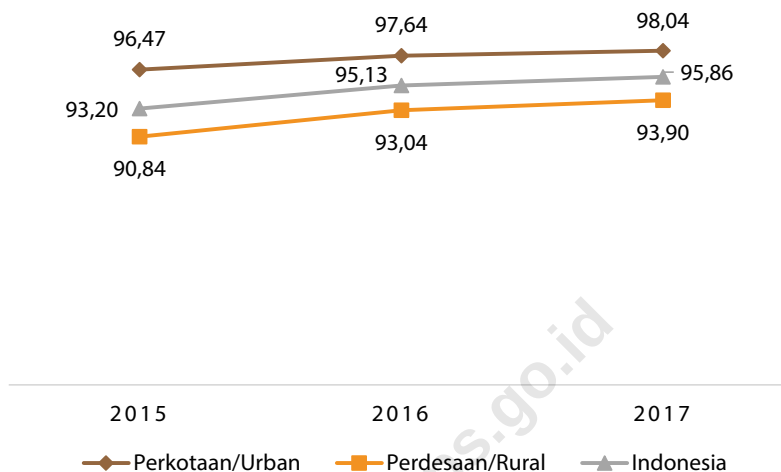
*Among all provinces, Nusa Tenggara Timur was the province with the lowest percentage of LIC households with the largest floor of housing that was non-earth floor at 64.42 percent. This figure was much lower than the highest achievement in the Bangka Belitung Islands Province which reached 99.82 percent.*

Kriteria ketiga yaitu dinding rumah. Dinding layak adalah dinding terluas bukan batang kayu/bambu/lainnya, seperti terbuat

*The third criterion is the wall of the house. Improved walls in this analysis are the widest walls of house building made of other*

**Gambar 3.5. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Dinding Rumah Tinggal Terluas Bukan Batang Kayu/Bambu/Lainnya Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017**

**Figure 3.5. Percentage of LIC Households with the Widest Wall of Housing Made of Other Than Wood/Bamboo/and the Likes by Urban Rural Comparison, 2015-2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

dari bahan bangunan tembok, plesteran anyaman bambu/kawat, kayu/papan, atau anyaman kayu. Secara nasional, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di rumah dengan dinding terluas bukan batang kayu/bambu/lainnya sudah mencapai 95,86 persen. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2015 sebesar 93,20 persen. Hal ini mencerminkan kenaikan akses rumah tangga berpenghasilan rendah dengan dinding terluas bukan batang kayu/bambu/lainnya.

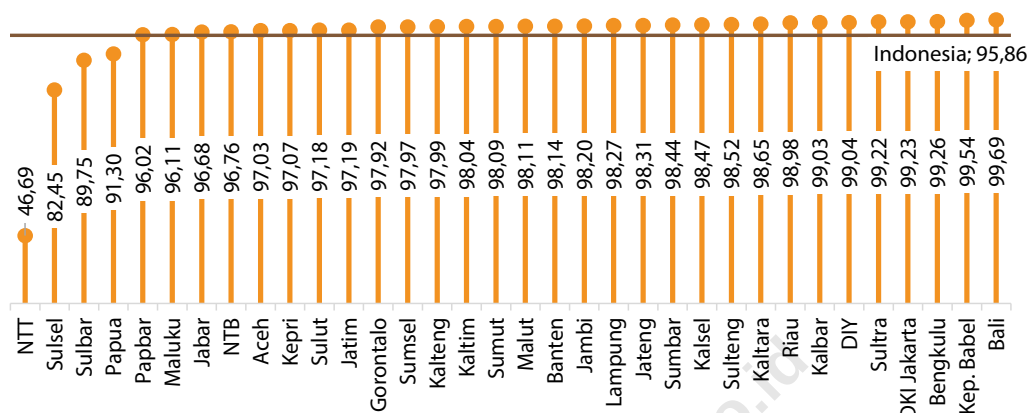
than wood, bamboo and the likes, but made of concrete material, plastering of woven bamboo / wire, log / wood, or woven wood. At national level, the percentage of LIC households who lived in house with the widest wall made of other than wood, bamboo and the likes has reached 95.86 percent. This figure increased when compared to 2015 at 93.20 percent. This reflects the increase in access of LIC households to permanent-walled housing.

Menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah dengan dinding rumah tinggal terluas bukan batang kayu/bambu/lainnya di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Meskipun demikian, rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di rumah dengan dinding bukan batang kayu/bambu/lainnya menunjukkan peningkatan baik di perkotaan maupun perdesaan selama tahun 2015-2017. Selanjutnya, menurut provinsi, Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan capaian terendah sebesar 46,69 persen. Dengan kata lain, hanya 47

On urban-rural comparison, the percentage of LIC households with the largest wall of housing made of other than wood, bamboo and the likes in urban areas was greater than in rural areas. Nevertheless, the LIC households that lived in house with the wall made of other than wood, bamboo and the likes represented an improvement in both urban and rural areas during the period 2015-2017. Furthermore, among all provinces, Nusa Tenggara Timur was the province with the lowest achievement at 46.69 percent. In other words, only 47 of the 100 LIC households in this province inhabited permanent-walled

**Gambar 3.6. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Dinding Rumah Tinggal Terluas Bukan Batang Kayu/Bambu/Lainnya Menurut Provinsi, 2017**

**Figure 3.6. Percentage of Low Income Households with the Widest Wall of Housing Made of Other Than Wood/Bamboo/and the Likes by Province, 2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

dari 100 rumah tangga berpenghasilan rendah di provinsi ini yang menghuni rumah dengan dinding terluas bukan batang kayu/bambu/lainnya. Angka ini jauh tertinggal dibandingkan capaian tertinggi di Provinsi Bali sebesar 99,69 persen. Artinya hampir seluruh rumah tangga berpenghasilan rendah di Provinsi Bali tinggal dengan dinding terluas bukan batang kayu/bambu/lainnya.

*house made of other than wood, bamboo and the likes. This figure is so much lower when compared to the highest achievement in Bali Province at 99.69 percent. This means that almost all LIC households in the Province of Bali lived in permanent-walled house.*

Kriteria keempat yaitu kecukupan luas lantai. Kecukupan luas lantai disebut layak jika luas lantai rumah tangga per kapita  $\geq 7,2$  m<sup>2</sup>. Persentase rumah tangga berpenghasilan rendah dengan luas lantai rumah tinggal per kapita  $\geq 7,2$  m<sup>2</sup> sebesar 87,85 persen. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2015 sebesar 85,20 persen. Peningkatan secara nasional diikuti peningkatan rumah tangga berpenghasilan rendah dengan luas lantai rumah tinggal per kapita  $\geq 7,2$  m<sup>2</sup> baik di perkotaan maupun perdesaan.

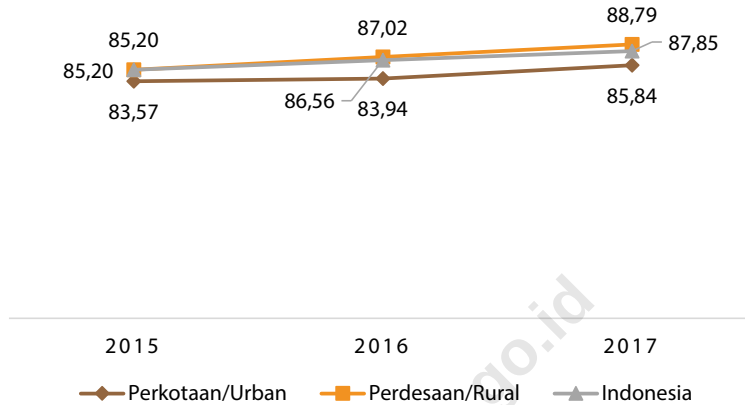
*The fourth criterion is floor area. The adequacy of the floor area is called decent or improved when the household lived in the house with floor area per capita  $\geq 7.2$  m<sup>2</sup>. The percentage of LIC households with per capita floor area  $\geq 7.2$  m<sup>2</sup> was 87.85 percent. This figure increased when compared to 2015 at 85.20 percent. National increase in this figure was followed by an increase in LIC households with per capita house floor area  $\geq 7.2$  m<sup>2</sup> both in urban and rural areas.*

Berbeda dengan kriteria sebelumnya, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah dengan luas lantai per kapita  $\geq 7,2$  m<sup>2</sup> di daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan di perdesaan. Di perkotaan, selain masalah harga, masalah lahan

*Unlike the previous criteria, the percentage of LIC households with house floor area per capita  $\geq 7.2$  m<sup>2</sup> in urban areas was lower than in rural areas. In urban areas, in addition to overprice problem, land issues is also crucial due to the limited availability*

**Gambar 3.7. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Luas Lantai Rumah Tinggal Per Kapita  $\geq 7,2$  m<sup>2</sup> Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017**

**Figure 3.7. Percentage of Low Income Households with House Floor Area Per Capita  $> 7.2$  m<sup>2</sup> by Urban-Rural Comparison, 2015-2017**



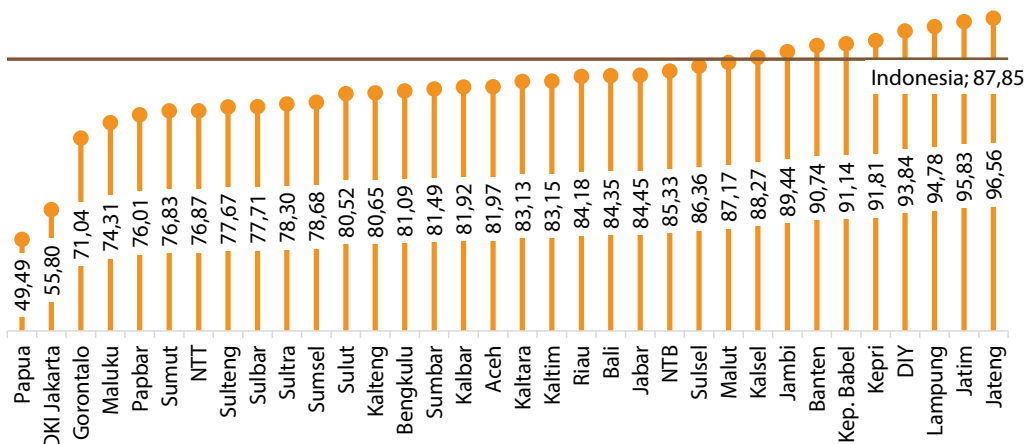
Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

menjadi krusial akibat ketersediaan lahan yang terbatas untuk memenuhi beragam kebutuhan masyarakat perkotaan disamping perumahan. Pembangunan hunian vertikal atau rumah susun menjadi salah satu alternatif guna tetap menjaga kecukupan luas tempat tinggal di tengah sempitnya lahan untuk permukiman di kota-kota besar.

of land to meet the diverse needs of urban communities in addition to for housing purpose. The development of vertical dwellings or flats is one of the alternatives in order to maintain a broader range of dwellings against limited land for housing in big cities.

**Gambar 3.8. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Luas Lantai Rumah Tinggal Per Kapita  $\geq 7,2$  m<sup>2</sup> Menurut Provinsi, 2017**

**Figure 3.8. Percentage of Low Income Households with House Floor Area Per Capita  $> 7.2$  m<sup>2</sup> by Province, 2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

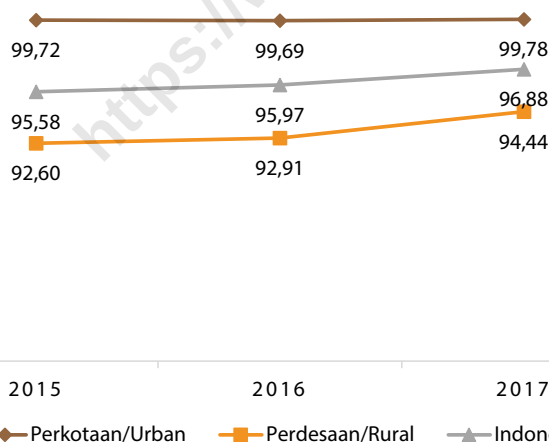


Ditinjau capaian masing-masing provinsi, persentase terendah ada di Provinsi Papua. Hanya sekitar 49 dari 100 rumah tangga berpenghasilan rendah di provinsi ini yang tinggal di rumah dengan luas lantai  $\geq 7,2 \text{ m}^2$ . Sementara itu capaian tertinggi berhasil diraih Jawa Tengah. Sekitar 97 dari 100 rumah tangga berpenghasilan rendah di Jawa Tengah menghuni rumah dengan luas lantai per kapita  $\geq 7,2 \text{ m}^2$ . Harga tanah dan rumah yang tinggi di Papua menyebabkan masih banyak rumah tangga miskin di wilayah tersebut yang tidak mampu memiliki hunian dengan luas lantai layak. Disamping itu, indeks kemahalan konstruksi di Papua tercatat sebagai yang tertinggi dibandingkan provinsi-provinsi lainnya dan berdampak pada mahalnya biaya yang dibutuhkan untuk membangun atau memperluas tempat tinggal.

*Based on the achievement among all provinces, the lowest percentage was in Papua Province. Only about 49 out of 100 LIC households in this province lived in house with a floor area  $\geq 7.2 \text{ m}^2$ . Meanwhile, the highest achievement was recorded in Jawa Tengah. About 97 of the 100 LIC households in Jawa Tengah inhabited the house with floor area per capita  $\geq 7.2 \text{ m}^2$ . The high price of land and house in Papua have caused many poor households in this region to be unable to have a house with adequate floor area. In addition, the construction cost index in Papua was recorded as the highest when compared to other provinces that had an impact on the high cost needed to build or expand the house building.*

**Gambar 3.9. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Sumber Penerangan Utama Listrik Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017**

**Figure 3.9. Percentage of Low Income Households with Electricity as Main Source of Lighting by Urban-Rural Comparison, 2015-2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

Kriteria kelima yaitu sumber penerangan utama listrik. Secara nasional, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah dengan sumber penerangan utama listrik menunjukkan tren meningkat selama tahun 2015-2017. Rumah tangga berpenghasilan rendah dengan sumber penerangan utama listrik tahun 2017

*The fifth criterion is main source of lighting. Nationally, the percentage of MBR households with main electricity lighting sources shows an increasing trend during 2015-2017. MBR households with main electricity sources in 2017 have reached 96.88 percent. In other words, around 97 of the 100 MBR households in Indonesia already have access to*

sudah mencapai 96,88 persen. Dengan kata lain, sekitar 97 dari 100 rumah tangga berpenghasilan rendah di Indonesia sudah memiliki akses terhadap sumber penerangan listrik.

Menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah dengan sumber penerangan utama listrik yang tinggal di perkotaan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga berpenghasilan rendah di perdesaan. Tahun 2017, rumah tangga berpenghasilan rendah dengan sumber penerangan utama listrik di perkotaan sudah hampir menyentuh 100 persen. Artinya, hampir seluruh rumah tangga berpenghasilan rendah di perkotaan memiliki akses terhadap sumber penerangan utama listrik. Sementara itu di perdesaan, masih ada sekitar 5,56 persen rumah tangga berpenghasilan rendah yang belum menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utama.

Pemerintah telah berupaya meningkatkan rasio elektrifikasi salah satunya melalui Program Indonesia Terang. Elektrifikasi desa dengan energi terbarukan menjadi tahap utama program ini. Harapannya adalah untuk meningkatkan akses penduduk miskin terhadap energi/ listrik dan menjaga keberlanjutan akses listrik bagi mereka. Hal ini penting mengingat keberadaan listrik bukan hanya sebagai sumber penerangan namun juga sebagai jendela masuknya peradaban (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/bekerja-bersama-untuk-indonesia-terang-demi-ketahanan-energi>).

Menurut provinsi, Papua merupakan provinsi dengan persentase terendah rumah tangga berpenghasilan rendah dengan sumber penerangan utama listrik yang baru mencapai 38,86 persen. Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan DKI Jakarta dimana seluruh rumah tangga berpenghasilan rendah sudah menggunakan listrik sebagai penerangan utama. Oleh sebab itu, tahap kedua Program Indonesia Terang yaitu

*electricity lighting sources.*

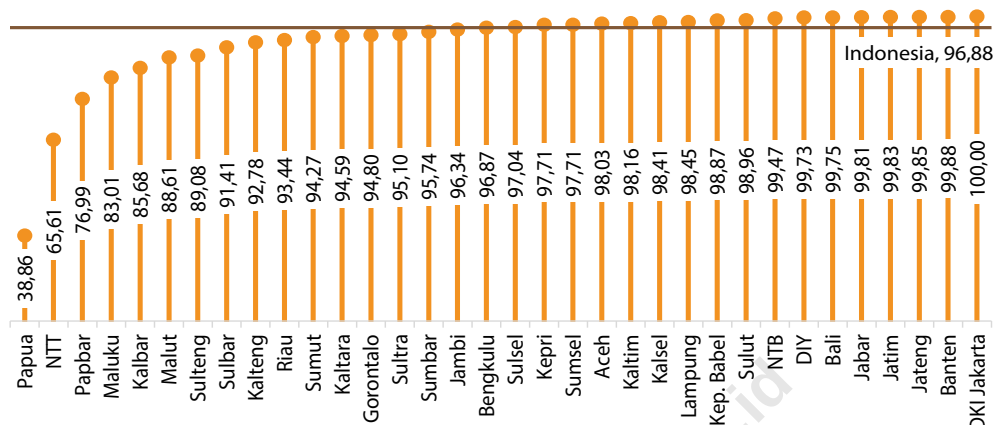
*According to urban-rural comparison, the percentage of LIC households with electricity as main source of lighting that in urban areas was greater than in rural areas. In 2017, LIC households with electricity as main source of lighting in urban areas almost reached 100 percent. That means that almost all LIC households in urban areas had access to electricity as main source of lighting. Meanwhile, in rural areas, there were still around 5.56 percent of LIC households without electricity as the main lighting source.*

*The government has sought to increase the electrification ratio, one of which is through the Bright Indonesia Program. Electrification of villages with renewable energy is the main stage of this program. It is expected to increase the access to electricity for the poor population and maintain sustainable access to electricity for them. This is important considering the existence of electricity not only as a source of lighting but also as a window of entry into civilization (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/bekerja-bersama-untuk-indonesia-terang-demi-ketahanan-energi>).*

*Among all provinces, Papua is the province with the lowest percentage of LIC households with electricity as main source of lighting that only reached 38.86 percent. This condition was very contrary to DKI Jakarta where all LIC households used electricity as main source of lighting. Therefore, the second stage of the Bright Indonesia Program is carried out from Eastern to Western Indonesia. Heavy terrain in Papua is the main challenge in*

**Gambar 3.10. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Sumber Penerangan Utama Listrik Menurut Provinsi, 2017**

**Figure 3.10. Percentage of Low Income Households with Electricity as Main Source of Lighting by Province, 2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

dimulai dari Indonesia Timur menuju Barat Indonesia. Medan di Papua yang berat menjadi hambatan utama pembangunan infrastruktur listrik di wilayah ini. Keberadaan infrastruktur dasar lain seperti jalan dan pembangkit akan sangat membantu Papua keluar dari kegelapan akibat minimnya listrik.

Kriteria keenam yaitu air minum layak. Air minum layak yaitu air minum yang terlindung seperti air leding atau mata air atau sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa yang jaraknya minimal 10 meter dari pembuangan kotoran, penampungan limbah, dan pembuangan sampah. Akses terhadap air minum layak merupakan akses dasar yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti minum, masak, mandi, cuci, dan ibadah. Ketiadaan akses terhadap air minum layak akan menyebabkan paparan terhadap beragam jenis penyakit.

Persentase rumah tangga berpenghasilan rendah dengan sumber air minum layak secara nasional baru sebesar 62,75 persen. Artinya, masih ada sekitar 37,25 persen rumah tangga berpenghasilan rendah yang belum memiliki akses terhadap sumber air minum layak. Selain berpengaruh pada derajat kesehatan rumah tangga,

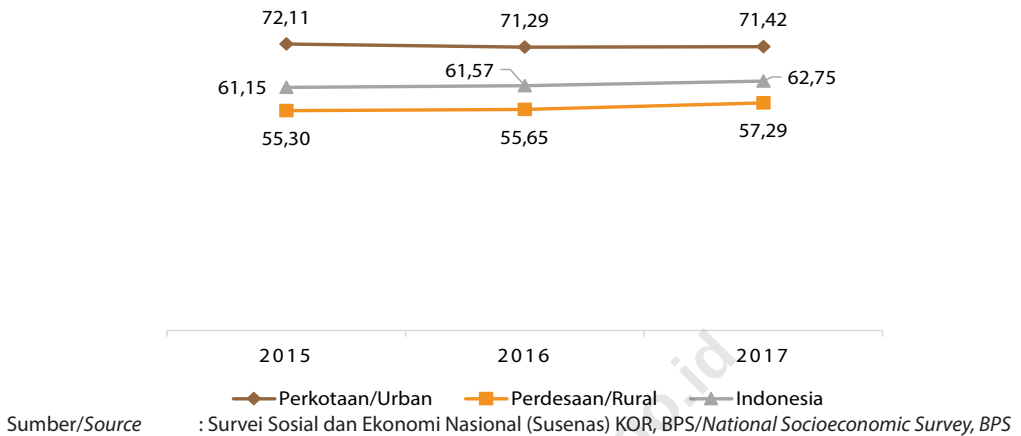
*providing electricity infrastructure in this region. The existence of other basic infrastructure such as roads and generators will greatly help Papua out of the dark due to the lack of electricity.*

*The sixth criterion is improved drinking water. The improved drinking water is protected drinking water such as tap water or water sourced from springs or protected wells, boreholes or pumping wells, in minimum distance of 10 meters from sewage disposal, waste storage, and garbage disposal. Access to improved drinking water is a basic access that can fulfill daily needs, such as drinking, cooking, bathing, washing, and worshipping. The lack of access to improved drinking water will cause exposure to various types of diseases.*

*The percentage of LIC households with improved drinking water was only 62.75 percent at national level. That means, there were still around 37.25 percent of LIC households that did not have access to improved drinking water sources. In addition to affecting household health status, the lack of access to improved drinking water sources has caused LICs to spend*

**Gambar 3.11. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Sumber Air Minum Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017**

**Figure 3.11. Percentage of Low Income Households with Improved Drinking Water by Region Type, 2015-2017**



ketiadaan akses sumber air minum layak menyebabkan MBR harus menyisihkan pendapatannya untuk membeli air minum bersih. Padahal dengan keterbatasan daya beli, MBR juga memiliki kebutuhan untuk pangan dan pendidikan. Peningkatan akses kebutuhan dasar seperti air minum layak akan sangat membantu MBR keluar dari kemiskinan karena pendapatan yang dimiliki diprioritaskan untuk pemenuhan kebutuhan gizi dan sekolah.

*more on buying clean drinking water. Even though with limited purchasing power, LIC has also needs for food and education. Increasing access to basic needs such as improved drinking water will greatly help LIC to get out of poverty because the income they have is prioritized for meeting nutritional and school needs.*

Ditinjau menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah dengan sumber air minum layak di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Sekitar 71 dari 100 rumah tangga berpenghasilan rendah di perkotaan memiliki akses sumber air minum layak, sementara di perdesaan baru sekitar 57 dari 100 rumah tangga berpenghasilan rendah yang memiliki akses air minum layak. Kemiskinan, keterbatasan infrastruktur untuk mengakses sumber air bersih, dan kemampuan daya beli yang rendah pada rumah tangga berpenghasilan rendah di perdesaan menyebabkan masih banyak yang belum memperoleh akses sumber air layak (<https://satucitafoundation.org/2008/04/07/akses-terhadap-air-dan-sanitasi-ketertinggalan-masyarakat-desahutan/>).

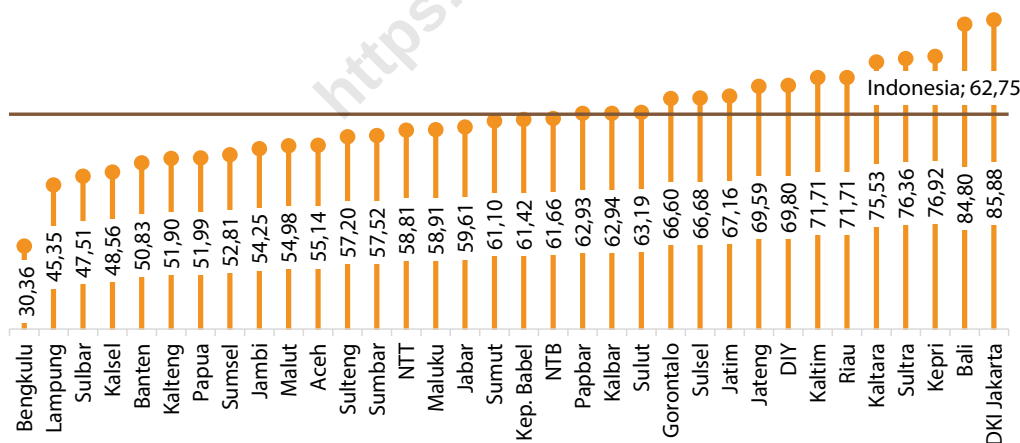
*On urban-rural comparison, the percentage of LIC households with improved drinking water sources in urban areas was higher than in rural areas. Around 71 out of 100 LIC households in urban areas had access to improved drinking water sources, while in rural areas were only about 57 of the 100 MBR households. Poverty, limited infrastructure to access sources of clean water, and low purchasing power of LIC households in rural areas still cause many people to not have access to improved water sources (<https://satucitafoundation.org/2008/04/07/akses-terhadap-air-dan-sanitasi-ketertinggalan-masyarakat-desahutan/>).*

Kebijakan dan program untuk meningkatkan akses sumber air minum layak sebagai salah satu agenda tujuan pembangunan berkelanjutan terus dilakukan. Gambar 3.11 menunjukkan adanya perbaikan akses rumah tangga berpenghasilan rendah terhadap air minum layak selama tahun 2015-2017. Tren alokasi pendanaan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk sektor air minum dan sanitasi yang terus meningkat merupakan cerminan pemerintah dalam mengupayakan peningkatan akses air minum dan sanitasi layak bagi masyarakat. Selain itu, terdapat Program Hibah Air Minum yang digulirkan Kementerian PUPR untuk meningkatkan partisipasi pemerintah daerah dalam penyediaan akses sumber air minum layak bagi MBR (<https://www.pu.go.id/berita/view/15538/infrastruktur-permukiman-harus-didukung-akses-aman-air-minum-dan-sanitasi-layak>).

*The policies and programs to increase access to improved drinking water sources as one of the agenda of the sustainable development goals. Figure 3.6 shows an improvement in the access of LIC households to improved drinking water during the period 2015-2017. The increasing trend of allocating funding for the Special Allocation Fund for the water and sanitation improvement program is a reflection of the government in seeking to improve access to safe drinking water and sanitation for the community. In addition, there is a Drinking Water Grant Program launched by the Ministry of Public Works and Housing to increase the participation of regional governments in providing access to improved drinking water sources for the low-income communities (<https://www.pu.go.id/berita/view/15538/infrastruktur-permukiman-harus-didukung-akses-aman-air-minum-dan-sanitasi-layak>).*

**Gambar 3.12. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Sumber Air Minum Layak Menurut Provinsi, 2017**

**Figure 3.12. Percentage of Low Income Households with Improved Drinking Water by Province, 2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

Menurut provinsi, lebih dari separuh provinsi di Indonesia menunjukkan persentase di bawah angka nasional. Dengan kata lain, masih banyak rumah tangga berpenghasilan rendah yang belum memiliki akses sumber air minum layak. Bahkan di Bengkulu, MBR yang mengakses air minum

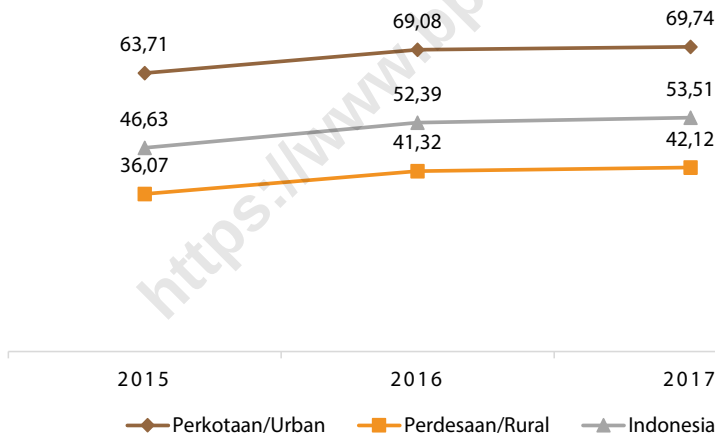
*Among all provinces, more than half of the provinces in Indonesia had the percentage below the national figure in this matter. In other words, there were still a lot of LIC households that did not have access to improved drinking water sources. Even in Bengkulu, the LIC that accesses improved drinking water only reached*

layak baru mencapai 30,36 persen. Kondisi ini sangat berbeda dengan DKI Jakarta yang merupakan provinsi dengan capaian tertinggi dalam hal penyediaan akses air minum layak bagi MBR yakni sebesar 85,88 persen. Capaian yang masih rendah di Provinsi Bengkulu disebabkan oleh persoalan pendistribusian. Selain itu, sebagian masyarakat sudah memiliki akses air bersih namun kualitas airnya buruk. Oleh sebab itu, provinsi ini perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah terkait penyediaan akses sumber air minum bersih bagi MBR (<https://bengkulu.antaranews.com/berita/32540/66-persen-warga-bengkulu-sulit-akses-air-bersih>).

30.36 percent. This condition was so much different from the DKI Jakarta, which was the province with the highest achievement in terms of providing access to improved drinking water for the LIC, at 85.88 percent. Poor achievement in Bengkulu Province are mainly caused by distribution problems. In addition, some people already have access to clean water but the water quality is poor. Therefore, this province needs serious attention from the government regarding the provision of access to clean drinking water sources for the LIC (<https://bengkulu.antaranews.com/berita/32540/66-persen-warga-bengkulu-sulit-akses-air-clean>).

**Gambar 3.13. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Sanitasi Layak Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017**

**Figure 3.13. Percentage of Low Income Households with Proper Sanitation by Urban-Rural Comparison, 2015-2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenans) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

Kriteria ketujuh yaitu tersedianya sanitasi layak. Sanitasi layak yaitu fasilitas sanitasi memenuhi syarat kesehatan seperti kloset leher angsa, tempat pembuangan akhir tinja menggunakan tanki septik (septic tank) atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), dan fasilitas sanitasi digunakan oleh rumah tangga itu sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu.

The seventh aspect in this analysis is the availability of proper sanitation. Proper sanitation in this concept is the sanitation facility that meets health requirements such as goose neck toilets, feces disposal sites using septic tanks or Waste Water Treatment Systems, and are used by household itself, or shared with certain other household.

Persentase rumah tangga berpenghasilan rendah dengan sanitasi layak menunjukkan tren yang meningkat selama tahun 2015-2017. Rumah tangga

The percentage of LIC households with proper sanitation displayed an increasing trend during the period 2015-2017. The LIC households with access to proper sanitation enlarged from



berpenghasilan rendah dengan akses sanitasi layak berhasil naik dari 46,63 persen tahun 2015 menjadi 53,51 persen tahun 2017. Peningkatan ini merupakan hasil upaya dan kerja keras semua elemen mulai dari pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta. Namun demikian, persoalan sanitasi layak masih menjadi tantangan karena baru separuh dari rumah tangga berpenghasilan rendah di Indonesia yang memiliki akses sanitasi layak. Sebagian besar rumah tangga miskin belum memiliki saluran pembuangan limbah sehingga membuang limbah dan kotoran di sekitar area tempat tinggal. Hal ini akan berakibat buruk bagi kesehatan penduduk dan kesehatan lingkungan sehingga masyarakat rentan terserang berbagai penyakit.

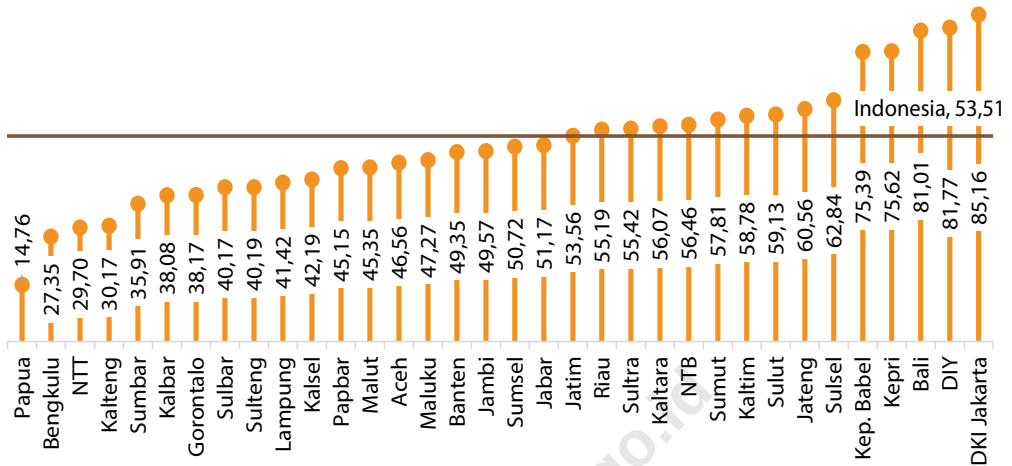
Menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah dengan sanitasi layak di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Tahun 2017 persentase rumah tangga berpenghasilan rendah dengan akses sanitasi layak di perkotaan sebesar 69,74 persen. Dengan kata lain, sekitar 70 dari 100 rumah tangga berpenghasilan rendah di perkotaan sudah memiliki akses terhadap sanitasi layak. Sementara itu di perdesaan, baru sekitar 42 dari 100 rumah tangga berpenghasilan rendah yang memiliki akses terhadap sanitasi layak. Kondisi ini menggambarkan adanya ketimpangan akses sanitasi layak rumah tangga berpenghasilan rendah di perkotaan dan perdesaan.

Selain dari tipe daerah, Gambar 3.14 menunjukkan adanya ketimpangan akses sanitasi layak antar provinsi di Indonesia. Papua merupakan provinsi dengan capaian terendah sebesar 14,76 persen. Artinya dari 100 rumah tangga berpenghasilan rendah di provinsi ini, baru 14 rumah tangga berpenghasilan rendah yang memiliki akses terhadap sanitasi layak. Angka ini tertinggal signifikan dibandingkan capaian tertinggi di DKI Jakarta sebesar 85,16 persen. Bukan hanya Papua, setidaknya terdapat 18 provinsi

46.63 percent in 2015 to 53.51 percent in 2017. This increase was the result of efforts and hard work of all elements from the government, community, non-governmental organizations, and the private sector. However, the issue of proper sanitation is still a challenge because only half of the LIC households in Indonesia had access to proper sanitation. Most poor households did not have sewerage channels so they dispose of waste and dirt around the area of residence. This will adversely affect the health of the population and environment resulting in various diseases threatened the community.

Based on type of area of residence, the percentage of LIC households with proper sanitation in urban areas was higher than in rural areas. In 2017 the percentage of LIC households with access to proper sanitation in urban areas was 69.74 percent. In other words, around 70 out of 100 MBR households in urban areas had access to proper sanitation. Meanwhile, in rural areas there were only about 42 out of 100 MBR households that had access to proper sanitation. This condition illustrates the inequality in access to proper sanitation for the LICs in urban and rural areas.

Beside the type of area of residence, Figure 3.14 shows the inequality of access to proper sanitation among provinces in Indonesia. Papua is the province with the lowest achievement at 14.76 percent. This means that out of 100 MBR households in this province, only 14 MBR households had access to proper sanitation. This figure lags behind compared to the highest achievement in DKI Jakarta at 85.16 percent. Not only Papua, there were at least 18 other provinces with the percentage below the national figure in this observation. Even 17

**Gambar 3.14. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Sanitasi Layak Menurut Provinsi, 2017****Figure 3.14. Percentage of Low Income Households with Proper Sanitation by Province, 2017**

Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

lainnya dengan persentase di bawah angka nasional. Bahkan 17 provinsi mencatatkan persentase di bawah 50 persen. Rendahnya akses sanitasi layak di Papua disebabkan masih minimnya infrastruktur air bersih dan sanitasi layak di provinsi tersebut. Kondisi geografis yang sulit dijangkau menjadi kendala utama pembangunan infrastruktur di Papua.

provinces were recorded below 50 percent. The low access to proper sanitation in Papua is due to the lack of proper clean water and sanitation infrastructure in the province. Geographical conditions that are difficult to reach are the main obstacles to infrastructure development in Papua.

Masih rendahnya akses air minum dan sanitasi layak terutama bagi rumah tangga berpenghasilan rendah merupakan persoalan mendasar yang menjadi prioritas nasional. Dalam RPJMN 2015-2019, pemerintah menargetkan tercapainya 100 persen akses air minum aman, 0 persen kawasan kumuh, dan 100 persen akses sanitasi layak atau dikenal sebagai Program 100-0-100. Guna mendukung program tersebut, pemahaman dan persepsi masyarakat untuk menjaga kesehatan keluarga dan lingkungan menjadi kunci keberhasilan disamping pembangunan infrastruktur. Untuk mendukung 100 persen akses sanitasi layak, pemerintah meluncurkan Program Sanitasi Berbasis Masyarakat (Sanimas) dan Tempat Pengelolaan Sampah dengan pola *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R) pada 2017 (<http://industri.bisnis.com/read/20170526/45/656913/akses-sanitasi-layak-masih-susah-ternyata-ini-masalahnya>).

The low access to improved drinking water and sanitation especially for the LIC households is a fundamental issue which is set into a national priority. In the 2015-2019 RPJMN, the government is targeting 100 percent access to improved drinking water, 0 percent of slums, and 100 percent of access to proper sanitation, known as the 100-0-100 Program. In order to support the program, understanding and perception of the community to maintain family health and the environment are the keys to success in addition to infrastructure development. To support 100 percent of access to proper sanitation, the government launched the Community-Based Sanitation Program (the Sanimas) and Waste Management Site with a promoting method of *Reduce, Reuse, Recycle* (the TPS 3R) in 2017 (<http://industri.bisnis.com/read/20170526/45/656913/akses-sanitasi-layak-masih-susah-ternyata-ini-masalahnya>).

layak-masih-susah-ternyata-ini-masalahnya). Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) yang sudah dilakukan sejak tahun 2008 juga terus dilanjutkan dengan fokus pada masyarakat perdesaan dan masyarakat berpenghasilan rendah untuk meningkatkan kualitas hidup.

*The Community Based Water Supply and Sanitation (the Pamsimas) Program which has been carried out since 2008 also continues to focus on rural communities and low income communities to improve their quality of life.*

### 3.2. GAMBARAN AKSES MASYARAKAT BERPENDHASILAN RENDAH (MBR) TERHADAP HUNIAN LAYAK DAN AMAN

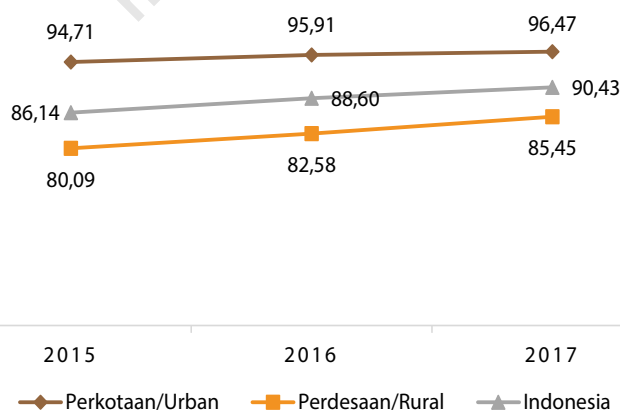
### 3.2. OVERVIEW OF ACCESS TO LOW-INCOME COMMUNITIES (LICs) TO IMPROVED AND SAFE HOUSING

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat selalu diikuti kebutuhan hunian yang terus bertambah setiap tahun. Permasalahan utama perumahan di Indonesia yaitu kecepatan pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan kecepatan penyediaan hunian bagi masyarakat. Sebagai dampaknya, MBR menjadi kelompok masyarakat yang paling rentan tidak memperoleh akses terhadap hunian layak dan terjangkau.

*Increasing population growth is always followed by housing needs that continue to grow every year. The main problem of housing in Indonesia, namely the population growth is not in line with the speed of providing housing for the community. As a result, the LIC became the most vulnerable group of people who did not have access to improved and affordable housing.*

**Gambar 3.15. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah yang Tinggal di Rumah Layak Huni Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017**

**Figure 3.15. Percentage of Low Income Households Living in Improved Houses by Urban-Rural Comparison, 2015-2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

Secara nasional, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di rumah layak huni sebesar 90,43 persen. Artinya, masih ada 9,57 persen rumah tangga berpenghasilan rendah di Indonesia yang

*Nationally, the percentage of LIC households living in improved house was 90.43 percent. That means there were still 9.57 percent of LIC households in Indonesia who did not live in improved homes. The imbalance in supply*

belum tinggal di rumah layak. Ketimpangan *supply* dan *demand* permukiman masyarakat menjadi pendorong pembangunan infrastruktur dasar perumahan terutama bagi MBR. Keterbatasan kapasitas untuk penggunaan lahan oleh para pengembang (*developer*) ditambah rendahnya keterjangkauan MBR untuk membangun atau membeli rumah layak huni menjadi faktor utama yang menyebabkan masih banyak MBR tidak menempati hunian yang layak.

Jika dilihat trennya, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di rumah layak menunjukkan peningkatan selama tahun 2015-2017. Peningkatan persentase secara nasional diikuti peningkatan persentase baik di perkotaan maupun perdesaan. Hasil ini diperoleh dari peran dan partisipasi aktif masyarakat, pemerintah pusat dan daerah, serta sektor swasta mulai dari tahap pendataan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengendalian pembangunan permukiman bagi MBR.

Menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di rumah layak daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di rumah layak daerah perdesaan. Kesenjangan rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di rumah layak huni antara daerah perkotaan dan perdesaan tidak lain berkaitan dengan disparitas kemiskinan antar kota desa yang cukup tinggi. Pada Maret 2018, persentase penduduk miskin di perkotaan tercatat sebesar 7,02 persen, sementara di perdesaan sebesar 13,20 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk miskin lebih banyak terkonsentrasi di daerah perdesaan. Rata-rata upah buruh/karyawan di perkotaan yang lebih tinggi dibandingkan di perdesaan juga menjadi faktor yang mendukung akses untuk tinggal di rumah layak bagi MBR perkotaan lebih tinggi.

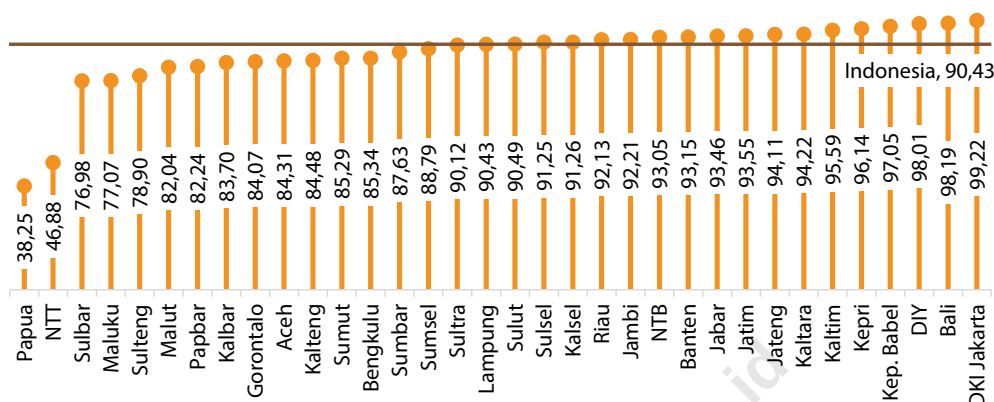
*and demand for community settlements has been a driver of basic housing infrastructure development, especially for the low-income communities. The limited capacity for land use by developers plus the low affordability of the the low-income communities to build or buy improved houses is the main factor that causes many LICs to not occupy proper housing.*

*When looking at the trend, the percentage of LIC households living in improved homes seemed to increase during the period 2015-2017. The increase in percentage at national level was followed by an increase in percentage both in urban and rural areas. These results were obtained from the role and active participation of the community, central and local governments, and the private sector beginning from the stage of data collection, planning, implementation, supervision and control of settlement construction for the LICs.*

*According to the type of area of residence, the percentage of LIC households living in improved housing in urban areas was higher than in rural areas. The gap between LIC households living in improved houses between urban and rural areas was due to high disparity between both types of area. In March 2018, the percentage of poor people in urban areas was 7.02 percent, while in rural areas was 13.20 percent. This shows that the poor were more concentrated in rural areas. Higher average wages for workers / employees in urban areas than in rural areas are also factor that supports higher access to improved house for urban LICs.*

**Gambar 3.16. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah yang Tinggal di Rumah Layak Huni Menurut Provinsi, 2017**

**Figure 3.16. Percentage of Low Income Households Living in Improved Houses by Province, 2015-2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

Menurut provinsi, capaian tertinggi persentase rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di rumah layak diraih DKI Jakarta sebesar 99,22 persen. Hal ini berkaitan dengan kedudukan DKI sebagai ibukota negara yang berarti aktivitas ekonomi terpusat di wilayah ini. Rata-rata upah buruh/karyawan Provinsi DKI Jakarta juga merupakan yang tertinggi dibandingkan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia sehingga hunian layak menjadi sebuah kebutuhan sekaligus cerminan status dan kedudukan seseorang di masyarakat. Disamping itu, DKI Jakarta merupakan satu-satunya provinsi yang seluruh wilayahnya terdiri dari perkotaan dan identik sebagai pusat aktivitas ekonomi, perdagangan dan jasa.

Papua merupakan provinsi dengan persentase terendah sebesar 38,25 persen, disusul Nusa Tenggara Timur sebesar 46,88 persen. Persentase di bawah 50 persen menunjukkan bahwa belum ada separuh dari rumah tangga berpenghasilan rendah yang menempati rumah layak huni di dua provinsi ini. Jika ditelusuri lebih jauh, hal ini berkaitan dengan rumah tangga berpenghasilan rendah di Papua dan Nusa Tenggara Timur yang terkonsentrasi di daerah perdesaan. Persentase rumah tangga

Among all provinces, the highest percentage of LIC households living in improved house was in DKI Jakarta at 99.22 percent. This is related to the position of DKI Jakarta as the country's capital, which means that economic activity is concentrated in this region. The average wage of workers / employees of DKI Jakarta Province is also the highest when compared to other provinces in Indonesia so that improved housing becomes a necessity as well as a reflection of a social status and position in the community. In addition, DKI Jakarta is the only province whose entire territory consists of urban areas and is identical as a center of economic, trade and services activities.

Papua was the province with the lowest percentage of 38.25 percent, followed by Nusa Tenggara Timur at 46.88 percent. A percentage below 50 percent indicates that there were less than half the LIC households occupying decent house in these both provinces. When further analyzed, this phenomenon is related to the condition that most LIC households in Papua and Nusa Tenggara Timur lived in rural areas. The percentage of households living in improved house in the urban areas of Papua amounted to 97.08 percent, but in

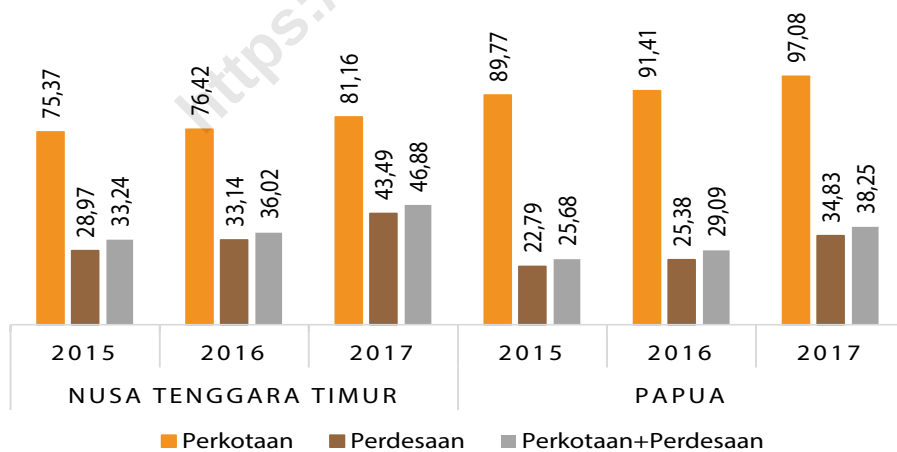


berpendhasilan rendah yang tinggal di rumah layak huni daerah perkotaan Papua sudah mencapai 97,08 persen, namun di daerah perdesaan baru sebesar 34,83 persen. Sementara itu di Nusa Tenggara Timur, persentase rumah tangga berpendhasilan rendah yang tinggal di rumah layak huni di daerah perkotaan sebesar 81,16 persen dan di daerah perdesaan sebesar 43,49 persen. Gambaran ini mengindikasikan bahwa terjadi ketimpangan yang cukup signifikan pada akses rumah tangga berpendhasilan rendah terhadap hunian layak antara perkotaan dan perdesaan. Namun jika dilihat perkembangan selama tahun 2015-2017, tampak adanya peningkatan akses rumah tangga berpendhasilan rendah perdesaan di kedua provinsi ini. Hal ini mencerminkan bahwa sasaran program perumahan yang ditujukan bagi MBR dan banyak terdapat di perdesaan sudah berjalan sesuai rencana.

*the rural areas the percentage was only 34.83 percent. Meanwhile, in Nusa Tenggara Timur, the percentage of the LIC households living in improved house in urban areas was 81.16 percent and in rural areas 43.49 percent. This description indicates that there is significant inequality in the access for LIC households to improved housing between urban and rural areas. However, when viewed on development during the period 2015-2017, it seemed to be an increase in access for rural LIC households in both provinces. This reflects that the target of the housing program aimed at the low-income communities and particularly in the rural areas has been implemented as targeted.*

**Gambar 3.17. Persentase Rumah Tangga Berpendhasilan Rendah yang Tinggal di Rumah Layak Huni di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Papua Menurut Tipe Daerah, 2015-2017**

**Figure 3.17. Percentage of Low Income Households Living in Improved Houses in Nusa Tenggara Timur and Papua Province by Urban-Rural Comparison, 2015-2017**



Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

Pasal 38 ayat 2 disebutkan pembangunan rumah dikembangkan berdasarkan tipologi, ekologi, budaya, dinamika ekonomi pada tiap daerah, serta mempertimbangkan faktor keselamatan dan keamanan. Oleh sebab itu, kebijakan dan program pembangunan perumahan

*Article 38 paragraph 2 states that housing development is carried out based on typology, ecology, culture, economic dynamics in every region, in the framework of safety and security aspect. Therefore, among regional housing development policies and programs can be different to each other. The gap in the*



antarwilayah dapat berbeda. Kesenjangan jumlah rumah yang terbangun dengan jumlah rumah yang dibutuhkan rakyat atau *backlog* perumahan terus diupayakan untuk menurun. Angka *backlog* yang masih tinggi mengindikasikan pertumbuhan rumah tangga yang tidak mampu diimbangi dengan penyediaan jumlah rumah. Arus urbanisasi dipercaya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan *backlog* perumahan, khususnya di perkotaan semakin meningkat.

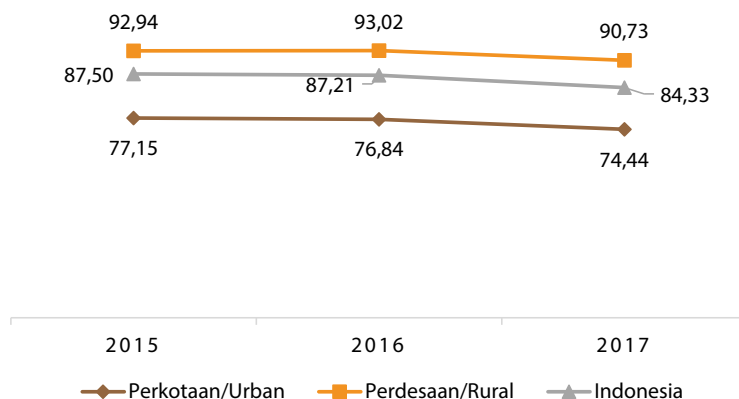
*number of houses built with the number of houses needed by the people or the housing backlog continues to be sought to decline. The high number of backlogs indicates the growth of households that are not able to be balanced with the provision of the number of houses. Urbanization is believed to be one of the factors that causes housing backlogs, especially in urban areas, to increase.*

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat *backlog* permukiman bagi MBR yaitu dari status kepemilikan rumah. Hal ini berkaitan dengan *security of tenure* atau keamanan menghuni rumah dalam jangka panjang karena adanya status kepemilikan. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dianggap memiliki jaminan kepastian bermukim yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang menempati rumah bukan milik sendiri. Gambar 3.18 menunjukkan persentase rumah tangga berpendhasilan rendah dengan status rumah milik sendiri cenderung menurun selama tahun 2015-2017. Hal ini berarti semakin banyak penduduk yang bertempat tinggal di rumah dengan status bukan milik sendiri, seperti dengan cara sewa/kontrak atau menempati rumah milik keluarga/kerabat.

*An indicator used to view housing backlog for the low-income communities is house ownership status. This is related to security of tenure in a house in the long term because of the ownership status. The households who occupy their own houses are considered to have a higher assurance of resettlement compared to households that occupy the house not their own. Figure 3.18 shows the percentage of the LIC households with the status of self-owned houses tended to decline during the period 2015-2017. This means that more people reside in house not their own, such as lease / contract / rent house or the house belonging to family / relatives.*

**Gambar 3.18. Persentase Rumah Tangga Berpendhasilan Rendah dengan Status Kepemilikan Rumah Milik Sendiri Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2015-2017**

**Figure 3.18. Percentage of Low Income Households with Ownership Status of Self-Owned House by Urban-Rural Comparison, 2015-2017**



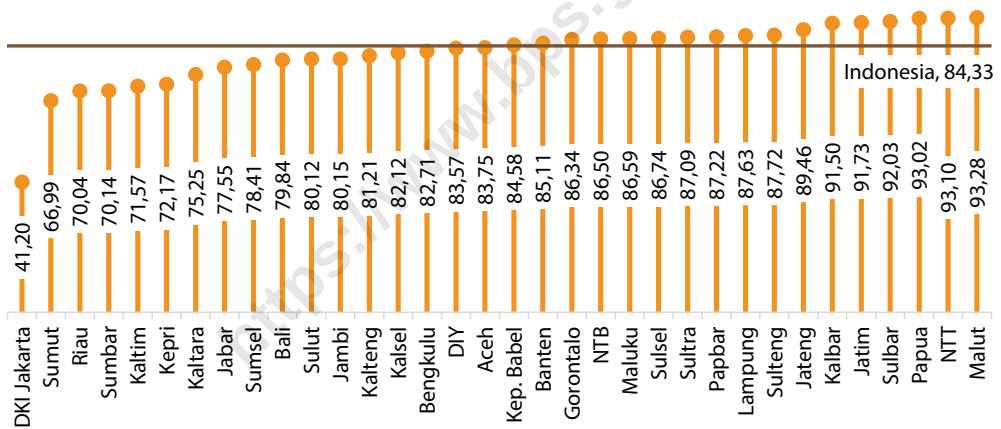
Sumber/Source : Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

Menurut tipe daerah, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah dengan status kepemilikan rumah milik sendiri di perkotaan lebih rendah dibandingkan di perdesaan. Di perkotaan, tahun 2017 sekitar 74 dari 100 rumah tangga berpenghasilan rendah tinggal di rumah dengan status milik sendiri. Sementara itu di perdesaan, sekitar 91 dari 100 rumah tangga berpenghasilan rendah tinggal di rumah milik sendiri. Secara nasional, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di rumah milik sendiri sebesar 84,33 persen atau 84 dari 100 rumah tangga.

On urban-rural observation, the percentage of LIC households with the ownership status of self-owned houses in urban areas was lower than in rural areas. In urban areas, in 2017 around 74 of the 100 MBR households lived in their own house. Meanwhile, in rural areas around 91 out of 100 MBR households lived in their own house. At national scope, the percentage of LIC households living in self-owned houses was 84.33 percent or 84 of 100 households.

**Gambar 3.19. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah dengan Status Kepemilikan Rumah Milik Sendiri Menurut Provinsi, 2017**

**Figure 3.19. Percentage of Low Income Households with Ownership Status of Self-Owned House by Province, 2017**



Sumber/Source

: Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) KOR, BPS/National Socioeconomic Survey, BPS

Provinsi dengan persentase terendah rumah tanggaberpenghasilanrendahdengan status kepemilikan rumah milik sendiri yaitu DKI Jakarta sebesar 41,20 persen. Hal ini disebabkan kepadatan penduduk DKI Jakarta yang sangat tinggi tidak diiringi dengan ketersediaan lahan hunian yang memadai. Pembangunan yang berjalan pesat di DKI Jakarta telah merubah nilai tanah sebagai modal dasar pembangunan permukiman menjadi lahan bisnis. Harga tanah yang semakin mahal membuat harga rumah juga semakin naik, yang berarti semakin jauh keterjangkauan MBR untuk memiliki hunian sendiri di ibukota. Mahalnya harga tanah

The province with the lowest percentage of LIC households with their own house is DKI Jakarta at 41.20 percent. This is because very high population density of DKI Jakarta is not accompanied by the availability of adequate land for settlement. Rapid development in DKI Jakarta has changed the value of land as the basic capital of housing development into business asset. Increasingly expensive land prices have also made house prices hike, which means that the affordability of the LICs will lessen to obtain their own house. The high price of land has also become an obstacle for the government to provide affordable housing for the low-income communities because most

juga menjadi kendala bagi pemerintah untuk menyediakan lahan permukiman terjangkau bagi MBR karena sebagian besar lahan di ibukota telah dikuasai oleh pemodal (Roestami dan Rahmawati, 2018). Pembangunan permukiman secara vertikal seperti Rusunawa (Rumah Susun Sederhana Sewa) dan Rusunami (Rumah Susun Sederhana Milik) merupakan alternatif agar masyarakat memiliki hunian dengan harga yang lebih terjangkau. Bagi MBR dengan daya beli yang sangat rendah, menghuni rumah dengan sistem sewa atau kontrak menjadi solusi untuk dapat tetap bertahan di ibukota.

Provinsi dengan capaian tertinggi yaitu Maluku Utara dengan persentase sebesar 93,28 persen. Hal ini tidak lepas dari keberhasilan pemerintah pusat dan daerah melalui SNVT Penyediaan Perumahan Provinsi Maluku Utara yang mendukung percepatan program sejuta rumah dengan kemudahan perizinan dan pemberian subsidi untuk pembangunan infrastruktur perumahan. SNVT menyediakan bantuan berupa prasarana, sarana, dan fasilitas umum sebagai stimulan di lokasi pembangunan perumahan. Selain itu, bantuan rumah khusus di beberapa kabupaten Maluku Utara telah mendukung akses MBR untuk memiliki hunian (<http://suaraindonesia-news.com/satker-snvt-pnp-maluku-utara-berhasil-lakukan-kegiatan-program-sejuta-rumah/>).

Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Kepala Bappenas menyatakan bahwa kemampuan membeli properti di Indonesia didominasi penduduk dengan pendapatan rata-rata per bulan di atas 12 juta rupiah, dimana persentasenya kurang dari 5 persen dari total seluruh penduduk. Kondisi ini berdampak pada ketidakmampuan masyarakat terutama di kota-kota besar seperti Jakarta untuk memiliki hunian layak karena taksiran harga rumah per unit sudah di atas 480 juta rupiah (<http://mediaindonesia.com/read/detail/113399-kemampuan-membeli-hunian-rendah>).

*of the land in the capital has been controlled by investors (Roestami and Rahmawati, 2018). Vertical settlement construction such as the Rusunawa (Simple Flats) and the Rusunami (Simple Owned Flats) are alternatives to offer affordable dwelling for the community. For the LICs with very low purchasing power, living in a house on the rent or lease or contract basis is the solution for being able to stay in the capital province.*

*The province with the highest achievement in this terms was Maluku Utara at 93.28 percent. This is inseparable from the success of the central and regional governments through Housing Provision Program (the SNVT) in the Maluku Utara Province which supports the acceleration of the one million house program with the ease of licensing and the provision of sub-divisions for housing infrastructure development. The SNVT provides assistance in the form of infrastructure, facilities and public facilities as stimulants at the location of housing construction. In addition, special housing assistance in several districts of North Maluku has supported the access for the low-income communities to obtain house (<http://suaraindonesia-news.com/satker-snvt-pnp-maluku-utara-berhasil-lakukan-kegiatan-program-sejuta-rumah/>).*

*The Minister of National Development Planning / Head of the National Development Planning Agency stated that the ability to buy property in Indonesia was dominated by the residents with average monthly income above 12 million rupiah, of which the percentage was less than 5 percent of the total population. This condition has an impact on the inability of the community, especially in big cities such as Jakarta to have improved housing because the estimated price of housing per unit has been above 480 million rupiah (<http://mediaindonesia.com/read/detail/113399-kemampuan-membeli-hunian-rendah>).*

Kepemilikan rumah layak huni merupakan salah satu wujud terciptanya harkat dan martabat manusia sehingga pembangunan kawasan permukiman merupakan salah satu prioritas nasional. Dalam RPJMN 2015-2019 disebutkan beberapa sasaran pembangunan perumahan salah satunya terfasilitasinya penyediaan hunian layak dan terjangkau untuk 2,2 juta rumah tangga untuk menekan kekurangan tempat tinggal bagi MBR menjadi 5 juta rumah tangga pada 2019. Pemerintah dan/atau pemerintah daerah wajib memberi kemudahan pembangunan dan perolehan rumah untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi MBR melalui program perencanaan pembangunan perumahan secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan sinergi dan kerjasama yang baik antara pemerintah, sektor swasta, *stakeholder* terkait, LSM, dan masyarakat, diharapkan akses MBR untuk memiliki rumah layak huni dapat segera terpenuhi.

### 3.3. KONDISI LINGKUNGAN

#### Infrastruktur Jalan

Salah satu aspek yang memengaruhi kondisi lingkungan permukiman adalah fasilitas jalan yang tersedia. Definisi jalan menurut UU No.38 Tahun 2004 adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang ada di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori dan jalan kabel. Keberadaan jalan menjadi faktor penting dalam suatu area permukiman.

Permukiman dengan fasilitas jalan yang memadai akan memudahkan mobilitas dan aktivitas sehari-hari para penghuninya. Salah satu faktor fasilitas jalan yang memadai adalah lebar jalan yang tersedia. Sebagian besar rumah tangga berpendapatan rendah tinggal di permukiman dengan lebar jalan sekitar 2 hingga 3 meter baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Kondisi jalan

*Improved house ownership is one manifestation of human dignity so that the provision of residential and settlement areas is one of the national priorities. In the 2015-2019 RPJMN, several targets for housing development are mentioned, one of which is facilitating the provision of improved and affordable housing for 2.2 million households to reduce the shortage of housing for the low-income communities to 5 million households by 2019. The government and / or local government must provide easy development and the acquisition of houses to meet the housing needs of the LCI through a gradual and sustainable housing development planning program. Involving synergy and good cooperation between the government, the private sector, relevant stakeholders, NGOs, and the community is expected can improve the LICs' access to a improved housing.*

### 3.3. ENVIRONMENTAL CONDITIONS

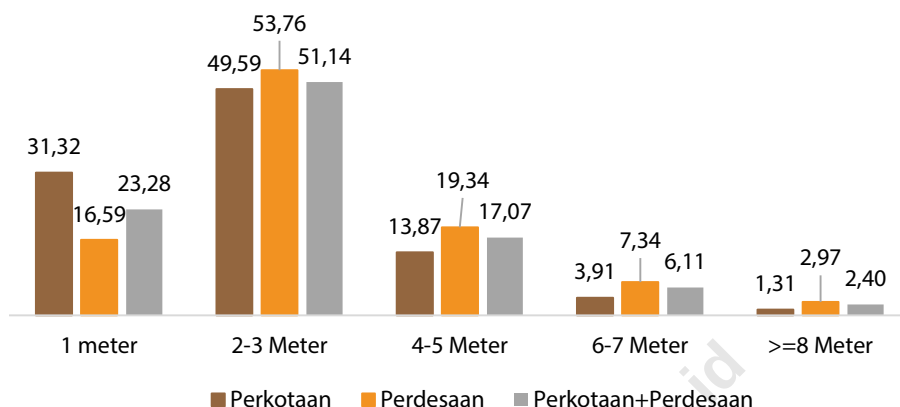
#### Road infrastructure

*Road facilities is an aspect that affects the condition of the residential environment. The definition of road according to Law No. 38 of 2004 is land transportation infrastructure that covers all parts of the road, including complementary parts, instruments, and equipment intended for traffic, which is above or below the ground level and / or water, and above the water surface except railroad, lorry and cable roads. The existence of roads is an important factor in a residential area or settlement.*

*The settlements with adequate road facilities will facilitate mobility and daily activities of the residents. An aspect of improved road facilities is the width of the available road. Most LIC households lived in the settlement with a road width of around 2 to 3 meters both in urban and rural areas. The road conditions with such width still allow road users on motorbikes to pass. This means that public transportation*

**Gambar 3.20. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Lebar Jalan/Gang/Lorong, 2016**

**Figure 3.20. Percentage of Low Income Households by Urban-Rural Comparison and Width of Road/Alley/Hallway, 2016**



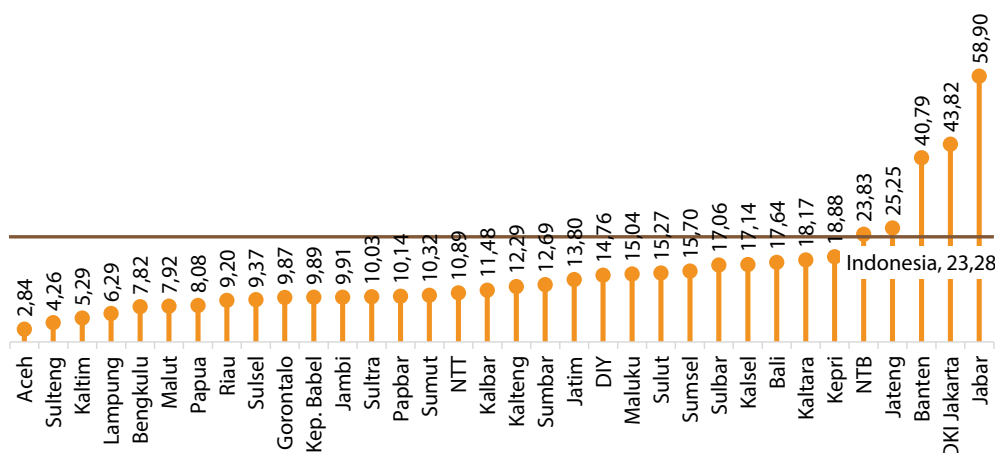
Sumber/Source : Susenas Modul Kesehatan dan Perumahan (MKP), BPS/ Susenas Health and Housing Module, BPS

dengan lebar demikian masih memungkinkan para pengguna jalan dengan sepeda motor untuk berpapasan. Hal ini berarti transportasi umum seperti ojek motor masih dapat menjangkau masyarakat di permukiman. Akan tetapi, kondisi ini hanya memungkinkan untuk satu jalur mobil. Semakin lebar jalan yang tersedia di permukiman, semakin mudah pula permukiman tersebut dilalui kendaraan baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum.

such as motorcycle taxis can still reach people in that settlement. However, this condition only allows for one lane for cars to pass. The wider the road available in the settlement, the easier the settlement passable by motor vehicles, both private and public vehicles.

**Gambar 3.21. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Menurut Provinsi dan Lebar Jalan/Gang/Lorong 1 Meter, 2016**

**Figure 3.21. Percentage of Low Income Households by Province and Width of Road/Alley/Hallway, 2016**



Sumber/Source : Susenas Modul Kesehatan dan Perumahan (MKP), BPS/ Susenas Health and Housing Module, BPS



Ada hal yang menarik antara kondisi lebar jalan dengan permukiman rumah tangga berpendhasilan rendah di beberapa provinsi. Provinsi Jawa Barat merupakan satu-satunya provinsi di Indonesia dimana sekitar 59 persen rumah tangga berpendhasilan rendah tinggal di permukiman yang lebar jalannya satu meter. Kondisi tersebut juga terjadi pada provinsi di sekitarnya yaitu Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Banten, meski persentase rumah tangga berpendhasilan rendah yang tinggal di permukiman dengan lebar jalan satu meter tidak sebesar di Provinsi Jawa Barat. Dengan kata lain, rumah tangga berpendhasilan rendah pada ketiga provinsi tersebut mempunyai keterbatasan dalam mengakses transportasi baik transportasi umum maupun pribadi. Selain itu, rumah tangga berpendhasilan rendah pada kawasan tersebut juga berpotensi lebih besar terancam musibah kebakaran. Hal ini menjadi masalah yang serius. Kondisi permukiman yang hanya mempunyai jalan satu meter biasanya cenderung permukiman padat hunian dan lalu lintas di sekitarnya rawan macet, sehingga menyulitkan petugas pemadam kebakaran ketika kebakaran di kawasan tersebut terjadi.

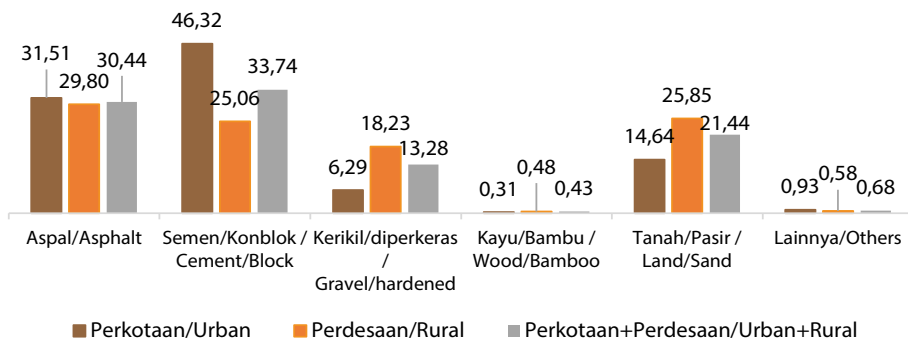
*There are some interesting facts in this analysis regarding the condition of width of the road and the settlement of the LIC households in several provinces. Jawa Barat Province is the only province in Indonesia where around 59 percent of the LIC households lived in the settlement with a one-meter wide road. This condition also occurred in the neighboring provinces, such as DKI Jakarta Province and Banten Province, although the percentage of the LIC households living in settlements with a one-meter wide road is not as large as in the Jawa Barat Province. In the other words, the LIC households in the three provinces have limited access to transportation both public and private. In addition, the LIC households in the areas also have a greater potential to be threatened by fire. This is obviously a serious problem. The settlement that only has one meter width of road usually tends to be dense residential or settlement and the traffics around them are prone to traffic jams, making it difficult for fire fighting vehicles to access in case of fire.*

Selain kondisi lebar jalan permukiman, jenis permukaan jalan yang tersedia juga menjadi hal yang harus untuk dicermati. Sebagian besar permukaan jalan pada permukiman rumah tangga berpendhasilan

*In addition to width of road in the settlement, the type of road surfaces is also indicator to be observed. Most road surfaces in LIC household settlements in Indonesia are*

**Gambar 3.22. Persentase Rumah Tangga Berpendhasilan Rendah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Permukaan Jalan/Gang/Lorong, 2016**

**Figure 3.22. Percentage of Low Income Households by Urban-Rural Comparison and Type of Road/Alley/Hallway Surface, 2016**



Sumber/Source : Susenas Modul Kesehatan dan Perumahan (MKP), BPS/ Susenas Health and Housing Module, BPS

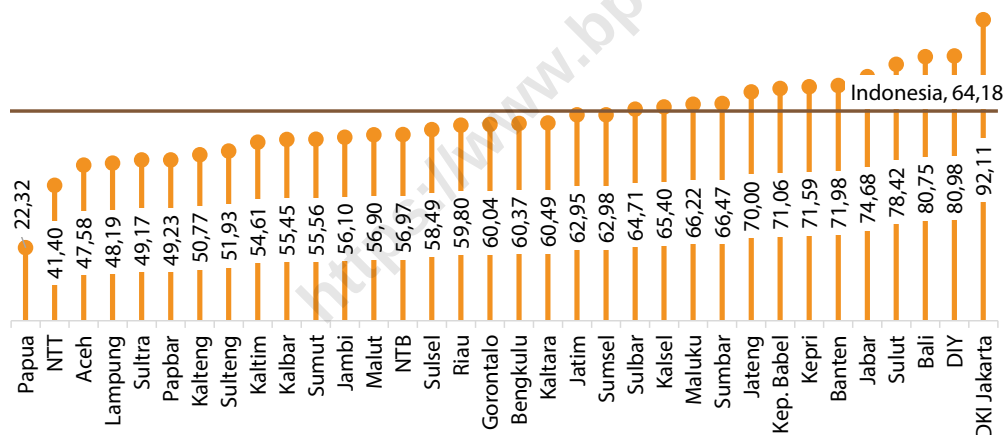


rendah di Indonesia adalah semen atau konblok. Permukaan jalan tersebut lebih banyak terdapat di permukiman rumah tangga berpenghasilan rendah daerah perkotaan. Kondisi berbeda terjadi pada permukiman MBR di daerah perdesaan. Permukaan jalan permukiman rumah tangga berpenghasilan rendah di daerah perdesaan persentasenya masih tinggi pada permukaan kerikil tanah atau pasir. Semakin banyaknya MBR yang tinggal di permukiman yang tingkat durabilitas permukaannya tinggi mengindikasikan bahwa pemerintah telah berhasil menyediakan sarana jalan yang layak untuk semua masyarakat terutama MBR.

*made of cement or blocks. Such road surfaces are mostly found in the LIC settlement in urban areas. The different condition takes place in the LIC settlements in rural areas. Most road surfaces of the LIC settlements in rural areas are sand/land and gravel surface. The increasing number of the LICs who live in settlements with a high level of road durability indicates that the government has succeeded in providing improved roads for all communities, especially the LIC.*

**Gambar 3.23. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Menurut Provinsi dan Permukaan Jalan/Gang/Lorong Berupa Aspal/Semen/Konblok, 2016**

**Figure 3.23. Percentage of Low Income Households by Province and Road/Alley/Hallway Surface Made of Asphalt / Cement / Block, 2016**



Sumber/Source : Susenas Modul Kesehatan dan Perumahan (MKP), BPS/ Susenas Health and Housing Module, BPS

Kondisi permukaan jalan di permukiman MBR tidak jauh berbeda jika dilihat antar provinsi. Sebagian besar kondisi permukaan jalan di permukiman MBR didominasi dengan aspal dan semen. Namun, kondisi berbeda terlihat di beberapa provinsi di Indonesia seperti Provinsi Papua, Nusa Tenggara Timur, Aceh, Lampung dan Sulawesi Tenggara dimana permukaan jalan di permukiman MBR di daerah tersebut masih didominasi oleh tanah. Hal menarik lain juga terlihat di beberapa provinsi dengan proporsi MBR cukup banyak seperti Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa

*The condition of the road surface in LIC settlements is not much different among provinces. Most road surfaces in LIC settlements are made of asphalt and cement. However, different conditions took place in several provinces in Indonesia such as Papua, Nusa Tenggara TImur, Aceh, Lampung and Sulawesi Tenggara where the road surfaces in LIC settlements in the areas are still dominated by land/sand surface. Another interesting fact was that in several provinces, such as DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Tengah and Banten, the proportion of LIC was quite large*

Tengah dan Banten. Secara keseluruhan, MBR di provinsi tersebut tinggal di permukiman dengan permukaan jalan berupa aspal/ semen/konblok. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan kondisi permukaan jalan di permukiman MBR antar provinsi.

*but most LIC settlements in these regions had roads with asphalt / cement / block surface. This shows that there are still inequality in road surface conditions in the LIC settlements among provinces.*

### Penerangan Jalan

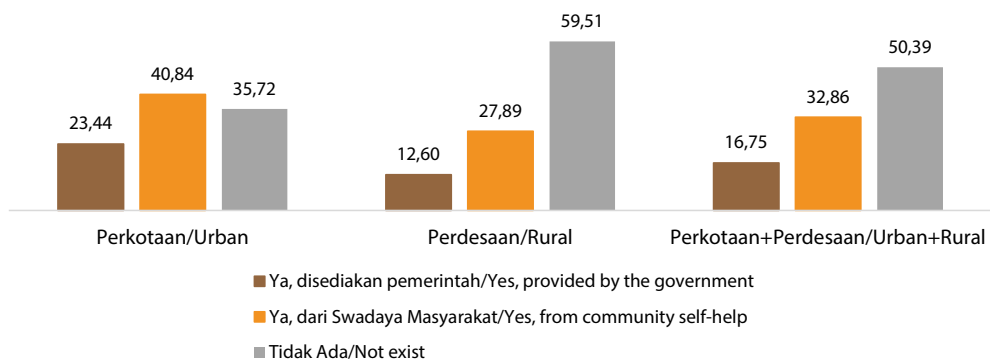
Berbicara mengenai kondisi lingkungan tempat tinggal, keberadaan lampu jalan sebagai penerangan jalan di malam hari menjadi hal yang penting. Selain berfungsi sebagai keindahan lingkungan, penerangan oleh lampu jalan juga berfungsi untuk mempermudah pengguna jalan dapat melihat jelas jalan atau medan yang akan dilalui pada malam hari sehingga dapat meningkatkan keselamatan lalu lintas. Selain itu, penerangan lampu jalan juga dapat menurunkan resiko para pengguna jalan terhadap aksi kejahatan yang dilakukan di malam hari. Lampu jalan yang memadai adalah lampu jalan yang terangnya lebih dari lampu kendaraan bermotor. Lampu jalan yang memadai untuk saat ini dihasilkan oleh lampu jalan yang bersumber dari energi listrik, baik yang bersumber dari tenaga surya, tenaga angin, maupun dari listrik yang dihasilkan oleh PLN.

### Street Lighting

*Discussing about the condition of the living environment, the existence of street lighting as light source at night is important. In addition to functioning as the ornament of the environment, street lighting also serves to make it help road users to see clearly the road or terrain to be passed at night or at dark condition so that traffic safety will improve. In addition, street lighting can also reduce the risk of road users against the crimes committed at night. Improved street lighting is the light that are brighter than vehicle lights. The improved or adequate streetlights are better powered by electricity, sourced from solar power, wind power, and electricity produced by the state-owned electricity company.*

**Gambar 3.24. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Keberadaan Lampu Listrik untuk Penerangan Jalan, 2016**

**Figure 3.24. Percentage of Low Income Households by Urban-Rural Comparison and Existence of Street Lighting Powered by Electricity, 2016**



Sumber/Source : Susenas Modul Kesehatan dan Perumahan (MKP), BPS/ Susenas Health and Housing Module, BPS

Pada tahun 2016, lebih dari setengah rumah tangga berpenghasilan rendah tinggal di permukiman yang tidak terdapat penerangan lampu jalan. Kondisi ini lebih mendominasi permukiman rumah tangga berpenghasilan rendah di daerah perdesaan. Selain itu, ada hal menarik terkait penyediaan lampu jalan. Baik rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di daerah perkotaan maupun perdesaan, keberadaan lampu listrik lebih banyak berasal dari swadaya masyarakat dibandingkan dengan yang disediakan pemerintah. Dari sini dapat dilihat bahwa rumah tangga berpenghasilan rendah banyak yang tinggal di daerah yang bukan menjadi konsentrasi pemerintah dalam hal penyediaan lampu jalan, dilihat dari lebih banyaknya persentase lampu jalan yang ada dari swadaya masyarakat.

### Saluran Pembuangan

Produksi sampah rumah tangga hasil tidak lepas dari kegiatan sehari-hari manusia. Sampah rumah tangga berupa pembuangan air limbah dari mandi, mencuci maupun memasak. Sampah tersebut berbentuk padat dan cair, serta dapat dikategorikan sebagai sampah organik maupun sampah anorganik. Apabila tidak ditangani dengan baik, sampah rumah tangga akan berdampak buruk bagi kondisi lingkungan. Selain itu, sampah tersebut juga banyak mengandung virus dan bakteri yang dapat menyebabkan berbagai penyakit menular.

Keberadaan saluran pembuangan sangat penting untuk pengelolaan sampah rumah tangga yang berbentuk cair. Saluran pembuangan yang baik adalah saluran pembuangan yang tertutup. Saluran pembuangan yang demikian tidak menyebarkan bau sampah, meminimalisir pembuangan sampah dari gangguan hewan seperti kecoa dan tikus, serta lingkungan lebih bersih dan rapi. Sayangnya, saluran pembuangan rumah tangga berpenghasilan rendah masih banyak yang berupa model saluran terbuka. Di tahun 2017, hanya sekitar 26 persen rumah tangga berpenghasilan rendah yang mempunyai saluran pembuangan tertutup. Kondisi demikian tidak jauh berbeda antara rumah

*In 2016, more than half of LIC households lived in settlements that did not have street lighting. This condition was mostly found in the settlement of LIC households in rural areas. In addition, there are interesting things related to the provision of streetlights. The presence of electric lights in the settlements of the LIC households who lived in both urban and rural areas came from community self-help instead of provided by the government. From this fact, it can be seen that many the LIC households lived in the areas that are not the government's concentration in terms of providing streetlights, judging from the more percentage of streetlights available from community self-help.*

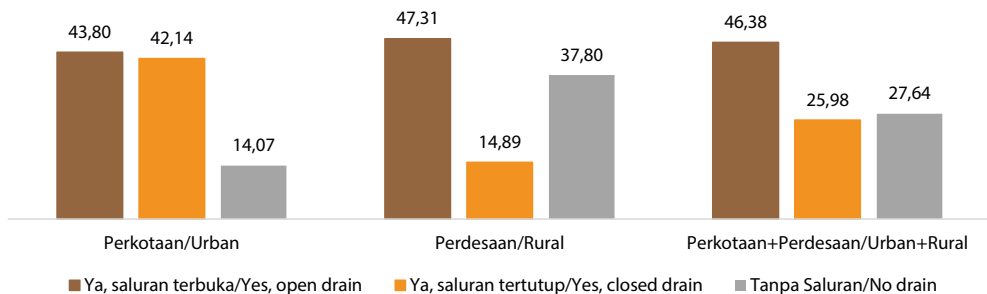
### Drainage System

*The production of household waste can not be separated from the human daily activities. Most household wastes are in the form of liquid waste disposal from bathing, washing and cooking. The waste, in the form of solid and liquid, can be categorized as organic or organic waste. If not handled properly, household waste will adversely affect environmental conditions. In addition, the waste also contains many viruses and bacteria that can cause various infectious diseases.*

*The existence of sanitation and drainage system is very important in the management of household liquid waste. A good drainage is a closed drainage system. The closed drainage is the improved one that does not spread the odor of garbage, minimizes waste disposal from animal disturbances such as cockroaches and rats, and maintains the environment cleaner and tidier. Unfortunately, there are many LIC household with drainage in the form of open channel method. In 2017, only about 26 percent of LIC households had closed drainage system. This condition is not much different between the LIC households living in rural areas and in urban areas. Even worse, as many as 38 percent of the LIC households living*

**Gambar 3.25. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Keberadaan Saluran Pembuangan Air Limbah/Mandi/Dapur/Cuci, 2016**

**Figure 3.25. Percentage of Low Income Households by Urban-Rural Comparison and Existence of Drainage System, 2016**



Sumber/Source :Susenas Modul Kesehatan dan Perumahan (MKP), BPS/ Susenas Health and Housing Module, BPS

tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di daerah perdesaan maupun di daerah perkotaan. Lebih parah lagi, sebanyak 38 persen rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di daerah perdesaan tidak mempunyai saluran pembuangan. Biasanya, sampah rumah tangga tersebut langsung disiram ke halaman rumah. Tetapi, tidak jarang pula sampah rumah tangga tersebut dibiarkan mengalir begitu saja sampai membentuk cekungan air terbuka yang bisa menjadi sarang nyamuk dan parasit lainnya.

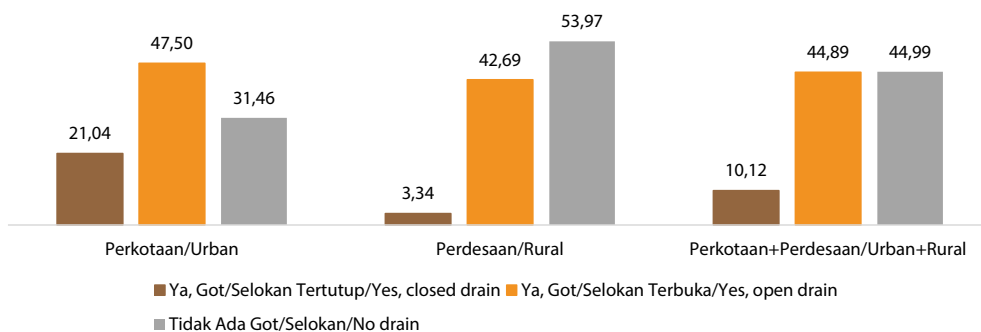
Setelah sampah rumah tangga cair dibuang melewati saluran pembuangan, selokan di sekitar permukiman seharusnya menjadi tempat awal bermuara. Sama seperti kondisi saluran pembuangan, kondisi selokan di sekitar permukiman dapat dibedakan menjadi selokan terbuka atau tertutup. Pada tahun 2017, selokan di permukiman rumah tangga berpenghasilan rendah sebagian besar berupa selokan terbuka dan tidak ada selokan. Kedua kondisi tersebut berpotensi besar menyebarkan penyakit menular yang disebabkan oleh sampah rumah tangga cair. Selain itu, ketiadaan selokan juga dapat mencemari lingkungan sekitar mulai dari air tanah hingga tumbuh-tumbuhan. Di Sungai Brantas Provinsi Jawa Timur, 60 persen pencemaran kualitas air sungai yang terjadi disebabkan karena sampah rumah tangga (<https://www.jawapos.com/jpg-today/20/01/2018/60-persen-pencemaran->

*in rural areas did not have drainage where the household garbage is directly watered onto the home page. However, a number of household let the waste to be left to flow until it forms an open water basin that can become a place for mosquitoes to lay their eggs and for other parasites.*

*After the liquid household waste is discharged through the drainage, the ditches around the settlement should be the starting point of flow. Similar as the types of drainage, the gutter around the settlement can be divided into open or closed gutters. In 2017, the gutter in the LIC household settlements were mostly in the form of open and even no gutter. Both of these conditions have the potential to spread large numbers of infectious diseases caused by household liquid waste. In addition, the absence of gutter can also pollute the surrounding environment from ground water to the plants. Unfortunately, for instance, in the Brantas River in Jawa Timur Province, 60 percent of the river water pollution that occurs is due to household waste (<https://www.jawapos.com/jpg-today/20/01/2018/60-persen-pencemaran-kualitas-air-karena-sampah-rumah-tangga>). Not much different from the Brantas River, the*

**Gambar 3.26. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Keberadaan Got/Selokan di Sekitar Rumah, 2016**

**Figure 3.26. Percentage of Low Income Households by Urban-Rural Comparison and Existence of Gutter, 2016**



Sumber/Source : Susenas Modul Kesehatan dan Perumahan (MKP), BPS/ *Susenas Health and Housing Module, BPS*

kualitas-air-karena-sampah-rumah-tangga). Tidak jauh berbeda dengan Sungai Brantas, kondisi Sungai Ciliwung juga berada di kondisi tercemar berat akibat sampah rumah tangga (<https://tirto.id/limbah-rumah-tangga-yang-bikin-ciliwung-butek-dan-tercemar-cZ2E>).

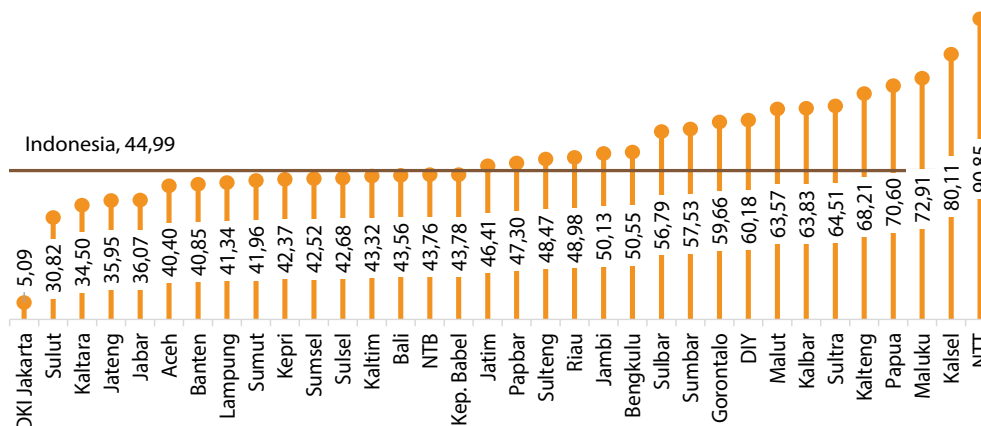
condition of the Ciliwung River is also under severe pollution due to household waste (<https://tirto.id/limbah-rumah-tangga-yang-bikin-ciliwung-butek-dan-tercemar-cZ2E>).

Jika dilihat berdasarkan provinsi, sebagian besar rumah tangga berpenghasilan rendah di Indonesia tidak mempunyai selokan di permukiman dimana mereka tinggal. Provinsi dengan persentase terbesar rumah tangga berpenghasilan rendah tidak mempunyai selokan di permukimannya adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Among all provinces, most LIC households in Indonesia do not have road gutter in the settlements where they live. Provinces with the largest percentage of LIC households having no road gutter in their settlements are Nusa Tenggara Timur Province then followed by Maluku and Papua. Community habit factors,

**Gambar 3.27. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Menurut Provinsi dan Keberadaan Got/Selokan di Sekitar Rumah, 2016**

**Figure 3.27. Percentage of Low Income Household by Province and Existence of Gutter, 2016**



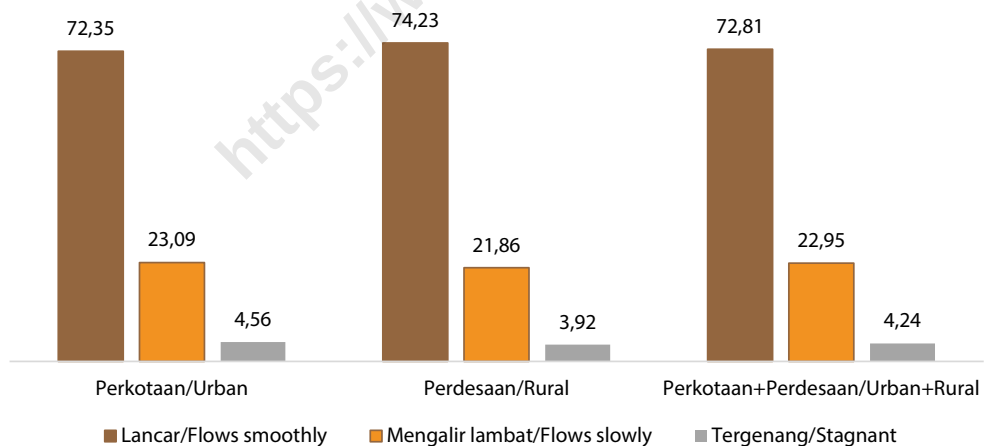
Sumber/Source : Susenas Modul Kesehatan dan Perumahan (MKP), BPS/ *Susenas Health and Housing Module, BPS*

Selanjutnya, Provinsi Maluku dan Papua juga mempunyai persentase yang besar untuk rumah tangga berpenghasilan rendah tidak mempunyai selokan. Faktor kebiasaan masyarakat, minimnya kesadaran akan kebersihan dan terbatasnya pembangunan terkait sanitasi layak menjadi faktor pendukung ketiadaan selokan di permukiman rumah tangga berpenghasilan rendah kawasan tersebut. Lain halnya dengan Provinsi DKI Jakarta. Provinsi DKI Jakarta menjadi satu-satunya provinsi dengan persentase keberadaan selokan tertutup terbesar pada permukiman rumah tangga berpenghasilan rendah. Keberadaan selokan terbuka pun sekitar 30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian pemerintah maupun masyarakat terkait sanitasi rumah tangga berpenghasilan rendah di Provinsi DKI Jakarta sudah baik.

*lack of awareness of cleanliness and limited development related to proper sanitation are contributing factors to the absence of road gutter in residential areas of the low-income communities. Meanwhile, DKI Jakarta Province is the only province with the largest percentage of the existence of closed gutter in the LIC household settlements. The existence of open gutter is around 30 percent. This shows that the attention of the government and the community regarding the sanitation of the LIC households in DKI Jakarta Province is better.*

**Gambar 3.28. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Ketiadaan Got/Selokan di Sekitar Rumah, 2016**

**Figure 3.28. Percentage of Low Income Households by Urban-Rural Comparison and Absence of Gutters Around the House, 2016**



Sumber/Source : Susenas Modul Kesehatan dan Perumahan (MKP), BPS/ Susenas Health and Housing Module, BPS

Keberadaan selokan sebagai salah satu aspek penting dalam permukiman harus ditunjang dengan lancar tidaknya kondisi air di selokan. Selokan selain berfungsi sebagai pengumpul sementara sampah rumah tangga cair juga berfungsi sebagai pengumpul dan pengantar air hujan ke tempat yang lebih rendah. Dengan demikian, selokan yang mengalir lancar

*The existence of gutter as one of the important aspects in settlements must be supported smooth water flow in it. In addition to functioning as a collector of household liquid wastem, the gutter also functions in delivery of rainwater to a lower place. Thus, the gutters that flow smoothly can prevent flooding. From the available data, more than 70 percent of the gutters around the LIC household settlements*



dapat mencegah banjir. Dari data yang ada, lebih dari 70 persen selokan yang ada di permukiman rumah tangga berpenghasilan rendah mengalir lancar. Kondisi tersebut terjadi baik di permukiman rumah tangga berpenghasilan rendah di daerah perkotaan maupun daerah perdesaan. Akan tetapi, permukiman rumah tangga berpenghasilan rendah di daerah perkotaan mempunyai persentase kondisi selokan dalam keadaan mengalir lambat dan tergenang yang lebih besar daripada permukiman rumah tangga berpenghasilan rendah di daerah perdesaan. Selokan yang mengalir lambat maupun tergenang disebabkan oleh sampah yang menyumbat selokan dan sempitnya selokan yang tersedia. Minimnya lahan dan buruknya penataan sanitasi di perkotaan juga menjadi penyebab kondisi tersebut. Selokan yang mengalir lambat selain menyebabkan banjir, juga dapat menjadi sarang nyamuk ketika musim hujan tiba (<https://www.kompasiana.com/wisnuibe/55111d7e813311d538bc77ca/ketika-selokan-menjadi-tempat-sampah>).

*flowed smoothly. This condition applies in the LIC household settlements both in urban and rural areas. However, LIC household settlements in urban areas have greter percentage of the gutter with slow and inundated flow condition than LIC household settlements in rural areas. The gutters that flow slowly or stagnant are caused by garbage that clogs and the narrow gutter channel. The lack of land and the poor arrangement of sanitation in urban areas are also the causes of this condition. Gutters that flow slowly not only can cause flood, but also can be a nest of mosquitoes during the rainy season (<https://www.kompasiana.com/wisnuibe/55111d7e813311d538bc77ca/ketika-selokan-menjadi-tempat-sampah>).*

### Ketersediaan Tempat Sampah

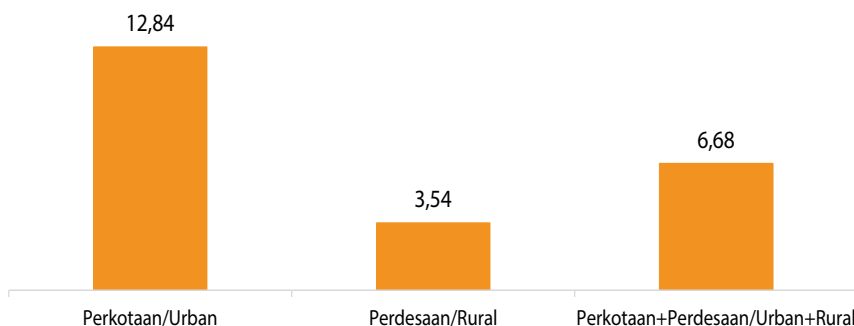
Tersedianya tempat sampah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Fungsi tempat sampah yang utama untuk menjaga kebersihan. Sebagai tempat pembuangan sampah yang sementara, keberadaan tempat sampah mampu menjaga lingkungan untuk tetap bersih, rapi dan indah. Dengan keberadaan tempat sampah yang

### Availability of Trash Bin

*The availability of trash bin is very important to create a healthy environment since its main function is to maintain cleanliness. As a temporary trash deposit, the presence of trash bin can keep the environment clean, neat and beautiful. The existence of adequate bins and supported by public awareness to dispose of the trash will help reduce flooding. An improved*

**Gambar 3.29. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah yang Memiliki Tempat Sampah Tertutup Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2016**

**Figure 3.29. Percentage of Low Income Households with Closed Trash Bin by Urban-Rural Comparison, 2016**



Sumber/Source : Susenas Modul Kesehatan dan Perumahan (MKP), BPS/ Susenas Health and Housing Module, BPS

memadai dan didukung dengan kesadaran masyarakat untuk membuang sampah yang benar, maka sedikit tidaknya tempat sampah membantu untuk mengurangi banjir. Tempat sampah yang baik adalah tempat sampah yang dipilah berdasarkan kategori sampah dan mempunyai tutup yang rapat. Sampah yang sudah dipilah berdasarkan kategori sampah akan memudahkan petugas kebersihan dalam proses pengolahan selanjutnya. Selain itu, tempat sampah yang mempunyai tutup dapat mencegah bau tidak sedap yang mengundang lalat dan tikus untuk singgah. Manfaat lainnya dari tempat sampah tertutup yaitu resiko penularan penyakit karena sampah cenderung lebih kecil ([https://www.academia.edu/18423968/Pengoptimalan\\_Tempat\\_Sampah\\_untuk\\_Lingkungan\\_Sehat\\_di\\_ITB](https://www.academia.edu/18423968/Pengoptimalan_Tempat_Sampah_untuk_Lingkungan_Sehat_di_ITB)).

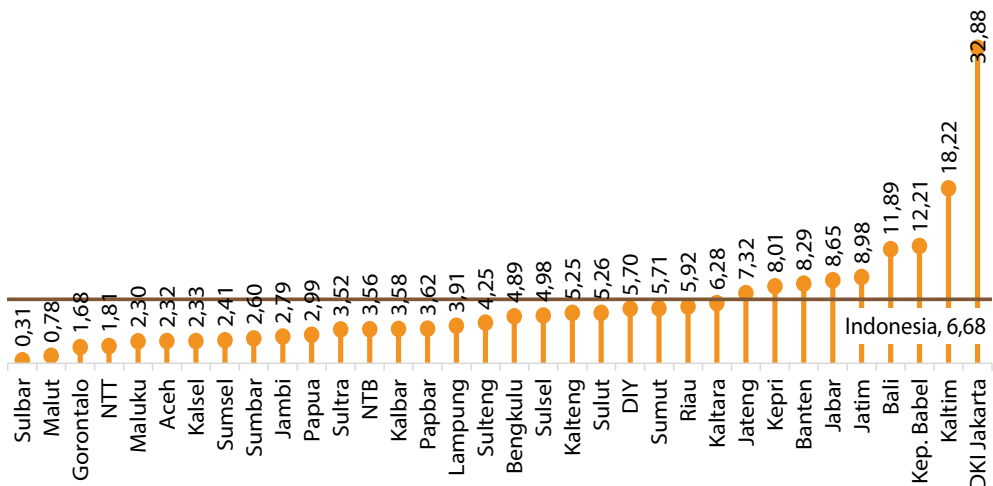
*trash bin is when it is sorted by rubbish category and has a tight lid. Waste that has been sorted according to the waste category will make it easier for janitors in the subsequent processing. In addition, a trash bin that has a lid can prevent unpleasant odors that invite flies and rats. Another benefit of closed bins is the risk of transmitting diseases tends to be smaller ([https://www.academia.edu/18423968/Pengoptimalan\\_Tempat\\_Sampah\\_untuk\\_Lingkungan\\_Sehat\\_di\\_ITB](https://www.academia.edu/18423968/Pengoptimalan_Tempat_Sampah_untuk_Lingkungan_Sehat_di_ITB)).*

Apabila dilihat berdasarkan tempat tinggal, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah yang mempunyai tempat sampah tertutup di daerah perkotaan 4 kali lipat lebih besar jika dibandingkan dengan rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di daerah perdesaan. Apabila dilihat berdasarkan provinsi, persentase rumah tangga berpenghasilan rendah yang mempunyai tempat sampah

*On urban-rural comparison, the percentage of LIC households that had closed trash bin in urban areas was 4 times greater than that of LIC households living in rural areas. When viewed by province, the percentage of LIC households that had closed trash bin ranged from 0.3 to 33 percent. The average percentage of LIC households in the provinces on Java Island that had closed trash bin was higher than other provinces. The highest percentage*

**Gambar 3.30. Persentase Rumah Tangga Berpenghasilan Rendah yang Memiliki Tempat Sampah Tertutup Menurut Provinsi, 2016**

**Figure 3.30. Percentage of Low Income Households with Closed Trash Bin by Province, 2016**



Sumber/Source

: Susenas Modul Kesehatan dan Perumahan (MKP), BPS/ Susenas Health and Housing Module, BPS

tertutup berkisar antara 0,3 hingga 33 persen. Rata-rata persentase rumah tangga berpenghasilan rendah di provinsi-provinsi di Pulau Jawa yang mempunyai tempat sampah tertutup lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya. Persentase rumah tangga berpenghasilan rendah yang mempunyai tempat sampah tertutup tertinggi ada di Provinsi DKI Jakarta. Akan tetapi, kondisi berbeda terlihat di kawasan Indonesia bagian timur. Provinsi Sulawesi Barat merupakan provinsi dengan persentase rumah tangga berpenghasilan rendah yang mempunyai tempat sampah tertutup terendah di tahun 2016, yaitu sebesar 0,31 persen. Selanjutnya, ada Provinsi Maluku Utara dan Provinsi Gorontalo dengan persentase masing-masing sebesar 0,78 persen dan 1,68 persen. Secara keseluruhan, kesadaran akan pentingnya keberadaan tempat sampah tertutup di lingkungan rumah tangga berpenghasilan rendah di Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya kesadaran tersebut perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah. Misalnya saja dengan pembagian tempat sampah tertutup gratis, sosialisasi di tingkat rukun tetangga, dll.

*of LIC households that had the trash bin was recorded in the DKI Jakarta Province. However, different conditions took place in the eastern part of Indonesia. Sulawesi Barat Province was the province with the lowest percentage of LIC households that had closed trash bin in 2016. Furthermore, there were Maluku Utara and Gorontalo Province with a percentage of 0.31 and 0.78 percent respectively. Overall, awareness of the importance of the presence of closed trash bin within the LIC households in Indonesia is still very low. The low level of awareness needs serious attention from the government. For example, by distributing free covered bins, and encouragement programs at the neighborhood level, etc.*

#### 3.4. PROGRAM-PROGRAM PEMERINTAH TERKAIT PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN DI INDONESIA

Rumah menjadi kebutuhan pokok manusia selain pakaian dan makanan. Kebutuhan pokok sendiri merupakan kebutuhan yang harus ada dalam kehidupan. Rumah mempunyai beragam fungsi bagi manusia. Selain sebagai tempat tinggal, rumah juga berfungsi sebagai tempat berlindung, tempat bersosialisasi dan pendidikan yang penting bagi suatu rumah tangga. Meskipun demikian, masih banyak rumah tangga di Indonesia yang belum menempati rumah yang layak, bahkan belum mempunyai rumah. Kondisi ini lebih banyak dialami oleh rumah tangga berpenghasilan rendah. Hal tersebut menjadi bertambah sulit ketika rumah menjadi salah satu barang yang mahal harganya dan menjadi tidak terjangkau untuk rumah tangga berpenghasilan rendah yang

#### 3.4. GOVERNMENT PROGRAMS ON HOUSING AND SETTLEMENTS IN INDONESIA

*House is a basic human need besides clothing and food. Basic needs are the needs that must exist to guarantee life. Houses have various functions for humans. Besides being a place to live, the house also functions as a shelter, place of socializing and education that are important for household members. Even so, there are still many households in Indonesia that have not yet lived in an improved house; some even did not have a house. This condition was more common among the low-income households. This becomes more difficult when the house becomes one of the expensive items and becomes unaffordable for the low-income households whose income is spent more on other basic needs. Consequently, the government pays special attention by holding several government programs related*

penghasilannya lebih banyak dihabiskan untuk kebutuhan pokok yang lain. Dari sini, pemerintah menaruh perhatian khusus dengan mengadakan beberapa program pemerintah terkait bantuan rumah. Salah satunya program sejuta rumah.

Landasan pelaksanaan program sejuta rumah diatur dalam UUD 1945 pasal 28 H ayat 1 tentang hak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Lebih rinci lagi diatur dalam UU No.1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman. Selain itu, ada juga UU No.20 Tahun 2011 yang mengatur lebih lanjut mengenai rumah susun. Dari sadar-sadar hukum tersebut dapat dikatakan bahwa pemerintah bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan rumah bagi masyarakat khususnya rumah tangga berpenghasilan rendah.

Di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, salah satu target pemerintah di bidang perumahan adalah mengurangi kebutuhan hingga 2,2 juta unit. Untuk mewujudkan target tersebut, pada tahun 2015 pemerintah membuat program Kredit Pemilikan Rumah Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (KPR FLPP) dalam rangka program sejuta rumah. Program tersebut merupakan kerjasama antara Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dan Kementerian Keuangan. Dana yang dikeluarkan pertama kali sebesar 2,4 triliun rupiah.

Sasaran program KPR FLPP adalah rumah tangga berpenghasilan rendah. Program ini dinilai mampu membantu rumah tanggaberpenghasilanrendahuntukmemiliki rumah. Rumah tangga berpenghasilan rendah baik yang mempunyai penghasilan tetap maupun yang tidak tetap, bisa mendapatkan bantuan Rp 4 juta untuk uang muka rumah. Skema kredit yang ditawarkan KPR FLPP yakni dengan menetapkan nilai bunga kredit tetap. Konsumen hanya akan

to housing assistance. One of them is the one million houses program.

*The foundation of the implementation of the one million house program is regulated in Article 28 H paragraph 1 of the 1945 Constitution concerning the right to live physically and mentally well-being, to live and obtain a good and healthy environment. More details are regulated in Law No.1 of 2011 on housing and residential/settlement areas. In addition, there is also Law No.20 of 2011 which further regulates flats. From the legal bases mentioned, it can be said that the government is responsible for fulfilling the needs of houses for the community, especially the low-income households.*

*In 2010, the BPS-Statistics Indonesia recorded a backlog of housing of 13.5 million units. Whereas in 2015, the backlog was still around 11.4 million units. In the 2015-2019 National Medium-Term Development Plan (the RPJMN); one of the government's targets in the housing sector is to reduce the need for 2.2 million units. To realize this target, in 2015 the government established a Housing Loan Program through Housing Financing Liquidity Facility (the KPR FLPP mortgage) in the framework of a million houses program. The program is a collaboration between the Ministry of Public Works and Public Housing and the Ministry of Finance. The funds first issued amounted to 2.4 trillion rupiah.*

*The target of the the KPR FLPP mortgage program is the low-income household. This program is considered capable of helping the LIC households to own a house. The LIC households, not only those with non-permanent income but also a fixed income, can get 4 million Rupiahs as assistance for housing advance payment. The credit scheme offered by KPR FLPP mortgage is by setting fixed credit interest rates. Consumers will only be charged the same amount of interest until*

dibebani bunga dengan jumlah yang sama sampai perjanjian kredit selesai. Tentu saja hal ini sangat meringankan beban rumah tangga berpenghasilan rendah mengingat nilai KPR dari bank konvensional biasanya menganut konsep bunga tidak tetap dan semakin lama cenderung naik.

Jangka waktu pinjaman KPR FLPP maksimal 20 tahun. Di awal program, besaran bunga yang ditetapkan sekitar 8,15 persen hingga 8,5 persen untuk rumah tapak dan 9,25 persen hingga 9,95 persen untuk rumah susun. Besaran bunga tersebut bervariasi tergantung lokasi dan luas rumah. Pada tahun 2016, terdapat perubahan skema KPR FLPP. Skema yang baru menawarkan uang muka hanya 1 persen dan bunga KPR hanya 5 persen untuk jangka waktu pelunasan maksimal 20 tahun.

Dibalik kemudahan KPR FLPP, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi bagi rumah tangga berpenghasilan rendah yang akan mengajukan kredit. Jumlah penghasilan rumah tangga tersebut tidak boleh lebih dari Rp 7 juta per bulan. Rumah tangga yang boleh mengajukan harus mempunyai pekerjaan formal. Selain itu, pemohon kredit ini tidak boleh menerima subsidi lain dari pemerintah. Syarat lainnya adalah rumah yang dibeli dengan skema KPR FLPP ini adalah rumah pertama bagi rumah tangga tersebut dan pemanfaatannya akan digunakan sendiri, bukan untuk dijual kembali atau disewakan.

Untuk meluncurkan program sejuta rumah, pemerintah menetapkan batas harga jual rumah yang akan mendapat fasilitas pembebasan pajak pertambahan nilai (PPN) yang dibagi dalam 12 provinsi di Indonesia. Provinsi-provinsi tersebut antara lain Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Aceh, Provinsi Banten, Provinsi Jambi, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sulawesi Barat, Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Bali. Harga yang ditawarkan pun beragam di masing-masing provinsi tersebut, mulai dari Rp 105

*the credit agreement is complete. Of course, this greatly alleviates the burden on the low-income households considering the value of mortgages from conventional banks usually adheres to the concept of non-fixed interest and the longer it tends to rise.*

*The maximum FLPP mortgage loan period is 20 years. At the beginning of the program, the amount of interest set was around 8.15 percent to 8.5 percent for landed houses and 9.25 percent to 9.95 percent for flats. The amount of interest varied depending on the location and area of the house. In 2016, there was a change in the FLPP mortgage scheme. The new scheme offered only 1 percent down payment and the mortgage interest of only 5 percent for a maximum repayment period of 20 years.*

*Instead of the ease of this KPR FLPP mortgage, there are several conditions that must be met by the low-income households who will apply for credit. The amount of income of the household must not exceed Rp. 7 million per month. The households that may apply must have formal employment. In addition, these credit applicants may not receive other subsidies from the government. Another requirement is that houses purchased under the KPR FLPP mortgage scheme are the first house for the household to occupy, and not for resale or lease.*

*To launch a million house program, the government set a house selling price limit that will get a value added tax exemption facility (VAT) which is divided into 12 provinces in Indonesia. These provinces include DKI Jakarta Province, Jawa Tengah Province, Jawa Barat Province, Jawa Timur Province, Aceh Province, Banten Province, Sumatera Selatan Province, Sumatera Utara Province, Sulawesi Barat Province, Sulawesi Selatan Province and Bali Province. The price offered varies in each of these provinces ranged from Rp. 105 million to Rp. 165 million.*



juta hingga Rp 165 juta.

Perkembangan program sejuta rumah terus meningkat dari pertama kali program ini dicanangkan. Pada tahun 2015, unit yang dibangun baru sebanyak 669.770 unit. Sedangkan di tahun 2016 dan 2017, capaian yang dibangun masing-masing tahun sebesar 805.169 unit dan 904.758 unit. Hingga Bulan Agustus 2018, capaian rumah yang telah dibangun sebesar 582.638 unit. Sekarang ini, pemerintah sedang membahas perubahan regulasi mengenai hunian berimbang antara rumah menengah atas dan MBR yang harus dibangun pengembang untuk mempercepat program satu juta rumah. Selain pembangunan rumah tapak dalam program satu juta rumah, pemerintah juga membangun rumah susun, rumah khusus, serta memberikan bantuan stimulan rumah swadaya, bantuan sarana prasarana dan utilitas kepada pengembang yang membangun perumahan bersubsidi (<https://sejutarumah.id/99/yuk-pelajari-seluk-beluk-kpr-flpp-asal-muasalnya-sistem-kerjanya-dan-peruntukannya>).

Selain pembangunan rumah baru, program sejuta rumah juga mencakup pembangunan rumah swadaya yang ditujukan bagi rumah tangga berpenghasilan rendah. Perumahan swadaya dapat diartikan sebagai perumahan yang dibangun atas upaya dan prakarsa dari masyarakat sendiri. Pemerintah mengkategorikan pemenuhan rumah swadaya ke dalam pembangunan rumah baru dan peningkatan kualitas rumah tidak layak huni (RTLH). Pada tahun 2015, RTLH di Indonesia ada sebanyak 2,51 juta unit yang terdiri dari 2,18 juta unit rawan layak huni dan 0,33 juta unit benar-benar tidak layak huni. Di dalam RPJMN, pemerintah menargetkan penurunan jumlah RTLH dari 2,51 juta unit menjadi 1,9 juta unit. Anggaran yang disediakan pemerintah untuk target penurunan jumlah RTLH ini sendiri pun tidak sedikit. Pada tahun 2016, dana yang disediakan sebesar Rp 1,4 triliun, sedangkan untuk tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan dengan jumlah masing-masing sebesar Rp 1,93 triliun dan Rp 3,259 triliun.

*The development of million house program continues to increase from the first time the program was launched. In 2015, the new units were 669,770 units. Whereas in 2016 and 2017, the houses built amounted to 805,169 units and 904,758 units respectively. Until August 2018, the number of houses that have been built is 582,638 units. At present, the government is in the process of shifting to the regulations regarding balanced housing between upper middle-class and the low-income communities that the developers must build to accelerate the program of one million houses. In addition to implementing one million landed houses program, the government also builds flats, special dwellings, and provides stimulant assistance for self-help housing, the infrastructure and utility assistance to developers who built subsidized housing (<https://sejutarumah.id/99/yuk-pelajari-seluk-beluk-kpr-flpp-asal-muasalnya-sistem-kerjanya-dan-peruntukannya>).*

*In addition to the provision of new houses, the one million houses program also includes the construction of self-help houses aimed at the low-income households. Self-help housing can be interpreted as housing built on efforts and initiatives from the community itself. The government categorizes the fulfillment of self-help houses into the construction of new houses and improving the quality of unimproved houses (RTLH). In 2015, there were 2.51 million unimproved house units in Indonesia consisting of 2.18 million habitable prone units and 0.33 million units that were completely uninhabitable. In the RPJMN, the government aims to reduce the number of unimproved houses from 2.51 million units to 1.9 million units. The budget provided by the government for the target itself is huge in amount. In 2016, the fund provided amounted to Rp. 1.4 trillion, while for 2017 and 2018, the amount increased into Rp. 1.93 trillion and Rp. 3.259 trillion respectively.*



Dalam rangka penurunan jumlah RTLH tersebut, pemerintah melalui Kementerian PUPR merilis program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). BSPS merupakan bantuan pemerintah yang berupa stimulan bagi rumah tangga berpenghasilan rendah untuk meningkatkan keswadayaan dalam pembangunan atau peningkatan kualitas rumah beserta prasarana, sarana dan utilitas umum (PSU). BSPS mendorong masyarakat untuk bisa bergotong royong memperbaiki RTLH. Bentuk program ini, meliputi peningkatan kualitas rumah dan pembangunan baru dilihat dari kualitas atap, lantai dan dinding rumah untuk dapat memenuhi syarat kesehatan, keselamatan dan kenyamanan. Bantuan yang diberikan berupa bahan bangunan dengan nilai besar bantuan yang diterima mulai dari Rp 7,5 juta hingga Rp 30 juta tergantung tingkat keparahan rumah yang dihuni.

Rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di RTLH tidak bisa langsung mengajukan BSPS secara individual, melainkan harus disertai dengan usulan bupati dan walikota. Adapun kriteria rumah tangga berpenghasilan rendah calon penerima bantuan BSPS haruslah berkewarganegaraan Indonesia dengan penghasilan di bawah Rp 4 juta per bulan. Selain itu, calon penerima bantuan harus memiliki atau menguasai tanah, serta belum memiliki rumah atau memiliki dan menghuni RTLH dan belum pernah menerima bantuan perumahan dari pemerintah (<https://m.liputan6.com/properti/read/2623015/komitmen-pemerintah-tuntaskan-610-ribu-rlth-hingga-2019>).

Pada tahun 2018, sebaran lokasi pembangunan rumah layak huni ditargetkan tidak terlalu jauh perbedaannya antara wilayah Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian timur. Persentase sebaran lokasi pembangunan rumah layak huni di wilayah Indonesia bagian barat ditargetkan sebesar 50,3 persen, sedangkan di Indonesia bagian timur ditargetkan sebesar 49,7

*In order to reduce the number of unimproved houses, the government through the Ministry of Public Works and Housing released a Self-Help Housing Stimulant Assistance program (the BSPS). BSPS is government assistance in the form of stimulants for the low-income households to increase self-reliance in the construction or improvement of the quality of houses, public infrastructure, facilities and utilities (the PSU). The BSPS encourages the community to work together to improve the quality of their houses. The implementation of this program includes improving the quality of houses and new development of houses in terms of the quality of roofs, floors and walls of house to meet health, safety and comfort requirements. The assistance provided is in the form of building materials with a large value of assistance received ranging from Rp. 7.5 million to Rp. 30 million depending on the damage severity of the houses occupied.*

*The low-income households living in the unimproved houses can not directly submit the BSPS application individually, but must be accompanied by proposals from the regent and mayor. As for the criteria for low-income households, the prospective recipients of the BSPS must be Indonesian citizens with an income of under Rp. 4 million per month. In addition, the prospective beneficiaries must own or at least control their own land, and have not had their own house or currently inhabit the unimproved house and have never received housing assistance from the government (<https://m.liputan6.com/properti/read/2623015/komitmen-pemerintah-tuntaskan-610-ribu-rlth-hingga-2019>).*

*In 2018, the distribution of location for the construction of improved houses is targeted not to have gap between the western and eastern part of Indonesia. Percentage of distribution of location for construction of improved houses in the western part of Indonesia is targeted at 50.3 percent, while in eastern Indonesia it is targeted to reach 49.7 percent. when observed based on the expected distribution of improved housing*

persen. Apabila dilihat berdasarkan pada sebaran pembangunan rumah layak huni yang diharapkan, target di Indonesia bagian barat sebesar 51,7 persen dan di Indonesia bagian timur sebesar 48,3 persen. Sebagai perbandingan, sebaran pembangunan rumah layak huni sebesar 46 persen di Indonesia bagian barat dan 54 persen di Indonesia bagian timur (<https://tirto.id/target-kementerian-pupr-tingkatkan-alokasi-dana-rumah-swadaya-cBeH>).

Dalam menjalankan percepatan pembangunan perumahan bagi MBR di daerah melalui program sejuta rumah, pemerintah pusat telah bekerja sama dengan semua pemerintah daerah. Hal tersebut dimulai dengan kerja sama antara Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dan Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) dengan menghasilkan Peraturan Mendagri (Permendagri) No.55 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Perizinan dan Non Perizinan Pembangunan Perumahan Bagi Masyarakat Berpendhasilan Rendah (MBR) di Daerah. Dengan peraturan ini pemerintah daerah didorong untuk lebih berperan dalam kemudahan pelayanan perizinan pembangunan perumahan MBR di daerah yang dinilai masih memakan waktu lama. Kemudahan pelayanan perizinan yang dimaksud meliputi penghapusan izin, penggabungan beberapa izin atau kemudahan pemberian waktu izin.

Berdasarkan Permendagri No.55 Tahun 2017, beberapa aspek perizinan yang meliputi izin lokasi, rekomendasi ketinggian minimal lantai untuk cegah banjir (peil banjir), izin cut and fill, dan analisa dampak lingkungan lalu lintas (Amdal lalin) tidak lagi diperlukan dalam membangun perumahan bagi MBR. Selain itu, perizinan surat pelepasan hak atas tanah dari pemilik tanah, surat permohonan persetujuan dan pengesahan gambar steplon, pengukuran dan pembuatan bidang tanah, penerbitan IMB induk dan pemecahan IMB, serta evaluasi dan penerbitan surat keputusan tentang penetapan hak atas tanah dapat diurus dengan keseluruhan

*development, the target in western Indonesia is at 51.7 percent and in eastern Indonesia at 48.3 percent. In comparison, the distribution of improved housing construction was 46 percent in western Indonesia and 54 percent in eastern Indonesia (<https://tirto.id/target-kementerian-pupr-tingkatkan-alokasi-dana-rumah-swadaya-cBeH>).*

*In carrying out the acceleration of housing development for the low-income communities in all regions through one million houses program, the central government has cooperated with all local governments. This began with cooperation between the Ministry of Public Works and Public Housing (the PUPR) and the Ministry of Home Affairs (the Kemendagri) by enacted Minister of Home Affairs Regulation (the Permendagri) No.55 of 2017 on Implementation of Permit and Non-Permit Provided for Housing Development for Low-Income Communities (the LIC) in the local administration areas. Complying with this regulation, the regional government is encouraged to play a greater role in the ease of permit provided for the construction of the LIC housing in the regions, which is often considered require a longer time of process. The ease of permit in this matter includes the elimination of several permits, the merging of several permits, or time of permits process*

*Based on Minister of Home Affairs Regulation No.55 of 2017, several aspects of permit administration such as location, minimum floor recommendation for preventing floods, cut and fill permits, and traffic environmental impact analysis are no longer required in building housing for the low-income communities. In addition, permit for the release of land rights from landowners, a letter of requesting approval and ratification of steplon drawings, measuring and making land parcels, issuing parent building permit and splitting building permit, and evaluating and issuing decrees regarding land rights can be managed with all time completion of a maximum of*

waktu penyelesaian paling lama 30 hari kerja. Dalam hal pengajuan beberapa izin, peraturan ini juga mengatur mengenai pengajuan proposal oleh badan hukum dapat digabung dengan surat pernyataan tidak sengketa jika tanah belum bersertifikat. Izin pemanfaatan tanah atau izin pemanfaatan ruang dapat digabung dengan tahap pengecekan kesesuaian Rencana Umum Tata Ruang / Rencana Detil Tata Ruang Wilayah dan Pertimbangan Teknis Penatagunaan Tanah. Pengesahan *site plan* dapat diproses bersamaan dengan surat pernyataan pengelolaan lingkungan, rekomendasi pemadam kebakaran dan penyediaan lahan pemakaman (<https://katadata.co.id/berita/2017/09/28/kemendagri-permudah-pembangunan-rumah-murah-di-daerah>).

Pemerintah memberikan penghargaan kepada pemerintah daerah yang memberikan kemudahan perizinan membangun perumahan untuk MBR. Pemerintah daerah tersebut terdiri dari tiga pemerintah provinsi, tiga pemerintah kota dan tiga pemerintah kabupaten. Penghargaan untuk kategori pemerintah provinsi diberikan kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Sedangkan untuk kategori pemerintah kota diserahkan kepada Pemerintah Kota Jambi, Pemerintah Kota Pontianak dan Pemerintah Kota Manado. Dan untuk kategori pemerintah kabupaten diserahkan kepada pemerintah Kabupaten Maros, pemerintah Kabupaten Bandung dan pemerintah Kabupaten Malang. Pemerintah daerah tersebut dinilai telah berhasil dalam penyederhanaan prosedur perizinan perumahan, terutama perumahan yang dikhususkan untuk MBR. Perizinan yang sebelumnya selesai dalam waktu 14 hari kerja sekarang dapat diproses hanya dalam waktu 1 hingga 3 hari kerja saja (<http://www.jabarprov.go.id/index.php/news/27882/2018/03/11/Pemprov-Terus-Dukung-Perumahan-untuk-Masyarakat-Berpendhasilan-Rendah>).

Karakteristik daerah dan ketersediaan lahan kosong juga turut memengaruhi jenis

*30 working days. In the case of filing several permits, this regulation also regulates that submission of proposals by legal entities can be combined with a statement for free from any dispute when the land has not been certified. Land use permits or space utilization permits can be combined with the stage of checking the suitability of the Spatial General Plan / Regional Spatial Detail Plan and Land Use Technical Considerations. Ratification of the site plan can be processed in conjunction with a statement of environmental management, recommendations for firefighters and provision of funeral land (<https://katadata.co.id/berita/2017/09/28/kemendagri-permudah-pembangunan-rumah-murah-di-daerah>).*

*The government offers awards to the local government for providing easy permits to build housing for the low-income communities. The regional government consists of three provincial governments, three city governments and three district governments. Awards for the provincial government category were given to the Provincial Government of Sulawesi Selatan, the Provincial Government of Sulawesi Utara and the Provincial Government of Jawa Barat. As for the municipal government category, it was awarded to Jambi, Pontianak and Manado Municipal Government. Meanwhile, for the regency government category, the appreciation went to Maros, Bandung and Malang Regency government. The regional government is considered to have succeeded in simplifying housing permit procedures, especially housing specifically for the low-income communities. The permits that were previously completed within 14 working days can now be processed in only 1 to 3 working days (<http://www.jabarprov.go.id/index.php/news/27882/2018/03/11/Pemprov-Terus-Dukung-Perumahan-untuk-Masyarakat-Berpendhasilan-Rendah>).*

*Regional characteristics and availability of vacant land also influence the types of*

rumah yang dibangun untuk MBR. Di daerah luar Pulau Jawa, rumah yang dibangun cenderung rumah tapak dengan lahan sekitar yang masih cukup luas. Hal ini dikarenakan lahan kosong yang tersedia untuk dibangun perumahan masih banyak. Lain halnya dengan daerah di Pulau Jawa, dibedakan lagi menjadi daerah luar Jabodetabek dan daerah Jabodetabek. Daerah luar Jabodetabek cenderung juga masih berupa rumah tapak seperti daerah di luar Pulau Jawa, hanya saja lahan yang dibangun terbatas. Biasanya, perumahan dibangun di daerah pinggir kota. Sedangkan untuk daerah Jabodetabek, pembangunan rumah untuk MBR ada yang berupa rumah tapak dan ada yang berupa rumah susun. Pembangunan rumah tapak berada di area luar Jakarta, sedangkan pembangunan rumah susun masih berada di area Jakarta dan cenderung lebih dekat dengan pusat perekonomian masyarakat.

Salah satu program pemerintah daerah dalam membangun rumah untuk MBR adalah program rumah dengan *down payment* (DP) 0 rupiah. Rumah yang disediakan baru dibangun di awal tahun 2018 dalam bentuk rumah susun. Program tersebut banyak menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Banyak pihak yang merasa program tersebut tidak jauh berbeda dengan skema pembiayaan kepemilikan rumah susun yang ditawarkan oleh pihak pengembang perumahan swasta. Bank Indonesia (BI) selaku pengatur ekonomi moneter di Indonesia awalnya tidak menyetujui mengenai program DP 0 rupiah, tetapi kemudian BI menyetujui setelah program tersebut dijamin oleh pemerintah daerah. Sesuai aturan BI, besaran mewajibkan besaran DP sebesar 15 persen untuk KPR rumah. Apabila ada bank yang memberikan KPR dengan DP kurang dari 15 persen, maka hal tersebut jelas melanggar rasio *loan to value* ([https://www.vice.com/id\\_id/article/43q8pn/sulit-menyepakati-program-dp-0-rupiah-anies-sandi-sebagai-indonesian-dream](https://www.vice.com/id_id/article/43q8pn/sulit-menyepakati-program-dp-0-rupiah-anies-sandi-sebagai-indonesian-dream)).

Tahap awal pembangunan rumah DP 0 rupiah dilaksanakan di daerah Pondok Kelapa,

*house built for the low-income communities. In areas outside Java Island, the type of houses built tend to be the landed houses with quite extensive surrounding land. This is because there are still many vacant land available for the housing. On the other hand, in Java it is divided into and 'Jabodetabek' (Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi) areas and the areas outside 'Jabodetabek'. In the areas outside Jabodetabek, the type of houses built tend to be the landed houses like in the areas outside Java, but with limited land; most houses are built in the suburban areas. Whereas in the Jabodetabek area, the houses built for the LIC is in the type of landed houses but some are the flats. Construction of landed houses is commonly found in the outer area of Jakarta, while the construction of flats is majorly in the Jakarta area and tends to be closer to the economic center of the community.*

*One of the local government programs in building houses for LIC is house program with zero rupiah down payment. The houses provided were only built in early 2018 in the form of flats. The program raises many pros and cons in the community. Many parties feel that the program is not much different from the apartment/flat ownership financing scheme offered by private housing developers. Bank Indonesia (the BI) as the monetary economy regulator in Indonesia initially did not approve of the zero rupiah down payment program, but then the BI agreed after the program was guaranteed by the regional government. According to the BI rules, the amount required for the down payment is 15 percent of house value mortgages. When there are banks that provide mortgages with a down payment of less than 15 percent, then this clearly violates the loan to value ratio ([https://www.vice.com/id\\_id/article/43q8pn/sulit-menyepakati-program-dp-0-rupiah-anies-sandi-sebagai-indonesian-dream](https://www.vice.com/id_id/article/43q8pn/sulit-menyepakati-program-dp-0-rupiah-anies-sandi-sebagai-indonesian-dream)).*

*The initial stage of building a zero rupiah down payment was held in the area of Pondok*



Jakarta Timur diatas lahan seluas 1,4 Ha. Rencananya akan dibangun 2 tower setinggi 20 lantai yang terdiri dari 703 unit dengan rincian 513 unit tipe 36 dan 190 unit tipe 21. Spesifikasi untuk tipe 36 dengan 2 kamar dijual dengan harga Rp 320 juta, sedangkan spesifikasi untuk tipe 21 dengan 1 kamar dijual dengan harga Rp 185 juta. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta membentuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang bertugas untuk menyelesaikan skema pembiayaan mulai dari kerja sama dengan pihak bank hingga besaran APBD yang dikeluarkan untuk menalangi uang muka yang nantinya dibebankan ke konsumen. Skema pembiayaan lebih rumit dibandingkan dengan FLPP milik pemerintah pusat karena yang mengerjakan proyek ini selain pihak Pemprov DKI Jakarta juga pihak swasta (<https://tirto.id/nasib-menggantung-dp-0-rupee-di-dki-setelah-ditinggal-sandi-cvIR>).

Adapun syarat dari kepemilikan rumah DP 0 rupiah tersebut adalah masyarakat yang memiliki KTP DKI Jakarta dan telah tinggal di DKI Jakarta minimal 5 tahun. Selain itu, calon pembeli juga tidak pernah menerima subsidi rumah dan belum mempunyai rumah sendiri. Syarat lainnya adalah taat membayar pajak. Program ini juga diprioritaskan bagi masyarakat yang sudah menikah dengan penghasilan sekitar Rp 4 juta hingga Rp 7 juta. Selanjutnya, bagi calon pemilik yang terpilih untuk dapat membeli rumah diwajibkan memiliki rekening Bank DKI (<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/10/12/7-syarat-membeli-rusun-dp-0-rupee-yang-diluncurkan-anies-baswedan-gaji-minimal-rp-4-juta>).

Program pemerintah lainnya dalam hal perumahan dan permukiman adalah gerakan 100-0-100. Maksud dari gerakan ini adalah 100 persen akses universal air minum, 0 persen permukiman kumuh dan 100 persen akses sanitasi layak. Salah satu program dari gerakan 100-0-100 yaitu program hibah air minum. Tujuan dari program hibah air minum adalah untuk meningkatkan jumlah rumah tangga berpenghasilan rendah

*Kelapa, East Jakarta on an area of 1.4 ha. This dwelling (flats) will be built in two 20-storey towers consisting of 703 units containing 513 units of type 36 and 190 units of type 21. Specifications for type 36 with 2 rooms are sold at Rp 320 million, while specifications for type 21 with 1 room are sold at a price IDR 185 million. The DKI Jakarta Provincial Government established a Technical Implementation Unit (the UPT) tasked with completing the financing scheme starting from cooperation with the bank to the amount of the regional budget issued to bail out advances that would later be charged to consumers. The financing scheme is more complicated than the central government the KPR FLPP because this involves not only the DKI Jakarta Provincial Government but also private parties (<https://tirto.id/nasib-menggantung-dp-0-rupee-di-dki-setelah-ditinggal-sandi-cvIR>).*

*The requirements for a zero rupiah down payment of house ownership program are those who have DKI Jakarta ID cards and have lived in DKI Jakarta for a minimum of 5 years. In addition, prospective buyers also never receive housing subsidies and do not have their own houses. Another requirement is to pay taxes. This program is also prioritized for married people earning around Rp 4 million to Rp 7 million. Furthermore, for prospective owners who are selected to be able to buy a house, they are required to have a Bank DKI account (<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/10/12/7-syarat-membeli-rusun-dp-0-rupee-yang-diluncurkan-anies-baswedan-gaji-minimal-rp-4-juta>).*

*Other government programs in terms of housing and settlements are 100-0-100 movements. The purpose of this movement is 100 percent universal access to drinking water, 0 percent of slums and 100 percent of access to proper sanitation. One of the programs of the 100-0-100 movement is drinking water grant program. The aim of the drinking water grant program is to increase the number of the LIC households that have safe access to drinking*

yang mempunyai akses aman air minum. Program hibah air minum dilaksanakan sejak tahun 2012 berdasarkan pada PMK No. 188/PMK.07/2012. Pada tahun 2012 hingga 2016, program hibah air minum menggunakan dana yang berasal hibah dari Australia dengan capaian 395.000 SR. Sedangkan APBN yang digunakan untuk program hibah air minum pada tahun 2015 sebesar Rp 500 miliar, pada tahun 2016 sebesar Rp 600 miliar dan tahun 2017 sebesar Rp 750 miliar. Hingga tahun 2017, pemerintah melalui Kementerian PUPR telah berhasil membangun 927.200 sambungan rumah dengan dana yang terpakai sebesar Rp 3,3 triliun di 212 kabupaten/kota untuk lebih kurang 4,5 juta jiwa MBR. Pada tahun 2018, Kementerian PUPR menyiapkan alokasi Rp 800 miliar untuk program hibah air minum yang terbagi menjadi Rp 650 miliar untuk program hibah air minum perkotaan bagi 215.000 SR dan Rp 150 miliar untuk program hibah air minum perdesaan bagi 75.000 SR. Program hibah air minum ini diharapkan dapat mencapai target 100 persen pelayanan air minum pada tahun 2019.

Pemerintah daerah yang mengikuti program hibah air minum harus memenuhi persyaratan yang diajukan. Pemerintah daerah (Pemda) harus mempunyai peraturan daerah (perda) penyertaan modal pemerintah (PMP) dan kesiapan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) pada tahun berjalan. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) selaku Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) diharuskan masih memiliki kapasitas produksi tidak terpakai. Pemda diharapkan telah memiliki unit produksi dan jaringan distribusi untuk melayani sambungan rumah (SR) MBR yang diusulkan serta mampu menyelesaikan SR paling lambat Bulan September di tahun berjalan. Prioritas dari Kementerian PUPR adalah kabupaten/kota yang memiliki PDAM berkinerja baik dalam pemasangan SR. Sedangkan untuk MBR penerima hibah, disyaratkan kondisi rumah dari rumah tangga berpenghasilan rendah sesuai kriteria dan bersedia menjadi pelanggan PDAM. Daya listrik yang terpasang

*water. The drinking water grant program has been implemented since 2012 based on the Ministry of Finance Regulation No. 188/PMK.07/2012. From 2012 to 2016, drinking water grant programs used funds originating from grants from Australia with 395,000 SR. Meanwhile, the APBN used for drinking water grant programs in 2015 amounted to 500 billion Rupiahs, in 2016 amounted to Rp 600 billion and in 2017 amounted to Rp 750 billion. Until 2017, the government through the Ministry of Public Works and Public Housing has managed to build 927,200 house water installations with the funds used amounting to Rp. 3.3 trillion in 212 districts / cities for approximately 4.5 million the low-income people. In 2018, the Ministry of Public Works and Public Housing prepared an allocation of 800 billion rupiahs for a drinking water grant program divided into 650 billion rupiahs for urban drinking water grant programs for 215,000 household installations and 150 billion rupiahs for rural drinking water grant programs for 75,000 SR. The drinking water grant program is expected to reach the target of 100 percent of drinking water services by 2019.*

*Local governments that participate in drinking water grant programs must meet the requirements proposed. The local governments must have local regulations on government capital participation and readiness of regional budget revenues and expenditures in the current year. Regional Water Supply Company (PDAMs) as Regional Owned Enterprises (BUMD) are required to have unused production capacity. The local government is expected to have a production unit and distribution network to serve the proposed household installations for the LIC and be able to complete the household installations no later than September in the current year. The priority of the Ministry of Public Works and Public Housing is the district / city that has a Regional Water Supply Company that performs professionally in the water installations for the households. Meanwhile, for the low-income beneficiaries, it is required that the condition of the houses of the LIC households fit the criteria and be willing to become the Regional Water Supply*



pada rumah tangga tersebut tidak lebih besar dari 1.300 VA dan 50 persen di antara target tersebut memiliki daya listrik 900 VA (<https://www.pu.go.id/berita/view/18/program-hibah-air-minum-kementerian-pupr-berikan-akses-air-bagi-4-5-juta-jiwa-mbr>).

Program kota tanpa kumuh (Kotaku) merupakan salah satu upaya strategis Kementerian PUPR untuk mempercepat penanganan permukiman kumuh di Indonesia. Arah kebijakan program Kotaku adalah membangun, memfasilitasi pemerintah daerah dan berbasis komunitas. Program Kotaku akan menangani permukiman kumuh dengan membangun *platform* kolaborasi melalui peningkatan peran pemerintah daerah dan partisipasi masyarakat. Program Kotaku dilaksanakan di 34 provinsi, yang tersebar di 269 kabupaten/kota, pada 11.067 desa/kelurahan. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kumuh yang ditetapkan oleh kepala daerah masing-masing kabupaten/kota, permukiman kumuh yang berada di lokasi sasaran Program Kotaku adalah seluas 23.656 Hektare. Tujuan program Kotaku adalah meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan pelayanan dasar di permukiman kumuh perkotaan untuk mendukung perwujudan permukiman perkotaan yang layak huni, produktif, dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Program Kotaku diawali dari pendataan. Badan/Lembaga Keswadayaan Masyarakat (BKM/LKM) di desa/kelurahan melakukan pendataan kondisi awal (baseline) 7 Indikator Kumuh di desa/kelurahan masing-masing. Data tersebut lalu diintegrasikan antara dokumen perencanaan masyarakat dan dokumen perencanaan kabupaten/kota untuk menentukan kegiatan prioritas mengurangi permukiman kumuh dan mencegah timbulnya permukiman kumuh baru. Selanjutnya adalah kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk memastikan ketepatan kualitas dan sasaran kegiatan. Kegiatan-kegiatan pengembangan kapasitas untuk pemerintah daerah dan masyarakat akan

*Company customers. The electrical power installed in those households is not greater than 1,300 VA and 50 percent of them are with 900 VA of the electrical power (<https://www.pu.go.id/berita/view/18/program-hibah-air-minum-kementerian-pupr-berikan-akses-air-bagi-4-5-juta-jiwa-mbr>).*

*The program of city without slums (the Kotaku) is one of the Ministry of Public Works and Public Housing strategic efforts to accelerate the handling of slums in Indonesia. The direction of the Kotaku program policy is to build, facilitate local government and community-based. The Kotaku program will handle slums by building a collaboration platform through increasing the role of local governments and community participation. The Kotaku program is implemented in 34 provinces, spreading across 269 districts / cities, 11,067 villages / kelurahan. Based on the Decree on Slum Handling Affairs stipulated by the heads of the respective districts / cities, the slum settlements located at the target locations of the Kotaku Program are 23,656 hectares. The aim of the Kotaku program is to increase access to basic infrastructure and services in urban slums to support the realization of improved, productive and sustainable urban settlements.*

*The implementation of the Kotaku Program begins with data collection. The Community Self-Help Institution in the village / kelurahan conducts data collection on the baseline of 7 Slum Indicators in each village / kelurahan. The data is then integrated between community planning documents and district / city planning documents to determine priority activities to reduce slums and prevent new slums from arising. Furthermore, monitoring and evaluation activities are conducted regularly to ensure the accuracy of the quality and objectives of the activities. Capacity building activities for local governments and communities will be carried out along with the stages of activities, including encouraging behavior change in the utilization and*

dilakukan bersama tahapan kegiatan, termasuk mendorong perubahan perilaku dalam pemanfaatan dan pemeliharaan sarana prasarana dasar permukiman (<http://kotaku.pu.go.id/page/6880/tentang-program-kota-tanpa-kumuh-kotaku>).

Program pemerintah terkait perumahan dan permukiman lainnya adalah program sanitasi berbasis masyarakat (Sanimas). Program ini menyediakan prasarana air limbah bagi masyarakat di daerah kumuh perkotaan. Dalam pembangunan fasilitas Sanimas digunakan konsep pemberdayaan masyarakat untuk menjadikan masyarakat aktor utama dalam proses perencanaan, pembangunan, operasional dan pemeliharaan fasilitas sanitasi komunal. Tujuannya agar fasilitas yang terbangun dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan. Konsep tersebut menggunakan prinsip-prinsip pembangunan air minum dan penyehatan lingkungan berbasis-masyarakat seperti: pilihan yang diinformasikan sebagai dasar dalam pendekatan tanggap kebutuhan, air merupakan benda sosial dan ekonomi, pembangunan berwawasan lingkungan, peran aktif masyarakat, serta penerapan prinsip pemulihan biaya.

Pembangunan fasilitas Sanimas didukung dari Dana Alokasi Khusus bidang Sanitasi yang sudah terpisah dengan DAK bidang Air Minum sejak tahun 2010. Selain itu, didukung juga dari pendanaan APBN Kementerian PUPR, dana luar negeri dan dana APBD melalui berbagai kerangka program. Dukungan dana yang cukup besar saat berasal dari *Asian Development Bank* (ADB) untuk membangun fasilitas sanimas di 1350 kelurahan di lebih dari 30 kota/kabupaten di 5 provinsi. Selain itu, *Islamic Development Bank* rencananya akan berkomitmen untuk mendukung pembangunan sebanyak lebih dari 2000 fasilitas sanimas di 48 kota/kabupaten di 14 provinsi. Sampai tahun 2011 telah terbangun sebanyak 551 fasilitas Sanimas di 131 kabupaten/kota di 30 provinsi di Indonesia. Pembangunan fasilitas

*maintenance of basic housing infrastructure* (<http://kotaku.pu.go.id/page/6880/tentang-program-kota-without-the-city-slum>).

*Other government programs related to housing and settlements are community-based sanitation program (the Sanimas). This program provides waste water infrastructure for people in the urban slums. In the development of the Sanimas facility, the concept of community empowerment was used to make the community the main actors in the process of planning, building, operating and maintaining communal sanitation facilities. The goal is that facilities built can provide sustainable benefits. The concept uses the principles of community-based water supply and environmental sanitation development such as choices that are informed as the basis for a needs response approach, water is a social and economic object, environmental development, active role of the community, and the application of cost recovery principles.*

*The construction of the Sanimas facility is supported by the Special Allocation Fund for the Sanitation sector which has been separated from the Special Allocation Fund for the Drinking Water since 2010. In addition, funding from the Ministry of Public Works and Public Housing, foreign funds and regional budget funds are supported through various program frameworks. There is considerable financial support from the Asian Development Bank (ADB) to build sanitation facilities in 1,350 villages in more than 30 regencies/cities in five provinces. In addition, the Islamic Development Bank plans to commit to support the construction of more than 2,000 sanitation facilities in 48 cities / regencies in 14 provinces. Until 2011, there were 551 Sanimas facilities in 131 regencies/cities in 30 provinces in Indonesia. Construction of sanitation facilities*

sanimas merupakan komponen utama dalam mencapai target RPJMN 2010-2014 bidang sanitasi, yaitu menyediakan akses terhadap layanan pengelolaan air limbah terpusat skala komunal untuk 5 persen penduduk Indonesia di tahun 2014 (<http://www.ampl.or.id/program/sanitasi-berbasis-masyarakat-sanimas-/3>).

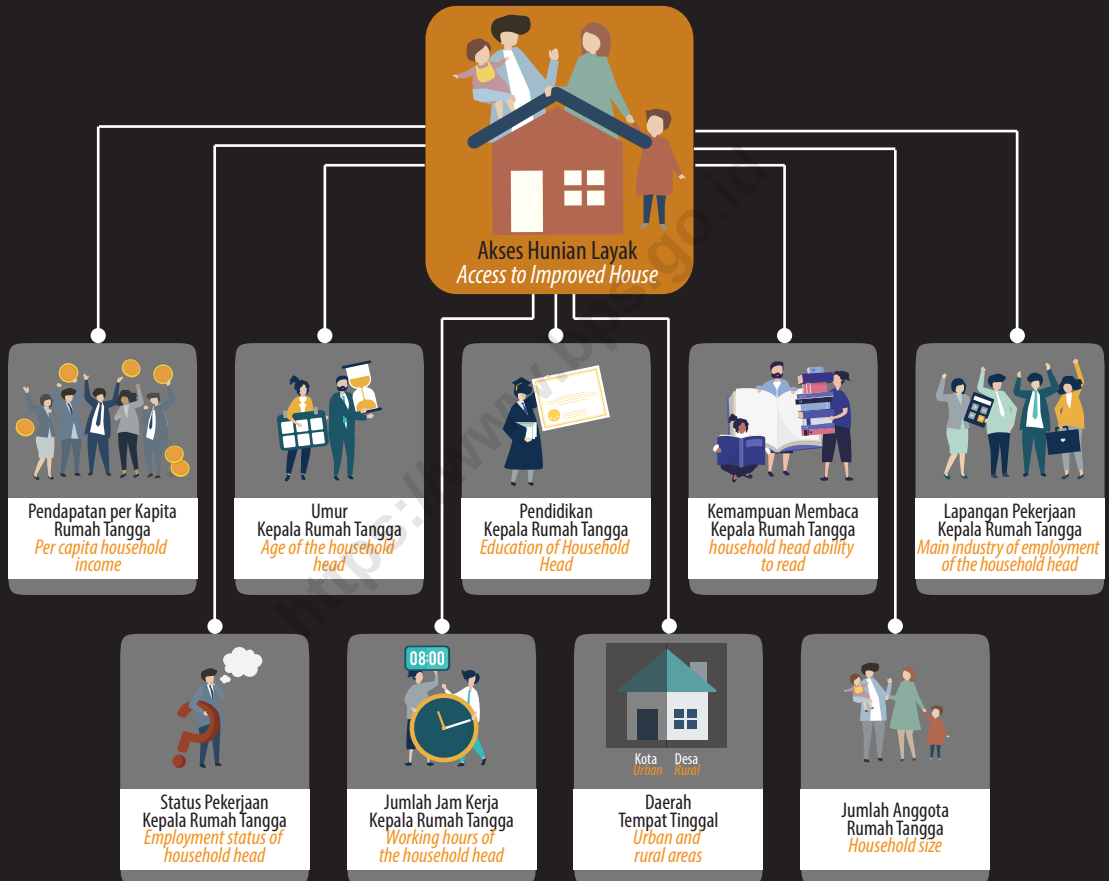
*is a major component in achieving the 2010-2014 RPJMN target in the sanitation sector, namely providing access to communal scale centralized wastewater management services for 5% of Indonesia's population in 2014 (<http://www.ampl.or.id/program/sanitasi-berbasis-masyarakat-sanimas-/3>).*

<https://www.bps.go.id>

# Faktor-Faktor yang Memengaruhi Akses Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) terhadap Hunian Layak

## *Factors Affecting Access of Low-Income Communities To Improved House*

4



karakteristik sosial ekonomi rumah tangga berpenghasilan rendah  
mempengaruhi akses terhadap hunian layak  
*socio-economic characteristics of low-income households  
affecting access to improved house*



Rumah layak huni dan terjangkau bagi masyarakat berpendhasilan rendah merupakan salah satu permasalahan yang masih menjadi sorotan bagi pemerintah baik pusat maupun daerah. Dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa meskipun persentase rumah tangga berpendhasilan rendah yang tinggal di rumah (hunian) layak cenderung menunjukkan pola peningkatan selama tahun 2015-2017, namun rumah tangga MBR yang belum tinggal di hunian layak masih cukup besar yaitu mencapai 9,57 persen. Selain itu, masih terjadi kesenjangan antar provinsi khususnya antara provinsi yang berada di wilayah timur dengan provinsi di wilayah barat Indonesia. Dalam mengatasi permasalahan seperti ini, pemerintah terus memberikan perhatian dalam penyelenggaraan perumahan. Perumahan dan kawasan permukiman diselenggarakan untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Pemerintah juga terus mengupayakan penyediaan rumah layak huni dengan harga terjangkau untuk seluruh lapisan masyarakat, terutama masyarakat berpendhasilan rendah. Selain itu, pemerintah memiliki program prioritas membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.

Selanjutnya, sebagai salah satu upaya untuk mendukung program pemerintah tersebut, maka penting dilakukan kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi akses masyarakat berpendhasilan rendah terhadap hunian layak. Hasil kajian ini diharapkan dapat dipakai oleh pemerintah maupun para pemangku kepentingan dalam merumuskan perencanaan, evaluasi, dan strategi kebijakan terkait hunian layak bagi masyarakat berpendhasilan rendah. Kajian ini menggunakan pendekatan analisis regresi logistik biner dengan melibatkan 10 variabel tidak bebas yang diduga memengaruhi akses masyarakat berpendhasilan rendah terhadap hunian layak. seperti disajikan pada

*Houses that are improved and affordable for low-income communities is one of the problems that still need special attention from both central and regional government. In the previous discussion, it is explained that although the percentage of low-income communities (LICs) that lived in improved housing tended to show an increasing pattern during 2015-2017, those that did not live in improved house were still quite large at 9.57 percent. In addition, inequality among provinces in matter is obvious, especially between provinces in the eastern and in the western part of Indonesia. To solve such problems, the government continues to pay attention in the provision of housing program. Housing and settlement areas are developed to ensure the realization of improved and affordable houses in a healthy, safe, harmonious, organized, integrated, and sustainable environment. The government also continues to strive to provide improved housing at affordable prices for all levels of society, especially the low-income people. In addition, the government has priority programs to build Indonesia from the periphery areas by strengthening regions and villages within the framework of a unitary state.*

*Furthermore, as an effort to support the government program, it is important to study the factors that affect the access of low-income people to improved housing. The results of this study are expected to be used by the government and stakeholders in formulating planning, evaluation, and policy strategies related to providing improved housing for low-income communities. This study uses a binary logistic regression analysis approach involving ten non-independent variables that are thought to influence access of low-income communities to decent housing, as presented in the appendix section of this publication. Based on the predicted results from the logistic regression model, the results showed that of*



lampiran. Berdasarkan hasil dugaan dari model regresi logistik, diperoleh hasil bahwa dari 10 variabel yang diduga memengaruhi akses masyarakat berpenghasilan rendah terhadap hunian layak, 9 variabel diantaranya memiliki pengaruh nyata terhadap hunian layak. Ini menunjukkan bahwa ada 9 faktor yang memengaruhi akses masyarakat berpenghasilan rendah terhadap hunian layak, yaitu :

1. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan kepala rumah tangga (KRT),
2. Kemampuan KRT dalam membaca dan menulis huruf latin,
3. Jenis lapangan pekerjaan KRT,
4. Status pekerjaan KRT,
5. Daerah tempat tinggal,
6. Tingkat jumlah anggota rumah tangga (ART),
7. Tingkat jumlah jam kerja KRT,
8. Tingkat pendapatan per kapita rumah tangga, dan
9. Tingkat umur KRT.

Model regresi logistik akhir yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Berdasarkan interpretasi nilai *odds ratio* yang tercantum pada Tabel 4.1, besarnya pengaruh dari setiap faktor dalam memengaruhi akses masyarakat berpenghasilan rendah terhadap hunian layak dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan KRT yang dikelompokkan dalam kategori SMP, SMA, dan D1 ke atas (referensi : SD ke bawah) masing-masing memiliki *odds ratio* sebesar 1,46; 1,77; dan 1,89

- Rumah tangga yang KRT-nya berpendidikan SMP cenderung memiliki akses terhadap hunian layak 1,46 kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang KRT-nya berpendidikan SD ke bawah.
- Rumah tangga yang KRT-nya berpendidikan SMA cenderung memiliki akses terhadap hunian layak 1,77 kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang KRT-nya berpendidikan SD ke bawah.

*the ten variables that allegedly affected the access of low-income communities to improved housing, nine of them have real influence on improved housing. This shows that there are nine factors that affect the access of low-income communities to improved housing, as follows:*

1. *The highest educational attained by the household head (HH),*
2. *The household head ability to read and write Latin letters,*
3. *Main industry of employment of the household head,*
4. *Employment status of household head,*
5. *Urban and rural areas,*
6. *Household size,*
7. *Working hours of the household head,*
8. *Per capita household income, and*
9. *Age of the household head.*

*The final logistic regression model obtained can be seen in Table 4.1.*

*Furthermore, the magnitude of the influence of each factor in influencing the access of low income communities to improved housing can be explained based on the interpretation of the odds ratios listed in Table 4.1 above, as follows:*

*The highest education attained by the household head grouped in the categories of junior high school and senior high school and higher (reference: primary school and lower) each has an odds ratio of 1.46, 1.77, and 1.89.*

- *The households with HH attaining junior secondary education tended to have access to improved house amounting to 1.46 times greater than households with HH attaining primary school education and lower.*
- *Households with HH attaining high school education tended to have access to improved house of 1.77 times greater decent housing compared to households with HH attaining primary school and lower education*

**Tabel 4.1. Faktor-faktor yang Memengaruhi Akses Masyarakat Berpenghasilan Rendah Terhadap Hunian Layak****Table 4.1. Factors Affecting Access of Low-Income Communities (LICs) to Improved House**

| No | Variabel/<br>Variable                                                                                                                                         | Koefisien/<br>Coefficient | Galat baku/<br>Standard<br>Error | Wald     | P-value | Odds<br>ratio |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|----------------------------------|----------|---------|---------------|
| 1  | Pendidikan tertinggi yang ditamatkan KRT<br>(referensi : SD ke bawah)/<br><i>Highest educational attained by the HH (reference: Primary School and lower)</i> |                           |                                  | 385.588  |         |               |
|    | SMP/ <i>Junior High School</i>                                                                                                                                | 0.378                     | 0.030                            | 160.889  | 0.000   | 1.460         |
|    | SMA/ <i>Senior High School</i>                                                                                                                                | 0.571                     | 0.035                            | 270.683  | 0.000   | 1.770         |
|    | D1 ke atas/ <i>Diploma 1 and higher</i>                                                                                                                       | 0.637                     | 0.115                            | 30.971   | 0.000   | 1.891         |
| 2  | Kemampuan KRT dalam membaca dan menulis huruf latin (referensi : tidak dapat)/<br><i>HH ability to read and write Latin letters (reference: unable)</i>       | 0.877                     | 0.027                            | 1039.152 | 0.000   | 2.404         |
| 3  | Lapangan pekerjaan KRT (referensi : pertanian dan lainnya)/<br><i>Main industry of HH employment (reference: agriculture and others)</i>                      | 0.565                     | 0.023                            | 618.069  | 0.000   | 1.760         |
| 4  | Status pekerjaan KRT (referensi : informal dan lainnya)/<br><i>HH employment status (reference: informal and others)</i>                                      | 0.253                     | 0.028                            | 80.084   | 0.000   | 1.288         |
| 5  | Daerah tempat tinggal (referensi : perdesaan)/<br><i>Urban-rural areas (reference: rural areas)</i>                                                           | 1.074                     | 0.030                            | 1274.520 | 0.000   | 2.928         |
| 6  | Tingkat jumlah anggota rumah tangga (referensi : lebih dari 8)/<br><i>Household size (reference: more than 8)</i>                                             |                           |                                  | 283.275  | 0.000   |               |
|    | ART (Household Size) 5 – 8                                                                                                                                    | 0.478                     | 0.054                            | 79.445   | 0.000   | 1.614         |
|    | ART (Household Size) 1 – 4                                                                                                                                    | 0.726                     | 0.054                            | 182.345  | 0.000   | 2.067         |
| 7  | Tingkat jumlah jam kerja KRT (referensi : kurang dari 35 jam)/ <i>HH working hours (reference: less than 35 hours)</i>                                        | 0.063                     | 0.021                            | 8.956    | 0.003   | 1.065         |
| 8  | Tingkat pendapatan per kapita rumah tangga (referensi : kurang dari 358 ribu) /<br><i>Per capita household income (reference: less than 358 thousand)</i>     |                           |                                  | 1208.231 | 0.000   |               |
|    | 358 - 455 ribu/ <i>thousand</i>                                                                                                                               | 0.369                     | 0.024                            | 230.126  | 0.000   | 1.446         |
|    | 455 - 547 ribu/ <i>thousand</i>                                                                                                                               | 0.670                     | 0.026                            | 643.968  | 0.000   | 1.955         |
|    | Lebih dari 547 ribu/ <i>More than 547 thousand</i>                                                                                                            | 0.887                     | 0.028                            | 972.774  | 0.000   | 2.427         |
| 9  | Tingkat umur KRT (referensi: kurang dari 38 tahun)/ <i>(Reference: less than 38 years old)</i>                                                                |                           |                                  | 1522.687 | 0.000   |               |
|    | 38 - 47 tahun/ <i>years</i>                                                                                                                                   | 0.373                     | 0.025                            | 214.990  | 0.000   | 1.452         |
|    | 48 - 58 tahun/ <i>years</i>                                                                                                                                   | 0.675                     | 0.027                            | 624.678  | 0.000   | 1.964         |
|    | Lebih dari 59 tahun/ <i>More than 59 years</i>                                                                                                                | 1.135                     | 0.030                            | 1424.417 | 0.000   | 3.110         |
| 10 | Konstanta/ <i>Constant</i>                                                                                                                                    | -1.090                    | 0.063                            | 298.101  | 0.000   | 0.336         |

► Rumah tangga yang KRT-nya berpendidikan D1 ke atas cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap hunian layak, yakni sebesar 1,89 kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang KRT-nya berpendidikan SD ke bawah.

► *Households with HH attaining Diploma 1 and higher tended to have better access to improved housing, which was 1.89 times greater than the households with HH attaining primary school and lower.*

Kemampuan KRT dalam membaca dan menulis huruf latin (referensi: tidak dapat membaca dan menulis huruf latin) memiliki *odds ratio* sebesar 2,40

*The ability of the household head to read and write Latin letters (reference: unable to read and write Latin letters) has an odds ratio of 2.40*

► Rumah tangga yang KRT-nya dapat membaca dan menulis huruf latin cenderung memiliki akses terhadap hunian layak 2,40 kali lebih besar dibandingkan rumah tangga yang KRT-nya tidak dapat membaca dan menulis huruf latin.

► *Households with HH that can read and write Latin letters tended to have access to improved housing 2.40 times greater than households with HH unable to read and write Latin letters.*

Jenis lapangan pekerjaan KRT di non pertanian (referensi : bekerja di pertanian dan lainnya) memiliki *odds ratio* sebesar 1,76

*Main industry of HH employment in non-agriculture (reference: working in agriculture and others) has an odds ratio of 1.76*

► Rumah tangga yang KRT-nya bekerja di lapangan pekerjaan non pertanian cenderung memiliki akses terhadap hunian layak 1,76 kali lebih besar dibandingkan rumah tangga yang KRT-nya bekerja di lapangan pekerjaan pertanian dan lainnya.

► *Households with HH working in non-agriculture tended to have access to improved housing at 1.76 times greater than households with HH working in agriculture and others.*

Status pekerjaan KRT (referensi: pekerja informal dan lainnya) memiliki *odds ratio* sebesar 1,29

*The employment status of the HH (reference: informal workers and others) has an odds ratio of 1.29*

► Rumah tangga yang status pekerjaan KRT-nya tergolong pekerja formal cenderung memiliki akses terhadap hunian layak 1,29 kali lebih besar dibandingkan rumah tangga status pekerjaan KRT-nya masuk kategori pekerja informal dan lainnya.

► *Households with HH working as formal workers tended to have access to improved housing 1.29 times greater than the households with HH working on informal workers and others.*

Daerah tempat tinggal (referensi: perdesaan) memiliki *odds ratio* sebesar 2,93

*Urban-rural areas (reference: rural) has an odds ratio of 2.93*

► Rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan cenderung memiliki akses terhadap hunian layak 2,93 kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang tinggal di daerah perdesaan.

► *Households living in the urban areas tended to have access to improved housing 2.93 times greater than the households living in rural areas.*

Tingkat jumlah anggota rumah tangga yang dikelompokkan dalam kategori 5–8 dan 1–4 (referensi: lebih dari 8) masing-masing memiliki *odds ratio* sebesar 1,61 dan 2,07

- Rumah tangga yang jumlah ART-nya 5–8 cenderung memiliki akses terhadap hunian layak 1,61 kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang jumlah ART-nya lebih dari 8.
- Rumah tangga yang jumlah ART-nya 1–4 cenderung memiliki akses terhadap hunian layak 2,07 kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang jumlah ART-nya lebih dari 8.

*Household size is grouped in categories 5–8 and 1–4 (reference: more than 8) each has an odds ratio of 1.61 and 2.07*

- *Households with size of 5-8 tended to have access to improved housing 1.61 times greater than the households with size of larger than 8*
- *Households with size of 1-4 tended to have access to improved housing 2.07 times greater than the households with size of larger than 8*

Tingkat jumlah jam kerja KRT (referensi: kurang dari 35 jam) memiliki *odds ratio* sebesar 1,06

- Rumah tangga yang KRT-nya bekerja lebih dari 35 jam seminggu cenderung memiliki akses terhadap hunian layak 1,06 kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang KRT-nya bekerja kurang dari 35 jam seminggu.

*Total working hours of HH (reference: less than 35 hours) has an odds ratio of 1.06*

- *Households with HH working for 35 hours a week tended to have access to improved housing 1.06 times greater than the households with HH working for less than 35 hours a week.*

Tingkat pendapatan per kapita rumah tangga yang dikelompokkan dalam kategori 358–455 ribu, 455–547 ribu, dan lebih dari 547 ribu (referensi : kurang dari 358 ribu) masing-masing memiliki *odds ratio* sebesar 1,45; 1,96; dan 2,43.

- Rumah tangga dengan pendapatan per kapita antara 358 ribu sampai 455 ribu cenderung memiliki akses terhadap hunian layak 1,45 kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki pendapatan per kapita kurang dari 358 ribu.
- Rumah tangga dengan pendapatan per kapita antara 455 ribu sampai 547 ribu cenderung memiliki akses terhadap hunian layak 1,96 kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki pendapatan per kapita kurang dari 358 ribu.
- Rumah tangga dengan pendapatan per kapita lebih dari 547 ribu cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap hunian layak, yakni 2,43 kali lebih besar

*Per capita income of households is classified in the categories 358–455 thousand, 455–547 thousand, and more than 547 thousand (reference: less than 358 thousand) respectively have odds ratios of 1.45, 1.96, and 2.43.*

- *Households with per capita income between 358 thousand and 455 thousand tended to have access to improved housing 1.45 times greater than the households with per capita income of less than 358 thousand.*
- *Households with per capita income between 455 thousand and 547 thousand tended to have access to improved housing 1.96 times greater than the households with per capita income of less than 358 thousand.*
- *Households with per capita income of more than 547 thousand tended to have access to improved housing 2.43 times greater than the households with per capita income of*

dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki pendapatan per kapita kurang dari 358 ribu.

*less than 358 thousand.*

Tingkat umur KRT yang dikelompokkan dalam kategori 38–47 tahun, 47–58 tahun, dan lebih dari 58 tahun (referensi: kurang dari 38 tahun) masing-masing memiliki *odds ratio* sebesar 1,45; 1,96; dan 3,11

*Ages of HH are grouped in categories 38–47 years, 47–58 years, and more than 58 years (reference: less than 38 years) each has odds ratios of 1.45, 1.96, and 3.11*

- Rumah tangga yang KRT-nya berumur antara 38–47 tahun cenderung memiliki akses terhadap hunian layak 1,45 kali lebih besar dibandingkan rumah tangga dengan KRT kurang dari 38 tahun.
- Rumah tangga yang KRT-nya berumur antara 47–58 tahun cenderung memiliki akses terhadap hunian layak 1,96 kali lebih besar dibandingkan rumah tangga KRT-nya kurang dari 38 tahun.
- Rumah tangga yang KRT-nya berumur lebih dari 58 tahun cenderung memiliki akses terhadap hunian layak 3,11 kali lebih besar dibandingkan rumah tangga yang KRT-nya berumur kurang dari 38 tahun.

- *Households with HH aged 38-47 tended to have access to improved housing 1.45 times greater than the households with HH less than 38 years.*
- *Households with HH aged between 47–58 years tended to have access to improved housing 1.96 times greater than households with HH less than 38 years.*
- *Households with HH aged more than 58 years tended to have access to improved housing 3.11 times greater than households with HH less than 38 years.*

Hasil Studi Mendalam di Empat Provinsi di Indonesia  
*Results of In-depth Study in Four Provinces in Indonesia*

**Faktor-faktor yang Memengaruhi Akses Rumah Layak Huni Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR)**  
***Factors Affecting Access of Low-Income Communities (LICs) to Improved House***

Kota Medan, Sumatera Utara

Menurut Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat masih terdapatnya kawasan dan pemukiman kumuh di daerah perkotaan, namun jauh lebih baik dari keadaan tahun-tahun sebelumnya, persentase rumah tangga yang memiliki rumah dan jumlah *backlog* kepemilikan rumah sudah mencapai 90 persen. Begitu juga halnya dengan perkembangan perumahan layak huni sudah jauh lebih baik dan rumah tangga yang menempati rumah layak huni juga baik jumlah dan persentasenya sudah mencapai 90 persen. Kondisi lingkungan secara umum sudah membaik.

Medan City, North Sumatra

According to the Office of Public Works and Public Housing, slum areas in urban areas still exist, but much better than the condition of the previous year. The percentage of households that owned house and the number of backlogs of house ownership has reached 90 percent. Likewise, the development of improved housing has already shown better progress and the households that occupied improved house are greater in number that has reached 90 percent. It can be concluded that the environmental condition in this area have generally improved.



Pemerintah sudah terus berupaya dalam pemerataan akses masyarakat berpenghasilan rendah terhadap hunian layak huni. Seluruh masyarakat diberikan hak yang sama untuk mendapatkan hunian layak huni. Namun, faktor ekonomi dan jenis pekerjaan menjadi penentu dalam akses hunian layak. Masih banyak masyarakat yang bekerja serabutan dan mendapatkan penghasilan minim, sehingga mereka masih kesulitan untuk memperoleh rumah yang layak huni.

Sebagian masyarakat di Kota Medan sudah mengakses air minum yang layak, yaitu air leding dan memiliki fasilitas sanitasi yang layak. Selanjutnya, kondisi lingkungan permukiman, yaitu jenis permukaan jalan di Kota Medan sudah baik. Pemerintah juga terus melakukan pemeliharaan jalan, yaitu dengan dilakukan perbaikan 5 sampai 6 tahun sekali.

Dalam rangka meningkatkan akses rumah layak huni pemerintah telah melakukan sosialisasi terkait kebijakan dan program mengenai perumahan. Pemerintah juga telah memberikan bantuan pembangunan rumah layak huni bagi masyarakat yang membutuhkan. Akan tetapi, **kepala lingkungan setempat** yang menjadi salah satu responden dalam studi ini mengatakan bahwa tidak ada sosialisasi kepada masyarakat langsung mengenai program atau kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan rumah layak huni.

Dari informasi tersebut, kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan kebijakan dan program perumahan, yaitu karena tidak adanya informasi yang diberikan pemerintah dan disinyalir masih terjadinya korupsi, kolusi, dan nepotisme. Dengan begitu, program dan kebijakan mengenai perumahan tersebut tidak berjalan secara efektif.

*The government has continued to strive to equalize the access of low-income communities to improved housing. All communities are given the same right to obtain this need. However, economic factors and types of work are decisive factors in access to improved housing. There are many people who work as casual workers and earn minimal income, so they are still having trouble getting an improved house.*

*Some part of people in Medan City had access to improved drinking water, which is piped or tap water, and to proper sanitation facilities. Furthermore, the environmental conditions of settlements, in terms of types of road surface in Medan are well enough. The government also continues to carry out road maintenance, with repair of every 5 to 6 years.*

*In order to improve access to improved house, the government has introduced all policies and programs related to housing. The government has also provided assistance for the development of improved houses for people in need. However, the head of **the local neighborhood** who was one of the respondents in this study said that there was no direct outreach to the community regarding government programs or policies on improved housing development.*

*From this information, the obstacles faced in the process of implementing the policies and programs on housing are absence of information provided by the government and allegedly occurrence of corruption, collusion and nepotism practice. Therefore, the programs and policies regarding housing do not work effectively.*



Kota Bengkulu, Bengkulu

Program bantuan pembiayaan rumah subsidi yang telah disiapkan di Provinsi Bengkulu antara lain Bantuan Pembiayaan Perumahan Berbasis Tabungan (BP2BT) dan Pembiayaan Swadaya Mikro Perumahan (PSMP). Program BP2BT diberikan pada MBR yang punya tabungan untuk memenuhi sebagian uang muka atau sebagian dana untuk pembangunan rumah. Program ini ditargetkan pada masyarakat dengan penghasilan tidak tetap atau informal. Sedangkan Program PSMP adalah dengan pemberian kredit yang sifatnya bertahap dan berulang dalam jangka waktu lima tahun, sehingga masyarakat dapat menyelesaikan pembangunan rumahnya secara bertahap. Skema PSMP merupakan skema pembiayaan dengan pendekatan rumah inti tumbuh (RIT), dengan konsep tempat kediaman inti dengan standar minimal yang layak dihuni dan kemudian rumah tersebut dapat dikembangkan secara bertahap menjadi lebih luas.

Meskipun skema pembiayaan perumahan sudah diluncurkan, tapi masih ada sebagian besar masyarakat yang belum dapat mengakses skema pembiayaan tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Bidang Perumahan di Dinas Perumahan, Kawasan Pemukiman dan Pertanahan Provinsi Bengkulu diperoleh informasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi akses masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) terhadap hunian layak salah satunya berasal dari pihak bank. Pihak Bank belum memberikan kemudahan dalam memberikan pinjaman dan belum memberikan kelonggaran saat membayar cicilan per bulannya.

Sebagai contoh, banyak MBR yang bekerja sebagai pekerja informal salah satunya adalah sebagai nelayan, dalam setahun ada bulan-bulan dimana terjadi badai yang menyebabkan mereka tidak bisa pergi bekerja/melaut otomatis mereka tidak mempunyai penghasilan sehingga tidak bisa membayar cicilan bank. Sementara dari pihak

Bengkulu City, Bengkulu

*The subsidized housing finance assistance program that has been prepared in Bengkulu Province includes Savings-Based Housing Financing Assistance (the BP2BT) and Housing Micro Self-Help based- Financing (the PSMP). The BP2BT program is given to the low income communities (LICs) who have savings to fulfill part of the down payment or part of the funds for housing construction. This program is targeted at people with non-permanent or informal income. Whereas the PSMP Program is implemented by providing loans that are gradual and repetitive in a period of five years, so that the community can complete the construction of their houses in stages. The PSMP scheme is a financing scheme with a core house growth approach, with the concept of a core settlement with minimum standards that is suitable to be occupied and then the house can be developed gradually to become wider.*

*Although housing finance schemes have been launched, there are still a large number of people who have not been able to access the financing scheme. From the results of interviews conducted with the Head of Division of Housing, Settlement and Land Areas of Bengkulu Province, one of the factors that affect the access of low-income communities (the LICs) to improved housing came from the bank. The Bank has not provided convenience in providing loans and has not provided concessions when paying monthly installment.*

*For example, many LICs who worked as informal worker such as fishermen, in a year there are months where there are storms that cause them unable to go to work / go to sea, therefore they automatically do not have income so they cannot pay the bank installments. Meanwhile, the bank does not provide tolerance for the payment of*

bank tidak ada toleransi pembayaran cicilan tersebut sehingga cukup memberatkan bagi MBR tersebut. Seharusnya pihak bank memberikan kelonggaran kepada MBR tersebut untuk bisa membayar cicilannya setelah mereka bisa bekerja/melaut lagi.

Faktor lain berasal dari Pemerintah dimana pemerintah Bengkulu selama ini belum menyediakan lahan untuk mendirikan rumah bagi MBR. Sementara di Provinsi Bengkulu harga tanah sudah semakin tinggi, ini cukup memberatkan bagi MBR karena mereka harus memikirkan untuk memiliki lahan terlebih dahulu sebelum mereka membangun rumah layak huni.

#### Kota Pontianak, Kalimantan Barat

Dari hasil wawancara dengan Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, tokoh masyarakat, dan beberapa rumah tangga di Kota Pontianak, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor akses rumah layak huni bagi MBR, yaitu:

- Masyarakat, terutama rumah tangga miskin, belum mendapatkan informasi dan standar operasional prosedur (SOP) jelas dan mudah dipahami untuk mendapatkan rumah bersubsidi
- Perbankan, sebagai mitra PUPR, masih memberlakukan persyaratan yang sulit dipenuhi bagi para rumah tangga miskin. Perbankan memberikan persyaratan 'tempat usaha harus permanen', sedangkan sebagian besar rumah tangga miskin memiliki pekerjaan yang 'serabutan dan tidak menetap'. Sebagai contoh, kepala rumah tangga dengan pekerjaan tukang parkir, tukang semir, buruh cuci, mereka akan mendapatkan penolakan pengajuan kredit rumah dari Bank. Meskipun pendapatan rumah tangga tersebut lebih dari 3,5 juta rupiah setiap bulannya.
- Rumah MBR ini di Provinsi Kalimantan Barat di bangun di wilayah luar kota dan dijual dengan harga yang begitu murah yaitu 142 juta. Akan tetapi, kebijakan tersebut membuat rumah tangga miskin di perkotaan dipaksa kembali

*installments so that it is quite burdensome for the LICs. Bank should provide concessions to the LICs to be able to pay the installments after they can work / go to sea again.*

*Another factor came from the government where the Bengkulu government had not yet provided land to build houses for the LICs. Meanwhile, land prices in this province have been getting higher, this is quite burdensome for the LICs because they have to own the land before they build an improved house.*

#### Pontianak City, West Kalimantan

*From the results of interviews with the Office of Public Works and Public Housing, community leaders, and several households in Pontianak City, there are a number of factors affecting access to improved housing for the LICs:*

- *Communities, especially poor households, have not received clear and easily-understood information and standard operating procedures (SOPs) to obtain subsidized housing*
- *Bank, as a partner of Office of Public Works and Public Housing, still imposes the requirements that are difficult to meet for poor households. Banks provide requirement of permanent place of business, while most poor households work as casual worker and not settled'. For example, the heads of household with the job of parking attendant, polish worker, washing worker, they will get a refusal to apply for a house mortgage from the Bank. Even though the household income is more than 3.5 million rupiah each month.*
- *The houses for the LICs in West Kalimantan Province were built in an area outside the city and sold at a relatively cheap price of 142 million. However, the policy made poor urban households forced to return to rural areas and found it difficult to find*

ke perdesaan dan sulit mendapatkan pekerjaan bagi dirinya di perdesaan. Pekerjaan yang tidak menetap tersebut juga menjadi alasan pihak bank tidak meluluskan permohonan kredit rumah.

- Ada banyak pihak/oknum memanfaatkan pengadaan perumahan murah ini untuk dirinya sendiri/keluarganya. Hal tersebut tentunya menyalahi aturan, karena sebenarnya pihak/oknum tersebut tidak termasuk dalam kategori rumah tangga miskin. Bahkan ruta tidak miskin ini, sudah pernah memiliki dan membeli rumah murah bersubsidi yang seharusnya diperuntukkan untuk masyarakat berpenghasilan rendah.
- Kasus rumah tangga tidak miskin yang dapat membeli rumah bagi MBR ini membuktikan bahwa program yang dilakukan tidak tepat sasaran. Hal tersebut tentunya mengurangi jatah perumahan rumah bagi MBR. Adanya korupsi, kolusi, dan nepotisme di beberapa pihak semakin membuat distribusi dan akses rumah murah semakin tak “Inklusi dan berkeadilan.
- Tokoh masyarakat dan tokoh agama masih kurang memahami dan kurang peduli dengan adanya program perumahan murah bagi masyarakat miskin. Selain itu, dari hasil studi, sosialisasi program rumah murah yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama bersifat eksklusif dan memihak kelompok tertentu. Dengan begitu, bias target sasaran program pembangunan rumah murah makin besar.

Selanjutnya, perubahan tatakelola dan struktur sistem pembangunan perumahan murah di Pemda Propinsi Kalimantan Barat, membuat sistem manajemen *database* dan monitoring pembangunan perumahan murah saat ini (Oktober 2018) belum ada. Meskipun manajemen data di berbagai Lembaga baru yang sudah dibangun pada tahun 2017 dan 2018. Pihak pengembang dan kontraktor juga tidak memiliki pengarsipan dan manajemen data yang baik.

*employment in the rural areas. This non-permanent job is also the reason why the bank does not approve the house loan application.*

- *There are many parties / individuals who utilize the provision of cheap housing for themselves / their families. This certainly violates the rules, because actually these parties / persons are not included in the category of poor households. Even these non-poor households have already owned and purchased subsidized low-cost housing that should be intended for the low-income communities.*
- *The case of non-poor households who bought the houses targeted for the LICs proves that the program carried out is not on target. This certainly reduces the allocation of housing for the LICs. The existence of corruption, collusion and nepotism in some parties makes the distribution and access of cheap houses increasingly not “inclusive and fair”.*
- *Community leaders and religious leaders still had lack of understanding about the existence of low-cost housing programs for the poor. In addition, from the results of the study, promotion of the low-cost housing programs carried out by community leaders and religious leaders was exclusive and favored certain groups. So, the bias of target of low-cost housing development program will be greater.*

*Furthermore, changes in governance and structure of the system of low-cost housing development in the Regional Government of West Kalimantan Province, resulting in database management system and monitoring of low-cost housing development at present (October 2018) that have not yet existed. Although data management is in various new institutions that have been built in 2017 and 2018, the developers and contractors also do not have good archiving and data management.*

Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur

Studi dilakukan di Desa Naibonat, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang. Informasi telah diperoleh dengan melakukan wawancara dengan pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, tokoh masyarakat, serta rumah tangga yang menempati rumah layak huni dan yang menempati rumah tidak layak huni. Secara umum, faktor yang memengaruhi akses hunian layak bagi masyarakat berpenghasilan rendah adalah masalah ekonomi. Kondisi ekonomi yang terbatas membuat kemampuan daya beli rumah layak huni kurang. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang menjadi kendala akses hunian layak bagi MBR, antara lain:

- Bantuan dari pemerintah sifatnya masih memerlukan partisipasi swadaya dari masyarakat, namun partisipasi yang diharapkan dari masyarakat masih kurang. Bantuan dari pemerintah disalurkan melalui Dinas PUPR yang dilakukan secara bertahap sesuai laporan dari desa dan kecamatan. Wujud bantuan berupa bahan bangunan seperti semen, batako, besi, pilar, dan lain-lain. Namun masih ada rumah tangga yang belum dapat mewujudkan menjadi rumah layak huni karena keterbatasan kemampuan dalam hal biaya membangun (ongkos tukang). Bantuan fasilitas sanitasi juga ada, berupa pengadaan tangki septik. Namun secara umum di NTT terutama pada musim kemarau adalah kelangkaan air, sehingga fasilitas tidak dapat digunakan. Bahkan beberapa rumah tangga tidak memasang fasilitas bantuan tersebut, malah digunakan sebagai alat penampungan air bersih.
- Kriteria/syarat-syarat sebagai penerima bantuan masih belum dapat dipenuhi masyarakat.
- Informasi/data penerima bantuan belum spesifik mengarah ke rumah tangga tertentu, sehingga menyulitkan alokasi bantuan, seperti data tentang *backlog* dan kawasan perumahan dan pemukiman kumuh.

Kupang Regency, Nusa Tenggara Timur

The study was conducted in Naibonat Village, East Kupang Sub-District, Kupang Regency. Information has been obtained by conducting interviews with local governments, the Office of Public Works and Public Housing, community leaders, and households that live in improved house and unimproved house. In general, the factors that influence access to improved housing for low income communities are economic problems. Limited economic conditions make less purchasing power to afford improved houses. In addition, there are factors that constrain access to improved housing for the LICs, as follows:

- Assistance from the government still requires community self-help, but the participation expected from the community is still lacking. Government assistance is channeled through the Office of Public Work and Public Housing in stages according to reports from villages and sub-districts. The assistance was mostly in the form of building materials such as cement, brick, iron, pillars, and others. However, there were many households that have not yet been able to realize an improved house because of limited capacity in terms of construction costs. Furthermore, there is also sanitation facility assistance, in the form of septic tank procurement. But in general in this province, especially during the dry season, water is scarce, so the facilities cannot be used. Indeed, some households did not install the septic tank provided, but used it as a reservoir for clean water.
- The criteria / conditions as beneficiaries of assistance still cannot be fulfilled by the community.
- Information / data on beneficiaries of assistance has not been specific by targeted households, making it difficult to allocate assistance, such as data on backlogs and settlement areas and slums.

- ▶ Desa dan Kecamatan belum pro aktif menyampaikan informasi tentang penerima bantuan.
- ▶ Dari semua faktor-faktor yang ada, factor paling urgen secara umum di NTT adalah faktor kelangkaan air terutama pada musim kemarau. Kelangkaan air akan berimbas pada minimnya akses terhadap sumber air minum yang layak dan sanitasi yang layak, sementara dua syarat ini menjadi salah satu kriteria rumah layak huni.
- ▶ *Villages and sub-districts have not been actively conveyed the information about beneficiaries of this program.*
- ▶ *Of all the factors that exist, the most urgent factor in general in the Nusa Tenggara Timur Province is a factor of water scarcity especially in the dry season. Water scarcity will have an impact on the lack of access to improved drinking water sources and proper sanitation, while these two conditions become one of the criteria for improved house.*

<https://www.bps.go.id>

Penutup  
*Conclusion*

5

kesimpulan  
*conclusion*



Kredit/Credit  
Gambar Vector oleh/Vector by:  
Freepik - [www.freepik.com](http://www.freepik.com)





## 5.1. KESIMPULAN

1. Secara umum, gambaran perumahan dan permukiman di Indonesia adalah sebagai berikut:
  - Kondisi perumahan dan permukiman di Indonesia membaik setiap tahunnya. Fakta ini didukung dengan menurunnya luas kawasan permukiman kumuh, menurunnya persentase rumah tangga kumuh, dan meningkatnya persentase rumah tangga yang menempati rumah layak huni.
  - Selain kondisi perumahan, kebutuhan rumah yang terpenuhi juga menjadi indikator penting dalam analisis perumahan. Informasi kebutuhan rumah tergambarkan melalui salah satunya *backlog* kepemilikan, yaitu persentase rumah tangga yang menempati tempat tinggal bukan milik sendiri. Selama tahun 2015-2017, persentase rumah tangga yang menempati tempat tinggal bukan milik sendiri terus meningkat, dan
  - Kesenjangan akses perumahan dari sisi ekonomi terlihat bahwa semakin rendah tingkat pendapatan rumah tangga maka kecenderungan rumah tangga untuk menempati rumah tidak layak huni semakin besar.
2. Kondisi hunian layak bagi rumah tangga dengan penghasilan rendah sebagai pendekatan dari masyarakat berpenghasilan rendah tergambar dari tujuh kriteria, yaitu atap rumah, lantai rumah, dinding rumah, luas lantai, sumber penerangan, sumber air minum, dan fasilitas sanitasi.
3. Sebagian besar rumah tangga dengan penghasilan rendah sudah memiliki ketahanan bangunan tempat tinggal (atap, lantai, dinding) yang layak, luas lantai yang cukup, dan sumber penerangan listrik. Akan tetapi, akses terhadap sumber air minum yang layak dan sanitasi yang layak masih minim.

## 5.1. CONCLUSION

1. *The description of housing and settlements in Indonesia in general is as follows:*
  - *Housing and settlement conditions in Indonesia improve every year. This fact is supported by the decline in slum areas, the decline in the percentage of slum households, and the increase of percentage of households occupying improved house.*
  - *In addition to general housing conditions, fulfilled housing needs are also an important indicator of analysis on housing condition. Information on housing needs is illustrated through housing backlogs, which is the percentage of households occupying the house not belonging to them. During 2015-2017, the percentage of households occupying non-self-owned dwellings continued to increase, and*
  - *The gap in access to housing in the framework of the economy shows that the lower the level of household income, the greater the tendency of households to occupy unimproved house.*
2. *The condition of improved housing for low-income households as an approach from low-income communities is illustrated by seven criteria, namely house roof, floor, and wall materials, floor area, lighting sources, drinking water sources, and sanitation facilities.*
3. *Most low income households already have improved resilience of house buildings (roof, floor, and wall), adequate floor area, and electricity lighting source. However, access to improved drinking water sources and proper sanitation is still insignificant.*

4. Ketimpangan akses hunian layak bagi rumah tangga berpenghasilan rendah terjadi di Nusa Tenggara Timur dan Papua. Persentase rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di rumah layak huni di daerah perdesaan jauh lebih rendah dibandingkan dengan persentase di daerah perkotaan.
  5. Sebagian besar rumah tangga berpenghasilan rendah sudah menempati rumah milik sendiri. Namun demikian, kekurangan penyediaan rumah bagi rumah tangga berpenghasilan rendah lebih banyak di daerah perkotaan dibandingkan di daerah perdesaan.
  6. Sebagian besar rumah tangga berpenghasilan rendah tinggal dengan infrastruktur jalan yang sudah baik (lebar jalan dua sampai 3 meter dan berbahan semen/konblok) dan penerangan jalan yang bersumber dari swadaya masyarakat.
  7. Pengelolaan limbah pada lingkungan tempat tinggal rumah tangga berpenghasilan rendah masih belum baik. Keberadaan saluran pembuangan air limbah yang layak dan tempat sampah yang tertutup masih sangat minim, terutama di daerah perdesaan.
  8. Akses rumah layak huni bagi rumah tangga berpenghasilan rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karakteristik sosial dan ekonomi rumah tangga menjadi faktor yang memengaruhi akses rumah tangga berpenghasilan rendah terhadap hunian layak. Hubungan antara karakteristik rumah tangga berpenghasilan rendah dan akses hunian layak antara lain:
    - Kecenderungan kepala rumah tangga berpenghasilan rendah dengan pendidikan yang tinggi, kepala rumah tangga berpenghasilan rendah yang mampu membaca, kepala rumah tangga berpenghasilan rendah dengan umur yang lebih tua, kepala rumah tangga berpenghasilan rendah yang bekerja pada nonpertanian, formal, dan jumlah jam kerja yang lebih lama untuk menempati hunian layak lebih besar.
4. *Inequality in access to improved housing for low-income households occurred in Nusa Tenggara Timur and Papua Province. The percentage of low-income households that lived in improved house in rural areas was much lesser than in urban areas.*
  5. *Most low-income households have already occupied their own house. However, shortage of housing for low-income households was greater in urban areas than in rural areas.*
  6. *Most low-income households live with better road infrastructure (two to three meters wide and made of cement / block road) and the street lighting sourced from community self-help.*
  7. *Management of waste in the environment where the low-income households lived was still poor. The existence of proper drainage system and closed trash bins is not popular, especially in rural areas.*
  8. *Access to improved houses for low income households is influenced by several factors. The social and economic characteristics of the household are factors that influence the access of low-income households to improved housing. The relationship between household characteristics and to improved house includes:*
    - *The households headed by those with high education, who are able to read, household heads with older ages, who worked in non-agriculture and formal sector, and longer hours of work, have greater tendency to occupy improved house.*

- Kecenderungan rumah tangga berpenghasilan rendah yang tinggal di daerah perkotaan untuk menempati rumah layak huni lebih besar dibandingkan rumah tangga di daerah perdesaan.
- Kecenderungan rumah tangga berpenghasilan rendah dengan jumlah anggota yang sedikit dan rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi untuk menempati rumah layak huni lebih besar.

- *The households living in urban areas have greater tendency to occupy improved house than households in rural areas.*
- *The households with few number of members and high-income households have greater tendency to occupy larger habitable homes.*

## 5.2. SARAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Untuk melaksanakan pembangunan perumahan yang berkelanjutan, beberapa saran dan kebijakan yang dapat dilaksanakan antara lain:

1. Peningkatan kualitas hunian yang sudah ada untuk mencapai rumah layak huni di semua lapisan masyarakat.
2. Pembangunan perumahan dan permukiman dilaksanakan secara menyeluruh di semua wilayah. Meski demikian, percepatan pembangunan di wilayah perdesaan, perbatasan, kawasan khusus, dan daerah tertinggal harus lebih cepat dibandingkan wilayah lainnya. Upaya ini dilakukan untuk menghilangkan ketimpangan kondisi perumahan antarwilayah.
3. Pembangunan perumahan dan penyediaan perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah harus tepat sasaran dan mencakup segala aspek, mulai dari ketahanan bangunan, kecukupan luas tempat tinggal, sumber penerangan, sumber air minum yang layak, dan fasilitas sanitasi yang layak, serta kondisi lingkungan tempat tinggal yang aman, nyaman, dan sehat.
4. Secara khusus, pembangunan jalan trans Papua perlu didukung dan diarahkan untuk mempercepat proses pembangunan perumahan. Dengan adanya pembangunan infrastruktur jalan akan menghubungkan seluruh wilayah

## 5.2. SUGGESTIONS AND POLICY RECOMMENDATION

*To carry out sustainable housing development, several suggestions and policy recommendation that can be followed up, as follows:*

1. *Improving the quality of existing housing to reach decent homes in all walks of life.*
2. *The construction of housing and settlements is carried out thoroughly in all regions. However, the acceleration of development in rural areas, border areas, special regions, and underdeveloped areas must be faster than other regions. This effort was carried out to eliminate the inequality in housing conditions among regions*
3. *Housing development and the provision of housing for low-income communities must be on target and cover all aspects, beginning from building resilience, adequate space of house, sources of lighting, improved drinking water sources, and proper sanitation facilities, as well as safe, comfortable and healthy environment.*
4. *In particular, the construction of the trans-Papua road needs to be supported and targeted to accelerate the process of housing development. With the construction of road infrastructure, it will connect all regions in Papua by land so that the construction of*

di Papua melalui jalur darat sehingga pembangunan kawasan permukiman dapat lebih luas dan merata.

5. Perlu ada kerjasama dan kebijakan yang terintegrasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pihak terkait (bank dan *develepor*) dalam pembangunan perumahan di daerah terpencil, tertinggal, dan wilayah timur Indonesia.

*residential areas can be wider and more evenly distributed.*

5. *The cooperation and policies between the central government, regional government and related parties (developers) in housing development in remote, disadvantaged and eastern Indonesia are critical to be integrated.*

<https://www.bps.go.id>

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Armela, Tiara, dkk. 2015. Pengaruh Kondisi Permukiman Terhadap Preferensi Bermukim Buruh Industri di Pemukiman Tiban Kampung Settlement. *Agora Jurnal Arsitektur* Vol.15 No.01 Juni 2015.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Papua. (2013). Peraturan Daerah Provinsi Papua Nomor 14 Tahun 2013 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2013-2018. Jayapura: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Papua.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Indonesia 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018 BRS N0.57/07/Th.XXI. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Indonesia Maret 2018 BRS N0.58/07/Th.XXI. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Bere, S. M. (2018, Maret 24). 340.046 Rumah di NTT Tak Layak Huni. Dipetik September 27, 2018, dari KOMPAS.com: <https://properti.kompas.com/read/2018/03/24/103000821/340046-rumah-di-ntt-tak-layak-huni>.
- Berita Satu. (2017, Januari 9). Backlog di Jakarta 1,3 Juta Unit. Dipetik September 20, 2018, dari Berita Satu: <http://id.beritasatu.com/home/backlog-di-jakarta-13-juta-unit/154975>
- Berita Satu. (2018, Maret 27). Berita Satu. Diambil kembali dari PUPR Kaji Bangun Rumah Khusus Suku di Papua: <http://id.beritasatu.com/home/pupr-kaji-bangun-rumah-khusus-suku-di-papua/173758>
- Bramantyo. (2012). Efektivitas Regulasi Perumahan di Indonesia Dalam Mendukung Penyediaan Rumah Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR). Widyariset, vol. 15 No. 1.
- Direktorat Jendral Anggaran Kementerian Keuangan. (2015). Peranan APBN Dalam Mengatasi Backlog Perumahan Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR).
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan. (2015). Renstra Direktorat Jenderal Penyediaan Perumahan Tahun Anggaran 2015-2019.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2016). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 02/PRT/M/2016 tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Kementerian PUPR. (2015, September 17). Strategi Penanganan Backlog Perumahan dan Rumah Tidak Layak Huni Harus Tepat Sasaran . Dipetik September 19, 2018, dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia: <https://www.pu.go.id/berita/view/11789/strategi-penanganan-backlog-perumahan-dan-rumah-tidak-layak-huni-harus-tepat-sasaran>
- Kementerian PUPR. (2016, Agustus 31). Kementerian PUPR Ajak Pengembang Untuk Bersinergi Kurangi Backlog Perumahan. Dipetik September 9, 2018, dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia: <https://www.pu.go.id/berita/view/12485/kementerian-pupr-ajak-pengembang-untuk-bersinergi-kurangi-backlog-perumahan#>



- Kompas.com. (2013, Februari 1). Rumah Honai untuk Papua. Dipetik September 4, 2018, dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2013/02/01/1804170/Rumah.Honai.untuk.Papua>.
- kompas.com. (2017, Agustus 4). Kementrian PUPR Upayakan Wajah Baru Permukiman Indonesia. Dipetik Agustus 30, 2018, dari kompas.com: <https://biz.kompas.com/read/2017/08/24/080000628/kementrian-pupr-upayakan-wajah-baru-permukiman-indonesia>
- Koran SINDO. (2017, Oktober 18). Lewat Program BSPS, Kementerian PUPR Ciptakan Rumah Layak Huni. Dipetik September 27, 2018, dari Okezonefinance: <https://economy.okezone.com/read/2017/10/18/470/1797639/lewat-program-bsps-kementerian-pupr-ciptakan-rumah-layak-huni>
- Novriati. 2017. Pengaruh Drainase Terhadap Lingkungan Jalan Mendawai dan Sekitar Pasar Kahayan. Media Ilmiah Teknik Lingkungan Vol.2 No.1 Februari 2017.
- Nurwati, Nunung. 2008. Kemiskinan : Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. Jurnal Kependudukan Padjajaran Vol.10 No.1 Januari 2008
- Roestamy, Martin dan Rahmawati, Rita.2018. Jurnal Mimbar Hukum Volume 30, Nomor 2, Juni 2018, halaman 331-345 : Model Pengembangan Paradigma Masyarakat Bagi Kepemilikan Rumah yang Terpisah dari Tanah.
- Rofiana, Vifin. 2015. Dampak Pemukiman Kumuh Terhadap Kelestarian Lingkungan Kota Malang. The IJPA – The Indonesian Journal of Public Administration.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2011). Undang-Undang Republik Indonesai Nomor 1 Taun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Tanjung, Adinda Sekar. 2011. Pengaruh Fungsi Jalan Lingkungan dan Gang Sebagai Ruang Interaksi Sosial Terhadap Lingkungan Pemukiman Kelurahan Bungur Jakarta Pusat. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Tribunjogja.com. (2017, Oktober 15). Akhir 2017, Kawasan Kumuh Kota Yogyakarta Tinggal 144 hektare. Dipetik September 4, 2018, dari Tribunjogja.com: <http://jogja.tribunnews.com/2017/10/15/akhir-2017-kawasan-kumuh-kota-yogyakarta-tinggal-144-hektare?page=2>
- Undang-Undang No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Pemukiman
- Undang-Undang No.38 Tahun 2004 tentang Jalan
- Waha, Caecelia dan Sondakh, Jemmy.(2014). Pemenuhan Hak Atas Perumahan yang LAYAK BAGi Masyarakat Miskin di Perkotaan (Suatu KAJian Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia).Jurnal LPPM Bidang EkoSosbudKum.
- <http://industri.bisnis.com/read/20170526/45/656913/akses-sanitasi-layak-masih-susah-ternyata-ini-masalahnya>
- <http://kotaku.pu.go.id/page/6880/tentang-program-kota-tanpa-kumuh-kotaku>
- <http://mediaindonesia.com/read/detail/113399-kemampuan-membeli-hunian-rendah>
- <http://suaraindonesia-news.com/satker-snvt-pnp-maluku-utara-berhasil-lakukan-kegiatan-program-sejuta-rumah/>

<http://www.ampl.or.id/program/sanitasi-berbasis-masyarakat-sanimas-/3>

<http://www.jabarprov.go.id/index.php/news/27882/2018/03/11/Pemprov-Terus-Dukung-Perumahan-untuk-Masyarakat-Berpenghasilan-Rendah>

<http://www.radarsorong.com/read/2016/12/31/48568/Target-Meleaset-Penerima-KIP-2017-Turun>

<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/10/12/7-syarat-membeli-rusun-dp-0-rupiah-yang-diluncurkan-anies-baswedan-gaji-minimal-rp-4-juta>

<https://bengkulu.antarane.ws.com/berita/32540/66-persen-warga-bengkulu-sulit-akses-air-bersih>

<https://beritagar.id/artikel/berita/korban-kejahatan-meningkat-laporan-justu-menurun>

<https://katadata.co.id/berita/2017/09/28/kemendagri-permudah-pembangunan-rumah-murah-di-daerah>

<https://m.liputan6.com/properti/read/2623015/komitmen-pemerintah-tuntaskan-610-ribu-rlth-hingga-2019>

<https://properti.kompas.com/read/2018/05/18/110000321/program-sejuta-rumah-nafsu-besar-uang-kurang>

<https://satucitafoundation.org/2008/04/07/akses-terhadap-air-dan-sanitasi-ketertinggalan-masyarakat-desahutan/>

<https://sejutarumah.id/99/yuk-pelajari-seluk-beluk-kpr-flpp-asal-muasalnya-sistem-kerjanya-dan-peruntukannya>

<https://tirto.id/limbah-rumah-tangga-yang-bikin-ciliwung-butek-dan-tercemar-cZ2E>

<https://tirto.id/nasib-menggantung-dp-0-rupiah-di-dki-setelah-ditinggal-sandi-cViR>

<https://tirto.id/target-kementerian-pupr-tingkatkan-alokasi-dana-rumah-swadaya-cBeH>

[https://www.academia.edu/18423968/Pengoptimalan\\_Tempat\\_Sampah\\_untuk\\_Lingkungan\\_Sehat\\_di\\_ITB](https://www.academia.edu/18423968/Pengoptimalan_Tempat_Sampah_untuk_Lingkungan_Sehat_di_ITB)

<https://www.cermati.com/artikel/program-nasional-sejuta-rumah-apa-keunggulannya>

<https://www.jawapos.com/jpg-today/20/01/2018/60-persen-pencemaran-kualitas-air-karena-sampah-rumah-tangga>

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/bekerja-bersama-untuk-indonesia-terang-demi-ketahanan-energi>

<https://www.kompasiana.com/wisnuibe/55111d7e813311d538bc77ca/ketika-selokan-menjadi-tempat-sampah>

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3628169/pemerintah-targetkan-capaian-program-sejuta-rumah-meningkat>

<https://www.pu.go.id/berita/view/15538/infrastruktur-permukiman-harus-didukung-akses-aman-air-minum-dan-sanitasi-layak>

<https://www.pu.go.id/berita/view/18/program-hibah-air-minum-kementerian-pupr-berikan-akses-air-bagi-4-5-juta-jiwa-mbr>

[https://www.vice.com/id\\_id/article/43q8pn/sulit-menyepakati-program-dp-0-rupiah-anies-sandi-sebagai-indonesian-dream](https://www.vice.com/id_id/article/43q8pn/sulit-menyepakati-program-dp-0-rupiah-anies-sandi-sebagai-indonesian-dream)



# PERKEMBANGAN KESEJAHTERAAN RAKYAT

## TREND OF SOCIAL WELFARE

### DAFTAR ISI / CONTENTS

|                                                                    | Halaman<br>Page |
|--------------------------------------------------------------------|-----------------|
| I. Kependudukan/ <i>Population</i> .....                           | 115             |
| II. Kesehatan dan Gizi/ <i>Health and Nutrition</i> .....          | 121             |
| III. Pendidikan/ <i>Education</i> .....                            | 129             |
| IV. Ketenagakerjaan/ <i>Employment</i> .....                       | 135             |
| V. Taraf dan Pola Konsumsi/ <i>Consumption and Pattern</i> .....   | 145             |
| VI. Perumahan dan Lingkungan/ <i>Housing and Environment</i> ..... | 149             |
| VII. Kemiskinan/ <i>Poverty</i> .....                              | 153             |
| VIII. Sosial Lainnya/ <i>Other Social Concerns</i> .....           | 164             |

### DAFTAR TABEL / LIST OF TABLES

|                                                                                                                                                                                                                                      | Halaman<br>Page |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| Tabel 1. Jumlah Penduduk di 11 Negara dengan Penduduk Terbesar di Dunia (Juta Orang) 2014-2018/ <i>Total Population in 11 Countries with Largest Population in The World (Million People), 2014-2018</i> .....                       | 115             |
| Tabel 2. Indikator Demografi Indonesia, 2014-2018/ <i>Indonesia Demographic Indicators, 2014-2018</i> .....                                                                                                                          | 117             |
| Tabel 3. Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Balita Indonesia (per 1.000 Kelahiran), 1991-2012/ <i>Trends in Infant Mortality and Under-Five Mortality Rate (per 1,000 Births), 1991-2012</i> .....                  | 121             |
| Tabel 4. Perkembangan Eo, IMR, CDR dan Jumlah Kematian, 2015-2018/ <i>Trends of Eo, IMR, CDR and Size of Death, 2015-2018</i> .....                                                                                                  | 122             |
| Tabel 5. Beberapa Indikator Kesehatan (Persen), 2016 dan 2017/ <i>Some of Health Indicators (Percent), 2016 and 2017</i> .....                                                                                                       | 123             |
| Tabel 6. Persentase Balita Menurut Status Gizi, 2007, 2010, dan 2013/ <i>Percentage of Children Under Five by Nutritional Status, 2007, 2010, dan 2013</i> .....                                                                     | 124             |
| Tabel 7. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir, 2016 dan 2017/ <i>Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 Years by Last Birth Attendant, 2016 and 2017</i> ..... | 125             |
| Tabel 8. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2016 dan 2017/ <i>Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment, 2016 and 2017</i> .....                                                 | 126             |
| Tabel 9. Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk, 2008, 2011, dan 2014/ <i>Ratio of Health Workers per 100.000 Population, 2008, 2011, and 2014</i> .....                                                                        | 127             |
| Tabel 10. Beberapa Indikator Pendidikan (Persen), 2016 dan 2017/ <i>Several Education Indicators (Percent), 2016 and 2017</i> .....                                                                                                  | 130             |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 11. Perkembangan Angka Putus Sekolah, Mengulang, Angka Kelulusan, Rasio Murid-Guru, Guru-Sekolah, dan Murid-Kelas Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun Ajaran 2014/2015 - 2017/2018/ <i>Trend of Drop Out, Repeating Rate, Graduation Rate, Student-Teacher Ratio, Teacher-School Ratio, Student-Class-room by Educational Level, 2014/2015 - 2017/2018</i> ..... | 132 |
| Tabel 12. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen), 2016 - 2018/ <i>Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2016 - 2018</i> .....                                                                                                                                                                   | 135 |
| Tabel 13. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan (Persen), 2016-2018/ <i>Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2016 - 2018</i> .....                                                                                                                                                                           | 136 |
| Tabel 14. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Kategori Lapangan Usaha (Persen), 2016-2018/ <i>Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Main Industry (Percent), 2016-2018</i> .....                                                                                                   | 138 |
| Tabel 15. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2016-2018/ <i>Average of Wage/Salary/Income of Laborer by Educational Attainment and Sex (Rupiah), 2016 - 2018</i> .....                                                                                           | 140 |
| Tabel 16. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (rupiah) Pekerja Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2016-2018/ <i>Average of Wage/ Salary/Income of Laborer by Main Industry and Sex (Rupiah), 2016-2018</i> .....                                                                                                                           | 141 |
| Tabel 17. Persentase Pekerja Anak (Usia 10-17 Tahun) Terhadap Penduduk Usia 10-17 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin (Persen), 2016-2018/ <i>Percentage of Working Children (Age 10-17 Years) by Type of Area and Sex (Percent), 2016-2018</i> .....                                                                                              | 142 |
| Tabel 18. Persentase Pekerja Anak (Usia 10 – 17 tahun) Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2016-2018/ <i>Percentage of Working Children (Age 10 -17 years) by Main Industry (Percent), 2016 - 2018</i> .....                                                                                                                                                            | 143 |
| Tabel 19. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2016 dan 2017/ <i>Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure, 2016 and 2017</i> .....                                                                                                                                                                             | 145 |
| Tabel 20. Rata-Rata Pengeluaran untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita (Rupiah), 2016 dan 2017/ <i>Average per Capita Monthly Food and Non-Food by Expenditure Group (Rupiah), 2016 and 2017</i> .....                                                                                                             | 146 |
| Tabel 21. Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2015-2017/ <i>Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2015-2017</i> .....                                                                                                                                                                                     | 147 |
| Tabel 22. Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2013-2017/ <i>Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2013-2017</i> .....                                                                                                                                                                                                                      | 148 |
| Tabel 23. Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2016 dan 2017/ <i>Households With Several Indicators of Housing Quality, 2016 and 2017</i> .....                                                                                                                                                                                               | 150 |
| Tabel 24. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2016 dan 2017/ <i>Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities, 2016 and 2017</i> .....                                                                                                                                                                                    | 151 |

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |     |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Tabel 25. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2016 dan 2017/ <i>Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2016 and 2017</i> .....                                                                                                                                  | 152 |
| Tabel 26. Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Tempat Tinggal, 2014-2018/ <i>Trend of Number Poor People In Indonesia by Urban-Rural Classification, 2014-2018</i> .....                                                                                                                       | 153 |
| Tabel 27. Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau, 2016-2018/ <i>Trend of Number Poor People In Indonesia by Island, 2016-2018</i> .....                                                                                                                                                    | 154 |
| Tabel 28. Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2016-2018/ <i>Poverty Line, Poverty Gap Index, and Poverty Severity Index by Type of Area, 2016-2018</i> .....                                                                      | 156 |
| Tabel 29. Beberapa Karakteristik Demografi Rumah Tangga Miskin, 2015-2017/ <i>Several Demographic Characteristics of Poor Households, 2015-2017</i> .....                                                                                                                                                   | 157 |
| Tabel 30. Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2015-2017/ <i>Education Characteristics of Household Head, 2015-2017</i> .....                                                                                                                                                                      | 159 |
| Tabel 31. Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga, 2015-2017/ <i>Employment Characteristics of Household Head, 2015-2017</i> .....                                                                                                                                                                | 160 |
| Tabel 32. Karakteristik Perumahan, 2015-2017/ <i>Housing Characteristics, 2015-2017</i> .....                                                                                                                                                                                                               | 161 |
| Tabel 33. Indikator Sosial lainnya, 2015 - 2017/ <i>Other Social Indicators, 2015 - 2017</i> .....                                                                                                                                                                                                          | 165 |
| Tabel 34. Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2015-2017/ <i>Percentage of Household With Access to Information and Communication Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2015-2017</i> ..... | 167 |

## DAFTAR GAMBAR / LIST OF FIGURES

|                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Halaman<br>Page |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| Gambar 1. Rasio Jenis Kelamin di 11 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar, 2018<br><i>Sex ratio in 11 Countries with the Largest Population, 2018</i> .....                                                                                                                     | 116             |
| Gambar 2. Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2016 dan 2017/ <i>Percentage of Ever Married Women Aged 10+ Year by Age at First Married, 2016 and 2017</i> .....                                                                       | 118             |
| Gambar 3. Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2016 dan 2017/<br><i>Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 years Used Contraception by Type of Contraception, 2016 and 2017</i> ..... | 119             |





## I. KEPENDUDUKAN

*United Nations* mencatat jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 sebesar 266,79 juta orang. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia pada posisi keempat untuk negara dengan penduduk terbesar di dunia. Posisi tersebut terus bertahan ditempati Indonesia selama lima tahun terakhir. Negara dengan penduduk terbesar di dunia diduduki oleh Cina, dengan jumlah penduduk sebanyak 1.415,05 juta orang pada tahun 2018 (Tabel 1). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa 18,54 persen penduduk dunia merupakan penduduk Negara Cina. Posisi kedua dan ketiga diduduki oleh India dan Amerika Serikat.

Pada tahun 2018, negara dengan rasio jenis kelamin tertinggi adalah India, yaitu 107,52 (Gambar 1). Angka tersebut menunjukkan bahwa dari 100 perempuan di India, terdapat 107 sampai 108 laki-laki di India. Rasio jenis kelamin tertinggi berikutnya adalah Tiongkok dan Pakistan. Untuk Indonesia, UN mencatat rasio jenis kelamin sebesar 101,32.

## I. POPULATION

*The United Nations* records that population size of Indonesia in 2018 is 266.79 million people. This number brings Indonesia in the fourth place for the most populous country in the world. This predicate has been held by Indonesia for five years consecutively. The country with the largest population in the world is China with a population of 1,415.05 million in 2018 (Table 1). This number shows that 18.54 percent of the world's population are residents of China. The second and third positions are held by India and United States.

*In 2018, the country with the highest sex ratio is India, at 107.52 (Figure 1). This figure shows that out of 100 women in India, there are 107 to 108 men in India. The next highest sex ratio is recorded China and Pakistan. For Indonesia, the UN recorded a sex ratio of 101.32.*

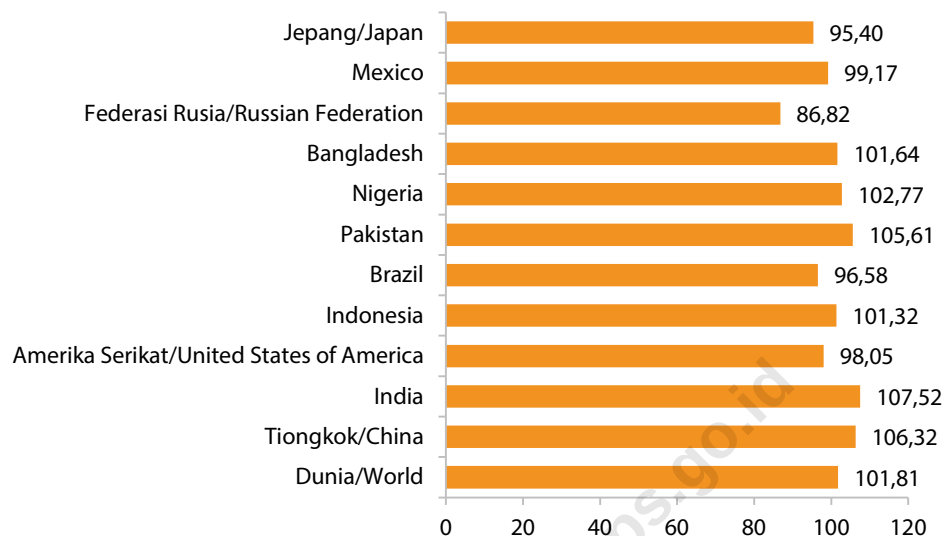
**Tabel 1. Jumlah Penduduk di 11 Negara dengan Penduduk Terbesar di Dunia (Juta Orang), 2014-2018**

**Table 1. Total Population in 11 Countries with Largest Population in The World (Million People), 2014-2018**

| Negara/Country                              | 2014            | 2015            | 2016            | 2017            | 2018            |
|---------------------------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| (1)                                         | (2)             | (3)             | (4)             | (5)             | (6)             |
| Tiongkok/China                              | 1 390,11        | 1 397,03        | 1 403,50        | 1 409,52        | 1 415,05        |
| India                                       | 1 293,86        | 1 309,05        | 1 324,17        | 1 339,18        | 1 354,05        |
| Amerika Serikat<br>United States of America | 317,72          | 319,93          | 322,18          | 324,46          | 326,77          |
| Indonesia                                   | 255,13          | 258,16          | 261,12          | 263,99          | 266,79          |
| Brazil                                      | 204,21          | 205,96          | 207,65          | 209,29          | 210,87          |
| Pakistan                                    | 185,55          | 189,38          | 193,20          | 197,02          | 200,81          |
| Nigeria                                     | 176,46          | 181,18          | 185,99          | 190,89          | 195,88          |
| Bangladesh                                  | 159,41          | 161,20          | 162,95          | 164,67          | 166,37          |
| Federasi Rusia<br>Russian Federation        | 143,76          | 143,89          | 143,96          | 143,99          | 143,96          |
| Mexico                                      | 124,22          | 125,89          | 127,54          | 129,16          | 130,76          |
| Jepang/Japan                                | 128,16          | 127,97          | 127,75          | 127,48          | 127,19          |
| <b>Dunia/World</b>                          | <b>7 298,45</b> | <b>7 383,01</b> | <b>7 466,96</b> | <b>7 550,26</b> | <b>7 632,82</b> |

Sumber/Source : World Population Prospects: The 2017 Revision, United Nations

**Gambar 1. Rasio Jenis Kelamin di 11 Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar, 2018**  
**Figure 1. Sex ratio in 11 Countries with the Largest Population, 2018**



Sumber/Source : World Population Prospects: The 2017 Revision, United Nations

Dari beberapa negara dengan penduduk terbesar, terdapat negara dengan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Negara-negara tersebut adalah Amerika Serikat, Brazil, Rusia, Meksiko, dan Jepang. Bahkan rasio jenis kelamin di Rusia tercatat sebesar 86,82. Ini berarti bahwa dari 100 perempuan di Rusia, hanya terdapat 86 hingga 87 laki-laki.

Among several countries with the largest population, there are countries with more female population than men. These countries are the United States, Brazil, Russia, Mexico and Japan. Indeed, in Russia the sex ratio is recorded at 86.82. This means that out of 100 women in Russia, there are only 86 to 87 men.

Selanjutnya, proyeksi penduduk Indonesia 2015-2045 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Bappenas, dan UNFPA menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun (Tabel 2). Meski demikian, peningkatan tersebut diiringi dengan pertumbuhan yang semakin melambat. Pada tahun 2018, jumlah penduduk Indonesia tercatat sebesar 264,16 juta orang dan mengalami pertumbuhan sebesar 1,07 persen. Pertumbuhan penduduk ini didorong oleh berbagai faktor, seperti peningkatan derajat kesehatan yang berujung pada tingginya angka harapan hidup penduduk Indonesia.

Furthermore, the projection of Indonesian population 2015-2045 issued by the Statistics Indonesia (BPS), National Development Planning Board (Bappenas), and the UNFPA shows that the population in Indonesia continuously increases from year to year (Table 2). However, this increase is along with the slowdown of population growth. In 2018, Indonesia's population amounted to 264.16 million and grew by 1.07 percent. A number of factors influence the population growth, such as public health status improvement resulting in high life expectancy of the Indonesian population.

**Tabel 2. Indikator Demografi Indonesia, 2014-2018**  
**Table 2. Indonesia Demographic Indicators, 2014-2018**

| Indikator Demografi/Demographic Indicators                                                                           | 2014    | 2015    | 2016    | 2017    | 2018    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|
| (1)                                                                                                                  | (2)     | (3)     | (4)     | (5)     | (6)     |
| Jumlah Penduduk (juta orang)<br><i>Population (million people)</i>                                                   | 252,16  | 255,59  | 258,50  | 261,36  | 264,16  |
| Laju Pertumbuhan Penduduk Eksponensial<br>(persen/tahun)<br><i>Exponential Population Growth Rate (percent/year)</i> | 1,34    | 1,35    | 1,13    | 1,10    | 1,07    |
| Rasio Jenis Kelamin (persen)/ <i>Sex Ratio (percent)</i>                                                             | 101,01  | 101,08  | 101,03  | 100,97  | 100,92  |
| Kepadatan Penduduk (orang/km <sup>2</sup> )<br><i>Population density (people/km<sup>2</sup>)</i>                     | 131,96  | 133,34  | 134,85  | 136,35  | 137,81  |
| <b>Komposisi Penduduk (persen)/Population composition (percent)</b>                                                  |         |         |         |         |         |
| 0-14 tahun/years                                                                                                     | 27,58   | 25,99   | 25,68   | 25,38   | 25,08   |
| 15-64 tahun/years                                                                                                    | 67,15   | 68,34   | 68,45   | 68,55   | 68,63   |
| 65+ tahun/years                                                                                                      | 5,26    | 5,67    | 5,87    | 6,07    | 6,28    |
| Angka Beban Ketergantungan (persen)<br><i>Dependency Ratio (percent)</i>                                             | 48,92   | 46,33   | 46,09   | 45,88   | 45,70   |
| <b>Indikator Fertilitas/Fertility indicators</b>                                                                     |         |         |         |         |         |
| Total Fertility Rate (TFR)                                                                                           | 2,4     | 2,2     | 2,2     | 2,1     | 2,1     |
| Gross Reproduction Rate (GRR)                                                                                        | 1,2     | 1,1     | 1,1     | 1,1     | 1,0     |
| Net Reproduction Rate (NRR)                                                                                          | 1,1     | 1,0     | 1,0     | 1,0     | 1,0     |
| Crude Birth Rate (CBR)                                                                                               | 19,5    | 17,7    | 17,4    | 17,2    | 16,9    |
| Jumlah Kelahiran (ribu kelahiran)<br><i>Birth number (thousand births)</i>                                           | 4 922,3 | 4 518,8 | 4 505,6 | 4 490,1 | 4 472,3 |

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045, Badan Pusat Statistik, Bappenas dan UNFPA

Source : Indonesia Population Projection 2010-2035 and Indonesia Population Projection 2015-2045, BPS-Statistics Indonesia

Aspek lain dari analisis data penduduk adalah kepadatan penduduk. Angka kepadatan penduduk di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014, kepadatan penduduk di Indonesia tercatat sebesar 131,96 orang/km<sup>2</sup>. Pada 2018, angka tersebut mengalami laju pertumbuhan rata-rata sebesar 1,09 persen setiap tahunnya, yaitu mencapai 137,81 orang/km<sup>2</sup>.

Another aspect of population data analysis is population density. The population density in Indonesia continues to increase every year. In 2014, population density in Indonesia was recorded at 131.96 people / square km. The figure in 2018 experienced an average growth rate of 1.09 percent per year, reaching 137,81 people / square km.

Analisis kependudukan berdasarkan umur dapat dilihat dari komposisinya. Selama tahun 2014-2018, penduduk Indonesia didominasi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun). Komposisi penduduk usia produktif terus meningkat dan mencapai 68,63 persen pada tahun 2018. Hal ini juga ditunjukkan dari angka

Population analysis can also be carried out based on the age group and its composition. During the period 2014-2018, the population of Indonesia was dominated by the population of productive age (15-64 years). The composition of the productive age population continues to increase and reaches 68.63 percent in 2018. This is also demonstrated by the number of

beban ketergantungan yang terus menurun dan mencapai 45,70 persen pada tahun 2018. Fakta ini merupakan kabar baik bagi Indonesia, karena dominasi penduduk usia produktif dapat mendukung pembangunan ekonomi Indonesia. Pemerintah juga harus memanfaatkan kesempatan ini dengan tepat. Lapangan pekerjaan atau kegiatan perekonomian harus mampu menyerap tenaga yang ada.

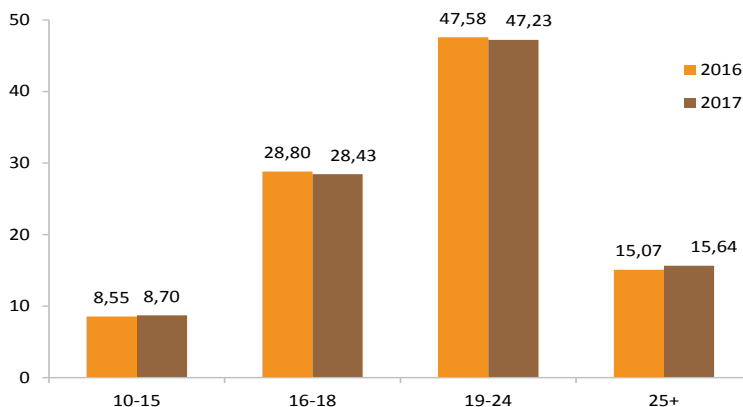
Analisis kependudukan lain adalah fertilitas yang dapat diukur dari TFR, GRR, NRR, dan CBR. Indikator fertilitas di Indonesia menunjukkan penurunan fertilitas. Selama tahun 2014-2018, TFR turun dari 2,4 menjadi 2,1, GRR turun dari 1,2 menjadi 1,0, NRR turun dari 1,1 menjadi 1,0, dan CBR turun dari 19,5 menjadi 16,9. Demikian juga dengan jumlah kelahiran turun dari 4,92 juta kelahiran pada tahun 2014 menjadi 4,81 juta kelahiran pada tahun 2018. Penurunan angka kelahiran total di Indonesia ini merupakan hasil dari kebijakan penggunaan alat kontrasepsi. Dalam mencapai target tingkat penggunaan kontrasepsi, pemerintah melaksanakan berbagai kegiatan prioritas. Kegiatan tersebut antara lain pengintegrasian kebijakan pengendalian penduduk ke dalam pembangunan sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)).

*dependency ratio which continues to decline and reaches 45,70 percent in 2018. This fact is good news for Indonesia, because productive age population domination can positively support Indonesia's economic development. The government should see this phenomenon as a great opportunity. Employment or economic activities must be able to absorb this abundant resources.*

*Another population analysis is fertility measured from TFR, GRR, NRR, and CBR. Fertility indicators in Indonesia indicate a decrease in fertility. During 2014-2018, TFR fell from 2.4 to 2.1, GRR fell from 1.2 to 1.0, NRR dropped from 1.1 to 1.0, and CBR fell from 19.5 to 16.9. Likewise, the number of births dropped from 4.92 million births in 2014 to 4.81 million births in 2018. Contraceptive use policies are suspected to be the cause of decline in total birth rates in Indonesia. To achieve the target of contraceptive use, the government implements various priority activities. These activities include the integration of population control policies into socio-cultural, economic and environmental development ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)).*

**Gambar 2. Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2016 dan 2017**

**Figure 2. Percentage of Ever Married Womens Aged 10+ Year by Age at First Married, 2016 and 2017**

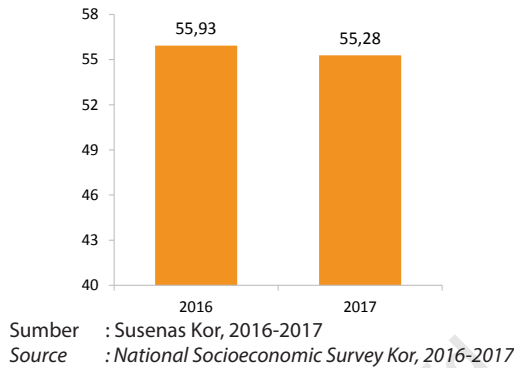


Sumber : Susenas Kor, 2016-2017

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2016-2017

**Gambar 3. Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Pernah Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB, 2016 dan 2017**

**Figure 3. Percentage of Ever Married Womens Aged 15-49 years Used Contraception, 2016 and 2017**



Kondisi kependudukan tidak terlepas dari fenomena fertilitas dan mortalitas pada suatu wilayah. Fertilitas itu sendiri erat kaitannya dengan usia perkawinan pertama bagi perempuan. Pada tahun 2017, dari seluruh perempuan di Indonesia yang pernah menikah, sebesar 47,23 persen menikah pada usia 19-24 tahun. Persentase tertinggi kedua adalah perempuan pernah kawin dengan usia perkawinan pertama 16-18 tahun, yaitu sebesar 28,43 persen. Distribusi ini cenderung stabil dengan tahun 2016. Pernikahan usia muda (10-15 tahun) sedikit mengalami peningkatan, yaitu dari 8,55 persen (2016) menjadi 8,70 persen (2017). Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian dikarenakan pernikahan usia muda dapat mendorong adanya kehamilan pada wanita muda. Tentu saja, hal tersebut dapat beresiko untuk kesehatan dan keselamatan baik bagi sang anak maupun sang ibu.

Fenomena fertilitas ini juga sangat berhubungan dengan program pembatasan anak dan jarak kelahiran dalam keluarga. Program tersebut dapat dilihat dari penggunaan alat KB oleh pasangan. Persentase wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang menggunakan alat KB sedikit menurun, yaitu dari 55,93 persen pada tahun 2016 menjadi 55,28 persen pada tahun 2017. Penurunan angka penggunaan kontrasepsi ini perlu mendapatkan perhatian.

*Fertility and mortality rates cannot be separated from the population condition in an area. Fertility is closely related to women age at their first marriage. In 2017, of all women in Indonesia who had been married, 47.23 percent were married at the age of 19-24 years. The second highest percentage was the women who had married with the first marriage age of 16-18 years, which was 28.43 percent. This distribution tends to be stable in 2016. Young age marriages (10-15 years) slightly increased, from 8.55 percent in 2016 to 8.70 percent in 2017. The attention on such condition is critical because marriages at young age can encourage pregnancy in young women. Of course, health and safety for both the child and the mother can be at risk.*

*The fertility is strongly related to child restriction program and birth spacing in families. These programs can be implemented from the use of family planning tools by couples. The percentage of married women aged 15-49 who applied family planning methods declined slightly, from 55.93 percent in 2016 to 55.28 percent in 2017. The decrease in the number of contraception use needs considerable attention since the benefits of contraceptive methods in regulating and controlling the number of births*



Hal ini dikarenakan manfaat dari kontrasepsi dalam mengatur dan mengendalikan jumlah kelahiran yang dapat berdampak pada peningkatan perekonomian dan kesejahteraan keluarga.

Dari sekian jenis alat/cara KB, yang paling banyak diminati adalah alat suntik KB. Namun penggunaannya mengalami penurunan dari 58,67 persen pada tahun 2016 menjadi 56,85 persen pada tahun 2017. Jenis alat/cara KB lain yang banyak digunakan adalah pil KB dan penggunaannya stabil pada angka sekitar 21 persen selama tahun 2016-2017.

Kondisi kependudukan Indonesia ini harus selalu mendapat perhatian pemerintah, terutama pada fertilitas dan program yang mendukung fertilitas. Hal ini dikarenakan fertilitas dapat menjadi ukuran terjaminnya kondisi kesehatan masyarakat yang berujung pada tingkat kesejahteraan. Selain itu, fertilitas merupakan salah satu faktor pendorong dalam pertumbuhan penduduk.

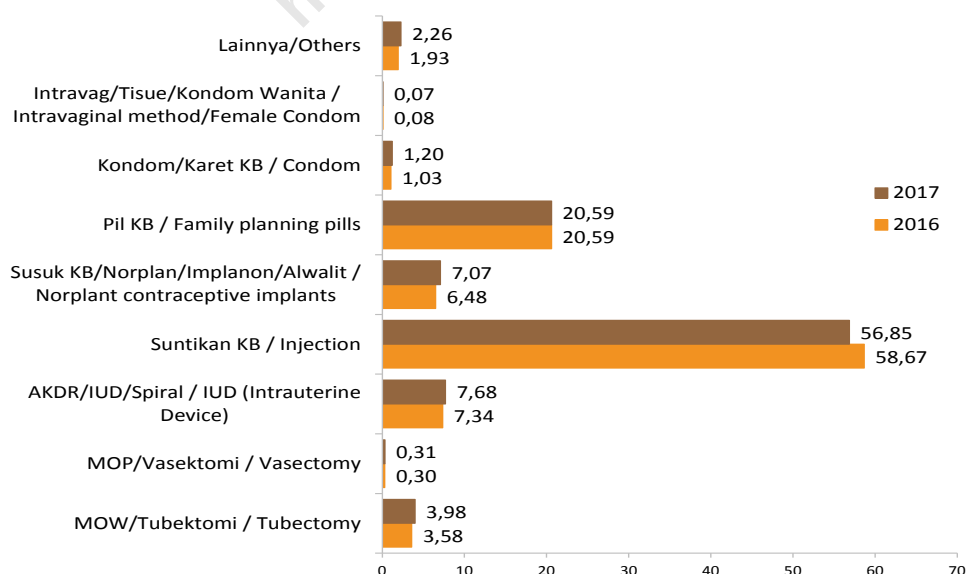
*can exert an impact on improving economy and family welfare.*

*Of the various types of contraceptive methods, the most popular are KB syringes. However, its usage has decreased from 58.67 percent in 2016 to 56.85 percent in 2017. Other types of contraceptive devices that are widely used are birth control pills and their stable use at around 21 percent during 2016-2017.*

*The government must devote considerable attention on the population condition especially about fertility and various programs that support fertility. This is because fertility can be a measure of assessing public health condition that also can describe social welfare. In addition, fertility is one of the driving factors in population growth.*

**Gambar 4. Persentase Wanita Berumur 15-49 tahun dan Berstatus Pernah Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2016 dan 2017**

**Figure 4. Percentage of Ever Married Womens Aged 15-49 years Used Contraception by Type of Contraception, 2016 and 2017**



Sumber : Susenas Kor, 2016-2017

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2016-2017

## II. KESEHATAN DAN GIZI

## II. HEALTH AND NUTRITION

### Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

### Population Health Degree and Status

Derajat kesehatan penduduk dapat dilihat melalui indikator status kesehatan. Status kesehatan memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk pada waktu tertentu. Status kesehatan penduduk merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat produktivitas penduduk, hingga akhirnya berdampak pada keberhasilan pembangunan kesehatan dan tingkat kemajuan bangsa. Derajat kesehatan masyarakat di Indonesia dapat digambarkan melalui Angka Kematian (Mortalitas), Angka Harapan Hidup, dan Angka Kesakitan (Morbiditas).

*Population health degree can be observed from health status indicator. The health status depicts general condition about population health in a given time. It is considered as a critical factor influencing the population productivity level which later determines the success of the development in health sector and the progress of nation. Several indicators that delineates the population health degree in Indonesia are Infant Mortality Rate, Life Expectancy, and Morbidity Rate*

Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih termasuk tinggi dan masih menjadi target pengentasan dalam pembangunan berkelanjutan. Data dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 pada Tabel 3 menunjukkan bahwa AKB mengalami penurunan dibandingkan tahun 2007, yaitu dari 34 menjadi 32 per 1000 kelahiran hidup. Penurunan AKB ini dipengaruhi oleh pengetahuan kesehatan keluarga, terutama dalam pemberian ASI dan imunisasi. Selain itu, akses pelayanan kesehatan terutama di daerah terpencil juga berperan besar dalam penurunan AKB ini. Kondisi serupa juga terjadi pada Angka Kematian Balita (AKABA), dimana pada tahun 2007 sebesar 44 turun menjadi 40 per 1000 balita hidup pada tahun 2012.

*The Infant Mortality Rate (IMR) in Indonesia is relatively high and still become the priority to be eradicated in the framework of sustainable development. The data from the Indonesia Demographic and Health Survey 2012 on the table 3 showed that the IMR has declined when compared to the figure in 2007, which was from 34 to 32 per 1,000 live births. This means that there were improvement in the knowledge of family health, particularly in provision of breastfeeding and immunization vaccines. Besides, improved access to healthcare facilities in the remote areas contributed to the drop in IMR. Similar progress took place for the Under-Five Mortality Rate, where dropped from 44 in 2007 to 40 per live births in 2012.*

**Tabel 3. Perkembangan Angka Kematian Bayi dan Angka Kematian Balita Indonesia (per 1.000 Kelahiran), 1991-2012**

**Table 3. Trends in Infant Mortality and Under-Five Mortality Rate (per 1,000 Births), 1991-2012**

| Indikator<br>Indicators                            | SDKI<br>1991 | SDKI<br>1994 | SDKI<br>1997 | SDKI<br>2002-2003 | SDKI<br>2007 | SDKI<br>2012 |
|----------------------------------------------------|--------------|--------------|--------------|-------------------|--------------|--------------|
| (1)                                                | (2)          | (3)          | (4)          | (5)               | (6)          | (7)          |
| Angka Kematian Bayi<br>Infant Mortality            | 68           | 57           | 46           | 35                | 34           | 32           |
| Angka Kematian Balita<br>Under-Five Mortality Rate | 97           | 81           | 58           | 46                | 44           | 40           |

Sumber/Source: SDKI

**Tabel 4. Perkembangan Angka Harapan Hidup saat Lahir (Eo), Tingkat Kematian Bayi (IMR), Angka Kematian Kasar (CDR) dan Jumlah Kematian, 2015-2018****Table 4. Trends of Eo, IMR, CDR and Size of Death, 2015-2018**

| Indikator<br>Indicators                      | 2015    | 2016    | 2017    | 2018    |
|----------------------------------------------|---------|---------|---------|---------|
| (1)                                          | (3)     | (4)     | (5)     | (6)     |
| Eo Laki-laki/Eo Male                         | 70,6    | 70,8    | 71,0    | 71,2    |
| Eo Perempuan/Eo Female                       | 74,5    | 74,6    | 74,8    | 75,0    |
| Eo Laki-Laki+Perempuan<br>Eo Male+Female     | 72,5    | 72,7    | 72,9    | 73,0    |
| IMR Laki-laki/IMR Male                       | 23,4    | 22,8    | 22,2    | 21,7    |
| IMR Perempuan/IMR Female                     | 16,8    | 16,4    | 15,9    | 15,4    |
| IMR Laki-Laki+Perempuan<br>IMR Male+Female   | 20,2    | 19,6    | 19,1    | 18,6    |
| CDR                                          | 5,7     | 5,8     | 5,8     | 5,9     |
| Jumlah Kematian (000)<br>Size of death (000) | 1 456,9 | 1 491,5 | 1 526,3 | 1 563,8 |

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045, Badan Pusat Statistik

Source : Indonesia Population Projection 2015-2045, BPS-Statistics Indonesia

Status kesehatan penduduk selama 2015-2018 terlihat membaik sejalan dengan meningkatnya angka harapan hidup saat lahir seperti yang ditunjukkan pada data Tabel 4. Pada tahun 2018, angka harapan hidup tercatat 73,0 tahun. Peluang bertahan hidup untuk bayi perempuan lebih panjang 4 tahun daripada bayi laki-laki. Kondisi ini didukung pula oleh tingkat kematian bayi (IMR) laki-laki yang cenderung lebih tinggi daripada perempuan. Peningkatan angka harapan hidup ini mengindikasikan adanya perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan peningkatan kesehatan lingkungan.

Kemudian, status kesehatan penduduk juga tercermin dari angka kesakitan yang menurun dari 15,18 pada tahun 2016 menjadi 14,31 pada tahun 2017. Keluhan kesehatan lebih banyak terjadi di daerah perdesaan dibandingkan perkotaan. Menurunnya keluhan sakit penduduk berdampak pada berapa lama sakit yang diderita. Data Susenas 2017 menunjukkan rata-rata lama sakit penduduk adalah 5,53 hari lebih singkat dari tahun sebelumnya.

*The population health status seems promising during the period 2015 – 2018 by the increasing of the life expectancy at birth (Eo) which is displayed by the table 4. In 2018 the Eo figure is 73.0 years. The chance of female baby to survive at birth is 4 years longer than male baby. This condition is also sustained by the Infant Mortality Rate (IMR) of male which is likely to be higher than female's. The increase in this life expectancy indicates a positive improvement in the socio-economic conditions of the community and improvement in environmental health.*

*Morbidity rate is also able to describe the population health status. This rate has shown a better movement which decreased from 15.18 in 2016 to 14.31 in 2017. Health complaints are more recorded in the rural areas than in the urban ones. The lessening of health complaints leads to the amount of days of the illness. The Socio Economic Survey 2017 has revealed that the average days of illness of the population was 5.53 days shorter than previous year.*

## Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Imunitas dan gizi merupakan komponen penting untuk mendukung tumbuh kembang dan kesehatan anak. Imunitas dan gizi balita yang baik dan diperhatikan sejak dalam kandungan berperan dalam mengurangi angka kematian bayi dan balita. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan imunitas dan gizi balita adalah dengan program ASI Eksklusif dan menyediakan fasilitas posyandu untuk program imunisasi dasar gratis.

ASI merupakan gizi terbaik untuk bayi karena mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi dan mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi.

## Children Under Five Immunity and Nutrition Level

Immunity and nutrition aspect are critical components to guarantee the growth and health of children. The immunity and nutrition effort for the children under five should begin from the very early stage at pregnancy. Serious attention on this effort will absolutely reduce the cases of the under-five mortality. One of the government's efforts to improve the immunity and nutrition of the children under five is promoting the exclusive breastfeeding program and providing for free basic immunization programs at the Posyandu (Integrated Health Service Post).

Breast milk is the best nutrition for babies as it contains colostrum which is rich in antibodies and protein for immunity and high amounts of germ killer. Therefore, the exclusive breastfeeding can reduce the risk of infant mortality. Table 5 shows that in 2017 there was a increase in exclusive breastfeeding

**Tabel 5. Beberapa Indikator Kesehatan (Persen), 2016 dan 2017**  
**Table 5. Some of Health Indicators (Percent), 2016 and 2017**

| Indikator<br>Indicators                                                                                                  | Perkotaan<br>Urban |       | Perdesaan<br>Rural |       | Perkotaan +<br>Perdesaan<br>Urban+Rural |       |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|-------|--------------------|-------|-----------------------------------------|-------|
|                                                                                                                          | 2016               | 2017  | 2016               | 2017  | 2016                                    | 2017  |
| (1)                                                                                                                      | (2)                | (3)   | (4)                | (5)   | (6)                                     | (7)   |
| Angka kesakitan (%) / Morbidity rate (%)                                                                                 | 14,70              | 13,78 | 15,69              | 14,90 | 15,18                                   | 14,31 |
| Rata-rata lama sakit (hari)<br>Average days of illness (days)                                                            | 5,65               | 5,42  | 5,89               | 5,65  | 5,77                                    | 5,53  |
| Anak kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif (%)<br>Children under 6 months with exclusive breastfeeding (%)     | 47,89              | 54,77 | 51,24              | 57,22 | 49,51                                   | 55,96 |
| <b>Anak usia kurang dari 2 tahun / Children under 2 years</b>                                                            |                    |       |                    |       |                                         |       |
| Anak usia kurang dari 2 tahun yang pernah disusui (%)<br>Children under 2 years who were breastfed (%)                   | 92,58              | 93,6  | 95,41              | 95,64 | 93,96                                   | 94,56 |
| Rata-rata lama disusui (bulan)<br>Average Duration of Breastfeeding (month)                                              | 9,93               | 10,26 | 10,49              | 10,57 | 10,21                                   | 10,41 |
| Anak usia 12-59 bulan yang mendapat imunisasi lengkap (%)<br>Children Aged 12-59 months having complete immunization (%) | 68,83              | 53,30 | 61,83              | 49,17 | 65,40                                   | 51,33 |
| <b>Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi / Percentage of Under-Fives Who Ever Been Immunized</b>              |                    |       |                    |       |                                         |       |
| BCG                                                                                                                      | 91,90              | 90,77 | 88,03              | 87,29 | 90,00                                   | 89,11 |
| DPT                                                                                                                      | 87,16              | 85,85 | 82,34              | 81,39 | 84,80                                   | 83,77 |
| Polio                                                                                                                    | 92,05              | 90,31 | 88,97              | 87,20 | 90,54                                   | 88,83 |
| Campak / Measles                                                                                                         | 73,98              | 71,86 | 71,47              | 69,38 | 72,75                                   | 70,67 |
| Hepatitis B                                                                                                              | 87,34              | 84,22 | 81,18              | 78,56 | 84,32                                   | 81,52 |

Sumber : Susenas Kor, 2016-2017

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2016-2017

Tabel 5 memperlihatkan bahwa pada tahun 2017 terjadi peningkatan dalam pemberian ASI eksklusif untuk anak usia dibawah 6 bulan dari 49,51 persen menjadi 55,96 persen. Pengetahuan bagi ibu yang baru melahirkan mengenai pemberian ASI eksklusif terus meningkat, utamanya untuk anak kurang dari 6 bulan yang pembentukan daya tahan tubuhnya masih belum sempurna.

Jika ditinjau lebih jauh pada anak usia kurang dari 2 tahun, ada sebanyak 94,56 persen pernah disusui oleh ibunya dengan rata-rata disusui selama 10,41 bulan di tahun 2017. Terjadi peningkatan pemberian ASI pada anak di bawah dua tahun dari tahun sebelumnya baik di perdesaan maupun perkotaan. Kemungkinan akses anak usia kurang dari 2 tahun di perdesaan untuk mendapatkan imunitas dan pertumbuhan lebih baik dibandingkan anak perkotaan. Hal ini dimaklumi mengingat para ibu yang tinggal di perdesaan memiliki kesempatan lebih banyak menyusui anak mereka dibandingkan para ibu di perkotaan.

Selain ASI, pemberian imunisasi juga penting dalam meningkatkan imunitas balita. Secara umum, balita yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap menurun dari 65,40 persen menjadi 51,33 persen pada tahun 2017. Penurunan cakupan imunisasi ini kemungkinan karena munculnya wabah difteri dan rubella. Meskipun adanya sosialisasi dan program pemberian vaksin DPT dan MR secara masif, namun banyaknya anak yang mengalami efek samping setelah

*for children under 6 months from 49.51 percent to 55.96 percent. Provision of education and knowledge about exclusive breastfeeding to the mothers who have just given birth has intensified, especially for those of the children less than 6 months who still have vulnerable immunity.*

*Statistically speaking, there are 94.56 percent of the children aged under two years of age who have been breastfed by their mothers with an average provision of breastfeeding for 10.41 months in 2017. There was an increase in breastfeeding in the children under two years of age from the previous year either in rural or urban areas. The possibility of access for children aged less than two years of age in rural areas to immunity and growth is better than in urban children. This is understandable considering that the rural mothers have more opportunities to breastfeed their children than urban mothers.*

*In addition to breastfeeding, immunization is also crucial to improve the immunity of the children under five. The under-fives who received complete basic immunization dropped from 65.40 percent to 51.33 percent in 2017. The decline in the coverage of the immunization provision was likely due to the emergence of diphtheria and rubella outbreaks. Despite massive promotion on the government program of DPT and MR vaccines, a number of children who experienced*

**Tabel 6. Persentase Balita Menurut Status Gizi, 2007, 2010, dan 2013**

**Table 6. Percentage of Children Under Five by Nutritional Status, 2007, 2010, dan 2013**

| Status Gizi Balita<br>Nutritional Status | 2007 | 2010 | 2013 |
|------------------------------------------|------|------|------|
| (1)                                      | (2)  | (3)  | (4)  |
| Lebih/Over Nourished                     | 4,3  | 5,8  | 4,5  |
| Normal/Well Nourished/Normal             | 77,2 | 76,2 | 75,9 |
| Kurang/Malnourished                      | 13,0 | 13,0 | 13,9 |
| Buruk/Severely Malnourished              | 5,4  | 4,9  | 5,7  |

Sumber : Riset Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan  
Source : Basic Health Research, Ministry of Health

imunisasi, serta banyaknya yang tidak lapor memengaruhi turunya cakupan imunisasi.

Selanjutnya, program kecukupan gizi juga sangat penting bagi balita. Kasus gizi buruk umumnya menimpa balita dengan latar belakang ekonomi kurang/lemah. Hasil Survei Riskesdas 2013 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan memperlihatkan bahwa balita yang mengalami gizi buruk tahun 2013 sebesar 5,7 persen dan balita yang mengalami gizi kurang sebesar 13,9 persen. Prevalensi gizi balita dengan status gizi normal pada tahun 2013 mencapai 75,9 persen atau mengalami penurunan dari tahun 2010 yang sudah mencapai 76,2 persen (tabel 6).

*side effects after immunization, and failing to report to accept the vaccines were suspected to be the reasons of this decline.*

*Another important factor to ensure better growth of the under-fives is nutritional sufficiency program. This program helps to combat the malnutrition cases that commonly occur to the under-fives from poor family. The 2013 Basic Health Research survey conducted by the Ministry of Health showed that the severely malnourished children under-five in 2013 were 5.7 percent and the malnourished were 13.9 percent. The nutritional prevalence of the children under-five with normal status in 2013 reached 75.9 percent or decreased from 2010 that amounted to 76.2 percent (table 6).*

#### **Ketersediaan Fasilitas dan Tenaga Kesehatan      Availability Health Facilities and Workers**

Disamping Angka Kematian Bayi, Angka Kematian Balita, dan Gizi Balita, Angka Kematian Ibu (AKI) juga menjadi perhatian khusus. Kasus kematian Ibu masih sangat tinggi di Indonesia. Meskipun sejak tahun 1991, AKI mulai menurun,

*Besides the Infant Mortality Rate, Under-five Mortality Rate, and Nutritional Status of the Under-Fives, the Maternal Mortality Rate (MMR) should need considerable attention as the MMR in Indonesia is relatively high. Although the MMR has declined since 1991, the efforts to*

**Tabel 7. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir, 2016 dan 2017**

**Table 7. Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 Years by Last Birth Attendant, 2016 and 2017**

| Indikator<br>Indicators                                                | Perkotaan<br>Urban |       | Perdesaan<br>Rural |       | Perkotaan+Perdesaan<br>Urban+Rural |       |
|------------------------------------------------------------------------|--------------------|-------|--------------------|-------|------------------------------------|-------|
|                                                                        | 2016               | 2017  | 2016               | 2017  | 2016                               | 2017  |
| (1)                                                                    | (2)                | (3)   | (4)                | (5)   | (6)                                | (7)   |
| Tenaga Kesehatan/Health Personnel                                      | 96,67              | 96,74 | 88,28              | 89,33 | 92,59                              | 93,25 |
| Dokter Kandungan/Obstetrician                                          | 34,59              | 37,48 | 17,52              | 18,78 | 26,30                              | 28,66 |
| Dokter Umum/General Practitioner                                       | 2,10               | 1,32  | 1,96               | 1,35  | 2,03                               | 1,34  |
| Bidan/Midwives                                                         | 59,38              | 57,35 | 67,93              | 68,39 | 63,53                              | 62,56 |
| Perawat/ Tenaga Kesehatan Lainnya<br>Nurse/ Other Health Professionals | 0,60               | 0,6   | 0,87               | 0,8   | 0,73                               | 0,69  |
| Bukan Tenaga Kesehatan<br>Non-Health Personnel                         | 3,27               | 3,24  | 11,55              | 10,52 | 7,29                               | 6,67  |
| Dukun Beranak, Paraji<br>Traditional Birth Attendance                  | 3,16               | 3,08  | 10,70              | 9,62  | 6,82                               | 6,16  |
| Lainnya/Others                                                         | 0,11               | 0,16  | 0,85               | 0,9   | 0,47                               | 0,51  |
| Tidak Ada/None                                                         | 0,05               | 0,02  | 0,18               | 0,15  | 0,11                               | 0,08  |

Sumber : Susenas Kor, 2016-2017

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2016-2017



namun upaya pengentasannya masih menjadi prioritas dalam pembangunan berkelanjutan (Kemenkes, 2017). Salah satu upaya menurunkan kematian ibu adalah meningkatkan pertolongan persalinan oleh tenaga medis dan meningkatkan pelayanan neonatal.

Usaha pemerintah dalam menyediakan tenaga kesehatan ternyata memperlihatkan hasil yang baik, dimana persentase perempuan yang melahirkan ditolong oleh tenaga kesehatan pada tahun 2017 ada sebesar 93,25 persen, meningkat dari tahun sebelumnya. Peningkatan signifikan terdapat pada ketersediaan tenaga dokter kandungan. Di daerah perdesaan masih banyak yang persalinannya dibantu oleh tenaga non-medis dibanding daerah perkotaan. Kondisi ini dikarenakan faktor aksesibilitas dalam hal jarak menuju fasilitas kesehatan dan menemui tenaga kesehatan, serta ketersediaan fasilitas dan tenaga kesehatan.

*alleviate it still become priority in the national sustainable development (Ministry of Health, 2017). Some strategies to reduce the maternal mortality cases are increasing number of skill birth attendants and improving neonatal care services.*

*The government's effort to provide sufficient number of health workers seems promising, where the percentage of the women giving birth assisted by the health workers in 2017 was 93.25 percent. There was an increase compared to the figure in the previous year. Significant increase was found in the availability of obstetricians. There are many who are assisted by non-medical personnel in rural areas than in urban areas. Poor access in terms of long distance to visit the health facilities, as well as less availability of health facilities and personnel in rural areas are some factors determining above phenomenon.*

**Tabel 8. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2016 dan 2017**  
**Table 8. Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment, 2016 and 2017**

| Indikator<br>Indicators                                                                                                                                     | Perkotaan<br>Urban |              | Perdesaan<br>Rural |              | Perkotaan+Perdesaan<br>Urban+Rural |              |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|--------------|--------------------|--------------|------------------------------------|--------------|
|                                                                                                                                                             | 2016               | 2017         | 2016               | 2017         | 2016                               | 2017         |
| (1)                                                                                                                                                         | (2)                | (3)          | (4)                | (5)          | (6)                                | (7)          |
| <b>Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat</b><br><b>Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment</b>            |                    |              |                    |              |                                    |              |
| Rumah Sakit/Hospital                                                                                                                                        | 16,78              | 17,71        | 9,22               | 8,90         | 13,18                              | 13,63        |
| Praktek Dokter/Bidan/Klinik/Praktek Dokter Bersama/<br>Petugas Kesehatan<br>Practitioner Doctor/Midwives/Clinics/ Practitioner<br>Doctor Centre/Paramedical | 53,48              | 54,28        | 54,75              | 57,23        | 54,09                              | 55,64        |
| Puskesmas/Pustu<br>Health Center/Subsidiary Health Centre                                                                                                   | 29,37              | 29,06        | 32,28              | 31,21        | 30,75                              | 30,05        |
| UKBM/UKBM                                                                                                                                                   | 1,46               | 1,63         | 4,46               | 5,15         | 2,89                               | 3,26         |
| Pengobatan Tradisional/Traditional Healer                                                                                                                   | 1,86               | 2,02         | 2,47               | 2,66         | 2,15                               | 2,32         |
| Lainnya/Others                                                                                                                                              | 1,49               | 0,70         | 2,22               | 1,11         | 1,84                               | 0,89         |
| <b>Persentase Penduduk yang Berobat Jalan</b><br><b>Percentage of Population Treated Outpatient</b>                                                         | <b>56,82</b>       | <b>46,91</b> | <b>55,67</b>       | <b>45,66</b> | <b>56,27</b>                       | <b>46,32</b> |

Sumber : Susenas Kor, 2016-2017

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2016-2017

Faktor aksesibilitas juga memengaruhi keinginan penduduk untuk berobat saat mengalami keluhan sakit. Tabel 8, data Susenas 2017 menunjukkan persentase penduduk yang berobat jalan ada sebesar 46,32 persen. Jika dibandingkan dengan tahun lalu, penduduk yang berobat jalan mengalami penurunan baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Penurunan ini bisa dikarenakan adanya peningkatan taraf kesehatan penduduk atau adanya kesulitan dalam mengakses fasilitas kesehatan, dan faktor lain yang perlu dikaji lebih mendalam.

Namun, apabila dilihat dari tempat berobat, persentase penduduk yang berobat jalan di puskesmas mengalami penurunan dari 30,75 persen di tahun 2016 menjadi 30,05 persen pada tahun 2017. Sebagian besar penduduk lebih sering memeriksakan dirinya ke Praktek Dokter/Bidan/Klinik/Praktek Dokter Bersama/Petugas Kesehatan. Kondisi ini mungkin dikarenakan kemudahan dalam akses karena dekat rumah, antrian yang lebih pendek, atau biaya yang lebih terjangkau.

Ketersediaan tenaga kesehatan medis yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terus diusahakan oleh pemerintah. Hal ini tercermin pada sasaran dalam Renstra Kementerian Kesehatan 2015-2019. Untuk melihat perkembangan ketersediaan tenaga kesehatan, data hasil Pendataan Potensi Desa yang dilaksanakan BPS setiap tiga tahun sekali dapat digunakan.

*Access of population to the health facilities is significant factor determining their willingness to have treatment for their health complaints. Table 8 shows that percentage of population treated outpatient reached 46.32 percent. When compared to the previous year, the number of population treated outpatient went down either in urban or rural areas. This decline may indicate improvement in public health degree or difficulties in accessing health facilities, and/or other factors that still need to be further studied.*

*In terms of types of health facility, percentage of the population who went to the Health Center (the Puskesmas) fell slightly from 30.75 percent in 2016 to 30.05 percent in 2017. Most population were preferably obtain treatment in the Practitioner Doctor/ Midwives/Clinics/ Practitioner Doctor Centre/ Paramedical. This fact might be caused by the easier access to those facilities which were around the dwellings, short queues to get the services, and affordable costs.*

*The government is committed to improve the availability of skilled health workers to meet the public needs in health sector, which is stated in the objectives of Strategic Plan of the Ministry of Health 2015-2019. The data generated from the Village Potential Data Collection which is carried out every three years helps describe the trend in the availability of health workers in this country.*

**Tabel 9. Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk, 2008, 2011, dan 2014**

**Table 9. Ratio of Health Workers per 100.000 Population, 2008, 2011, and 2014**

| Tenaga Kesehatan<br>Health Workers     | 2008 | 2011 | 2014 |
|----------------------------------------|------|------|------|
| (1)                                    | (2)  | (3)  | (4)  |
| Dokter/Doctor                          | 23   | 22   | 23   |
| Bidan/Midwife                          | 42   | 48   | 60   |
| Mantri Kesehatan/Other paramedical     | 35   | 54   | 71   |
| Dukun bayi/Traditional birth attendant | 67   | 60   | 55   |

Sumber : Potensi Desa 2014, diolah

Source : Village Potential Census 2014, processed

Tabel 9 menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga dokter relatif stabil yaitu sekitar 23 dokter per 100.000 penduduk. Sementara untuk rasio tenaga kesehatan bidan dan mantri selalu mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah bidan dan mantri ini diikuti oleh penurunan tenaga kesehatan dukun bayi. Secara garis besar, pemerintah masih memiliki banyak tugas dalam mengentaskan permasalahan di bidang kesehatan terutama penyediaan tenaga dan fasilitas kesehatan, guna mengatasi persoalan kematian ibu dan bayi serta perbaikan dalam derajat dan status kesehatan penduduk. Tidak dapat dipungkiri permasalahan kesehatan berkaitan erat dengan kemiskinan dan lingkungan. Oleh karena itu, adanya jaminan kesehatan, pembangunan infrastruktur, dan pemberian bimbingan kebersihan sejak dini kepada penduduk menjadi penting tercantum dalam program pembangunan berkelanjutan Indonesia.

*Table 9 describes that availability of medical doctors is relatively steady by around 23 doctors per 100,000 population. Meanwhile, the ratio of midwives and other paramedics have increased from time to time. The interesting fact is that the ratio of traditional birth attendants keeps declining that indicates better public awareness in health. There are many things to catch up in alleviating the problems in health sector, especially provision of health workers and facilities in order to address the mother and infant mortality cases and to improve the population health degree and status. It is undisputable that health problems are related to poverty and environment matters. Therefore, national health insurance, infrastructure development, and promotion program of healthy lifestyle to the public are very critical in line with the national sustainable development program.*

### III. PENDIDIKAN

Menurut Bank Dunia (*World Bank*) Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi faktor penting dalam menunjang perekonomian Indonesia. Itu artinya, untuk memperoleh SDM yang berkualitas, sektor pendidikan menjadi sangat penting. Indikator output yang dapat menunjukkan kualitas pendidikan SDM antara lain Angka Melek Huruf (AMH), Tingkat Pendidikan, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Indikator input pendidikan salah satunya adalah fasilitas pendidikan.

#### Angka Melek Huruf (AMH)

AMH adalah indikator dasar untuk melihat tingkat kemampuan membaca dan menulis pada penduduk usia 15 tahun ke atas. AMH merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan implementasi kebijakan bidang pendidikan, dan kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu wilayah.

Penduduk usia 15 tahun ke atas merupakan masyarakat dewasa yang sudah seharusnya dapat membaca dan menulis huruf latin. Pada tahun 2017 masih ada sekitar 4,50 persen penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, AMH penduduk laki-laki masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan penduduk perempuan.

#### Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Menjamin sampai tahun 2030 semua anak, baik laki-laki maupun perempuan dapat menyelesaikan pendidikan dasar (*primary school*) merupakan salah satu Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Indikator yang dapat digunakan salah satunya adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS). Semakin tinggi APS semakin besar jumlah penduduk yang mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan.

### III. EDUCATION

According to the World Bank, human resources are playing an important role in attaining economic development of a country. To obtain and prepare excellent human resources, the quality education is the key factor. A number of output indicators can explain the quality of the education such as Literacy Rate, Educational Attainment, School Enrollment Rate, Gross Enrollment Rate and Net Enrollment Ratio. Meanwhile on the input aspect, one of notable indicators is number of the educational facilities.

#### Literacy Rate

The main indicator used to assess the level of ability to read and write of population aged 15 years and over is literacy rate. The literacy rate is one of the important indicators to measure the successful implementation of education policy, and quality of human resources in an area.

People aged 15 years and over are adult population who should be commonly able to read and write the Latin letters. However, in 2017 there were still around 4.50 percent population aged 15 years and over who were not able to read and write Latin letters. On gender comparison, the literacy rate of male population is higher when compared with female population.

#### School Enrollment Rate

One of the Sustainable Development Goals (SDGs) is to ensure that by 2030 all children, both men and women, can complete primary school level. The school enrollment rate is the indicator that can be utilized to measure the achievement. The higher the school enrollment rate is the greater the number of population who have the opportunity to get education.

Pada tahun 2017 masih ada sekitar kurang dari 1 persen penduduk usia 7-12 tahun yang belum mengenyam pendidikan atau tidak bersekolah lagi. Sedangkan pada kelompok usia 13-15 tahun terdapat sebanyak 4,92 persen penduduk yang belum mengenyam pendidikan atau tidak bersekolah lagi. Tabel 5.10 juga menunjukkan bahwa APS penduduk laki-laki maupun perempuan pada kelompok umur 7-12 tahun dan 13-15 tahun tidak menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok, sedangkan pada kelompok umur 16-18 APS perempuan masih sedikit lebih tinggi dibandingkan APS laki-laki.

*In 2017, there was 1 percent of population aged 7-12 years who did not obtain education or attend the school. Meanwhile, 5.12 percent of population aged 13-15 years who have not obtained education. Table 5.10 also displays that male and female school enrollment rate in the 7-12 and 13-15 years age group did not show a significant difference, whereas in the 16-18 years age group the school enrollment rate of females was higher than that of males.*

### Angka Partisipasi Murni (APM)

APM adalah persentase jumlah anak yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. APM berfungsi untuk mengukur daya serap sistem pendidikan terhadap anak pada kelompok

### Net Enrollment Ratio (NER)

*Net enrolment ratio (NER) is defined as the proportion of children of relevant age group attending school in relation to the total population of children in the relevant school age group. The ratio serves to measure the capacity of the education system to cover all the school-age children. In general the NER tends to*

**Tabel 10. Beberapa Indikator Pendidikan (Persen), 2016 dan 2017**

**Table 10. Several Education Indicators (Percent), 2016 and 2017**

| Indikator<br>Indicators                                                     | Laki-Laki<br>Male |       | Perempuan<br>Female |       | Laki-Laki+Perempuan<br>Male+Female |       |
|-----------------------------------------------------------------------------|-------------------|-------|---------------------|-------|------------------------------------|-------|
|                                                                             | 2016              | 2017  | 2016                | 2017  | 2016                               | 2017  |
| (1)                                                                         | (2)               | (3)   | (4)                 | (5)   | (6)                                | (7)   |
| <b>Penduduk Usia 15+ Tahun/Population Aged 15+ Years</b>                    |                   |       |                     |       |                                    |       |
| Angka Melek Huruf (AMH)<br>Literacy Rate                                    | 97,17             | 97,25 | 93,59               | 93,76 | 95,38                              | 95,50 |
| Rata-Rata Lama Sekolah<br>Mean Years of Schooling                           | 8,75 <sup>a</sup> | 8,83  | 8,09 <sup>a</sup>   | 8,17  | 8,42 <sup>a</sup>                  | 8,50  |
| Rata-Rata Lama Sekolah <sup>1</sup><br>Mean Years of Schooling <sup>1</sup> | 8,41              | 8,56  | 7,50                | 7,65  | 7,95                               | 8,10  |
| <b>Angka Partisipasi Sekolah (APS)/School Enrollment Ratio</b>              |                   |       |                     |       |                                    |       |
| - 7-12 tahun/year                                                           | 99,05             | 99,05 | 99,12               | 99,23 | 99,09                              | 99,14 |
| - 13-15 tahun/year                                                          | 93,82             | 94,37 | 95,98               | 95,83 | 94,88                              | 95,08 |
| - 16-18 tahun/year                                                          | 69,62             | 70,86 | 72,11               | 72,00 | 70,83                              | 71,42 |
| <b>Angka Partisipasi Murni (APM)/Net Enrollment Ratio</b>                   |                   |       |                     |       |                                    |       |
| - SD/Primary School                                                         | 96,96             | 97,34 | 96,67               | 97,04 | 96,82                              | 97,19 |
| - SMP/Junior High School                                                    | 76,13             | 77,51 | 79,85               | 79,34 | 77,95                              | 78,40 |
| - SM/Senior High School                                                     | 58,37             | 59,60 | 61,61               | 61,18 | 59,95                              | 60,37 |

Catatan/Notes : <sup>1</sup>Penduduk usia 25+ tahun/ <sup>1</sup>Population Aged 25+ years

<sup>a</sup>Angka direvisi/ <sup>a</sup>Revised figures

Sumber/Source : Susenas Kor, 2016-2017/ National Socioeconomic Survey Kor, 2016-2017

usia sekolah. Secara umum APM menurun seiring meningkatnya jenjang pendidikan sekolah. Dalam perkembangannya selama tahun 2016-2017 APM cenderung stabil pada setiap jenjang pendidikan, yaitu sekitar 97 persen di tingkat SD, 78 persen di tingkat SMP, dan 60 persen di tingkat SM.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, APM di jenjang pendidikan SD antara murid laki-laki dan perempuan cenderung sama, yaitu sekitar 97 persen tahun 2017, di jenjang pendidikan SMP dan SMA, APM perempuan justru lebih besar bila dibandingkan dengan APM laki-laki. APM SMP perempuan tercatat sebesar 79,34 persen, sementara APM SMP laki-laki sebesar 77,51 persen pada tahun 2017. Begitu pula pada jenjang pendidikan SMA, APM perempuan juga menunjukkan kondisi yang lebih tinggi dari pada laki-laki, APM perempuan tercatat sebesar 61,18 persen berbanding 59,60 persen untuk APM laki-laki.

### **Putus Sekolah, Angka Mengulang dan Angka Kelulusan**

Angka putus sekolah merupakan indikator yang digunakan untuk barometer pencapaian rencana strategi dalam rangka meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan. Angka putus sekolah menggambarkan persentase anak usia sekolah yang sudah tidak lagi bersekolah/tidak menamatkan jenjang pendidikan tertentu. Banyak faktor yang menyebabkan anak terpaksa putus sekolah, diantaranya adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, jarak sekolah yang jauh atau minimnya fasilitas pendidikan di suatu daerah.

Tabel 5.11 menunjukkan angka putus sekolah dari tingkat pendidikan SD, SMP, SMA dan SMK selama periode 2014/2015-2017/2018 cenderung mengalami penurunan. Seiring dengan kenaikan

*increase at all levels of education. During 2016-2017 the NER was likely to stay steady at all levels of education, the NER was 97 percent at primary school, 77 percent at junior high school, and 60 percent at senior high school level.*

*Based on gender comparison, the NER between male and female students at primary school level tended to be almost equal, which was around 97 percent in 2017, at the junior and senior high school level the NER of female was greater than of male. The NER of female at junior high school was 79.34 percent, while the male at junior high school NER was 77.51 percent. Similarly, at the high school level, the female NER also showed a better condition than male NER where the female's was recorded at 61.18 percent compared to 59.60 percent for male's.*

### **Dropout Rate, Repetition Rate, and Graduation Rate**

*Dropout rate is an indicator used to measure achievement of strategic plans for improving the quality, relevance and competitiveness of education. The dropout rate illustrates the percentage of school-age children who are no longer attending school or do not complete a certain level of education. Most common reasons why children drop out of school are lack of parental awareness and support, poor financial condition, poor geographic conditions, limited access to school, distant school location and inadequate number of schools in a given area.*

*Table 5.11 shows that dropout rate from primary school, junior school, general high school and vocational high school level during the academic year 2014/2015 to 2017 / 2018 tends to decline. It also displays that the*



**Tabel 11. Perkembangan Angka Putus Sekolah, Mengulang, Angka Kelulusan, Rasio Murid-Guru, Guru-Sekolah, dan Murid-Kelas Menurut Tingkat Pendidikan, Tahun Ajaran 2014/2015 - 2017/2018**

**Table 11. Trend of Drop Out, Repeating Rate, Graduation Rate, Student-Teacher Ratio, Teacher-School Ratio, Student-Classroom by Educational Level, 2014/2015 - 2017/2018**

| Indikator<br>Indicators                          | Tahun Ajaran/Year |           |           |           |
|--------------------------------------------------|-------------------|-----------|-----------|-----------|
|                                                  | 2014/2015         | 2015/2016 | 2016/2017 | 2017/2018 |
| (1)                                              | (2)               | (3)       | (4)       | (5)       |
| <b>Angka Putus Sekolah/Drop Out</b>              |                   |           |           |           |
| SD/Primary School                                | 0,67              | 0,26      | 0,15      | 0,13      |
| SMP/Junior School                                | 0,87              | 0,52      | 0,39      | 0,50      |
| SMA/General High School                          | 1,59              | 0,96      | 0,84      | 0,67      |
| SMK/Vocational High School                       | 2,05              | 1,85      | 1,68      | 1,57      |
| <b>Angka Mengulang/Repeating Rate</b>            |                   |           |           |           |
| SD/Primary School                                | 1,42              | 1,62      | 1,40      | 1,44      |
| SMP/Junior School                                | 0,24              | 0,25      | 0,23      | 0,28      |
| SMA/General High School                          | 0,63              | 0,16      | 0,17      | 0,20      |
| SMK/Vocational High School                       | 0,85              | 0,20      | 0,23      | 0,29      |
| <b>Angka Kelulusan/Graduation Rate</b>           |                   |           |           |           |
| SD/Primary School                                | 99,57             | 99,70     | 99,83     | 99,78     |
| SMP/Junior School                                | 99,04             | 99,08     | 99,46     | 99,02     |
| SMA/General High School                          | 98,99             | 98,51     | 98,96     | 98,79     |
| SMK/Vocational High School                       | 98,05             | 97,32     | 98,00     | 95,57     |
| <b>Rasio Murid-Guru/Student-Teacher Ratio</b>    |                   |           |           |           |
| SD/Primary School                                | 14                | 14        | 16        | 17        |
| SMP/Junior School                                | 12                | 15        | 16        | 16        |
| SM/Senior High School                            | 12                | 15        | 16        | 16        |
| <b>Rasio Guru/Sekolah/Teacher-School Ratio</b>   |                   |           |           |           |
| SD/Primary School                                | 10                | 12        | 11        | 10        |
| SMP/Junior School                                | 22                | 18        | 16        | 16        |
| SM/Senior High School                            | 29                | 22        | 22        | 22        |
| <b>Rasio Murid-Kelas/Student-Classroom Ratio</b> |                   |           |           |           |
| SD/Primary School                                | 24                | 24        | 23        | 23        |
| SMP/Junior School                                | 29                | 29        | 29        | 29        |
| SM/Senior High School                            | 30                | 29        | 29        | 29        |

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Source : Ministry of Education and Culture

jenjang pendidikan terlihat bahwa angka putus sekolah semakin meningkat. Pada tahun 2017/2018 terjadi penurunan angka putus sekolah pada semua jenjang kecuali SMP yang justru mengalami peningkatan menjadi 0,50, padahal sebelumnya sudah mencapai 0,39 pada periode 2016/2017. Peningkatan ini lebih disebabkan karena faktor ekonomi keluarga yang kurang mampu untuk membiayai sekolahnya. Kemungkinan penyebab lain adalah karena pada jenjang SMP ini kebanyakan sekolahnya berada di pusat kecamatan atau kabupaten/kota sehingga akses menuju ke sekolah agak susah apalagi untuk yang tinggal di daerah pelosok.

Angka Mengulang tahun ajaran 2017/2018 menunjukkan peningkatan pada semua jenjang dibandingkan tahun ajaran sebelumnya. Peningkatan Angka Mengulang SMP hingga SMK masih di bawah satu persen, sedangkan Angka Mengulang SD di atas satu persen dan merupakan yang tertinggi diantara semua jenjang.

Angka Kelulusan SD hingga SMK pada tahun ajaran 2017/2018 mengalami penurunan pada semua jenjang. Meskipun mengalami penurunan Angka kelulusan SD hingga SMA masih di atas 98 persen, tetapi untuk SMK Angka Kelulusannya hanya mencapai 95,57 persen. Angka kelulusan SMK tersebut merupakan Angka Kelulusan terendah dibanding jenjang pendidikan yang lain tahun ajaran 2017/2018.

### Rasio Murid-Guru dan Rasio Murid-Kelas

Rasio Murid-Guru dapat memberikan gambaran besarnya beban guru dalam mengajar, sehingga apabila Rasio Murid-Guru semakin tinggi maka semakin banyak siswa yang harus dididik oleh seorang guru. Tabel 5.11 memperlihatkan bahwa selama periode tahun ajaran 2016/2017- 2017/2018 terjadi kenaikan beban guru dalam mengajar pada jenjang pendidikan SD saja. Namun demikian kenaikan tersebut tidak signifikan

*dropout rate increased along with the increase in education level. In the academic year 2017/2018, there was a decline in dropout rates at all levels except junior school which actually increased to 0.50, whereas it previously was only 0.39 in the 2016/2017 period. This increase was due to the economic reasons encountered by the families who are not able to afford the school fees. Another possible factor was that most junior schools were concentrated in center of the sub-district or downtown area, so the access to the facilities was difficult especially for those who lived in remote areas.*

*Repetition rate in the academic year 2017/2018 increased at all levels when compared to the previous academic year. The increase in repetition rate at junior school to vocational high school was still below one percent, while the increase in the repetition rate at primary school level was above one percent and the highest among all levels.*

*Graduation rate in the academic year 2017/2018 decreased at all levels of education. Despite experiencing a decline, the graduation rate at primary school to general high school was still above 98 percent. However, at vocational high school the rate only reached 95.57 percent. The vocational school graduation rate was the lowest rate when compared to the other education levels for the period 2017/2018 of academic year.*

### Student-Teacher Ratio and Student-Classroom Ratio

*Student-Teacher Ratio can provide an overview of the teacher's workload in school activity, that means the higher the student-teacher ratio, the lower the relative access of students to teachers. Table 5.11 shows that during the period of the academic year 2016 / 2017-2018 there was an increase in the workload of teachers in teaching at the primary school level. However, the increase was not significant and did not aggravate the teacher's workload*

dan tidak memberatkan beban guru karena hanya terjadi penambahan beban satu murid saja. Sedangkan pada jenjang SMP dan SM Angka Rasio Murid-Guru stabil.

Indikator selanjutnya adalah Rasio Murid-Kelas, dimana Rasio Murid-Kelas ini bisa menggambarkan daya tampung siswa dalam satu kelas dan beban guru dalam mengajar. Keadaan ini berdampak pada suasana dan keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Secara umum, beban murid per kelas di jenjang pendidikan SMP dan SM lebih tinggi dibandingkan SD. Pada periode tahun ajaran 2016/2017-2017/2018 tidak terjadi perubahan dalam daya tampung kelas dan beban guru dalam mengajar pada semua jenjang.

*generally because there was an increase of only one student to the responsibility of a teacher. Meanwhile, at the junior and senior high school level the student-teacher ratio was relatively steady.*

*Another indicator is the student-classroom ratio, which can be used to measure the capacity of the classroom and also the workload of teachers in teaching. This ratio implies the condition that can impact on atmosphere and success in teaching and learning process at classroom. Statistically speaking, the student-classroom ratio at junior school and senior high school was greater than at primary school. During the academic year 2016/2017 -2017/2018 there was no notable change in classroom capacity and teacher's workload at all levels.*

## IV. KETENAGAKERJAAN

Kebijakan, strategi dan program ketenagakerjaan yang baik dan benar dalam rangka pembangunan dan pemecahan masalah ketenagakerjaan sangat ditentukan oleh kondisi data dan informasi ketenagakerjaan yang baik.

### Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

TPAK merupakan indikator penting ketenagakerjaan yang digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi tenaga yang aktif dalam kegiatan ekonomi. TPAK secara nasional pada Agustus 2016 tercatat menjadi 66,34 persen meningkat menjadi 66,67 persen pada Agustus 2017. Demikian halnya dengan kondisi Februari, TPAK Indonesia meningkat menjadi 69,20 persen pada tahun 2018 dari 69,02 persen pada Februari 2017. Meningkatnya TPAK berarti makin banyak tenaga kerja yang tersedia untuk melakukan kegiatan ekonomi. TPAK di daerah perkotaan lebih rendah dibandingkan perdesaan. TPAK di daerah perkotaan mengalami peningkatan sebagaimana kondisi TPAK nasional meskipun relatif kecil. Namun tidak dengan kondisi TPAK perdesaan, yang justru mengalami penurunan baik pada kondisi bulan Agustus 2017 maupun Februari 2018 dibandingkan kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya.

## IV. EMPLOYMENT

*The well-informed policies, strategies, and programs on employment in the framework of development and solving labor problems should be supported by excellent employment data and information.*

### Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate

*Labor Force Participation Rate (LFPR) is an important indicator used to measure labor force participation rates who are economically active. The LFPR nationally in August 2016 amounted to 66.34 percent, which increased to 66.67 percent in August 2017. Similarly, on February condition, the LFPR increased to 69.20 percent in 2018 from 69.02 percent in February 2017. The increase in the LFPR means more workforce are available to carry out economic activities. The LFPR in urban areas is lower than in rural areas. The LFPR in urban areas improved along with the national rate, though it was relatively small. However, the condition of LFPR in rural areas experienced a reduction on both August 2017 and February 2018 condition when compared to the condition in similar month of the previous year.*

**Tabel 12. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen), 2016 - 2018**

**Table 12. Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2016 - 2018**

| Daerah Tempat Tinggal<br>Type of Area | Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja<br>Labor Force Participation Rate |               |               |               | Tingkat Pengangguran Terbuka<br>Open Unemployment Rate |               |               |               |
|---------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|--------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|
|                                       | 2016<br>(Agt)                                                        | 2017<br>(Feb) | 2017<br>(Agt) | 2018<br>(Feb) | 2016<br>(Agt)                                          | 2017<br>(Feb) | 2017<br>(Agt) | 2018<br>(Feb) |
| (1)                                   | (2)                                                                  | (3)           | (4)           | (5)           | (6)                                                    | (7)           | (8)           | (9)           |
| Perkotaan/Urban                       | 63,94                                                                | 66,33         | 64,83         | 66,84         | 6,60                                                   | 6,50          | 6,79          | 6,34          |
| Perdesaan/Rural                       | 69,21                                                                | 72,32         | 68,92         | 72,17         | 4,51                                                   | 4,00          | 4,01          | 3,72          |
| Perkotaan+Perdesaan<br>Urban+Rural    | 66,34                                                                | 69,02         | 66,67         | 69,20         | 5,61                                                   | 5,33          | 5,50          | 5,13          |

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional, 2016-2018  
Source : National Labor Force Survey, 2016-2018

TPT mengukur penduduk usia kerja yang tidak bisa terserap dalam pasar kerja. TPT dapat menunjukkan tingkat keberhasilan program ketenagakerjaan dari tahun ke tahun dan sebagai bahan evaluasi keberhasilan pembangunan perekonomian. TPT di Indonesia mengalami sedikit penurunan yaitu dari 5,61 persen pada Agustus 2016 menjadi 5,50 persen pada Agustus 2017. Jika dilihat per wilayah, TPT di perkotaan (6,79 persen) secara umum terlihat lebih tinggi jika dibandingkan di daerah perdesaan (4,01 persen) yang artinya lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah perkotaan belum mampu menyerap jumlah tenaga kerja dalam

*Open Unemployment Rate (OUR) measures the working age population that have not been employed in the labor market. OUR can show the level of success in employment program from year to year and be useful for evaluation instrument for assessing achievement of economic development. The OUR in Indonesia slightly went down, from 5.61 percent in August 2016 to 5.50 percent in August 2017. On urban-rural comparison, the OUR in urban areas (6.79 percent) generally seemed higher when compared to that in rural areas (4.01 percent) which means that the employment in urban areas was not able to employ large number of workers. This was due*

**Tabel 13. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan (Persen), 2016 - 2018**  
**Table 13. Labor Force Participation Rate and Open Unemployment Rate (Percent), 2016 - 2018**

| Pendidikan Tertinggi yang Ditematkan<br><i>Educational Level</i> | Perkotaan<br><i>Urban</i> |               |               |               | Perdesaan<br><i>Rural</i> |               |               |               | Perkotaan+Perdesaan<br><i>Urban+Rural</i> |               |               |               |
|------------------------------------------------------------------|---------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------------------|---------------|---------------|---------------|-------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|
|                                                                  | 2016<br>(Agt)             | 2017<br>(Feb) | 2017<br>(Agt) | 2018<br>(Feb) | 2016<br>(Agt)             | 2017<br>(Feb) | 2017<br>(Agt) | 2018<br>(Feb) | 2016<br>(Agt)                             | 2017<br>(Feb) | 2017<br>(Agt) | 2018<br>(Feb) |
| (1)                                                              | (2)                       | (3)           | (4)           | (5)           | (6)                       | (7)           | (8)           | (9)           | (10)                                      | (11)          | (12)          | (13)          |
| Tdk/blm pernah sekolah<br><i>No schooling</i>                    | 2,84                      | 3,47          | 2,81          | 2,86          | 1,03                      | 1,83          | 1,27          | 0,67          | 1,46                                      | 2,21          | 1,63          | 1,13          |
| Tdk/blm tamat SD<br><i>Not completed primary school</i>          | 3,64                      | 5,10          | 3,83          | 3,92          | 2,12                      | 1,95          | 1,71          | 1,75          | 2,65                                      | 3,06          | 2,47          | 2,54          |
| SD/Ibtidaiyah<br><i>Primary school</i>                           | 4,16                      | 5,99          | 3,97          | 3,79          | 2,50                      | 2,72          | 2,08          | 2,33          | 3,15                                      | 3,98          | 2,82          | 2,91          |
| SMP/Tsanawiyah<br><i>Junior high school</i>                      | 6,06                      | 6,13          | 6,23          | 6,49          | 5,36                      | 4,55          | 4,84          | 3,79          | 5,71                                      | 5,36          | 5,54          | 5,18          |
| SMA/Aliyah<br><i>General high school</i>                         | 8,74                      | 7,31          | 8,39          | 7,54          | 8,69                      | 6,52          | 8,10          | 6,51          | 8,72                                      | 7,03          | 8,29          | 7,19          |
| SMK<br><i>Vocational high school</i>                             | 10,91                     | 9,07          | 11,50         | 8,67          | 11,61                     | 9,81          | 11,15         | 9,61          | 11,11                                     | 9,27          | 11,41         | 8,92          |
| Diploma I/II/III<br><i>Diploma I/II/III</i>                      | 6,23                      | 5,90          | 7,13          | 7,81          | 5,50                      | 7,89          | 6,08          | 8,27          | 6,04                                      | 6,35          | 6,88          | 7,92          |
| Diploma IV atau Universitas<br><i>Diploma IV or University</i>   | 4,88                      | 4,91          | 5,43          | 6,40          | 4,84                      | 5,21          | 4,32          | 6,04          | 4,87                                      | 4,98          | 5,18          | 6,31          |
| <b>Jumlah Total</b>                                              | <b>6,60</b>               | <b>6,50</b>   | <b>6,79</b>   | <b>6,34</b>   | <b>4,51</b>               | <b>4,00</b>   | <b>4,01</b>   | <b>3,72</b>   | <b>5,61</b>                               | <b>5,33</b>   | <b>5,50</b>   | <b>5,13</b>   |
| SMA /SMK ke Atas<br><i>Senior high school or higher</i>          | 8,19                      | 7,11          | 8,45          | 7,62          | 8,52                      | 7,21          | 8,03          | 7,33          | 8,29                                      | 7,14          | 8,33          | 7,54          |

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional, 2016-2018

Source : National Labor Force Survey, 2016-2018

jumlah yang besar. Hal ini terkait dengan jumlah lapangan kerja yang terbatas dan adanya kecenderungan penyerapan tenaga kerja dengan keahlian khusus. Sedangkan tenaga kerja di perdesaan sebagian besar terserap di kategori pertanian yang tidak membutuhkan keahlian khusus.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin besar peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya. Tetapi karena terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia untuk yang berpendidikan tinggi menyebabkan mereka tidak terserap pada lapangan usaha tersebut.

Pada tabel 13 tampak bahwa mayoritas penduduk menganggur berpendidikan SMA ke atas, khususnya pada jenjang pendidikan kejuruan (SMK). Jika dilihat perkembangannya, terjadi sedikit peningkatan angka TPT berpendidikan SMA ke atas dari 8,29 persen pada Agustus 2016 menjadi 8,33 persen pada Agustus 2017. Peningkatan terjadi di daerah perkotaan saja, sedangkan di daerah perdesaan justru mengalami penurunan. Peningkatan penyerapan tenaga kerja dan perluasan lapangan pekerjaan sangat dipengaruhi oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi dan investasi.

### Lapangan Usaha

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha pada publikasi ini dibagi menjadi 3 kategori lapangan usaha yaitu Pertanian (pertanian, kehutanan, dan perikanan), Industri (pertambangan dan penggalan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang serta konstruksi), dan jasa-jasa (perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa

*to limited job opportunities and the tendency to preferably employ the workers with specialized skills. Meanwhile, the labor force in rural areas were mostly absorbed in the agriculture sector which did not require specialized skills.*

*The higher the level of education of an individual is the greater the chance to get a job that is in accordance with his/her education. However, due to limited employment opportunities for those with high education, they are not absorbed in relevant sector.*

*Based on the data shown by the Table 13, majority of unemployed people possessed senior high school or higher, especially at the level of vocational high school. Statistically speaking, there was a slight increase in the number of the OUR of those with senior high school education or higher from 8.29 percent in August 2016 to 8.33 percent in August 2017. The increase occurred in urban areas while in rural areas it actually declined. Increasing labor absorption and employment expansion are strongly influenced by economic growth and investment.*

### Main Industry

*Distribution of the population employed according to main industry group in this publication is divided into three categories, namely Agriculture (agriculture, forestry, and fishing), Manufacturing (manufacturing, mining and quarrying, electricity and gas supply, water supply, waste management, remediation activities and construction), and Services (wholesale and retail trade, repair of motor vehicles and motorcycles, transportation and storage, accommodation and food service activities, information and communication, financial and insurance services, real estate, business services, public administration and defense and compulsory social security,*



pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta jasa lainnya).

Secara umum, penduduk yang bekerja masih mendominasi kelompok kategori lapangan usaha jasa-jasa, diikuti pertanian, baru industri. Penduduk perkotaan lebih banyak bergerak pada kategori lapangan usaha jasa dan industri, sedangkan penduduk perdesaan mayoritas bergerak di pertanian. Persentase penduduk yang bekerja pada kategori lapangan usaha jasa-jasa pada Agustus 2017 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan Agustus 2016 yaitu dari 46,29 persen menjadi 47,35 persen. Bila dilihat dari daerah tempat tinggal, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan mengalami peningkatan. Kategori jasa-jasa di daerah pedesaan hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 29,05 persen sedangkan di daerah perkotaan mampu menyerap hingga 63,69 persen pada Agustus 2017.

*education, human health and social work activities, and other service activities).*

*In general, most working population were employed in services group, and then in agriculture, and manufacturing. The urban population were more engaged in services and manufacturing category, while the majority of the rural population were engaged in agriculture. The percentage of employed population in the services category in August 2017 experienced an increase when compared to similar month in the 2016, which was from 46.29 percent to 47.35 percent. When viewed from urban-rural comparison, they both in urban and rural areas increased. The services category in rural areas was only able to absorb 29.05 percent of labor force while in urban areas it could absorb up to 63.69 percent in August 2017.*

**Tabel 14. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kelompok Kategori Lapangan Usaha (Persen), 2016 - 2018**  
**Table 14. Percentage of Employed People Aged 15 Years and Over by Main Industry (Percent), 2016 - 2018**

| Kelompok Kategori Lapangan Usaha<br>Main Industry Groups | Perkotaan Urban |            |            |            | Perdesaan Rural |            |            |            | Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural |            |            |            |
|----------------------------------------------------------|-----------------|------------|------------|------------|-----------------|------------|------------|------------|---------------------------------|------------|------------|------------|
|                                                          | 2016 (Agt)      | 2017 (Feb) | 2017 (Agt) | 2018 (Feb) | 2016 (Agt)      | 2017 (Feb) | 2017 (Agt) | 2018 (Feb) | 2016 (Agt)                      | 2017 (Feb) | 2017 (Agt) | 2018 (Feb) |
| (1)                                                      | (2)             | (3)        | (4)        | (5)        | (6)             | (7)        | (8)        | (9)        | (10)                            | (11)       | (12)       | (13)       |
| Pertanian (A)<br>Agriculture (A)                         | 12,41           | 11,13      | 9,74       | 10,64      | 52,94           | 54,55      | 52,01      | 52,89      | 31,90                           | 31,86      | 29,68      | 30,46      |
| Industri (M)<br>Manufacturing (M)                        | 25,31           | 24,7       | 26,57      | 24,72      | 18,03           | 16,85      | 18,94      | 17,56      | 21,81                           | 21,09      | 22,97      | 21,36      |
| Jasa-jasa (S)<br>Services (S)                            | 62,28           | 63,90      | 63,69      | 64,64      | 29,02           | 28,60      | 29,05      | 29,55      | 46,29                           | 47,04      | 47,35      | 48,18      |

Catatan/Note :

- Cakupan kategori usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/Agriculture category covered : Agriculture, Forestry and Fisheries
- Cakupan kategori usaha Industri (M) adalah Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi/Manufacturing category covered : Mining; Manufacturing; Electricity and Gas Supply; Water Supply; Waste Management, Remediation Activities; Construction
- Cakupan kategori usaha Jasa-Jasa (S) adalah Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa Lainnya/Services category covered : Wholesale and Retail Trade, Repair of Motor Vehicles and Motorcycles; Transportation and Storage; Accommodation and Food Service Activities; Information and Communication, Financial and Insurance Services, Real Estate, Business Services, Public Administration, Defense and, Compulsory Social Security, Education, Human Health and Social Work Activities, and Other Service Activities.

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional, 2016-2018  
 Source : National Labor Force Survey, 2016-2018

Sebaliknya penyerapan tenaga kerja pada kategori pertanian mengalami penurunan setiap tahunnya, dimana terjadi penurunan tenaga kerja sebesar 1,22 persen atau menurun dari 31,90 persen pada Agustus 2016 menjadi 29,68 persen pada Agustus 2017. Jika dilihat dari daerah tempat tinggal, baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan terjadi penurunan jumlah tenaga kerja.

Sementara itu, kategori lapangan usaha industri mengalami peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja, baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan. Pada bulan Agustus 2016 kategori ini menyerap tenaga kerja sebanyak 21,81 persen dan meningkat menjadi 22,97 persen pada Agustus 2017.

### Upah/Gaji/Pendapatan Bersih

Upah/gaji merupakan imbalan yang diterima oleh pekerja atas jasa yang diberikan dalam proses memproduksi barang dan jasa dalam suatu instansi/perusahaan. Seorang pekerja dapat dikatakan hidup layak apabila upah/gaji yang diterima dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Jika dilihat dari rata-rata upah/gaji/pendapatan bersih dalam sebulan berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan secara umum terjadi peningkatan rata-rata sebesar 6,93 persen pada Agustus 2017. Bila dibandingkan antara pekerja laki-laki dan pekerja perempuan, pada Agustus 2017 rata-rata upah/gaji pekerja perempuan mengalami peningkatan lebih tinggi dibandingkan pekerja laki-laki yaitu sebesar 4,70 persen, sementara upah/gaji pekerja laki-laki hanya sebesar 0,28 persen.

Pada Agustus 2017 rata-rata upah/gaji pekerja perempuan mengalami peningkatan di semua jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan, dan peningkatan tertinggi pada pekerja yang tamat SMK yaitu sebesar 11,85 persen. Sebaliknya, untuk rata-rata upah/

*On the other hand, the labor force absorption in the agriculture category has decreased every year, where there was a decrease in employed people by 1.22 percent or decreased from 31.90 percent in August 2016 to 29.68 percent in August 2017. In terms of urban and rural comparison, either urban or rural employed population implied a sustained reduction in amount.*

*Meanwhile, amount of people employed in the manufacturing category was likely to increase in terms of labor absorption, either in urban or rural areas. In August 2016 this category absorbed relatively 21.81 percent of total labor force, and slightly increased to 22.97 percent in the similar month in 2017.*

### Wage/Salary/Income

*Wage/salary is remuneration or compensation or an amount of money received by workers for their services provided in the process of producing goods and services in a business or company. A worker can be said to have a decent life if the wage/salary he/she received can afford to meet the needs of food, clothing, shelter, education, health and so on.*

*When viewed on the average monthly wage / salary / income based on educational attainment in general there was an average increase of 6.93 percent in August 2017. In a comparison between male workers and female workers, in August 2017 the increase in average wage / salary of female workers was higher than that of male workers, 4.70 percent compared to only 0.28 percent.*

*In August 2017 the average wage / salary of female workers increased at all the levels of education attainment, and the highest increase took place in the workers who graduated from Vocational High School which was 11.85 percent. Conversely, the average*

**Tabel 15. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (ribu rupiah) Pekerja\*) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2016-2018**  
**Table 15. Average of Wage/Salary/Income of Laborer\*) by Educational Attainment and Sex (thousand rupiahs), 2016-2018**

| Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan<br>Educational Level  | Laki-Laki<br>Male |                |                |                | Perempuan<br>Female |                |                |                | Laki-Laki+Perempuan<br>Male+Female |                |                |                |
|------------------------------------------------------------|-------------------|----------------|----------------|----------------|---------------------|----------------|----------------|----------------|------------------------------------|----------------|----------------|----------------|
|                                                            | 2016<br>(Agt)     | 2017<br>(Feb)  | 2017<br>(Agt)  | 2018<br>(Feb)  | 2016<br>(Agt)       | 2017<br>(Feb)  | 2017<br>(Agt)  | 2018<br>(Feb)  | 2016<br>(Agt)                      | 2017<br>(Feb)  | 2017<br>(Agt)  | 2018<br>(Feb)  |
| (1)                                                        | (2)               | (3)            | (4)            | (5)            | (6)                 | (7)            | (8)            | (9)            | (10)                               | (11)           | (12)           | (13)           |
| Tdk/blm pernah sekolah<br><i>No schooling</i>              | 1 460,5           | 1 267,7        | 1 046,1        | 1 125,9        | 724,8               | 756,5          | 725,0          | 702,1          | 1 036,4                            | 1 010,9        | 1 046,1        | 881,2          |
| Tdk/blm tamat SD<br><i>Not completed primary school</i>    | 1 463,1           | 1 472,9        | 1 276,3        | 1 570,4        | 790,7               | 773,2          | 833,6          | 830,5          | 1 238,4                            | 1 235,6        | 1 276,3        | 1 316,5        |
| SD/Ibtidaiyah<br><i>Primary school</i>                     | 1 614,8           | 1 671,2        | 1 515,0        | 1 706,7        | 966,2               | 1 014,2        | 1 016,4        | 999,6          | 1 439,0                            | 1 480,9        | 1 515,0        | 1 497,3        |
| SMP/Tsanawiyah<br><i>Junior high school</i>                | 1 776,5           | 1 882,8        | 1 798,0        | 1 855,8        | 1 309,8             | 1 371,9        | 1 424,5        | 1 332,7        | 1 653,0                            | 1 741,5        | 1 798,0        | 1 706,8        |
| SMA/Aliyah<br><i>General high school</i>                   | 2 514,6           | 2 733,6        | 2 564,5        | 2 686,1        | 1 891,6             | 1 762,8        | 2 012,9        | 1 813,0        | 2 337,3                            | 2 453,5        | 2 564,5        | 2 427,8        |
| SMK<br><i>Vocational high school</i>                       | 2 556,2           | 2 720,6        | 2 602,8        | 2 720,6        | 1 909,8             | 2 106,7        | 2 136,2        | 2 066,3        | 2 372,6                            | 2 538,7        | 2 602,8        | 2 526,7        |
| Diploma I/II/III<br><i>Diploma I/II/III</i>                | 3 607,1           | 4 229,5        | 3 527,0        | 4 289,1        | 2 671,0             | 2 773,6        | 2 920,4        | 2 789,6        | 3 083,9                            | 3 421,7        | 3 527,0        | 3 441,1        |
| Diploma IV/Universitas<br><i>Diploma IV and University</i> | 5 128,2           | 5 401,3        | 4 506,8        | 5 207,0        | 3 488,4             | 3 659,6        | 3 590,1        | 3 567,6        | 4 322,4                            | 4 543,1        | 4 506,8        | 4 411,7        |
| <b>Jumlah Total</b>                                        | <b>2 435,6</b>    | <b>2 615,9</b> | <b>2 442,5</b> | <b>2 606,5</b> | <b>1 977,2</b>      | <b>2 053,4</b> | <b>2 070,3</b> | <b>2 018,1</b> | <b>2 284,1</b>                     | <b>2 424,5</b> | <b>2 442,5</b> | <b>2 404,7</b> |

Catatan/Note :

\* Pekerja adalah Buruh/Karyawan/Pegawai, Pekerja Bebas di pertanian dan Pekerja Bebas di non-pertanian

\* Laborer is employee, casual employee in agriculture and casual employee not in agriculture

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional, 2016-2018

Source : National Labor Force Survey, 2016-2018

gaji pekerja laki-laki justru sebagian besar mengalami penurunan. Penurunan upah/gaji terjadi pada pekerja yang tidak/belum pernah sekolah, tidak/belum tamat SD, SD/Ibtidaiyah, Diploma I/II/III dan Diploma IV/Universitas.

Bila dilihat dari jenis lapangan usaha secara umum pada Agustus 2017, lapangan pekerjaan Informasi dan Komunikasi memberikan upah tertinggi yaitu sebesar 4,2 juta rupiah, sedangkan lapangan pekerjaan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memberikan tingkat upah terendah 1,3 juta rupiah. Pola yang sama terjadi pada upah pekerja laki-laki. Sementara pada pekerja perempuan, upah tertinggi pada lapangan

wage / salary of male workers experienced a decline in most levels of education. The reduction in wage / salary occurred in the workers who had no schooling / never attended school, not completed primary, Diploma I / II / III and Diploma IV / University level.

When viewed on main industry group, in general in August 2017 the Information and Communication category provided the highest wages at 4.2 million rupiahs, while the Agriculture, Forestry and Fisheries category provided the lowest wage at 1.3 million rupiah. The same pattern happened in the wage / salary of male workers. For female workers, the highest wage was recorded in the Electricity and Gas Supply at 4.4 million rupiahs and the lowest

**Tabel 16. Rata-Rata Upah/Gaji/Pendapatan Bersih Sebulan (ribu rupiah) Pekerja\*) Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin (Rupiah), 2016-2018****Table 16. Average of Wage/Salary/Income of Laborer\*) by Main Industry and Sex (thousand rupiahs), 2016-2018**

| Lapangan Pekerjaan Utama<br>Main Industry                                                                                             | Laki-Laki<br>Male |               |               |               | Perempuan<br>Female |               |               |               | Laki-Laki+Perempuan<br>Male+Female |               |               |               |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|---------------|---------------|---------------|---------------------|---------------|---------------|---------------|------------------------------------|---------------|---------------|---------------|
|                                                                                                                                       | 2016<br>(Agt)     | 2017<br>(Feb) | 2017<br>(Agt) | 2018<br>(Feb) | 2016<br>(Agt)       | 2017<br>(Feb) | 2017<br>(Agt) | 2018<br>(Feb) | 2016<br>(Agt)                      | 2017<br>(Feb) | 2017<br>(Agt) | 2018<br>(Feb) |
| (1)                                                                                                                                   | (2)               | (3)           | (4)           | (5)           | (6)                 | (7)           | (8)           | (9)           | (10)                               | (11)          | (12)          | (13)          |
| A.Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan/ Agriculture, Forestry, and Fisheries                                                           | 1 417,9           | 1 451,8       | 1 474,7       | 1 499,8       | 784,9               | 783,2         | 843,6         | 800,0         | 1 241,4                            | 1 251,2       | 1 288,8       | 1 288,0       |
| B.Pertambangan dan Penggalian/ Mining and Quarrying                                                                                   | 3 466,6           | 3 867,5       | 3 728,5       | 3 777,9       | 3 424,0             | 2 926,0       | 2 916,7       | 3 076,3       | 3 463,2                            | 3 815,3       | 3 683,6       | 3 740,9       |
| C.Industri Pengolahan/ Manufacturing                                                                                                  | 2 505,6           | 2 671,4       | 2 804,8       | 2 685,4       | 1 833,2             | 1 842,0       | 1 986,2       | 1 863,4       | 2 251,6                            | 2 361,3       | 2 502,2       | 2 374,7       |
| D.Pengadaan Listrik dan Gas/ Electricity and Gas Supply                                                                               | 3 420,3           | 470,5         | 3 759,0       | 3 378,4       | 3 520,2             | 4 689,4       | 4 415,3       | 3 390,0       | 3 426,8                            | 4 137,3       | 3 820,7       | 3 379,3       |
| E.Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang/ Water Supply; Waste Management, Remediation Activities                    | 2 374,2           | 3 497,9       | 2 732,3       | 3 064,3       | 1 893,3             | 1 659,4       | 1 615,7       | 1 411,1       | 2 278,9                            | 3 270,5       | 2 536,3       | 2 681,1       |
| F.Konstruksi/ Construction                                                                                                            | 1 977,5           | 2 105,3       | 2 111,4       | 2 115,2       | 3 383,4             | 2 210,7       | 2 208,5       | 2 381,6       | 2 006,0                            | 2 107,5       | 2 113,5       | 2 121,0       |
| G.Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor/ Wholesale and Retail Trade, Repair of Motor Vehicles and Motorcycles | 2 262,2           | 2 284,9       | 2 360,4       | 2 236,1       | 1 749,8             | 1 844,9       | 1 965,5       | 1 869,9       | 2 089,2                            | 2 136,6       | 2 224,1       | 2 119,6       |
| H.Transportasi dan Pergudangan/ Transportation and Storage                                                                            | 2 850,3           | 2 831,5       | 2 886,1       | 2 870,9       | 3 047,3             | 3 365,0       | 3 312,3       | 3 700,2       | 2 861,6                            | 2 864,7       | 2 914,4       | 2 922,1       |
| I.Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/ Accommodation and Food Service Activities                                                     | 2 251,1           | 2 398,5       | 2 416,0       | 2 414,2       | 1 497,9             | 1 656,7       | 1 695,4       | 1 636,8       | 1 923,4                            | 2 069,5       | 2 110,0       | 2 066,5       |
| J.Informasi dan Komunikasi/ Information and Communication                                                                             | 3 911,9           | 4 370,2       | 4 299,6       | 4 010,6       | 3 723,6             | 4 168,1       | 3 898,5       | 3 971,5       | 3 857,4                            | 4 317,6       | 4 197,9       | 3 999,4       |
| K.Jasa Keuangan dan Asuransi/ Financial and Insurance Services                                                                        | 3 903,7           | 4 137,3       | 4 137,0       | 4 202,9       | 3 941,2             | 3 986,8       | 4 081,9       | 3 969,9       | 3 916,0                            | 4 085,0       | 4 117,8       | 4 125,9       |
| L.Real Estate                                                                                                                         | 4 493,9           | 3 108,2       | 3 069,6       | 3 067,1       | 3 304,9             | 3 657,3       | 3 380,4       | 3 206,4       | 4 137,5                            | 3 206,7       | 3 141,1       | 3 095,8       |
| M,N.Jasa Perusahaan/ Business Services                                                                                                | 3 014,9           | 3 149,0       | 3 554,7       | 3 092,4       | 3 052,3             | 2 650,4       | 3 506,9       | 2 750,9       | 3 024,3                            | 3 040,3       | 3 543,1       | 3 018,8       |
| O.Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib/ Public Administration, Defense and, Compulsory Social Security      | 3 659,7           | 4 150,3       | 4 090,5       | 4 039,3       | 3 149,7             | 3 282,6       | 3 550,2       | 3 230,8       | 3 515,9                            | 3 913,9       | 3 951,3       | 3 808,7       |
| P.Jasa Pendidikan/ Education                                                                                                          | 2 952,6           | 3 263,6       | 3 198,9       | 3 014,2       | 2 512,8             | 2 698,1       | 2 437,5       | 2 509,1       | 2 683,9                            | 2 918,4       | 2 735,6       | 2 709,2       |
| Q.Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial/ Human Health and Social Work Activities                                                         | 3 257,9           | 3 135,0       | 3 625,9       | 3 252,5       | 2 665,0             | 2 845,8       | 3 072,9       | 2 836,9       | 2 857,6                            | 2 937,3       | 3 249,2       | 2 964,9       |
| R,S,T,U.Jasa lainnya/ Other Services                                                                                                  | 1 773,5           | 1 933,4       | 2 040,5       | 1 839,6       | 1 042,8             | 1 183,2       | 1 166,6       | 1 095,4       | 1 331,3                            | 1 472,5       | 1 516,0       | 1 368,6       |
| Rata-Rata/ Average                                                                                                                    | 2 435,6           | 2 615,9       | 2 624,3       | 2 606,5       | 1 977,2             | 2 053,4       | 2 070,3       | 2 018,1       | 2 284,1                            | 2 424,5       | 2 442,5       | 2 404,7       |

Catatan/Note :

\* Pekerja adalah Buruh/Karyawan/Pegawai, Pekerja Bebas di pertanian dan Pekerja Bebas di non-pertanian

\* Laborer is employee, casual employee in agriculture and casual employee not in agriculture

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional, 2016-2018

Source : National Labor Force Survey, 2016-2018

pekerjaan Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 4,4 juta rupiah dan upah terendah pada lapangan pekerjaan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 843,6 ribu rupiah.

*wage in the Agriculture, Forestry and Fisheries at 843.6 thousand rupiahs.*

### Pekerja Anak (Usia 10-17 Tahun)

Kemiskinan merupakan salah satu penyebab utama timbulnya pekerja anak disamping faktor ekonomi lainnya. Secara sosial, ketidakharmonisan hubungan antar anggota keluarga dan pengaruh pergaulan dengan teman dapat menyebabkan anak bekerja. Faktor lain yang turut menjadi penyebab anak memasuki dunia kerja adalah tersedianya sumber lokal yang dapat menjadi lahan pekerjaan bagi anak, pola rekrutmen yang mudah dan anak merupakan tenaga kerja yang murah dan mudah diatur. Berikutnya adalah faktor budaya, di dalam

### Working Children (Aged 10-17 Years)

*Poverty is the most popular reason of rising number of working children, besides other economic factors. Socially, the disharmony of relationship among family members and the influence of association with friends can cause children to work. Another factor that contributes to the cause of children entering the world of work is the availability of local resources that can provide jobs for children. Easy recruitment patterns and cheap and easily managed labor are also common reason why children are employed. Another factor is a false cultural factor in the family that children have*

**Tabel 17. Persentase Pekerja Anak (Usia 10-17 Tahun) Terhadap Penduduk Usia 10-17 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin (Persen), 2016-2018**

**Table 17. Percentage of Working Children (Age 10-17 Years) by Type of Area and Sex (Percent), 2016-2018**

| Daerah Tempat Tinggal dan Tahun<br><i>Type of Area and Year</i> | Laki-Laki<br><i>Male</i> | Perempuan<br><i>Female</i> | Laki-Laki+Perempuan<br><i>Male+Female</i> |
|-----------------------------------------------------------------|--------------------------|----------------------------|-------------------------------------------|
| (1)                                                             | (2)                      | (3)                        | (4)                                       |
| <b>Perkotaan (Urban)</b>                                        |                          |                            |                                           |
| 2016 (Agt)                                                      | 5,29                     | 4,74                       | 5,02                                      |
| 2017 (Feb)                                                      | 7,51                     | 6,62                       | 7,07                                      |
| 2017 (Agt)                                                      | 5,70                     | 4,68                       | 5,21                                      |
| 2018 (Feb)                                                      | 7,00                     | 6,50                       | 6,75                                      |
| <b>Perdesaan (Rural)</b>                                        |                          |                            |                                           |
| 2016 (Agt)                                                      | 11,36                    | 6,78                       | 9,13                                      |
| 2017 (Feb)                                                      | 16,91                    | 9,97                       | 13,57                                     |
| 2017 (Agt)                                                      | 12,20                    | 6,75                       | 9,59                                      |
| 2018 (Feb)                                                      | 15,28                    | 8,43                       | 11,96                                     |
| <b>Perkotaan+Perdesaan (Urban+Rural)</b>                        |                          |                            |                                           |
| 2016 (Agt)                                                      | 8,21                     | 5,71                       | 6,99                                      |
| 2017 (Feb)                                                      | 12,01                    | 8,19                       | 10,14                                     |
| 2017 (Agt)                                                      | 8,73                     | 5,63                       | 7,23                                      |
| 2018 (Feb)                                                      | 10,87                    | 7,39                       | 9,17                                      |

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional, 2016-2018

Source : National Labor Force Survey, 2016-2018

keluarga bahwa anak sejak usia muda sudah melakukan pekerjaan atau sebagai pekerja.

Dari hasil Sakernas seperti tertera pada Tabel 17, secara umum pekerja anak di Indonesia meningkat dari 6,99 persen pada Agustus 2016 menjadi 7,23 persen pada Agustus 2017. Peningkatan pekerja anak ini terjadi baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan. Persentase di daerah perdesaan (9,59 persen) lebih tinggi dibandingkan pekerja anak di daerah perkotaan (5,21 persen). Sementara jika dilihat menurut jenis kelamin, pekerja anak laki-laki lebih besar dibandingkan dengan pekerja anak perempuan, dimana pada Agustus 2017 jumlah pekerja anak laki-laki mencapai 8,73 persen sedangkan pekerja anak perempuan hanya 5,63 persen.

Sementara itu, jika dilihat berdasarkan lapangan usahanya, sebagian besar pekerja anak bekerja pada lapangan usaha pertanian, yaitu sebanyak 42,44 persen (Agustus 2016) dan menurun pada Agustus 2017 menjadi 40,06 persen (Tabel 18).

*been forced to be workers since their early age.*

*The Sakernas (National Labor Force Survey) has revealed as shown in Table 17 that in general the working children in Indonesia enlarged from 6.99 percent in August 2016 to 7.23 percent in August 2017. The increase in working children occurred in both urban and rural areas. The percentage of working children in rural areas (9.59 percent) was higher than in urban areas (5.21 percent). Meanwhile, when observed by sex, male working children are greater in amount than female workers, where in August 2017 the number of male workers reached 8.73 percent while female workers were only 5.63 percent.*

*Meanwhile, when viewed on main industry/category, the majority of working children worked in the agriculture category, which amounted to 42.44 percent (August 2016) and decreased in August 2017 to 40.06 percent (Table 18).*

**Tabel 18. Persentase Pekerja Anak (Usia 10 – 17 tahun) Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2016-2018**

**Table 18. Percentage of Working Children (Age 10 -17 years) by Main Industry (Percent), 2016-2018**

| Kelompok Lapangan Usaha<br>Main Industry Groups | Perkotaan<br>Urban |               |               |               | Perdesaan<br>Rural |               |               |               | Perkotaan+Perdesaan<br>Urban+Rural |               |               |               |
|-------------------------------------------------|--------------------|---------------|---------------|---------------|--------------------|---------------|---------------|---------------|------------------------------------|---------------|---------------|---------------|
|                                                 | 2016<br>(Agt)      | 2017<br>(Feb) | 2017<br>(Agt) | 2018<br>(Feb) | 2016<br>(Agt)      | 2017<br>(Feb) | 2017<br>(Agt) | 2018<br>(Feb) | 2016<br>(Agt)                      | 2017<br>(Feb) | 2017<br>(Agt) | 2018<br>(Feb) |
| (1)                                             | (2)                | (3)           | (4)           | (5)           | (6)                | (7)           | (8)           | (9)           | (10)                               | (11)          | (12)          | (13)          |
| Pertanian (A)<br>Agriculture (A)                | 16,34              | 12,93         | 10,76         | 15,39         | 58,07              | 59,61         | 58,51         | 59,82         | 42,44                              | 42,46         | 40,06         | 42,3          |
| Industri (M)<br>Manufacturing (M)               | 23,51              | 23,27         | 22,33         | 18,77         | 13,97              | 13,02         | 14,73         | 12,17         | 17,54                              | 16,79         | 17,67         | 14,77         |
| Jasa-jasa (S)<br>Services (S)                   | 60,15              | 63,80         | 66,90         | 65,84         | 27,96              | 27,36         | 26,76         | 28,01         | 40,02                              | 40,75         | 42,27         | 42,92         |

Catatan/Note :

- Cakupan lapangan usaha Pertanian (A) adalah Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan/Agriculture sector covered : Agriculture; Forestry; Hunting; Fisheries

- Cakupan lapangan usaha Industri (M) adalah Pertambangan; Industri Pengolahan; Listrik, Gas, dan Air; serta Bangunan/Manufacturing sector covered : Mining; Manufacturing Industry; Electricity, Gas and Water; Construction

- Cakupan lapangan usaha Jasa-Jasa (S) adalah Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel; Angkutan, Pergudangan, Komunikasi; Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan; Jasa Kemasyarakatan/Services sector covered : Wholesale Trade, Retail Trade, Restaurant and Hotel; Transportation, Storage, Communication; Financing, Insurance, Real Estate and Business Services; Public Services.

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional, 2016-2018

Source : National Labor Force Survey, 2016-2018



Di daerah perkotaan pekerja anak banyak ditemui di lapangan usaha jasa-jasa dan industri masing-masing ada sebanyak 66,90 persen dan 22,33 persen (Agustus 2017). Pekerja anak di daerah perdesaan banyak ditemui di lapangan usaha pertanian ada sebanyak 58,51 persen (Agustus 2017).

*In urban areas most working children were found in Services and Manufacturing group, the figures were 66.90 percent and 22.33 percent respectively (August 2017). The working children in rural areas were mostly found in the Agriculture businesses at 58.51 percent (August 2017).*

<https://www.bps.go.id>

## V. TARAF DAN POLA KONSUMSI

Pola konsumsi masyarakat secara mudah dapat diukur dari pengeluarannya. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan non makanan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran makanan ke pengeluaran non makanan. Pergeseran pola pengeluaran dari makanan ke non makanan terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya permintaan terhadap barang non makanan pada umumnya tinggi.

Tabel 19 memperlihatkan bahwa pengeluaran rata-rata per kapita sebulan untuk makanan dan bukan makanan pada periode 2016-2017 meningkat dari Rp 946.258,- menjadi Rp. 1.036.497,-. Persentase pengeluaran untuk makanan memperlihatkan adanya peningkatan yaitu dari 48,68 persen menjadi 50,94 persen, kondisi sebaliknya dengan pengeluaran untuk bukan makanan. Pada kelompok pengeluaran bukan makanan kenaikan hanya terjadi pada kelompok pengeluaran barang tahan lama

## V. CONSUMPTION LEVEL AND PATTERNS

*Consumption pattern of society can be measured from their expenditure. Household expenditure is divided into food and non-food groups. The higher the level of income, the portion of expenditure will shift from food expenditure to non-food expenditure. The shift in consumption patterns from food to non-food occurs because the elasticity of demand for foods is generally low but the demand for non-food goods is generally high.*

*Table 19 shows that the average monthly per capita expenditure on food and non-food items in the period 2016-2017 increased from Rp. 946,258 to Rp. 1,036,497, -. The percentage of expenditure on food displayed an increase, from 48.68 percent to 50.94 percent, the opposite condition took place for expenditure on non-food items. In the non-food expenditure group, the increase only occurred in the type of durable goods and others. Most non-food expenditure was allocated for spending on*

**Tabel 19. Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran, 2016 dan 2017**

**Table 19. Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure, 2016 and 2017**

| Jenis Pengeluaran<br>Type of Expenditure                                 | Nominal (Rp)<br>Nominal (Rp) |                  | Persentase<br>Percentage |               |
|--------------------------------------------------------------------------|------------------------------|------------------|--------------------------|---------------|
|                                                                          | 2016                         | 2017             | 2016                     | 2017          |
| (1)                                                                      | (2)                          | (3)              | (4)                      | (5)           |
| Makanan/Food                                                             | 460 639                      | 527 956          | 48,68                    | 50,94         |
| Bukan Makanan/Non Food                                                   | 485 619                      | 508 541          | 51,32                    | 49,06         |
| Perumahan dan fasilitas rumah tangga<br>Housing and household facilities | 251 692                      | 249 644          | 26,60                    | 24,09         |
| Aneka barang dan jasa<br>Goods and services                              | 122 198                      | 125 165          | 12,91                    | 12,08         |
| Pakaian, alas kaki dan tutup kepala<br>Clothing, footwear and headgear   | 28 869                       | 31 187           | 3,05                     | 3,01          |
| Barang Tahan Lama<br>Durable Goods                                       | 44 974                       | 54 005           | 4,75                     | 5,21          |
| Lainnya/Others                                                           | 37 885                       | 48 539           | 4,00                     | 4,69          |
| <b>Jumlah/Total</b>                                                      | <b>946 258</b>               | <b>1 036 497</b> | <b>100,00</b>            | <b>100,00</b> |

Sumber : Publikasi Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Maret 2016 dan Publikasi Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Maret 2017, BPS

Source : *Expenditure For Consumption of Indonesia September March 2016 and Expenditure For Consumption of Indonesia September March 2017, Statistics-Indonesia*

dan lainnya. Mayoritas pengeluaran bukan makanan lebih kepada pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga.

Sementara jika dilihat berdasarkan 34 provinsi di Indonesia di tahun 2017, terdapat 16 provinsi yang memiliki pengeluaran di atas rata-rata nasional, dan terdapat di sebagian besar provinsi di pulau Jawa dan Kalimantan. Sedangkan provinsi yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan terbesar masih berada di Provinsi DKI Jakarta, sebaliknya Nusa Tenggara Timur adalah provinsi dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terkecil. (Lampiran 21)

Selanjutnya jika dilihat menurut golongan pengeluaran, pola yang bisa dilihat secara umum adalah pengeluaran untuk makanan lebih besar daripada pengeluaran non makanan kecuali untuk golongan pengeluaran tertinggi. Pada 2016 pengeluaran untuk non makanan pada kelompok terkaya tercatat dua kali lipat pengeluaran makanan.

*housing and and household facilities.*

*When viewed based on provinces comparison in 2017, there were 16 provinces with household expenditure beyond the national figure, found in most provinces on the Java Island and Kalimantan. The province with the highest average per capita monthly expenditure was DKI Jakarta Province, while East Nusa Tenggara is the province with the smallest per capita monthly expenditure. (Appendix 21)*

*Based on the expenditure group, furthermore, it can be concluded that the pattern tended to show that expenditure on food was greater than expenditure on non-food except for the highest expenditure group. The interesting fact is that the expenditure on non-food items in 2016 for the richest group was twice as much as food expenditure.*

**Tabel 20. Rata-Rata Pengeluaran untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Sebulan Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita (Rupiah), 2016 dan 2017**

**Table 20. Average per Capita Monthly Food and Non-Food by Expenditure Group (Rupiah), 2016 and 2017**

| Golongan Pengeluaran<br>Expenditure Groups         | Makanan<br>Food |                | Bukan Makanan<br>Non-Food |                | Jumlah<br>Total |                  |
|----------------------------------------------------|-----------------|----------------|---------------------------|----------------|-----------------|------------------|
|                                                    | 2016            | 2017           | 2016                      | 2017           | 2016            | 2017             |
| (1)                                                | (2)             | (3)            | (4)                       | (5)            | (6)             | (7)              |
| < 150 000                                          | 87 707          | 90 359         | 44 713                    | 46 360         | 132 420         | 136 719          |
| 150 000 - 199 999                                  | 116 748         | 124 604        | 65 653                    | 57 789         | 182 401         | 182 393          |
| 200 000 - 299 999                                  | 163 670         | 176 637        | 97 204                    | 85 454         | 260 874         | 262 092          |
| 300 000 - 499 999                                  | 244 806         | 264 958        | 156 617                   | 139 269        | 401 423         | 404 227          |
| 500 000 - 749 999                                  | 366 925         | 385 423        | 255 482                   | 231 039        | 622 407         | 616 462          |
| 750 000 - 999 999                                  | 485 771         | 517 620        | 376 957                   | 349 716        | 862 728         | 867 336          |
| 1 000 000 - 1 499 999                              | 625 428         | 671 835        | 584 693                   | 540 679        | 1 210 121       | 1 212 514        |
| > 1 500 000                                        | 934 978         | 996 211        | 1 645 395                 | 1 553 236      | 2 580 373       | 2 549 447        |
| <b>Rata-rata per Kapita<br/>Average per Capita</b> | <b>460 639</b>  | <b>527 956</b> | <b>485 619</b>            | <b>508 541</b> | <b>946 258</b>  | <b>1 036 497</b> |

Sumber : Susenas Maret, 2016 dan 2017

Source : National Socioeconomic Survey March, 2016 and 2017

**Tabel 21. Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, 2015-2017****Table 21. Percentage Share of Expenditure by Groups of Population and Gini Index, 2015-2017**

| Tahun<br>Years | 40 % Terendah<br>40% Lowest | 40 % Menengah<br>40% Middle | 20 % Tertinggi<br>20% Highest | Indeks Gini<br>Gini Index |
|----------------|-----------------------------|-----------------------------|-------------------------------|---------------------------|
| (1)            | (2)                         | (3)                         | (4)                           | (5)                       |
| 2015           | 17,10                       | 34,65                       | 48,25                         | 0,408                     |
| 2016           | 17,02                       | 36,09                       | 46,89                         | 0,397                     |
| 2017           | 17,12                       | 36,47                       | 46,41                         | 0,393                     |

Sumber/ Source : Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2015, 2016, dan 2017, BPS /  
Computation and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2015, 2016, and 2017, Statistics Indonesia

Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk diukur dengan melihat persentase pengeluaran yang mampu dibelanjakan oleh sekelompok penduduk. Tabel 21 menunjukkan bahwa selama periode 2015-2017 pengeluaran yang dinikmati oleh kelompok 40 persen penduduk berpendapatan menengah meningkat dari 34,65 persen menjadi 36,47 persen. Sebaliknya pada kelompok penduduk berpendapatan tertinggi mengalami penurunan dalam periode yang sama. Keadaan ini mencerminkan adanya perbaikan ketimpangan pendapatan. Hal ini secara jelas terlihat pada penurunan angka indeks gini selama periode tersebut. Penurunan ketimpangan khususnya selama periode 2016-2017 diikuti dengan meningkatnya pengeluaran (proksi dari pendapatan) yang dinikmati kelompok 40 persen terendah.

*The level of income inequality of the population is measured by observing the percentage of expenditure that can be spent by a group of population. Table 21 shows that during the period 2015-2017 the expenditure of the group of middle 40 percent income population increased from 34.65 percent to 36.47 percent. On the other hand, the highest income group experienced a decline in the same period. This situation indicates an improvement in income inequality. This is obviously seen in the decline in the Gini index during that period. Lessening inequality especially during the period 2016-2017 was followed by improving expenditure (proxied by income) of the lowest 40 percent income group.*

## Konsumsi Energi dan Protein

Masih mengacu kepada Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi XI (WKNPG XI) tahun 2012, rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia adalah masing-masing sebesar 2.150 kkal dan 57 gram protein. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, tingkat kecukupan gizi yang mencakup konsumsi kalori dan protein dapat menjadi salah satu indikator yang dapat dijadikan acuannya.

Rata-rata konsumsi kalori penduduk pada tahun 2017 meningkat dan sudah melampaui batas ketentuan yang ditetapkan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi XI (WKNPG XI) tahun 2012, yaitu sebesar 2.152,64

## Calorie and Protein Intake

*According to the 11th National Food and Nutrition Concensus in 2012 (the 11th WKNPG), the average calorie and protein adequacy for the Indonesian population is 2,150 kcal and 57 grams of protein, respectively. The nutritional adequacy can be utilized as an instrument or indicator to measure level of population welfare which includes recommendation on consumption of calories and protein of the individuals to be met.*

*The average calorie intake of population in 2017 improved and exceeded the minimum limit recommended by the 11th National Food and Nutrition Concensus (the 11th WKNPG), which amounted to 2,152.64 kcal. It enlarged*

kkal, atau naik dibanding tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 2.037,40 kkal. Rata-rata konsumsi protein per kapita juga mengalami peningkatan, yaitu dari 56,67 gram pada tahun 2016 menjadi 62,60 gram pada tahun 2017, dan bahkan sudah melampaui ketentuan atau batas kecukupan gizi yang direkomendasikan oleh WKNPG XI.

*when compared to the figure in the previous year which was recorded at 2,037.40 kcal. The average per capita protein consumption also enhanced, from 56.67 grams in 2016 to 62.60 grams in 2017, and indeed exceeded the minimum limit of nutritional*

**Tabel 22. Konsumsi Energi dan Protein per Kapita per Hari, 2013-2017**

**Table 22. Energy and Protein Consumption per Capita per Day, 2013-2017**

| Tahun<br>Years        | Perkotaan<br>Urban | Perdesaan<br>Rural | Perkotaan+Perdesaan<br>Urban+Rural |
|-----------------------|--------------------|--------------------|------------------------------------|
| (1)                   | (2)                | (3)                | (4)                                |
| <b>Energi (kkal)</b>  |                    |                    |                                    |
| 2013                  | 1 825,36           | 1 860,05           | 1 842,75                           |
| 2014                  | 1 833,46           | 1 885,25           | 1 859,30                           |
| 2015                  | 1 982,41           | 2 008,15           | 1 992,69                           |
| 2016                  | 2 034,01           | 2 040,98           | 2 037,40                           |
| 2017                  | 2 142,61           | 2 163,94           | 2 152,64                           |
| <b>Protein (gram)</b> |                    |                    |                                    |
| 2013                  | 54,86              | 51,33              | 53,08                              |
| 2014                  | 55,57              | 52,24              | 53,91                              |
| 2015                  | 57,36              | 52,82              | 55,11                              |
| 2016                  | 59,14              | 54,05              | 56,67                              |
| 2017                  | 64,51              | 59,61              | 62,20                              |

Sumber : Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi Maret 2013-2017, BPS

Source : Consumption of Calorie and Protein of Indonesia and Province March 2013-2017, Statistics Indonesia

Terdapat 16 provinsi di Indonesia pada tahun 2017 yang memiliki rata-rata kecukupan energi diatas 2.150 kkal (lihat Lampiran 24), yaitu Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, DI. Yogyakarta, Sumatera Selatan, Banten, Bali, Sulawesi Selatan Sulawesi Tengah, NTB, Kalimantan Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, Kep. Riau Bangka Belitung, Sumatera Barat, dan Lampung. Sementara untuk rata-rata kecukupan protein (lihat Lampiran 25), ada 7 provinsi yang memiliki rata-rata di bawah 57 gram protein, yaitu Provinsi Kalimantan Barat, NTT, Sulawesi Barat, Maluku, Papua Barat, Maluku Utara, dan Papua, dan yang tertinggi adalah Provinsi DI Yogyakarta sebesar 69,78 gram.

*There were 16 provinces in Indonesia in 2017 whose average calorie adequacy reached above 2,150 kcal (see Appendix 24). They are Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, DI. Yogyakarta, Sumatera Selatan, Banten, Bali, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, NTB, Kalimantan Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, Riau Islands, Bangka Belitung Islands, Sumatera Barat, and Lampung Province. Meanwhile, in terms of average protein adequacy (see Appendix 25), there were 7 provinces that had the figure below 57 grams of protein: Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Maluku, Papua Barat, Maluku Utara, and Papua Province. The highest figure was recorded in DI Yogyakarta at 69.78 grams.*

## VI. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Pertambahan penduduk perkotaan seringkali tidak diimbangi dengan penyediaan perumahan dan permukiman yang baik. Dengan terbatasnya lahan yang tersedia membuat harga rumah di perkotaan semakin melambung tinggi. Masyarakat berpenghasilan rendah memiliki kemampuan yang terbatas untuk mendapatkan rumah yang layak dan terjangkau serta memenuhi standar lingkungan permukiman yang sehat, aman, harmonis. Kondisi ini memaksa orang tinggal di bantaran sungai, bantaran rel kereta api, di bawah jembatan layang maupun bawah listrik tegangan tinggi. Permukiman di daerah marginal biasanya terlalu padat karena jarak antara satu rumah dan rumah yang lain cenderung dekat sehingga menyebabkan daerah ini terlihat kumuh dan tidak tertata. Hal tersebut berakibat munculnya permukiman kumuh yang tidak hanya menimbulkan bahaya dan juga berpotensi sebabkan kerusakan lingkungan.

Kualitas tempat tinggal dapat dilihat dari empat aspek, yaitu (1) kondisi psikososial, ekonomi, dan budaya yang dihasilkan penghuni, (2) konstruksi, bahan, dan kualitas interior, (3) infrastruktur lingkungan, serta (4) tatatan sosial lingkungan sekitar. Dengan demikian, kualitas tempat tinggal perlu diperhatikan guna menjaga kesehatan penghuninya.

Pada tahun 2016 dan 2017, kualitas tempat tinggal penduduk di Indonesia terus membaik cenderung stabil. Bahkan sebagian besar atau di atas 90 persen tempat tinggal di Indonesia sudah memiliki lantai bukan tanah, atap beton/genteng/sirap/seng/asbes, serta dinding terluasnya tembok/plasteran/anyaman bambu/kawat, atau kayu. Namun demikian, masih terlihat adanya sedikit kesenjangan kualitas lantai dan dinding tempat tinggal antara rumah tangga yang tinggal di perkotaan dan perdesaan.

## VI. HOUSING AND ENVIRONMENT

*Growth of urban population is not often in line with the provision of improved dwelling and settlement. Due to limited land area available, housing prices in urban areas have hiked significantly. Low-income communities have limited capacity to afford decent and affordable house that meets healthy, safe, harmonious environment standards. This condition forced those people to live near the banks of rivers, railroad banks, under elevated bridges and under high-voltage electrical substation. The settlements in marginal areas are usually highly dense because the distance between one house and another house tends to be close, causing this area potentially becomes slum and unorganized. This condition results in the emergence of slums that not only cause danger, but also potentially cause environmental damage.*

*The quality of housing can be seen from four aspects such as (1) psychosocial, economic, and cultural conditions of the residents, (2) construction, materials, and interior quality, (3) infrastructure, and (4) surrounding social condition. Thus, the quality of dwelling needs to be considered in order to maintain the health of its inhabitants.*

*During the period 2016 to 2017, the quality of house building in Indonesia continued to improve and looked stable. In fact, most or above 90 percent of dwellings in Indonesia have been in the condition of featuring with non-earth floors; concrete, tile, shingle, zinc, asbestos roof; and concrete, plastering of woven bamboo/wire, log/wood wall. However, there was a slight gap between households living in urban and rural areas in terms of quality of floor and wall material.*



**Tabel 23. Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2016 dan 2017**  
**Table 23. Households With Several Indicators of Housing Quality, 2016 and 2017**

| Indikator Kualitas Perumahan<br>Indicators of Housing Quality                                                                              | Perkotaan<br>Urban |       | Perdesaan<br>Rural |       | Perkotaan+Perdesaan<br>Urban+Rural |       |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|-------|--------------------|-------|------------------------------------|-------|
|                                                                                                                                            | 2016               | 2017  | 2016               | 2017  | 2016                               | 2017  |
| (1)                                                                                                                                        | (2)                | (3)   | (4)                | (5)   | (6)                                | (7)   |
| Lantai bukan tanah (%)<br>Non earth floor (%)                                                                                              | 97,66 <sup>1</sup> | 97,96 | 89,57              | 90,54 | 93,71                              | 94,48 |
| Atap beton, genteng, sirap, seng, dan asbes (%)<br>Concrete roof, tile, shingle, zinc, asbestos (%)                                        | 99,68              | 99,69 | 96,77              | 97,11 | 98,26                              | 98,48 |
| Dinding terluas tembok, plasteran anyaman bambu/kawat, atau kayu/batang Kayu (%)<br>Concrete, plastering of woven bamboo/wire, log/wood(%) | 96,07              | 96,65 | 88,94              | 90,24 | 92,59                              | 93,64 |
| Rata-rata luas lantai per kapita (m <sup>2</sup> )<br>Average per capita floor area (m <sup>2</sup> )                                      | 24,43              | 25,58 | 22,95              | 24,00 | 23,71                              | 24,84 |

Catatan/Note : <sup>1</sup> Angka diperbaiki/Revised figure

Sumber : Susenas Kor, 2016-2017

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2016-2017

Begitu juga halnya dengan kondisi fisik dari tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal yang lengkap dan baik juga sangat memengaruhi kesehatan dan kenyamanan penghuninya. Kelengkapan fasilitas rumah tinggal merupakan gambaran kualitas kesehatan lingkungan dan telah menjadi perhatian pemerintah terutama kementerian kesehatan. Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 39 Tahun 2016, pemerintah perlu menjamin pemenuhan komponen rumah sehat bagi keluarga, yaitu akses/ketersediaan air bersih dan akses/penggunaan jamban sehat.

Kondisi fasilitas rumah tangga di Indonesia, baik yang tinggal di wilayah perdesaan maupun perkotaan, sudah mengalami peningkatan dari tahun 2016 ke tahun 2017. Pada tahun 2017 tercatat sebesar 98,14 persen rumah tangga di Indonesia sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan. Kesenjangan kondisi fasilitas rumah tinggal di wilayah perkotaan dan perdesaan masih terlihat jelas pada akses air minum bersih dan sanitasi. Pada tahun 2017, rumah tangga perkotaan mengakses air minum bersih mencapai 81,71 persen, sedangkan rumah tangga di perdesaan yang mengakses air minum bersih tercatat sebesar 59,46 persen. Tidak hanya itu, persentase

Similar condition took place for the physical condition of the dwelling where complete and good housing facilities also greatly affect health and comfort of its occupants. Completeness of dwelling facilities is an illustration of the quality of environmental health and has become attention of the government, particularly the Ministry of Health. In the Regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia No. 39 of 2016, the government needs to guarantee the fulfillment of healthy house components for households, such as in aspect of access to / availability of clean water and access to/ availability of healthy toilet.

During the period 2016 – 2017, the condition of house facilities in Indonesia, both those living in rural and urban areas has increased. In 2017 there were 98.14 percent of households in Indonesia had used electricity as a source of lighting. The gap in the condition of house facilities in urban and rural areas was still prominent in access to clean drinking water and sanitation. In 2017, urban households accessing clean drinking water reached 81.71 percent, while rural households accessing clean drinking water were recorded at 59.46 percent. Furthermore, the percentage of households with own toilet and septic tank was 83.91 percent in urban areas. Meanwhile, in rural areas it was recorded that only 70.98 percent of households

rumah tangga dengan jamban sendiri dan tangki septik ada sebanyak 83,91 persen di perkotaan. Sementara itu, di perdesaan tercatat sebesar 70,98 persen rumah tangga yang memiliki jamban sendiri dengan tangki septik.

*had their own toilet with septic tank.*

**Tabel 24. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Fasilitas Perumahan, 2016 dan 2017**  
**Table 24. Percentage of Households With Some Selected Housing Facilities, 2016 and 2017**

| Fasilitas Perumahan<br><i>Housing Facilities</i>                                                  | Perkotaan<br><i>Urban</i> |       | Perdesaan<br><i>Rural</i> |       | Perkotaan+Perdesaan<br><i>Urban+Rural</i> |       |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|-------|---------------------------|-------|-------------------------------------------|-------|
|                                                                                                   | 2016                      | 2017  | 2016                      | 2017  | 2016                                      | 2017  |
| (1)                                                                                               | (2)                       | (3)   | (4)                       | (5)   | (6)                                       | (7)   |
| Air kemasan, air isi ulang & ledeng<br><i>Bottled water, refill water, and tap water</i>          | 60,53                     | 63,65 | 22,42                     | 25,00 | 41,95                                     | 45,52 |
| Air minum bersih <sup>1)</sup><br><i>Clean Drinking Water</i> <sup>1)</sup>                       | 81,47                     | 81,71 | 59,22                     | 59,46 | 70,63                                     | 71,27 |
| Air minum layak <sup>2)</sup><br><i>Decent Drinking Water</i> <sup>2)</sup>                       | 81,05                     | 80,82 | 60,72                     | 62,10 | 71,14                                     | 72,04 |
| Jamban sendiri<br><i>Private Toilet</i>                                                           | 82,49                     | 83,91 | 69,04                     | 70,98 | 75,93                                     | 77,84 |
| Jamban sendiri dengan tangki septik<br><i>Completed by Septic Tank as Final Disposal of Feces</i> | 70,34 <sup>1</sup>        | 72,04 | 48,18 <sup>1</sup>        | 48,54 | 59,54 <sup>1</sup>                        | 61,01 |
| Sumber penerangan Listrik<br><i>Electricity As Source of Lighting</i>                             | 99,82                     | 99,89 | 95,31                     | 96,16 | 97,62                                     | 98,14 |

Catatan/Note :

<sup>1</sup> Terdiri dari air kemasan, air isi ulang, ledeng, dan [(sumur bor/pompa, sumur terlindung serta mata air terlindung) dengan jarak ke Tempat Penampungan Limbah/Kotoran/Tinja Terdekat  $\geq 10$  m]/*Consist of packaged water, refill water, pipe, and [(artesian well/pump, protected well, and protected spring) that the distance to the Nearest Final Disposal Site of Faeces  $\geq 10$  m]*

<sup>2</sup> Terdiri dari ledeng, air hujan, dan [(sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung) dengan jarak ke Tempat Penampungan Limbah/Kotoran/Tinja Terdekat  $\geq 10$  m] dan dikombinasikan dengan penggunaan air mandi/cuci yang bersumber dari air terlindung bila bila sumber air minum utama menggunakan air kemasan/isi ulang dan air tidak terlindungi/*Consist of pipe, rain water, and [(artesian well/pump, protected well, and protected spring) that the distance to the Nearest Final Disposal Site of Faeces  $\geq 10$  m and combined with the use of bathing / washing water sourced from protected water if the main drinking water source uses refill water and unprotected water]*

Sumber : Susenas Kor, 2016-2017

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2016-2017

Salah satu penyebab mereka kesulitan dalam memperoleh air bersih, dimungkinkan karena sarana dan prasana di daerah perdesaan yang masih terbatas. Banyak masyarakat perdesaan yang bergantung pada air sungai untuk memenuhi kebutuhan mereka, di samping itu perilaku masyarakat perdesaan dan kurangnya fasilitas yang memadai sehingga mendorong mereka untuk buang air besar tidak pada jamban dengan tangki septik. Banyak masyarakat daerah perdesaan, terutama di pelosok Indonesia, yang buang air besar ke sungai, sawah, kolam, dan tempat

*One of the reasons why the have difficulties in obtaining clean water is possibly lack of facilities and infrastructures in rural areas. Many rural communities depend on river water to meet their needs, in addition to particular behavior of rural people and lack of adequate facilities that encourage them to defecate not in toilet with septic tank. Many rural communities, especially in remote areas defecate into rivers, rice fields, ponds and other open spaces. These behaviors surely can threaten public health. Therefore, clean water and sanitation management in rural areas*

terbuka lainnya. Padahal perilaku tersebut dapat mengancam kesehatan. Oleh karena itu pengelolaan air bersih dan sanitasi di perdesaan perlu mendapatkan perhatian yang lebih.

Status kepemilikan rumah tinggal juga dapat menggambarkan kesejahteraan penduduk. Tempat tinggal yang tetap dan terjamin menunjukkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi salah satu kebutuhan dasarnya. Pada tahun 2017, rumah tangga yang tinggal di rumah milik sendiri ada sebesar 79,61 persen. Sementara itu, ada kecenderungan rumah tangga di perkotaan untuk tinggal di rumah kontrak, sewa, atau bebas sewa lebih besar dibandingkan rumah tangga di daerah perdesaan.

*needs to get serious attention.*

*House ownership status can also describe the social welfare of population. Permanent and improved house shows the better ability of the household to fulfill one of its basic needs. In 2017, there were 79.61 percent of households living in their own house. Meanwhile, there was a tendency that urban households were more likely to stay in lease and rent houses and rent or rent-free houses than the households in rural areas.*

**Tabel 25. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2016 dan 2017**  
**Table 25. Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2016 and 2017**

| Status Kepemilikan Rumah Tinggal<br><i>Housing Ownership Status</i> | Perkotaan<br><i>Urban</i> |       | Perdesaan<br><i>Rural</i> |       | Perkotaan+Perdesaan<br><i>Urban+Rural</i> |       |
|---------------------------------------------------------------------|---------------------------|-------|---------------------------|-------|-------------------------------------------|-------|
|                                                                     | 2016                      | 2017  | 2016                      | 2017  | 2016                                      | 2017  |
| (1)                                                                 | (2)                       | (3)   | (4)                       | (5)   | (6)                                       | (7)   |
| Milik Sendiri/ <i>Own</i>                                           | 73,96                     | 70,92 | 91,64                     | 89,44 | 82,58                                     | 79,61 |
| Kontrak, Sewa/ <i>Lease, Rent</i>                                   | 15,38                     | 16,51 | 1,30                      | 1,60  | 8,51                                      | 9,52  |
| Bebas Sewa/ <i>Rent free</i>                                        | 9,24                      | 11,24 | 5,72                      | 7,36  | 7,52                                      | 9,42  |
| Rumah Dinas/ <i>Official</i>                                        | 1,04                      | 1,07  | 1,14                      | 1,39  | 1,09                                      | 1,22  |
| Lainnya/ <i>Other</i>                                               | 0,39                      | 0,26  | 0,20                      | 0,21  | 0,29                                      | 0,24  |

Sumber : Susenas Kor, 2016-2017

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2016-2017

Kondisi jumlah penduduk yang terus meningkat di perkotaan dan tidak sebanding dengan pembangunan perumahan yang ada karena lahan yang terbatas, serta harga tanah dan bangunan yang relatif mahal berimbas pada penduduk kurang mampu. Mereka hanya mampu untuk membayar sewa saja atau bahkan telah dibebaskan sewanya. Meski demikian, pemerintah telah berupaya melalui berbagai kebijakan, seperti program sejuta rumah, rumah dengan uang muka 0 persen agar penduduk kurang mampu dapat memiliki aset tempat tinggal sendiri yang layak huni.

*The increasing number of population in urban areas which is not along with housing development due to limited land and relatively expensive price of land and buildings have exerted significant impact on the poor population to afford dwelling. Most of them are only able to pay the rent or waived from rent fee. Nevertheless, the government has made a number of policies to address this issue, such as 'one million houses' program and 'house with 0 percent down payment' to help the lower income households have their own dwelling.*

## VII. KEMISKINAN

Kemiskinan menjadi salah satu topik utama dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tujuan pertama yang tercantum dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) adalah mengakhiri segala bentuk kemiskinan di mana pun. TPB sendiri merupakan bentuk aksi dunia terhadap beragam masalah terkait bidang sosial, ekonomi, lingkungan dan tata kelola. Penempatan kemiskinan di tujuan pertama TPB juga didukung dengan Perpres No.59 Tahun 2017 yang memetakan dengan rinci tujuan pengentasan kemiskinan ke dalam beberapa aspek, seperti kesejahteraan, jaminan kesehatan nasional, pemenuhan hak dasar, serta membangun ketahanan masyarakat miskin dan rentan miskin.

## VII. POVERTY

Poverty is one of the main topics to be discussed in improving population welfare. Indeed, the poverty is put as the first goal listed in the Sustainable Development Goals (SDGs) that is to end poverty in all its forms everywhere. The SDGs itself is a form of world action on a variety of issues related to the social, economic, environmental and governance fields. Prioritizing to combat poverty in the first goal of the SDGs is also supported by the Presidential Regulation No.59 of 2017 which maps in detail the objectives of poverty alleviation in several aspects, such as welfare, national health insurance, fulfillment of basic rights, and building the resilience for the poor and vulnerable people.

**Tabel 26. Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Tempat Tinggal, 2014-2018**  
**Table 26. Trend of Poverty In Indonesia by Urban-Rural Areas, 2014-2018**

| Tahun<br>Year | Jumlah Penduduk Miskin (juta)<br>Poverty Size(million) |                          |                                    | Persentase Penduduk Miskin (%)<br>Percentage of Poverty (%) |                          |                                    |
|---------------|--------------------------------------------------------|--------------------------|------------------------------------|-------------------------------------------------------------|--------------------------|------------------------------------|
|               | Perkotaan<br>Urban Areas                               | Perdesaan<br>Rural Areas | Perkotaan+Perdesaan<br>Urban+Rural | Perkotaan<br>Urban Areas                                    | Perdesaan<br>Rural Areas | Perkotaan+Perdesaan<br>Urban+Rural |
| (1)           | (2)                                                    | (3)                      | (4)                                | (5)                                                         | (6)                      | (7)                                |
| 2014          | 10,51                                                  | 17,77                    | 28,28                              | 8,34                                                        | 14,17                    | 11,25                              |
| 2015          | 10,65                                                  | 17,94                    | 28,59                              | 8,29                                                        | 14,21                    | 11,22                              |
| 2016          | 10,34                                                  | 17,67                    | 28,01                              | 7,79                                                        | 14,11                    | 10,86                              |
| 2017          | 10,67                                                  | 17,10                    | 27,77                              | 7,72                                                        | 13,93                    | 10,64                              |
| 2018          | 10,14                                                  | 15,81                    | 25,95                              | 7,02                                                        | 13,20                    | 9,82                               |

Sumber/ Source : Berita Resmi Statistik, BPS / Press Release, Statistics Indonesia

BPS mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikatakan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Jumlah penduduk miskin di Indonesia terus mengalami penurunan selama tahun 2014-2018. Jumlah penduduk miskin di tahun 2014

BPS defines poverty as an economic inability to meet basic food and non-food needs measured by expenditure. The population is categorized to be poor if it has an average per capita expenditure per month below the poverty line. The number of poor people in Indonesia continues to decline during the period 2014-2018. The number of poor people in 2014 reached 11.25 percent or around 28.28 million people. In 2018, the number of poor

mencapai 11,25 persen atau sekitar 28,28 juta jiwa. Di tahun 2018 jumlah penduduk miskin menurun menjadi sebanyak 9,82 atau sekitar 25,95 juta jiwa. Persentase penduduk miskin tahun ini merupakan presentase terendah sejak tahun 1999.

Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, penduduk miskin di Indonesia masih didominasi oleh penduduk yang tinggal di daerah pedesaan. Persentase penduduk miskin pada tahun 2018 yang tinggal di perdesaan ada sebanyak 13,2 persen atau sekitar 15,81 juta jiwa. Sementara itu, jumlah penduduk miskin pada tahun yang sama yang tinggal di perkotaan ada sebanyak 7,02 persen atau sekitar 10,14 juta jiwa. Untuk mengatasi permasalahan kemiskinan di perdesaan, pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti pembangunan infrastruktur serta sarana dan prasarana yang mendukung. Program Dana Desa yang telah dijalankan oleh pemerintah sejak tahun 2015 juga ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk desa.

*people decreases into 9.82 or around 25.95 million people. The percentage of poor people this year is the lowest percentage since 1999.*

*When viewed by the type of area of residence, poor people in Indonesia are still dominated by population living in rural areas. The percentage of poor people in 2018 living in rural areas is 13.2 percent or around 15.81 million people. Meanwhile, the number of poor people living in urban areas is 7.02 percent or around 10.14 million people. To solve the poverty problem in rural areas, the government has made considerable effort through infrastructure and facilities development, especially in the western part of Indonesia. The Village Fund Program which has been implemented by the government since 2015 is also intended to improve the welfare of the population in rural areas.*

**Tabel 27. Perkembangan Penduduk Miskin di Indonesia Menurut Pulau, 2016-2018**

**Table 27. Trend of Poverty In Indonesia by Main Island, 2016-2018**

| Tahun<br>Year          | Jumlah Penduduk Miskin (ribu)<br>Poverty Size (thousand) |           |           | Persentase Penduduk Miskin (%)<br>Percentage of Poverty (%) |       |       |
|------------------------|----------------------------------------------------------|-----------|-----------|-------------------------------------------------------------|-------|-------|
|                        | 2016                                                     | 2017      | 2018      | 2016                                                        | 2017  | 2018  |
| (1)                    | (2)                                                      | (3)       | (4)       | (5)                                                         | (6)   | (7)   |
| Sumatera               | 6 273,73                                                 | 6 227,25  | 5 978,80  | 11,22                                                       | 10,97 | 10,39 |
| Jawa                   | 14 971,86                                                | 14 789,42 | 13 340,15 | 10,23                                                       | 10,01 | 8,94  |
| Bali dan Nusa Tenggara | 2 132,55                                                 | 2 124,70  | 2 051,39  | 14,96                                                       | 14,71 | 14,02 |
| Kalimantan             | 974,58                                                   | 990,14    | 982,28    | 6,26                                                        | 6,25  | 6,09  |
| Sulawesi               | 2 113,16                                                 | 2 116,66  | 2 063,55  | 11,17                                                       | 11,05 | 10,64 |
| Maluku dan Papua       | 1 539,53                                                 | 1 523,05  | 1 533,64  | 22,09                                                       | 21,45 | 21,20 |

Sumber/ Source : Berita Resmi Statistik, BPS / Press Release, Statistics Indonesia

Sebagai negara kepulauan, melihat kemiskinan di Indonesia menarik jika dilihat secara spasial. Persentase penduduk miskin di masing-masing wilayah mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir.

*As an archipelago country, it is interesting to observe poverty condition in Indonesia particularly on spatial basis. The percentage of poor people in each region has*



Wilayah dengan persentase penduduk miskin terendah adalah Pulau Kalimantan dengan persentase sebesar 6,09 persen, sedangkan wilayah dengan persentase penduduk miskin tertinggi ada di wilayah Maluku dan Papua. Tingginya persentase penduduk miskin di Maluku dan Papua tidak lepas dari minimnya fasilitas pendukung kesejahteraan, pendidikan dan kesehatan. Selain itu, kondisi geografis wilayah yang sulit dijangkau juga menjadi faktor penghambat pengentasan kemiskinan.

Apabila dilihat dari banyaknya penduduk miskin, jumlah terbesar ada di Pulau Jawa. Lebih dari separuh penduduk miskin di Indonesia tinggal di Pulau Jawa yakni sebanyak 13,3 juta jiwa di tahun 2018. Meskipun demikian, penduduk miskin di Pulau Jawa mengalami penurunan yang paling besar dibandingkan wilayah lainnya di tahun 2018. Strategi penurunan kemiskinan secara nasional sangat penting untuk menekankan pada pengentasan kemiskinan di Jawa. Berbeda dengan jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa, jumlah penduduk miskin di Pulau Kalimantan tercatat paling kecil dengan besar hanya sekitar 982 ribu jiwa.

Suatu penduduk dikatakan miskin atau tidak miskin berdasarkan pada garis kemiskinan. Garis kemiskinan sendiri merupakan jumlah uang minimal yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan dan bukan makanan per orang untuk satu bulan. Seorang penduduk dikatakan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan selalu mengalami peningkatan setiap tahun mengikuti kenaikan harga kebutuhan makanan dan bukan makanan. Secara nasional, garis kemiskinan tahun 2018 adalah sebesar Rp 401.220 per kapita per bulan. Apabila dibedakan berdasarkan daerah tempat tinggal, garis kemiskinan di kota lebih besar dibandingkan dengan garis kemiskinan di desa. Hal ini disebabkan karena

*decreased for the past three years. The region with the lowest percentage of poor population is Kalimantan Island with a percentage of 6.09 percent, while the region with the highest percentage of poor population is in the Maluku and Papua region. The high percentage of poor people in Maluku and Papua is inseparable from the lack of facilities that help and support welfare, education and health. In addition, the geographical conditions which are difficult to reach become a considerable challenge in the effort to combat poverty.*

*Based on the poverty size, the largest number of poor population is recorded in Java Island. More than half of the poor in Indonesia live in Java, which is 13.3 million in 2018. Nonetheless, the number of poor population in Java decreases more significantly compared to other regions in 2018. The strategy to reduce poverty nationally is very important to reinforce poverty alleviation in Java. In contrast to the number of poor people in Java, the number of poor people on the Kalimantan Island is the smallest among at only around 982 thousand.*

*A population is categorized to be poor or not poor based on the poverty line. The poverty line itself is the minimum amount of money needed to meet the minimum basic food and not food requirements per individual for one month. A person is said to be poor if he has an average per capita expenditure below the poverty line. The poverty line always increases every year in accordance with the rising price of food and non-food needs. At national level, the poverty line in 2018 is Rp. 401,220 per capita per month. The poverty line is set different between urban and rural areas where it is greater in urban areas. This is because the prices of food and non-food consumed by urban people tend to be higher than in rural areas. In other words, the living cost in urban areas is higher than in rural areas.*



harga makanan maupun bukan makanan yang dikonsumsi masyarakat kota cenderung lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan. Dengan kata lain, biaya hidup di perkotaan lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan.

**Tabel 28. Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan, dan Indeks Keparahan Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal, 2016-2018**

**Table 28. Poverty Line, Poverty Gap Index, and Poverty Severity Index by Urban-Rural Comparison, 2016-2018**

| Indikator/Indicators                                                     | 2016           | 2017           | 2018           |
|--------------------------------------------------------------------------|----------------|----------------|----------------|
| (1)                                                                      | (2)            | (3)            | (4)            |
| <b>Garis Kemiskinan/Poverty Line</b>                                     | <b>354 386</b> | <b>374 478</b> | <b>401 220</b> |
| Perkotaan/ Urban Areas                                                   | 364 527        | 385 621        | 415 614        |
| Perdesaan/ Rural Areas                                                   | 343 646        | 361 496        | 383 908        |
| <b>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)/<br/>Poverty Gap Index (P1)</b>      | <b>1,94</b>    | <b>1,83</b>    | <b>1,71</b>    |
| Perkotaan/ Urban Areas                                                   | 1,19           | 1,24           | 1,17           |
| Perdesaan/ Rural Areas                                                   | 2,74           | 2,49           | 2,37           |
| <b>Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)/<br/>Poverty Severity Index (P2)</b> | <b>0,52</b>    | <b>0,48</b>    | <b>0,44</b>    |
| Perkotaan/ Urban Areas                                                   | 0,27           | 0,31           | 0,29           |
| Perdesaan/ Rural Areas                                                   | 0,79           | 0,67           | 0,63           |

Sumber/ Source : Berita Resmi Statistik, BPS / Press Release, Statistics Indonesia

Selain persentase penduduk miskin (Po), indeks kedalaman kemiskinan (P1) dan indeks keparahan kemiskinan (P2) merupakan dua hal yang perlu dicermati. P1 adalah indeks yang mengukur rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Secara nasional, P1 tahun 2018 sebesar 1,71. Angka ini menurun jika dibandingkan tahun 2017 dan 2016 yang masing-masing berada di angka 1,83 dan 1,94. Penurunan indeks kedalaman kemiskinan (P1) ini dapat diartikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan semakin dekat. Semakin kecil P1 ini akan berdampak pada semakin mudah penduduk miskin untuk keluar dari kemiskinan. Jika dilihat berdasarkan tempat tinggal, P1 daerah perdesaan lebih besar dibandingkan dengan daerah perkotaan. Artinya, penduduk miskin

*In addition to the percentage of poor people (Po), the poverty depth index (P1) and poverty severity index (P2) are the other main things that need to be observed. P1 is an index that measures the average expenditure gap of each poor person to the poverty line. At national level, P1 in 2018 is 1.71. This figure decreases when compared to the figure in 2017 and 2016, which were 1.83 and 1.94 respectively. Decline in the poverty depth index (P1) can be interpreted that average expenditure of the poor is getting closer to poverty line. The smaller P1 will make it easier for the poor to escape from poverty. On urban-rural comparison, P1 in rural areas is greater than in urban areas. This means that it is more difficult for the poor people living in villages to get out of poverty than the poor people living in cities.*

yang tinggal di desa lebih sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dibandingkan dengan penduduk miskin yang tinggal di kota.

Berbeda dengan P1, P2 adalah indeks yang memberikan informasi mengenai gambaran distribusi pengeluaran di antara penduduk miskin. P2 pada tahun 2018 sebesar 0,44, mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan P2 dapat diartikan sebagai penurunan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin rendah angka P2, semakin kecil pula kesenjangan ketimpangan yang terjadi. Jika dilihat berdasarkan tempat tinggal, P2 penduduk miskin di desa dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan P2 penduduk miskin di kota. Dengan kata lain, penduduk miskin di desa mempunyai variasi pengeluaran per bulan yang lebih beragam jumlahnya dibandingkan dengan penduduk miskin di kota.

*Unlike P1, the P2 is an index that provides information about the description of the distribution of expenditure among the poor population. P2 in 2018 is 0.44, a decrease when compared to the previous years. The decline in P2 can be interpreted as a decrease in expenditure inequality among the poor. The lower the P2 number, the smaller the gap in the inequality that occurs. On urban-rural comparison, the P2 of the poor population in rural areas is twice higher than the P2 of the poor in the urban areas. In other words, the poor population in the rural areas has a variation in expenditure per month that is more diverse than the poor in the urban areas.*

**Tabel 29. Beberapa Karakteristik Demografi Rumah Tangga Miskin, 2015-2017**  
**Table 29. Several Demographic Characteristics of Poor Households, 2015-2017**

| Karakteristik Demografi<br>Demographic Characteristic                              | Perkotaan<br>Urban |       |       | Perdesaan<br>Rural |       |       | Perkotaan+Perdesaan<br>Urban+Rural |       |       |
|------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|-------|-------|--------------------|-------|-------|------------------------------------|-------|-------|
|                                                                                    | 2015               | 2016  | 2017  | 2015               | 2016  | 2017  | 2015                               | 2016  | 2017  |
| (1)                                                                                | (2)                | (3)   | (5)   | (6)                | (8)   | (9)   | (10)                               | (12)  | (13)  |
| 1. Rata-rata Jumlah ART (jiwa)<br>Average of household size (people)               | 4,48               | 4,57  | 4,65  | 4,4                | 4,44  | 4,52  | 4,43                               | 4,49  | 4,57  |
| 2. Persentase KRT Wanita (persen)<br>Percentage of female household head (percent) | 18,13              | 16,92 | 16,55 | 16,25              | 15,67 | 15,86 | 16,94                              | 16,12 | 16,12 |
| 3. Rata-rata Usia KRT (tahun)<br>Average age of household head (year)              | 49,87              | 50,06 | 50,26 | 49,48              | 49,65 | 49,73 | 49,62                              | 49,8  | 49,93 |

Sumber/ Source : Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2015, 2016, dan 2017, BPS / Computation and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2015, 2016, and 2017, Statistics Indonesia

Banyaknya anggota rumah tangga (ART) menjadi salah satu karakteristik demografi pada rumah tangga miskin di Indonesia. Selama tiga tahun terakhir, jumlah ART rumah tangga miskin di Indonesia cenderung konstan yakni berkisar antara 4 sampai 5 orang. Apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggal, tidak ada perbedaan berarti antara jumlah ART rumah tangga miskin di perkotaan dan di daerah perdesaan. Rumah tangga miskin

*The household size is one of the demographic characteristics of poor households in Indonesia. Over the past three years, the number of poor household ART in Indonesia has tended to be steady, ranging from 4 to 5 people. When viewed on urban-rural comparison, there is no significant difference between the household size in urban areas and in rural areas. Poor households whose household head is a woman were around 16*

yang KRT-nya seorang perempuan ada sekitar 16 persen pada tahun 2017 atau turun sekitar 1 persen dibandingkan tahun 2015. Apabila dilihat dari daerah tempat tinggal, persentase KRT wanita di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan KRT wanita di perdesaan. Karakteristik demografi lain pada rumah tangga miskin di Indonesia adalah indikator rata-rata usia KRT. Indikator ini penting untuk melihat sejauh mana produktivitas kerja KRT dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Rata-rata usia KRT adalah sekitar 50 tahun.

Peningkatan kemampuan sumber daya manusia melalui pendidikan berperan terhadap pengentasan kemiskinan. Kepala rumah tangga (KRT) dengan tingkat pendidikan yang baik cenderung berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dengan pendapatan yang tinggi. Selain itu, KRT dengan tingkat pendidikan yang baik akan mengupayakan anggota rumah tangganya memiliki tingkat pendidikan yang baik pula.

Berdasarkan pada Tabel 30, sebagian besar KRT di Indonesia dapat membaca dan menulis. Namun demikian, KRT rumah tangga miskin mempunyai persentase dapat membaca dan menulis yang lebih rendah daripada KRT rumah tangga tidak miskin. Sebagian besar tingkat pendidikan KRT rumah tangga miskin hanya tamat SD dan tidak tamat SD. Karakteristik tingkat pendidikan ini mendominasi rumah tangga miskin di perdesaan. Berbeda dengan karakteristik tingkat pendidikan KRT rumah tangga miskin, KRT rumah tangga tidak miskin didominasi oleh KRT dengan tingkat pendidikan terakhir tamat SMA.

Sekitar 50 persen kepala rumah tangga miskin di Indonesia bekerja di sektor pertanian dan didominasi di daerah perdesaan. Sementara KRT miskin di daerah perkotaan mayoritas bekerja di sektor lainnya, seperti sektor jasa, sektor konstruksi, sektor angkutan, dan sebagainya. Rendahnya sarana infrastruktur menjadi faktor penghambat

percent in 2017, down by around 1 percent when compared to 2015. The percentage of female household head in urban areas is higher than in rural areas. Another demographic characteristic of poor households in Indonesia are average age of household head. This indicator is important to measure the extent to which the productivity of the household head is in meeting household needs. The average age of household head is around 50 years old.

*Increasing human resources capacity through education plays a significant role in alleviating poverty. The head of the household who has a good level of education tends to have larger opportunity to get a good job with higher income. In addition, the household head with a good level of education will take effort to provide good education too for all members of the household.*

*Based on the Table 30, most household heads in Indonesia are able to read and write. However, the heads of poor household have lower percentage of reading and writing ability than the heads of non-poor household. Most heads of poor household only graduated from primary school and even did not complete the primary school. This education characteristic dominates the poor households in rural areas. In contrast to the characteristic of education level of the heads of poor households, most heads of non-poor households graduated from senior high school.*

*Around 50 percent of the heads of poor households in Indonesia work in the agriculture and most of them are in rural areas. Meanwhile, most heads of poor households in urban areas work in other sectors, such as the services, construction, transportation sector, and so on. The lack of infrastructure and facilities is a limiting factor for poverty reduction in*

Tabel 30. Karakteristik Pendidikan Kepala Rumah Tangga, 2015-2017

Table 30. Education Characteristics of Household Head, 2015-2017

| Karakteristik Pendidikan<br>Education Characteristic                                                                     | Perkotaan<br>Urban |       |       | Perdesaan<br>Rural |       |       | Perkotaan+Perdesaan<br>Urban+Rural |       |       |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|-------|-------|--------------------|-------|-------|------------------------------------|-------|-------|
|                                                                                                                          | 2015               | 2016  | 2017  | 2015               | 2016  | 2017  | 2015                               | 2016  | 2017  |
| (1)                                                                                                                      | (2)                | (3)   | (5)   | (6)                | (8)   | (9)   | (10)                               | (12)  | (13)  |
| <b>1. Kepala Rumah Tangga Miskin yang dapat Membaca dan Menulis (%) / Poor household head who can read and write (%)</b> |                    |       |       |                    |       |       |                                    |       |       |
| a. Dapat Membaca & Menulis<br>Can read and write                                                                         | 90,27              | 90,59 | 91,09 | 84,25              | 83,95 | 84,85 | 86,47                              | 86,36 | 87,20 |
| b. Tidak dapat Membaca & Menulis<br>Cannot read and write                                                                | 9,73               | 9,41  | 8,91  | 15,75              | 16,05 | 15,15 | 13,53                              | 13,64 | 12,80 |
| <b>2. Pendidikan Kepala Rumah Tangga (%) / Education of household head (%)</b>                                           |                    |       |       |                    |       |       |                                    |       |       |
| <b>a. Rumah Tangga Miskin / Poor households</b>                                                                          |                    |       |       |                    |       |       |                                    |       |       |
| - Tidak Tamat SD<br>Not completed primary school                                                                         | 33,87              | 30,55 | 28,54 | 44,18              | 42,00 | 38,65 | 40,39                              | 37,85 | 34,84 |
| - Tamat SD<br>Completed primary school                                                                                   | 34,52              | 43,13 | 39,10 | 36,80              | 42,85 | 41,91 | 35,96                              | 42,95 | 40,85 |
| - Tamat SMP<br>Completed junior high school                                                                              | 16,39              | 9,53  | 16,23 | 11,86              | 6,11  | 11,77 | 13,53                              | 7,35  | 13,45 |
| - Tamat SMA<br>Completed senior high school                                                                              | 14,40              | 15,49 | 15,12 | 6,70               | 8,52  | 7,19  | 9,54                               | 11,05 | 10,18 |
| - Tamat Perguruan Tinggi<br>Completed University                                                                         | 0,82               | 1,29  | 1,01  | 0,45               | 0,52  | 0,48  | 0,59                               | 0,80  | 0,68  |
| <b>b. Rumah Tangga Tidak Miskin / Non Poor households</b>                                                                |                    |       |       |                    |       |       |                                    |       |       |
| - Tidak Tamat SD<br>Not completed primary school                                                                         | 13,76              | 13,25 | 14,86 | 30,11              | 28,46 | 27,22 | 21,68                              | 20,43 | 20,48 |
| - Tamat SD<br>Completed primary school                                                                                   | 21,80              | 30,67 | 23,67 | 36,22              | 43,67 | 38,49 | 28,78                              | 36,81 | 30,41 |
| - Tamat SMP<br>Completed junior high school                                                                              | 16,30              | 9,94  | 15,83 | 15,65              | 8,54  | 15,69 | 15,98                              | 9,28  | 15,76 |
| - Tamat SMA<br>Completed senior high school                                                                              | 34,19              | 32,79 | 32,81 | 14,32              | 15,35 | 15,23 | 24,57                              | 24,55 | 24,82 |
| - Tamat Perguruan Tinggi<br>Completed University                                                                         | 13,94              | 13,35 | 12,83 | 3,70               | 3,98  | 3,37  | 8,99                               | 8,93  | 8,53  |

Sumber/ Source : Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2015, 2016, dan 2017, BPS / Computation and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2015, 2016, and 2017, Statistics Indonesia

pengentasan kemiskinan pada rumah tangga pertanian yang tinggal di perdesaan. Dilihat dari status pekerjaannya, KRT rumah tangga miskin di perdesaan bekerja dengan status berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar. Berbeda dengan rumah tangga miskin di perdesaan, kondisi rumah tangga miskin di perkotaan

agricultural households living in rural areas. Based on working status, the heads of poor household in rural areas work as own account worker and employees assisted by temporary or unpaid workers. In contrast to poor households in rural areas, most heads of poor household in urban areas work as employee and unpaid worker.

**Tabel 31. Karakteristik Ketenagakerjaan Kepala Rumah Tangga, 2015-2017****Table 31. Employment Characteristics of Household Head, 2015-2017**

| Karakteristik Ketenagakerjaan<br><i>Employment Characteristic</i>                                                                                                                 | Perkotaan<br>Urban |       |       | Perdesaan<br>Rural |       |       | Perkotaan +<br>Perdesaan<br>Urban+Rural |       |       |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|-------|-------|--------------------|-------|-------|-----------------------------------------|-------|-------|
|                                                                                                                                                                                   | 2015               | 2016  | 2017  | 2015               | 2016  | 2017  | 2015                                    | 2016  | 2017  |
| (1)                                                                                                                                                                               | (2)                | (3)   | (5)   | (6)                | (8)   | (9)   | (10)                                    | (12)  | (13)  |
| <b>1. Lapangan Pekerjaan Kepala Rumah Tangga (%) / Sector of Employment of Household Head (%)</b>                                                                                 |                    |       |       |                    |       |       |                                         |       |       |
| <b>a. Rumah Tangga Miskin / Poor Household</b>                                                                                                                                    |                    |       |       |                    |       |       |                                         |       |       |
| - Tidak Bekerja<br><i>Unemployment</i>                                                                                                                                            | 17,54              | 18,47 | 18,87 | 10,73              | 12,38 | 11,67 | 13,24                                   | 14,59 | 14,38 |
| - Bekerja di Sektor Pertanian<br><i>Working in Agriculture sector</i>                                                                                                             | 25,25              | 24,88 | 24,70 | 66,28              | 65,62 | 65,16 | 51,18                                   | 50,84 | 49,90 |
| - Bekerja di Sektor Industri<br><i>Working in Manufacturing sector</i>                                                                                                            | 7,75               | 8,86  | 10,47 | 4,14               | 3,28  | 5,09  | 5,47                                    | 5,31  | 7,12  |
| - Bekerja di Sektor Lainnya<br><i>Working in Others sector</i>                                                                                                                    | 49,46              | 47,79 | 45,96 | 18,84              | 18,72 | 18,08 | 30,11                                   | 29,26 | 28,60 |
| <b>b. Rumah Tangga Tidak Miskin / Non Poor Household</b>                                                                                                                          |                    |       |       |                    |       |       |                                         |       |       |
| - Tidak Bekerja<br><i>Unemployment</i>                                                                                                                                            | 15,14              | 16,16 | 15,89 | 8,14               | 8,98  | 9,09  | 11,75                                   | 12,77 | 12,80 |
| - Bekerja di Sektor Pertanian<br><i>Working in Agriculture sector</i>                                                                                                             | 10,17              | 9,80  | 10,25 | 52,70              | 52,07 | 51,88 | 30,77                                   | 29,77 | 29,16 |
| - Bekerja di Sektor Industri<br><i>Working in Manufacturing sector</i>                                                                                                            | 11,55              | 11,30 | 13,41 | 5,57               | 5,21  | 6,85  | 8,65                                    | 8,42  | 10,43 |
| - Bekerja di Sektor Lainnya<br><i>Working in Others sector</i>                                                                                                                    | 63,14              | 62,73 | 60,45 | 33,58              | 33,75 | 32,18 | 48,83                                   | 49,04 | 47,61 |
| <b>2. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Miskin (%) / Working Status of household head (%)</b>                                                                                  |                    |       |       |                    |       |       |                                         |       |       |
| a. Berusaha sendiri dan berusaha<br>dibantu buruh tidak tetap/buruh<br>tidak dibayar<br><i>Own account worker and employer<br/>assisted by temporary worker/unpaid<br/>worker</i> | 33,57              | 30,60 | 33,58 | 56,37              | 55,05 | 56,50 | 47,98                                   | 46,18 | 47,86 |
| b. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh<br>dibayar<br><i>Employer assisted by permanent<br/>worker/paid worker</i>                                                                  | 1,22               | 1,65  | 1,54  | 1,46               | 2,04  | 1,96  | 1,37                                    | 1,90  | 1,80  |
| c. Buruh/Karyawan/Pegawai/Pekerja<br>Bebas/ <i>Employee</i>                                                                                                                       | 46,63              | 48,12 | 45,05 | 30,17              | 29,01 | 28,66 | 36,23                                   | 35,95 | 34,84 |
| d. Pekerja Keluarga atau Tidak Dibayar<br><i>Unpaid worker</i>                                                                                                                    | 1,04               | 1,16  | 0,96  | 1,27               | 1,52  | 1,21  | 1,18                                    | 1,39  | 1,12  |

Sumber/ Source : Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2015, 2016, dan 2017, BPS /  
Computation and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2015, 2106, and 2017, Statistics Indonesia

didominasi oleh KRT yang bekerja dengan status pekerjaan sebagai buruh, karyawan, pegawai atau pekerja bebas.

Dilihat dari karakteristik perumahan pada Tabel 32 tidak ada perbedaan status kepemilikan rumah antara rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin, mayoritas menempati rumah milik sendiri. Lebih dari 80 persen rumah tangga miskin menempati rumah dengan status miliknya sendiri.

When viewed on the house characteristics in Table 32 there is no difference in the status of housing ownership between poor households and non-poor households, the majority of them occupy their own house. More than 80 percent of poor households occupy

Tabel 32. Karakteristik Perumahan, 2015-2017

Table 32. Housing Characteristics, 2015-2017

| Karakteristik Perumahan<br><i>Housing Characteristic</i>                         | Perkotaan<br><i>Urban</i> |       |       | Perdesaan<br><i>Rural</i> |       |       | Perkotaan +<br>Perdesaan<br><i>Urban+Rural</i> |       |       |
|----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|-------|-------|---------------------------|-------|-------|------------------------------------------------|-------|-------|
|                                                                                  | 2015                      | 2016  | 2017  | 2015                      | 2016  | 2017  | 2015                                           | 2016  | 2017  |
| (1)                                                                              | (2)                       | (3)   | (5)   | (6)                       | (8)   | (9)   | (10)                                           | (12)  | (13)  |
| <b>1. Luas Lantai per Kapita/Floor Area per Capita</b>                           |                           |       |       |                           |       |       |                                                |       |       |
| <b>a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household</b>                                     |                           |       |       |                           |       |       |                                                |       |       |
| - <= 8 m <sup>2</sup>                                                            | 28,68                     | 29,09 | 27,83 | 27,13                     | 27,05 | 24,01 | 27,70                                          | 27,79 | 25,45 |
| - 8 < Luas/Area <= 15 m <sup>2</sup>                                             | 38,02                     | 39,22 | 37,89 | 36,02                     | 37,64 | 39,28 | 36,76                                          | 38,21 | 38,76 |
| - > 15 m <sup>2</sup>                                                            | 33,30                     | 31,69 | 34,28 | 36,84                     | 35,31 | 36,71 | 35,54                                          | 34,00 | 35,79 |
| <b>b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household</b>                           |                           |       |       |                           |       |       |                                                |       |       |
| - <= 8 m <sup>2</sup>                                                            | 13,99                     | 13,21 | 12,34 | 10,04                     | 9,00  | 8,01  | 12,08                                          | 11,22 | 10,37 |
| - 8 < Luas/Area <= 15 m <sup>2</sup>                                             | 28,66                     | 28,62 | 27,19 | 30,69                     | 30,10 | 28,59 | 29,64                                          | 29,32 | 27,83 |
| - > 15 m <sup>2</sup>                                                            | 57,35                     | 58,17 | 60,47 | 59,27                     | 60,90 | 63,40 | 58,28                                          | 59,46 | 61,80 |
| <b>2. Jenis Lantai Rumah Tangga Miskin (%) /Floor of Poor Household (%)</b>      |                           |       |       |                           |       |       |                                                |       |       |
| a. Bukan Tanah/Non Earth Floor                                                   | 89,51                     | 91,05 | 92,69 | 78,50                     | 78,65 | 82,12 | 82,55                                          | 83,15 | 86,11 |
| b. Tanah/Earth Floor                                                             | 10,49                     | 8,95  | 7,31  | 21,50                     | 21,35 | 17,88 | 17,45                                          | 16,85 | 13,89 |
| <b>3. Jenis Atap terluas Rumah Tangga Miskin (%) /Roof of Poor Household (%)</b> |                           |       |       |                           |       |       |                                                |       |       |
| a. Genteng, Beton, Sirap/Concrete, Tile, Wood                                    | 70,26                     | 69,41 | 68,43 | 58,27                     | 57,48 | 56,33 | 62,68                                          | 61,81 | 60,90 |
| b. Seng, Asbes/Zinc, Asbestos                                                    | 28,51                     | 29,53 | 30,59 | 33,66                     | 34,79 | 36,63 | 31,77                                          | 32,88 | 34,35 |
| c. Ijuk, Rumbia/Sugar Palm Fiber                                                 | 0,84                      | 0,96  | 0,80  | 7,10                      | 7,26  | 6,65  | 4,79                                           | 4,97  | 4,44  |
| d. Lainnya/Others                                                                | 0,39                      | 0,10  | 0,18  | 0,97                      | 0,47  | 0,39  | 0,75                                           | 0,34  | 0,31  |
| <b>4. Jenis Dinding terluas (%) /The Largest Wall (%)</b>                        |                           |       |       |                           |       |       |                                                |       |       |
| <b>a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household</b>                                     |                           |       |       |                           |       |       |                                                |       |       |
| - Tembok/Brick                                                                   | 68,02                     | 69,06 | 71,56 | 42,68                     | 42,18 | 45,13 | 52,01                                          | 51,93 | 55,11 |
| - Kayu/Wood                                                                      | 16,72                     | 16,26 | 15,75 | 35,24                     | 34,78 | 34,79 | 28,43                                          | 28,06 | 27,60 |
| - Bambu/Bamboo                                                                   | 13,39                     | 13,06 | 11,23 | 18,44                     | 19,41 | 16,69 | 16,58                                          | 17,10 | 14,63 |
| - Lainnya/Others                                                                 | 1,86                      | 1,63  | 1,46  | 3,64                      | 3,64  | 3,39  | 2,98                                           | 2,91  | 2,66  |
| <b>b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household</b>                           |                           |       |       |                           |       |       |                                                |       |       |
| - Tembok/Brick                                                                   | 87,11                     | 87,88 | 88,32 | 59,68                     | 61,28 | 62,30 | 73,83                                          | 75,32 | 76,49 |
| - Kayu/Wood                                                                      | 8,51                      | 8,27  | 8,19  | 28,57                     | 27,80 | 27,63 | 18,23                                          | 17,50 | 17,02 |
| - Bambu/Bamboo                                                                   | 3,44                      | 3,04  | 2,88  | 9,75                      | 8,94  | 8,15  | 6,50                                           | 5,83  | 5,28  |
| - Lainnya/Others                                                                 | 0,94                      | 0,81  | 0,61  | 2,00                      | 1,97  | 1,92  | 1,45                                           | 1,36  | 1,21  |
| <b>5. Jenis Penerangan Utama (%) /Primary Lighting Source (%)</b>                |                           |       |       |                           |       |       |                                                |       |       |
| <b>a. Rumah Tangga Miskin/Poor Household</b>                                     |                           |       |       |                           |       |       |                                                |       |       |
| - Listrik/Electricity                                                            | 99,31                     | 99,16 | 99,59 | 88,90                     | 88,50 | 90,54 | 92,73                                          | 92,37 | 93,95 |
| - Bukan Listrik                                                                  | 0,69                      | 0,84  | 0,41  | 11,10                     | 11,50 | 9,46  | 7,27                                           | 7,63  | 6,05  |
| <b>b. Rumah Tangga Tidak Miskin/Non Poor Household</b>                           |                           |       |       |                           |       |       |                                                |       |       |
| - Listrik/Electricity                                                            | 99,87                     | 99,87 | 99,91 | 96,11                     | 96,24 | 96,90 | 98,05                                          | 98,15 | 98,54 |
| - Bukan Listrik                                                                  | 0,13                      | 0,13  | 0,09  | 3,89                      | 3,76  | 3,10  | 1,95                                           | 1,85  | 1,46  |

Perbedaan tampak ketika dilihat menurut daerah tempat tinggal. Rumah tangga miskin yang menempati rumah milik sendiri di perdesaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan. Demikian

house with own status. Difference emerges when viewed based on the type of area. Poor households that occupy their own house in rural areas are greater than the households in urban areas. Likewise, the poor households that



(Lanjutan Tabel 32/Continued Table 32)

| Karakteristik Perumahan<br>Housing Characteristic                     | Perkotaan<br>Urban |       |       | Perdesaan<br>Rural |       |       | Perkotaan+Perde-<br>saan<br>Urban+Rural |       |       |
|-----------------------------------------------------------------------|--------------------|-------|-------|--------------------|-------|-------|-----------------------------------------|-------|-------|
|                                                                       | 2015               | 2016  | 2017  | 2015               | 2016  | 2017  | 2015                                    | 2016  | 2017  |
| (1)                                                                   | (2)                | (3)   | (5)   | (6)                | (8)   | (9)   | (10)                                    | (12)  | (13)  |
| <b>6. Sumber Air Minum (%) / Drinking Water Source (%)</b>            |                    |       |       |                    |       |       |                                         |       |       |
| <b>a. Rumah Tangga Miskin / Poor Household</b>                        |                    |       |       |                    |       |       |                                         |       |       |
| - Air Bersih <sup>1)</sup> / Clean and Safe Water <sup>1)</sup>       | 66,46              | 64,50 | 63,98 | 48,09              | 47,76 | 47,60 | 54,85                                   | 53,83 | 53,78 |
| - Lainnya <sup>2)</sup> / Others <sup>2)</sup>                        | 33,54              | 35,50 | 36,02 | 51,91              | 52,24 | 52,40 | 45,15                                   | 46,17 | 46,22 |
| <b>b. Rumah Tangga Tidak Miskin / Non Poor Household</b>              |                    |       |       |                    |       |       |                                         |       |       |
| - Air Bersih <sup>1)</sup> / Clean and Safe Water <sup>1)</sup>       | 82,51              | 82,65 | 82,89 | 60,2               | 60,78 | 61,02 | 71,7                                    | 72,32 | 72,95 |
| - Lainnya <sup>2)</sup> / Others <sup>2)</sup>                        | 17,49              | 17,35 | 17,11 | 39,8               | 39,22 | 38,98 | 28,3                                    | 27,68 | 27,05 |
| <b>7. Jenis Jamban (%) / Toilet facility (%)</b>                      |                    |       |       |                    |       |       |                                         |       |       |
| <b>a. Rumah Tangga Miskin / Poor Household</b>                        |                    |       |       |                    |       |       |                                         |       |       |
| - Jamban Sendiri / Private Toilet                                     | 62,98              | 65,87 | 66,47 | 51,08              | 52,08 | 53,18 | 55,46                                   | 57,08 | 58,19 |
| - Jamban Bersama / Shared Toilet                                      | 15,32              | 13,45 | 13,01 | 13,96              | 11,33 | 10,47 | 14,46                                   | 12,10 | 11,43 |
| - Jamban Umum, Tidak Ada<br>Public Toilet, No Facility                | 21,70              | 20,69 | 20,52 | 34,95              | 36,58 | 36,35 | 30,08                                   | 30,82 | 30,38 |
| <b>b. Rumah Tangga Tidak Miskin / Non Poor Household</b>              |                    |       |       |                    |       |       |                                         |       |       |
| - Jamban Sendiri / Private Toilet                                     | 83,06              | 83,64 | 85,06 | 69,21              | 71,34 | 73,32 | 76,35                                   | 77,83 | 79,73 |
| - Jamban Bersama / Shared Toilet                                      | 11,73              | 10,63 | 9,60  | 11,28              | 9,42  | 8,36  | 11,51                                   | 10,06 | 9,03  |
| - Jamban Umum, Tidak Ada<br>Public Toilet, No Facility                | 5,21               | 5,72  | 5,34  | 19,51              | 19,24 | 18,32 | 12,14                                   | 12,11 | 11,24 |
| <b>8. Status Kepemilikan Rumah (%) / Housing ownership status (%)</b> |                    |       |       |                    |       |       |                                         |       |       |
| <b>a. Rumah Tangga Miskin / Poor Household</b>                        |                    |       |       |                    |       |       |                                         |       |       |
| - Milik Sendiri / Own House                                           | 78,28              | 77,75 | 74,98 | 92,92              | 93,23 | 90,32 | 87,53                                   | 87,62 | 84,54 |
| - Kontrak, Sewa / Lease, Rent                                         | 7,96               | 8,61  | 9,41  | 0,69               | 0,70  | 0,89  | 3,36                                    | 3,57  | 4,10  |
| - Lainnya / Other                                                     | 13,76              | 13,64 | 15,61 | 6,40               | 6,07  | 8,79  | 9,11                                    | 8,81  | 11,36 |
| <b>b. Rumah Tangga Tidak Miskin / Non Poor Household</b>              |                    |       |       |                    |       |       |                                         |       |       |
| - Milik Sendiri / Own House                                           | 73,54              | 73,70 | 70,64 | 91,23              | 91,43 | 89,32 | 82,11                                   | 82,07 | 79,13 |
| - Kontrak, Sewa / Lease, Rent                                         | 15,52              | 15,85 | 16,99 | 1,20               | 1,38  | 1,70  | 8,58                                    | 9,01  | 10,04 |
| - Lainnya / Other                                                     | 10,94              | 10,45 | 12,37 | 7,57               | 7,20  | 8,98  | 9,31                                    | 8,91  | 10,83 |

Catatan/Note :

1) Air Bersih meliputi air yang dibeli, PAM/PDAM, mata air dan sumur terlindung

Clean and safe water including package/refill water, water pumps/pipe, protected well or protected springs

2) Lainnya meliputi mata air dan sumur tak terlindung, air sungai, air hujan dan lain-lain

Others including unprotected well, unprotected springs, rivers, rain water and others

Sumber/ Source : Publikasi Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Tahun 2015, 2016, dan 2017, BPS /  
Computation and Analysis of Macro Poverty of Indonesia 2015, 2016, and 2017, Statistics Indonesia

juga dengan rumah tangga miskin yang menempati rumah kontrak atau sewa, lebih tinggi rumah tangga miskin di perkotaan dibandingkan di perdesaan. Hal ini ditengarai oleh mahalnnya harga rumah di perkotaan.

occupy contract or lease houses are greater in urban ares than in rural areas. This is suspected due to high price of houses in urban areas.

Kondisi perumahan yang ditempati rumah tangga miskin masih perlu mendapat perhatian. Kondisi perumahan yang baik dan layak berpengaruh terhadap kesehatan dan perilaku sosial ekonomi. Kondisi perumahan

The condition of houses occupied by poor households still require considerable attention. Improved and decent house condition affects health and socio-economic behavior of the inhabitants. The house condition aspects

yang dimaksud meliputi luas lantai per kapita, jenis lantai rumah, jenis atap terluas dan jenis dinding terluas. Rumah tangga miskin di Indonesia rata-rata mempunyai rumah dengan luas lantai per kapita antara 8 hingga 15 m<sup>2</sup>, berbeda dengan rumah tangga tidak miskin yang mempunyai rumah dengan luas lantai per kapita lebih dari 15 m<sup>2</sup>. Sekitar 86 persen rumah tangga miskin di Indonesia mempunyai rumah dengan lantai bukan tanah.

Karakteristik kondisi perumahan lainnya yaitu jenis atap. Sekitar 60 persen rumah tangga miskin di Indonesia mempunyai rumah dengan jenis atap terluas berupa genteng, beton atau sirap. Hanya sekitar 30 persen rumah tangga miskin yang mempunyai rumah dengan atap terluas seng atau asbes. Meskipun demikian, rumah tangga miskin di Indonesia masih ada yang menggunakan atap berupa ijuk atau rumbia dan lainnya dengan besar persentase masing-masing 4 hingga 5 persen dan kurang dari 1 persen. Selain itu, lebih dari 50 persen rumah tangga miskin di Indonesia mempunyai rumah dengan jenis dinding terluas tembok. Tetapi, masih cukup besar persentase rumah dengan jenis dinding terluas berupa kayu dan bambu. Masih besarnya penggunaan jenis atap terluas berupa seng atau asbes dan ijuk atau rumbia serta jenis dinding terluas berupa kayu dan bambu tidak lepas dari pengaruh kondisi geografis dan budaya setempat.

Ketersediaan fasilitas sanitasi layak menjadi salah satu faktor penentu kesehatan masyarakat. Masih banyaknya rumah tangga miskin di Indonesia yang minum dari sumber air lainnya (bukan air bersih) harus menjadi perhatian yang serius. Ancaman penyebaran penyakit menular melalui air yang tidak terjamin kebersihannya menjadi semakin besar. Selain itu, meskipun penggunaan jamban sendiri oleh rumah tangga miskin sudah cukup besar persentasenya, tetapi hal ini masih perlu untuk menjadi perhatian. Penggunaan jamban bersama, jamban umum atau bahkan tidak ada jamban masih dilakukan oleh penduduk miskin di Indonesia.

*include floor area per capita, types of floor, roof materials, and wall materials. Poor households in Indonesia generally have house with a floor area per capita of between 8 and 15 m<sup>2</sup>, in contrast to non-poor households that have house with a floor area per capita of more than 15 m<sup>2</sup>. About 80 percent of poor households in Indonesia have house with non-earth floor.*

*The other characteristics of house condition are types of roof material. About 60 percent of poor households in Indonesia have house with the widest roof in the form of tile, concrete or shingle. Only about 30 percent of them have house with the widest roofs of zinc or asbestos. Even so, there are poor households in Indonesia who still use palm fiber and others as their roof materials, at 4 to 5 percent and less than 1 percent respectively. In addition, more than 50 percent of poor households in Indonesia have house with the widest wall in the form of brick. However, there is still a large percentage of houses of poor households with the wall made from wood and bamboo. The large use of the zinc or asbestos and palm fiber or straw as roof material and wood and bamboo as wall material are inseparable from the influence of geographical conditions and local culture.*

*The availability of proper sanitation facilities is one of the determinant factors of public health. The large number of poor households in Indonesia that drink from other water sources (not clean water) must be paid serious attention. The threat of infectious diseases spread through unhygienic water becomes even greater. In addition, even though the use of toilet by poor households is already quite popular, there is still a matter of concern since there are significant percentage of poor household in Indonesia that still utilize shared toilet, public toilet or even have no.*

## VIII. SOSIAL LAINNYA

Globalisasi telah mendorong perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat yang berimbas pada munculnya fenomena-fenomena sosial. Salah satu fenomena yang semakin berkembang hingga saat ini yaitu bergesernya konsumsi masyarakat dari *non leisure* ke *leisure*. Masyarakat menjadikan wisata sebagai bagian dari kebutuhan yang tercermin dari meningkatnya persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata. Tercatat 15,69 persen penduduk melakukan perjalanan wisata pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 16,17 persen pada tahun 2016.

Mulai tahun 2017, referensi waktu mengenai perjalanan wisata di kuesioner Susenas mengalami perubahan. Periode waktu yang digunakan untuk mengukur penduduk yang melakukan perjalanan wisata tahun 2017 adalah selama tahun 2016 (1 Januari 2016-31 Desember 2016). Berdasarkan konsep dan definisi yang terbaru, tercatat 28,24 persen penduduk melakukan perjalanan wisata selama tahun 2016. Kecenderungan penduduk yang melakukan perjalanan wisata meningkat setiap tahun. Media sosial memberi pengaruh dominan melalui beragam penawaran wisata dengan tarif murah dan hal ini telah mendorong perubahan gaya hidup masyarakat ke arah konsumsi *leisure*.

Indikator lainnya yang dapat menggambarkan fenomena sosial yang kini terjadi yaitu persentase penduduk yang pernah menjadi korban kejahatan. Kejahatan yang dimaksud dapat berupa pencurian, penganiayaan, mengalami tindak kekerasan, pelecehan seksual, dan lainnya. Tercatat 1,22 persen penduduk Indonesia pernah menjadi korban kejahatan selama periode Maret 2016-Februari 2017. Angka ini meningkat dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya yang tercatat 0,93 persen. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi peningkatan korban

## VIII. OTHER SOCIAL CONCERNS

*Globalization has invigorated changes in mindsets and lifestyles of people that then has impact on the emergence of social phenomena. One of the phenomena that is growing currently is shift in consumption of people from non-leisure to leisure. People now consider tourism a part of their needs as reflected in the increasing percentage of recreational trips. It was recorded that 15.69 percent of the population traveled in 2015 and increased to 16.17 percent in 2016.*

*Since 2017, the time reference of recreational trips recorded in the questionnaire the National Socio Economic Survey has changed. The time period used to measure the population who made recreational trip in 2017 is within the year 2016 (1 January 2016-31 December 2016). Based on this latest concepts and definition, there were 28.24 percent of the population who made recreational trip during 2016. The tendency of people to travel for recreational purpose increases every year. Social media has a dominant influence through a variety of tourism offers at affordable prices and this has encouraged changes in people's lifestyles towards consumption of leisure.*

*Other indicator that can represent the current social phenomena is percentage of people who have been victims of criminal acts. The criminal acts specified in question are theft, persecution, violence, sexual abuse, and others. It was recorded that 1.22 percent of Indonesia's population had been victims of criminal acts during the period March 2016 to February 2017. This figure increased when compared to the same period in the previous year which was recorded at 0.93 percent. Some factors that might influence the increase in victims of crime are the lack of protection provided by security forces for the community; lack social*

kejahatan yaitu lemahnya perlindungan aparat keamanan terhadap masyarakat, pengawasan sosial terhadap kinerja aparat keamanan yang kurang mendapat perhatian, dan tren kejahatan yang semakin naik (<https://beritagar.id/artikel/berita/korban-kejahatan-meningkat-laporan-justru-menurun>).

*supervision of the performance of security forces; and increasing crime trends (<https://beritagar.id/artikel/berita/korban-kejahatan-meningkat-laporan-justru-menurun>).*

Perhatian pemerintah terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat tercermin dari berbagai program bantuan sosial. Salah satunya adalah rumah tangga penerima Bantuan Siswa Miskin (BSM) melalui Program Indonesia Pintar (PIP). Tercatat 9,72 persen rumah tangga menerima PIP tahun 2017. Angka ini menurun 2,07 persen dibandingkan tahun 2016. Penurunan ini berkaitan dengan tidak tercapainya target penerima PIP tahun 2016 yang berimbas pada turunnya target jumlah penerima PIP tahun 2017 (<http://www.radarsorong.com/read/2016/12/31/48568/Target-Meleset-Penerima-KIP-2017-Turun>). Meskipun menurun, data penerima PIP tahun 2017 dianggap lebih akurat sehingga capaian target tahun 2017 lebih tepat sasaran.

*The government's attention on the socio-economic conditions of the population is reflected from the various social assistance programs. One of them is the the Assistance of Poor Student (the BSM) program through the Smart Indonesia Program (the PIP). It was recorded that 9.72 percent of households received the PIP in 2017. This figure decreased by 2.07 percent compared to 2016. This decrease was related to the failure to achieve the target of PIP recipients in 2016 which affected the decline in the target number of PIP recipients in 2017 (<http://www.radarsorong.com/read/2016/12/31/48568/Target-Meleset-Penerima-KIP-2017-Turun>). Despite the decline, the PIP recipient data in 2017 was considered more accurate so that the target achievement in 2017 is more targeted.*

**Tabel 33. Indikator Sosial lainnya, 2015 - 2017**  
**Table 33. Other Social Indicators, 2015 - 2017**

| Indikator/Indicators                                                                                                                                                           | 2015               | 2016               | 2017               |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| (1)                                                                                                                                                                            | (2)                | (3)                | (4)                |
| Persentase Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata<br><i>Percentage of Population Who Made Recreational Trips</i>                                                            | 15,69 <sup>1</sup> | 16,17 <sup>1</sup> | 28,24 <sup>2</sup> |
| Persentase Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan<br><i>Percentage of Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts</i>                                        | 1,00               | 0,93               | 1,22               |
| Persentase Rumah Tangga Penerima Bantuan Siswa Miskin (BSM) <sup>3</sup><br><i>Percentage of Household Member Received Scholarship for The Poor Students (BSM)<sup>3</sup></i> | 9,51               | 11,79              | 9,72               |
| Persentase Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha<br><i>Percentage of Households Obtaining Loan</i>                                                                                | 12,66              | 14,10              | 19,08 <sup>4</sup> |
| Persentase Rumah Tangga Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan <sup>5</sup><br><i>Percentage of Households Receiving Free Health Services<sup>5</sup></i>                        | 57,12              | 61,62              | 66,76              |

Catatan/Note : <sup>1)</sup> Dalam 6 bulan terakhir/ Within the las six months

<sup>2)</sup> Selama periode 1 Januari - 31 Desember 2016/ During 1 January to 31 December 2016

<sup>3)</sup> Informasi yang dikumpulkan dalam Susenas 2017 berupa Program Indonesia Pintar (PIP)/ Information that was collected in 2017 National Socioeconomic Survey is the Smart Indonesia Program (the PIP).

<sup>4)</sup> Tidak hanya mencakup kredit usaha/ not limited to business loan only

<sup>5)</sup> Rumah tangga dikatakan Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menerima jaminan kesehatan dari BPJS Kesehatan, Jamkesda, Asuransi Swasta, atau Perusahaan/kantor dalam setahun terakhir / A household is recorded as Receiving Free Health Services if received by at least one of the household members in the last one year period funded from Healthcare and Social Security, Local Health Insurance Program, Private Insurance, or Company.

Sumber : Susenas Kor, 2015-2017

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2015-2017

Persentase rumah tangga penerima kredit usaha meningkat pada 2016 dibandingkan tahun 2015. Kredit usaha yang dimaksud dapat berasal dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Kredit Usaha Rakyat (KUR), Program Bank selain KUR, Kelompok Usaha Bersama (KUBE/ KUB), Program Koperasi, Perorangan (dengan bunga), dan lainnya. Pada tahun 2017, jumlah rumah tangga penerima kredit mencapai 19,08 persen. Sebagai catatan, ada sedikit perubahan konsep dalam pengumpulan data. Kenaikan yang cukup besar pada tahun 2017 dibandingkan tahun sebelumnya bisa jadi karena adanya perubahan konsep tersebut. Berbeda dengan tahun sebelumnya yang menanyakan tentang “kredit usaha”, pada tahun 2017 ada sedikit perubahan yaitu rumah tangga penerima “kredit” saja. Kredit yang dimaksud meliputi Kredit Usaha Rakyat (KUR), Kredit dari Bank Umum selain KUR, Kredit dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Kredit dari Koperasi, Perorangan (dengan bunga), Pegadaian, Kelompok Usaha Bersama (KUBE/KUB), dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Jumlah rumah tangga yang menerima jaminan pelayanan kesehatan menunjukkan tren yang terus meningkat setiap tahun. Tahun 2015, rumah tangga yang menerima jaminan pelayanan kesehatan sebesar 57,12 persen dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 66,76 persen. Pemerintah terus berupaya mendorong peningkatan jumlah penerima jaminan pelayanan kesehatan. Hal ini penting mengingat besarnya manfaat jaminan pelayanan kesehatan dalam mendukung terwujudnya masyarakat Indonesia yang sehat. Terciptanya derajat kesehatan masyarakat yang tinggi akan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian.

Revolusi industri 4.0 mengarahkan setiap negara untuk berlomba mengikuti perkembangan era digital. Indikator yang umumnya digunakan untuk mengukur literasi digital yaitu akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Persentase rumah

*The percentage of households obtaining loans increased in 2016 when compared to 2015. The business loans could come from the National Community Empowerment Program (PNPM), the People's Business Credit (KUR), other bank programs, Joint Business Group (KUBE / KUB), Cooperatives Program, Individuals (with interest), and others. In 2017, the number of recipient households reached 19.08 percent. Statistically speaking, there was a slight change in concept in this data collection. Therefore, substantial increase in 2017 compared to the previous year could be due to a change in the concept. In contrast to the previous year which asked about "business loans", in 2017 there was a slight change of which only record recipient households of "loans". Loans recorded in this data collection include People's Business Credit (the KUR), Loans from Commercial Banks other than the KUR, Loans from Rural Banks (BPR), Loans from Cooperatives, Individuals (with interest), Loans from Pawnshop, Joint Business Group (KUBE / KUB), and Village-Owned Enterprises (BUMDes).*

*The number of households that received health insurance and protection shows an increasing trend every year. In 2015, households that received health service protection amounted to 57.12 percent and increased in 2017 to 66.76 percent. The government continues to push for an increase in the number of recipients of health service protection. This is important considering the magnitude of the benefits of health service protection in supporting the realization of a healthy Indonesian society. The creation of a high degree of public health will make a positive contribution to the economy.*

*The 4.0 industrial revolution directs every country to compete with the development of the digital era. The most common indicator used to measure digital literacy is access to information and communication technology. The percentage of households that used fixed*



tangga yang menggunakan telepon tetap kabel menunjukkan tren yang semakin menurun dari tahun ke tahun. Tercatat tahun 2015 rumah tangga yang menggunakan telepon tetap kabel sebesar 4,01 persen dan menurun di tahun 2017 menjadi 3,23 persen.

Peran telepon tetap kabel sebagai alat komunikasi mulai tergerus dan tergantikan oleh telepon selular. Hal ini dibuktikan dari tren penurunan penggunaan telepon tetap kabel yang diikuti peningkatan penggunaan telepon selular. Persentase rumah tangga yang menggunakan telepon selular tahun 2017 tercatat hampir menyentuh angka 90 persen, jauh di atas penggunaan telepon tetap kabel yang hanya sebesar 3 persen. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong lahirnya sarana-sarana komunikasi yang terupdate dan melahirkan fitur-fitur baru sesuai perubahan zaman.

*line telephones shows a downward trend from year to year. In 2015 households using fixed-line telephones were recorded at 4.01 percent and decreased in 2017 to 3.23 percent.*

*The role of fixed cable telephone as a communication tool began to erode and was replaced by cellular telephones. This is evidenced by the downward trend in the use of fixed line telephones which was followed by increased use of cellular telephones. The percentage of households that used cellular telephones in 2017 is almost 90 percent, far above the use of fixed telephone cables by only 3 percent. The development of information and communication technology has encouraged the rise of updated communication facilities and gave birth to new features according to the changing times.*

**Tabel 34. Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi Menurut Jenis Alat Komunikasi dan Informasi, 2015-2017**

**Table 34. Percentage of Household With Access to Information and Communication Technologies by Types of Communication and Information Tools, 2015-2017**

| Alat Komunikasi dan Informasi/<br>Communication and Information Tools | 2015  | 2016  | 2017  |
|-----------------------------------------------------------------------|-------|-------|-------|
| (1)                                                                   | (2)   | (3)   | (4)   |
| Telepon<br>Telephone                                                  | 4,01  | 3,49  | 3,23  |
| Telepon Selular <sup>1)</sup><br>Mobile Cellular                      | 88,04 | 88,71 | 89,38 |
| Komputer<br>Computer                                                  | 18,71 | 19,14 | 19,11 |
| Akses internet <sup>1,2)</sup><br>Internet Access <sup>1,2)</sup>     | 41,98 | 47,22 | 57,33 |

Catatan/Note : <sup>1)</sup> Rumah tangga dikatakan menguasai telepon selular atau mengakses internet jika minimal ada satu anggota rumah tangga yang menguasai telepon selular atau mengakses internet menggunakan referensi waktu selama 3 bulan terakhir

<sup>1)</sup> A household is recorded as having mobile cellular or access to internet if used at least by one of the household member.

<sup>2)</sup> Menggunakan referensi waktu selama 3 bulan terakhir

<sup>2)</sup> Using references 3 month

Sumber : Susenas Kor, 2015-2017

Source : National Socioeconomic Survey Kor, 2015-2017



Persentase rumah tangga yang menggunakan komputer menunjukkan kecenderungan meningkat selama periode 2015-2017. Tercatat tahun 2015 rumah tangga pengguna komputer sebesar 18,71 persen dan tahun 2017 menjadi 19,11 persen. Sebagaimana telepon, penggunaan komputer juga sudah kalah jauh dengan telepon selular. Hal ini dipengaruhi kecanggihan telepon selular atau *smartphone* yang telah menggeser peran komputer karena sudah dilengkapi dengan fitur-fitur mirip komputer dan lebih praktis dipakai dimana saja. *Smartphone* senantiasa berkembang mengikuti kebutuhan konsumen dalam menunjang produktivitas secara *mobile*. Disamping itu, masa pakai komputer cenderung lebih lama sehingga grafik penjualan komputer bergerak lambat.

Penetrasi internet juga menunjukkan tren yang terus meningkat secara signifikan setiap tahun. Tercatat tahun 2017 persentase rumah tangga yang mengakses internet sebesar 57,33 persen atau naik 10,11 poin persentase dibandingkan tahun sebelumnya. Pembangunan infrastruktur dan ketersediaan perangkat *smartphone* dengan harga terjangkau telah mendukung kemudahan masyarakat untuk mengakses internet. Namun, pemerintah masih memiliki pekerjaan rumah dalam hal pemerataan akses internet. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet masih terpusat di Pulau Jawa, sementara kawasan timur Indonesia seperti Maluku dan Papua masih jauh tertinggal. Diperlukan upaya dan regulasi yang tepat untuk mengatasi kesenjangan yang ada, salah satunya dengan pembangunan Palapa Ring. Palapa Ring merupakan proyek infrastruktur telekomunikasi berupa pembangunan serat optik di seluruh Indonesia sepanjang 36.000 km untuk menjamin pemerataan akses komunikasi dan internet dari wilayah barat hingga timur Indonesia. Akses teknologi informasi dan komunikasi merupakan motor

*The percentage of households that use computers shows a tendency to increase over the period 2015-2017. In 2015, the households using computer were recorded at 18.71 percent and increased in 2017 to 19.11 percent. Like the telephone, the use of computers has been far behind the use of cellular phones. This is influenced by the advanced sophistication of cellular phones or smartphones that have taken over the role of computers as they are equipped with computer-like features and are more practically used everywhere. Smartphones development are constantly evolving to follow consumer needs in supporting mobile productivity. Besides that, the life of the computer tends to be longer so that the sales of computer moves slowly.*

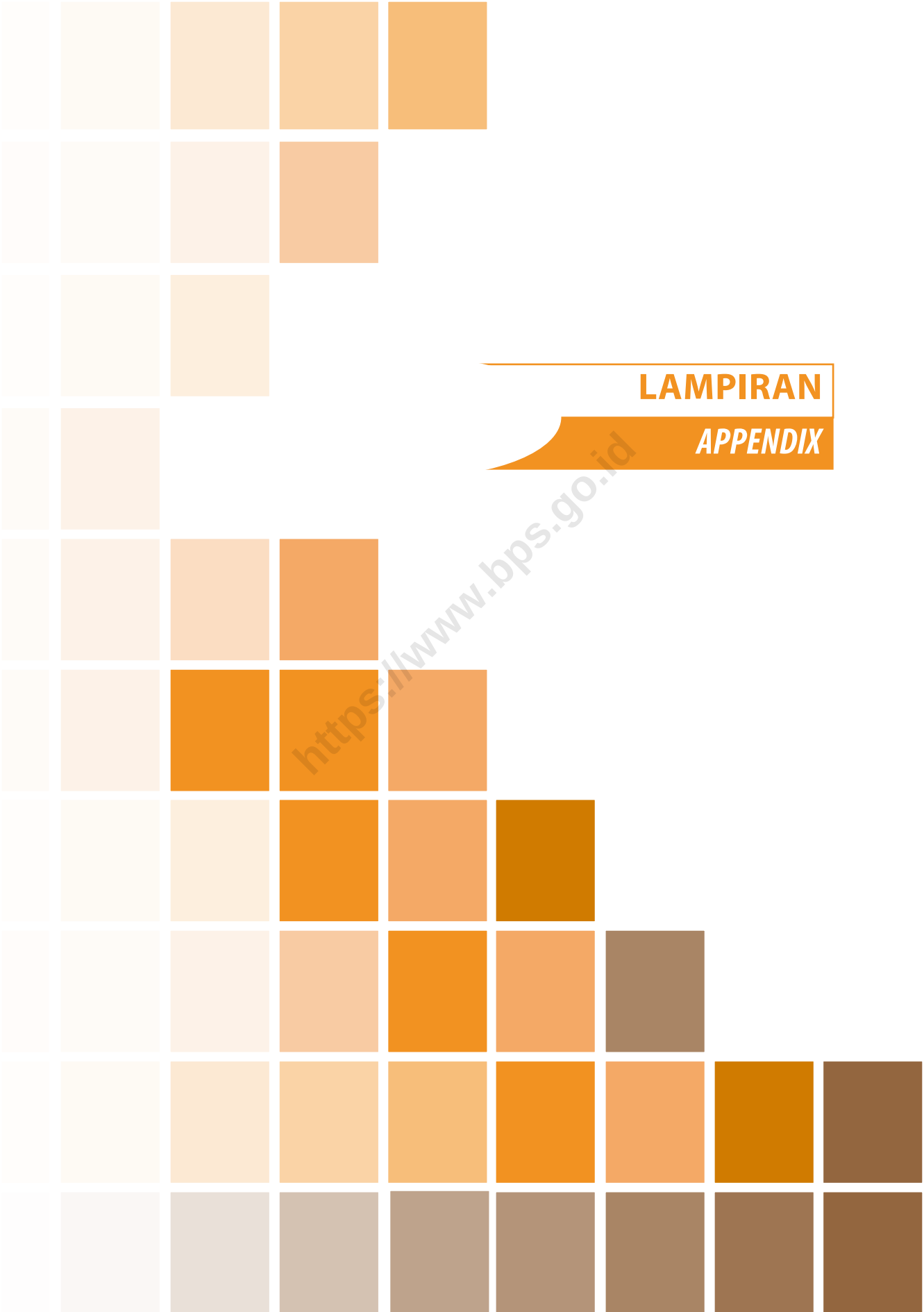
*The Internet access also shows a trend that continues to increase significantly every year. The percentage of households accessing the internet in 2017 was 57.33 percent, up by 10.11 percentage points when compared to the previous year. Infrastructure development and the availability of affordable smartphone devices have supported the convenience of the public to access the internet. However, the government still has tasks or duties in terms of provision of equal internet access. The results of the Indonesian Internet Service Providers Association (APJII) survey in 2017 state that the number of internet users is still concentrated on Java, while eastern Indonesia such as Maluku and Papua are still far behind. The proper efforts and regulations are needed to overcome the existing gap, one of which is the construction of the Palapa Ring. Palapa Ring is a telecommunications infrastructure project in the form of 36,000 km of fiber optics throughout Indonesia to ensure equal access to communication and internet from the western to eastern parts of Indonesia. Access to information and communication technology is an important driver for digital economic development in Indonesia. The use of the internet must be used intelligently and wisely to have a positive impact. Information*

penting bagi pembangunan ekonomi digital di Indonesia. Pemanfaatan internet harus digunakan secara cerdas dan bijak untuk dapat memberikan dampak positif. Usaha dan pendidikan yang berbasis teknologi informasi diyakini mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pada akhirnya memberikan kontribusi bagi perekonomian nasional.

*technology-based businesses and education are believed to encourage community economic empowerment and ultimately contribute to the national economy.*

<https://www.bps.go.id>





**LAMPIRAN**

***APPENDIX***

<https://www.bps.go.id>



## LAMPIRAN 1/APPENDIX 1

[Proyeksi Penduduk Indonesia 2015 - 2045 / Indonesia Population Projection 2015 - 2045]

| Provinsi<br>Province | Penduduk (000 jiwa)<br>Population (000 persons) |                |                |                | Tingkat Pertumbuhan Penduduk<br>Eksponsensial (%)<br>Exponential Growth Rate of<br>Population (%) |             |             |
|----------------------|-------------------------------------------------|----------------|----------------|----------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|
|                      | 2015                                            | 2016           | 2017           | 2018           | 2016                                                                                              | 2017        | 2018        |
| (1)                  | (2)                                             | (3)            | (4)            | (5)            | (6)                                                                                               | (7)         | (8)         |
| Aceh                 | 5.019                                           | 5.095          | 5.169          | 5.243          | 1,50                                                                                              | 1,46        | 1,42        |
| Sumatera Utara       | 13.961                                          | 14.137         | 14.308         | 14.476         | 1,25                                                                                              | 1,21        | 1,16        |
| Sumatera Barat       | 5.201                                           | 5.273          | 5.343          | 5.412          | 1,37                                                                                              | 1,32        | 1,28        |
| R i a u              | 6.357                                           | 6.478          | 6.599          | 6.718          | 1,90                                                                                              | 1,84        | 1,79        |
| J a m b i            | 3.404                                           | 3.446          | 3.487          | 3.527          | 1,23                                                                                              | 1,19        | 1,14        |
| Sumatera Selatan     | 8.063                                           | 8.174          | 8.284          | 8.392          | 1,37                                                                                              | 1,33        | 1,29        |
| Bengkulu             | 1.876                                           | 1.901          | 1.925          | 1.949          | 1,31                                                                                              | 1,27        | 1,22        |
| Lampung              | 8.123                                           | 8.210          | 8.295          | 8.378          | 1,07                                                                                              | 1,03        | 0,99        |
| Bangka Belitung      | 1.373                                           | 1.393          | 1.413          | 1.432          | 1,43                                                                                              | 1,40        | 1,36        |
| Kepulauan Riau       | 1.983                                           | 2.045          | 2.109          | 2.175          | 3,10                                                                                              | 3,09        | 3,05        |
| DKI Jakarta          | 10.179                                          | 10.265         | 10.348         | 10.428         | 0,84                                                                                              | 0,81        | 0,77        |
| Jawa Barat           | 46.805                                          | 47.366         | 47.923         | 48.476         | 1,19                                                                                              | 1,17        | 1,15        |
| Jawa Tengah          | 33.729                                          | 33.946         | 34.156         | 34.359         | 0,64                                                                                              | 0,62        | 0,59        |
| D.I. Yogyakarta      | 3.669                                           | 3.719          | 3.768          | 3.818          | 1,33                                                                                              | 1,33        | 1,32        |
| Jawa Timur           | 38.784                                          | 39.041         | 39.287         | 39.522         | 0,66                                                                                              | 0,63        | 0,60        |
| Banten               | 11.968                                          | 12.157         | 12.345         | 12.531         | 1,57                                                                                              | 1,53        | 1,49        |
| B a l i              | 4.148                                           | 4.202          | 4.256          | 4.309          | 1,29                                                                                              | 1,27        | 1,24        |
| Nusa Tenggara Barat  | 4.847                                           | 4.925          | 5.002          | 5.078          | 1,60                                                                                              | 1,55        | 1,51        |
| Nusa Tenggara Timur  | 5.126                                           | 5.205          | 5.283          | 5.360          | 1,52                                                                                              | 1,49        | 1,46        |
| Kalimantan Barat     | 4.796                                           | 4.860          | 4.923          | 4.985          | 1,33                                                                                              | 1,29        | 1,25        |
| Kalimantan Tengah    | 2.497                                           | 2.536          | 2.575          | 2.613          | 1,55                                                                                              | 1,51        | 1,46        |
| Kalimantan Selatan   | 3.991                                           | 4.050          | 4.107          | 4.162          | 1,46                                                                                              | 1,41        | 1,34        |
| Kalimantan Timur     | 3.431                                           | 3.480          | 3.527          | 3.574          | 1,40                                                                                              | 1,36        | 1,32        |
| Kalimantan Utara     | 645                                             | 657            | 670            | 683            | 1,97                                                                                              | 1,91        | 1,89        |
| Sulawesi Utara       | 2.410                                           | 2.432          | 2.454          | 2.474          | 0,93                                                                                              | 0,88        | 0,84        |
| Sulawesi Tengah      | 2.878                                           | 2.920          | 2.961          | 3.002          | 1,44                                                                                              | 1,40        | 1,37        |
| Sulawesi Selatan     | 8.521                                           | 8.599          | 8.674          | 8.748          | 0,91                                                                                              | 0,88        | 0,85        |
| Sulawesi Tenggara    | 2.503                                           | 2.543          | 2.583          | 2.624          | 1,60                                                                                              | 1,57        | 1,54        |
| Gorontalo            | 1.134                                           | 1.145          | 1.156          | 1.166          | 0,98                                                                                              | 0,94        | 0,90        |
| Sulawesi Barat       | 1.282                                           | 1.301          | 1.321          | 1.340          | 1,53                                                                                              | 1,49        | 1,44        |
| Maluku               | 1.690                                           | 1.710          | 1.730          | 1.750          | 1,18                                                                                              | 1,15        | 1,11        |
| Maluku Utara         | 1.167                                           | 1.185          | 1.202          | 1.219          | 1,48                                                                                              | 1,44        | 1,41        |
| Papua Barat          | 876                                             | 898            | 919            | 941            | 2,44                                                                                              | 2,40        | 2,36        |
| Papua                | 3.154                                           | 3.203          | 3.252          | 3.300          | 1,56                                                                                              | 1,51        | 1,47        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>255.588</b>                                  | <b>258.497</b> | <b>261.356</b> | <b>264.162</b> | <b>1,13</b>                                                                                       | <b>1,10</b> | <b>1,07</b> |



## LAMPIRAN 2/APPENDIX 2

[Proyeksi Penduduk Indonesia 2015 - 2045 / Indonesia Population Projection 2015 - 2045]

| Provinsi<br>Province | Rasio Jenis Kelamin / Sex Ratio |               |               |               |
|----------------------|---------------------------------|---------------|---------------|---------------|
|                      | 2015                            | 2016          | 2017          | 2018          |
| (1)                  | (2)                             | (3)           | (4)           | (5)           |
| Aceh                 | 99,89                           | 99,89         | 99,87         | 99,86         |
| Sumatera Utara       | 99,65                           | 99,69         | 99,73         | 99,77         |
| Sumatera Barat       | 98,83                           | 98,90         | 98,96         | 99,01         |
| R i a u              | 105,57                          | 105,36        | 105,16        | 104,95        |
| J a m b i            | 104,19                          | 104,01        | 103,83        | 103,65        |
| Sumatera Selatan     | 103,36                          | 103,22        | 103,10        | 102,97        |
| Bengkulu             | 104,55                          | 104,38        | 104,21        | 104,04        |
| Lampung              | 105,41                          | 105,25        | 105,10        | 104,94        |
| Bangka Belitung      | 108,04                          | 107,65        | 107,26        | 106,92        |
| Kepulauan Riau       | 104,64                          | 104,57        | 104,52        | 104,44        |
| DKI Jakarta          | 101,06                          | 100,68        | 100,31        | 99,95         |
| Jawa Barat           | 103,05                          | 102,98        | 102,91        | 102,83        |
| Jawa Tengah          | 98,46                           | 98,47         | 98,48         | 98,49         |
| D.I. Yogyakarta      | 97,97                           | 97,90         | 97,82         | 97,74         |
| Jawa Timur           | 97,50                           | 97,50         | 97,50         | 97,49         |
| Banten               | 104,19                          | 104,04        | 103,90        | 103,76        |
| B a l i              | 101,50                          | 101,45        | 101,41        | 101,37        |
| Nusa Tenggara Barat  | 94,30                           | 94,72         | 95,13         | 95,53         |
| Nusa Tenggara Timur  | 98,16                           | 98,17         | 98,18         | 98,18         |
| Kalimantan Barat     | 103,94                          | 103,77        | 103,60        | 103,43        |
| Kalimantan Tengah    | 109,03                          | 108,83        | 108,64        | 108,42        |
| Kalimantan Selatan   | 102,65                          | 102,55        | 102,45        | 102,34        |
| Kalimantan Timur     | 109,80                          | 109,44        | 109,08        | 108,71        |
| Kalimantan Utara     | 113,98                          | 113,55        | 113,10        | 112,71        |
| Sulawesi Utara       | 104,33                          | 104,23        | 104,10        | 103,99        |
| Sulawesi Tengah      | 104,46                          | 104,20        | 103,95        | 103,68        |
| Sulawesi Selatan     | 95,48                           | 95,54         | 95,60         | 95,66         |
| Sulawesi Tenggara    | 100,81                          | 100,69        | 100,54        | 100,43        |
| Gorontalo            | 100,42                          | 100,39        | 100,31        | 100,26        |
| Sulawesi Barat       | 101,08                          | 101,05        | 101,02        | 100,97        |
| Maluku               | 101,97                          | 101,89        | 101,82        | 101,72        |
| Maluku Utara         | 104,47                          | 104,29        | 104,13        | 103,98        |
| Papua Barat          | 111,08                          | 111,00        | 110,92        | 110,84        |
| Papua                | 111,75                          | 111,39        | 111,04        | 110,71        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>101,08</b>                   | <b>101,03</b> | <b>100,97</b> | <b>100,92</b> |

### LAMPIRAN 3/APPENDIX 3

[Proyeksi Penduduk Indonesia 2015 - 2045 / Indonesia Population Projection 2015 - 2045]

| Provinsi<br>Province | Persentase<br>Terhadap Luas<br>Indonesia <sup>1)</sup><br>Percentage to<br>Total Area of<br>Indonesia | Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup><br>Population Density per sq. km (person) |               |               | Persentase Penduduk<br>Percentage of Total<br>Population |               |               |
|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|----------------------------------------------------------|---------------|---------------|
|                      |                                                                                                       | 2016                                                                             | 2017          | 2018          | 2016                                                     | 2017          | 2018          |
| (1)                  | (2)                                                                                                   | (3)                                                                              | (4)           | (5)           | (6)                                                      | (7)           | (8)           |
| Aceh                 | 3,02                                                                                                  | 86,60                                                                            | 87,90         | 89,20         | 1,97                                                     | 1,98          | 1,98          |
| Sumatera Utara       | 3,81                                                                                                  | 191,30                                                                           | 193,70        | 196,06        | 5,47                                                     | 5,47          | 5,48          |
| Sumatera Barat       | 2,19                                                                                                  | 123,79                                                                           | 125,50        | 127,17        | 2,04                                                     | 2,04          | 2,05          |
| R i a u              | 4,54                                                                                                  | 73,05                                                                            | 74,44         | 75,83         | 2,51                                                     | 2,52          | 2,54          |
| J a m b i            | 2,61                                                                                                  | 68,00                                                                            | 68,84         | 69,66         | 1,33                                                     | 1,33          | 1,34          |
| Sumatera Selatan     | 4,78                                                                                                  | 88,03                                                                            | 89,24         | 90,44         | 3,16                                                     | 3,17          | 3,18          |
| Bengkulu             | 1,04                                                                                                  | 94,17                                                                            | 95,42         | 96,63         | 0,74                                                     | 0,74          | 0,74          |
| Lampung              | 1,81                                                                                                  | 234,61                                                                           | 237,13        | 239,58        | 3,18                                                     | 3,17          | 3,17          |
| Bangka Belitung      | 0,86                                                                                                  | 83,62                                                                            | 84,82         | 86,01         | 0,54                                                     | 0,54          | 0,54          |
| Kepulauan Riau       | 0,43                                                                                                  | 241,75                                                                           | 249,37        | 257,19        | 0,79                                                     | 0,81          | 0,82          |
| DKI Jakarta          | 0,03                                                                                                  | 15 329,59                                                                        | 15 459,56     | 15 584,55     | 3,97                                                     | 3,96          | 3,95          |
| Jawa Barat           | 1,85                                                                                                  | 1 323,02                                                                         | 1 338,86      | 1 354,61      | 18,32                                                    | 18,34         | 18,35         |
| Jawa Tengah          | 1,71                                                                                                  | 1 028,30                                                                         | 1 034,93      | 1 041,33      | 13,13                                                    | 13,07         | 13,01         |
| D.I. Yogyakarta      | 0,16                                                                                                  | 1 171,09                                                                         | 1 186,82      | 1 202,69      | 1,44                                                     | 1,44          | 1,45          |
| Jawa Timur           | 2,49                                                                                                  | 811,39                                                                           | 816,77        | 821,91        | 15,10                                                    | 15,03         | 14,96         |
| Banten               | 0,50                                                                                                  | 1 238,51                                                                         | 1 258,13      | 1 277,56      | 4,70                                                     | 4,72          | 4,74          |
| B a l i              | 0,30                                                                                                  | 717,71                                                                           | 727,05        | 736,32        | 1,63                                                     | 1,63          | 1,63          |
| Nusa Tenggara Barat  | 0,97                                                                                                  | 260,96                                                                           | 265,17        | 269,31        | 1,91                                                     | 1,91          | 1,92          |
| Nusa Tenggara Timur  | 2,54                                                                                                  | 105,22                                                                           | 106,83        | 108,44        | 2,01                                                     | 2,02          | 2,03          |
| Kalimantan Barat     | 7,68                                                                                                  | 32,55                                                                            | 32,99         | 33,42         | 1,88                                                     | 1,88          | 1,89          |
| Kalimantan Tengah    | 8,01                                                                                                  | 16,26                                                                            | 16,52         | 16,77         | 0,98                                                     | 0,99          | 0,99          |
| Kalimantan Selatan   | 2,02                                                                                                  | 103,00                                                                           | 104,52        | 106,00        | 1,57                                                     | 1,57          | 1,58          |
| Kalimantan Timur     | 6,74                                                                                                  | 26,59                                                                            | 26,96         | 27,33         | 1,35                                                     | 1,35          | 1,35          |
| Kalimantan Utara     | 3,94                                                                                                  | 8,54                                                                             | 8,71          | 8,88          | 0,25                                                     | 0,26          | 0,26          |
| Sulawesi Utara       | 0,72                                                                                                  | 173,96                                                                           | 175,59        | 177,14        | 0,94                                                     | 0,94          | 0,94          |
| Sulawesi Tengah      | 3,23                                                                                                  | 46,54                                                                            | 47,21         | 47,88         | 1,13                                                     | 1,13          | 1,14          |
| Sulawesi Selatan     | 2,44                                                                                                  | 182,39                                                                           | 184,06        | 185,68        | 3,33                                                     | 3,32          | 3,31          |
| Sulawesi Tenggara    | 1,99                                                                                                  | 65,74                                                                            | 66,80         | 67,86         | 0,98                                                     | 0,99          | 0,99          |
| Gorontalo            | 0,59                                                                                                  | 100,70                                                                           | 101,70        | 102,66        | 0,44                                                     | 0,44          | 0,44          |
| Sulawesi Barat       | 0,88                                                                                                  | 76,35                                                                            | 77,52         | 78,69         | 0,50                                                     | 0,51          | 0,51          |
| Maluku               | 2,45                                                                                                  | 36,03                                                                            | 36,46         | 36,88         | 0,66                                                     | 0,66          | 0,66          |
| Maluku Utara         | 1,66                                                                                                  | 36,49                                                                            | 37,04         | 37,57         | 0,46                                                     | 0,46          | 0,46          |
| Papua Barat          | 5,37                                                                                                  | 8,51                                                                             | 8,72          | 8,93          | 0,35                                                     | 0,35          | 0,36          |
| Papua                | 16,64                                                                                                 | 9,89                                                                             | 10,04         | 10,19         | 1,24                                                     | 1,24          | 1,25          |
| <b>Indonesia</b>     | <b>100,00</b>                                                                                         | <b>133,34</b>                                                                    | <b>134,85</b> | <b>136,35</b> | <b>100,00</b>                                            | <b>100,00</b> | <b>100,00</b> |

Catatan/Note : <sup>1)</sup>Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tanggal 29 Desember 2017

<sup>1)</sup>Based on Minister of Home Affairs Regulation Number 137/2017, December 29, 2017

## LAMPIRAN 4/APPENDIX 4

[Proyeksi Penduduk Indonesia 2015 - 2045 / Indonesia Population Projection 2015 - 2045]

| Provinsi<br>Province | Persentase Penduduk Menurut Kelompok Umur<br>Population by Age Group <sup>1)</sup> |              |                                    |              |                            |             |
|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------|--------------|------------------------------------|--------------|----------------------------|-------------|
|                      | 0 - 14 Tahun<br>0-14 Years Old                                                     |              | 15 - 64 Tahun<br>15 - 64 Years Old |              | 65+ Tahun<br>65+ Years Old |             |
|                      | 2017                                                                               | 2018         | 2017                               | 2018         | 2017                       | 2018        |
| (1)                  | (2)                                                                                | (3)          | (4)                                | (5)          | (6)                        | (7)         |
| Aceh                 | 29,25                                                                              | 28,90        | 66,25                              | 66,46        | 4,50                       | 4,64        |
| Sumatera Utara       | 28,99                                                                              | 28,61        | 66,29                              | 66,45        | 4,72                       | 4,94        |
| Sumatera Barat       | 28,49                                                                              | 28,27        | 65,71                              | 65,81        | 5,80                       | 5,92        |
| R i a u              | 30,56                                                                              | 30,11        | 66,39                              | 66,64        | 3,05                       | 3,26        |
| J a m b i            | 25,99                                                                              | 25,70        | 68,88                              | 68,92        | 5,13                       | 5,37        |
| Sumatera Selatan     | 27,55                                                                              | 27,32        | 67,58                              | 67,61        | 4,87                       | 5,07        |
| Bengkulu             | 25,75                                                                              | 25,50        | 69,10                              | 69,14        | 5,14                       | 5,36        |
| Lampung              | 26,05                                                                              | 25,76        | 68,42                              | 68,49        | 5,53                       | 5,75        |
| Bangka Belitung      | 25,88                                                                              | 25,61        | 69,16                              | 69,20        | 4,96                       | 5,20        |
| Kepulauan Riau       | 27,39                                                                              | 27,02        | 69,67                              | 69,91        | 2,94                       | 3,07        |
| DKI Jakarta          | 23,22                                                                              | 22,98        | 72,36                              | 72,31        | 4,42                       | 4,71        |
| Jawa Barat           | 25,66                                                                              | 25,26        | 68,63                              | 68,83        | 5,71                       | 5,90        |
| Jawa Tengah          | 23,36                                                                              | 23,02        | 68,23                              | 68,33        | 8,42                       | 8,65        |
| D.I. Yogyakarta      | 20,62                                                                              | 20,49        | 69,58                              | 69,60        | 9,80                       | 9,92        |
| Jawa Timur           | 21,47                                                                              | 21,27        | 70,18                              | 70,09        | 8,35                       | 8,64        |
| Banten               | 26,48                                                                              | 26,13        | 69,36                              | 69,47        | 4,16                       | 4,40        |
| B a l i              | 22,89                                                                              | 22,56        | 69,92                              | 70,06        | 7,19                       | 7,38        |
| Nusa Tenggara Barat  | 27,74                                                                              | 27,55        | 66,86                              | 66,91        | 5,41                       | 5,54        |
| Nusa Tenggara Timur  | 29,98                                                                              | 29,83        | 64,56                              | 64,60        | 5,46                       | 5,56        |
| Kalimantan Barat     | 26,83                                                                              | 26,53        | 68,38                              | 68,48        | 4,79                       | 4,99        |
| Kalimantan Tengah    | 26,01                                                                              | 25,69        | 70,24                              | 70,36        | 3,75                       | 3,95        |
| Kalimantan Selatan   | 26,97                                                                              | 26,78        | 67,72                              | 67,67        | 5,31                       | 5,55        |
| Kalimantan Timur     | 25,44                                                                              | 25,11        | 70,71                              | 70,80        | 3,85                       | 4,09        |
| Kalimantan Utara     | 27,58                                                                              | 27,23        | 68,03                              | 68,18        | 4,39                       | 4,60        |
| Sulawesi Utara       | 23,91                                                                              | 23,70        | 68,89                              | 68,81        | 7,20                       | 7,48        |
| Sulawesi Tengah      | 27,25                                                                              | 27,06        | 67,72                              | 67,76        | 5,03                       | 5,19        |
| Sulawesi Selatan     | 25,03                                                                              | 24,77        | 68,51                              | 68,55        | 6,47                       | 6,68        |
| Sulawesi Tenggara    | 29,74                                                                              | 29,38        | 65,70                              | 65,94        | 4,56                       | 4,68        |
| Gorontalo            | 25,64                                                                              | 25,35        | 69,23                              | 69,29        | 5,13                       | 5,36        |
| Sulawesi Barat       | 29,15                                                                              | 28,84        | 66,43                              | 66,56        | 4,42                       | 4,60        |
| Maluku               | 29,00                                                                              | 28,67        | 66,19                              | 66,37        | 4,81                       | 4,96        |
| Maluku Utara         | 28,76                                                                              | 28,41        | 66,96                              | 67,15        | 4,28                       | 4,44        |
| Papua Barat          | 29,65                                                                              | 29,19        | 67,41                              | 67,76        | 2,94                       | 3,05        |
| Papua                | 28,34                                                                              | 27,99        | 69,25                              | 69,39        | 2,40                       | 2,62        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>25,38</b>                                                                       | <b>25,08</b> | <b>68,55</b>                       | <b>68,63</b> | <b>6,07</b>                | <b>6,28</b> |

## LAMPIRAN 5/APPENDIX 5

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2015 dan 2016/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2015 and 2016]

| Provinsi<br>Province | Wanita Menurut Umur Perkawinan Pertama<br>Women by Age of The First Marriage (%) |             |                                    |              |                                    |              |                            |              |
|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------|-------------|------------------------------------|--------------|------------------------------------|--------------|----------------------------|--------------|
|                      | 9 - 15 Tahun<br>9 - 15 Years Old                                                 |             | 16 - 18 Tahun<br>16 - 18 Years Old |              | 19 - 24 Tahun<br>19 - 24 Years Old |              | 25+ Tahun<br>25+ Years Old |              |
|                      | 2017                                                                             | 2018        | 2017                               | 2018         | 2017                               | 2018         | 2017                       | 2018         |
| (1)                  | (2)                                                                              | (3)         | (4)                                | (5)          | (6)                                | (7)          | (8)                        | (9)          |
| Aceh                 | 5,18                                                                             | 5,43        | 23,90                              | 24,74        | 53,18                              | 52,09        | 17,74                      | 17,73        |
| Sumatera Utara       | 1,74                                                                             | 2,24        | 17,93                              | 18,49        | 58,49                              | 56,73        | 21,85                      | 22,54        |
| Sumatera Barat       | 5,35                                                                             | 5,58        | 22,01                              | 22,66        | 51,98                              | 50,93        | 20,65                      | 20,83        |
| R i a u              | 4,63                                                                             | 5,29        | 24,00                              | 25,48        | 53,78                              | 51,90        | 17,59                      | 17,33        |
| J a m b i            | 8,96                                                                             | 9,07        | 32,72                              | 31,73        | 46,22                              | 46,53        | 12,10                      | 12,67        |
| Sumatera Selatan     | 6,82                                                                             | 6,62        | 30,33                              | 28,83        | 49,09                              | 49,73        | 13,75                      | 14,81        |
| Bengkulu             | 8,25                                                                             | 9,61        | 30,70                              | 30,99        | 48,05                              | 46,55        | 13,00                      | 12,85        |
| Lampung              | 7,91                                                                             | 8,34        | 28,95                              | 29,23        | 50,44                              | 49,68        | 12,69                      | 12,76        |
| Bangka Belitung      | 5,50                                                                             | 5,77        | 27,97                              | 26,86        | 51,96                              | 52,59        | 14,57                      | 14,78        |
| Kepulauan Riau       | 2,76                                                                             | 2,52        | 14,03                              | 16,45        | 53,99                              | 52,13        | 29,23                      | 28,89        |
| DKI Jakarta          | 3,87                                                                             | 3,94        | 17,30                              | 15,50        | 52,19                              | 50,18        | 26,64                      | 30,38        |
| Jawa Barat           | 11,94                                                                            | 11,57       | 32,87                              | 32,46        | 44,16                              | 44,12        | 11,04                      | 11,84        |
| Jawa Tengah          | 8,68                                                                             | 8,93        | 32,16                              | 30,89        | 45,92                              | 46,13        | 13,24                      | 14,06        |
| D.I. Yogyakarta      | 3,30                                                                             | 2,50        | 18,31                              | 18,05        | 54,16                              | 55,10        | 24,23                      | 24,35        |
| Jawa Timur           | 12,00                                                                            | 12,44       | 32,41                              | 31,91        | 43,56                              | 43,21        | 12,04                      | 12,43        |
| Banten               | 10,10                                                                            | 9,34        | 28,89                              | 29,24        | 46,32                              | 46,81        | 14,69                      | 14,62        |
| B a l i              | 2,76                                                                             | 2,47        | 18,95                              | 19,59        | 55,12                              | 55,18        | 23,17                      | 22,76        |
| Nusa Tenggara Barat  | 5,62                                                                             | 5,61        | 33,25                              | 31,40        | 48,10                              | 49,42        | 13,02                      | 13,58        |
| Nusa Tenggara Timur  | 2,07                                                                             | 2,74        | 18,54                              | 19,39        | 53,35                              | 53,77        | 26,05                      | 24,10        |
| Kalimantan Barat     | 6,73                                                                             | 7,04        | 28,35                              | 28,89        | 50,04                              | 48,91        | 14,88                      | 15,16        |
| Kalimantan Tengah    | 8,54                                                                             | 9,36        | 32,39                              | 32,60        | 46,84                              | 45,25        | 12,23                      | 12,79        |
| Kalimantan Selatan   | 14,09                                                                            | 14,06       | 33,44                              | 32,78        | 41,69                              | 42,31        | 10,78                      | 10,84        |
| Kalimantan Timur     | 6,02                                                                             | 7,01        | 26,10                              | 23,70        | 51,44                              | 51,05        | 16,44                      | 18,23        |
| Kalimantan Utara     | 9,37                                                                             | 8,53        | 25,71                              | 25,49        | 45,78                              | 47,86        | 19,14                      | 18,11        |
| Sulawesi Utara       | 2,66                                                                             | 3,46        | 23,38                              | 22,92        | 55,03                              | 52,78        | 18,93                      | 20,84        |
| Sulawesi Tengah      | 8,50                                                                             | 8,46        | 28,76                              | 29,08        | 46,49                              | 45,64        | 16,25                      | 16,82        |
| Sulawesi Selatan     | 9,57                                                                             | 10,34       | 27,11                              | 26,74        | 43,94                              | 43,02        | 19,39                      | 19,89        |
| Sulawesi Tenggara    | 7,62                                                                             | 8,41        | 31,16                              | 30,84        | 45,57                              | 45,39        | 15,65                      | 15,36        |
| Gorontalo            | 6,24                                                                             | 6,09        | 26,70                              | 28,65        | 50,07                              | 49,65        | 16,99                      | 15,61        |
| Sulawesi Barat       | 10,01                                                                            | 9,23        | 31,36                              | 30,20        | 44,68                              | 43,94        | 13,94                      | 16,64        |
| Maluku               | 3,26                                                                             | 3,77        | 18,69                              | 19,87        | 52,87                              | 52,05        | 25,18                      | 24,31        |
| Maluku Utara         | 4,83                                                                             | 4,47        | 27,08                              | 28,40        | 51,95                              | 50,71        | 16,13                      | 16,42        |
| Papua Barat          | 5,35                                                                             | 6,10        | 25,19                              | 23,58        | 49,89                              | 52,58        | 19,57                      | 17,74        |
| Papua                | 3,23                                                                             | 5,34        | 22,85                              | 25,23        | 57,41                              | 53,78        | 16,51                      | 15,65        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>8,55</b>                                                                      | <b>8,70</b> | <b>28,80</b>                       | <b>28,43</b> | <b>47,58</b>                       | <b>47,23</b> | <b>15,07</b>               | <b>15,64</b> |

## LAMPIRAN 6/APPENDIX 6

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2016 dan 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2016 and 2017]

| Provinsi<br>Province | Wanita berumur 15-49 tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/<br>Cara Kontrasepsi Menurut Daerah Tempat Tinggal<br>Married Women 15-49 Years Who Curenly Used Contraceptive by Type of Area (%) |              |                    |              |                                        |              |
|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|--------------------|--------------|----------------------------------------|--------------|
|                      | Perkotaan<br>Urban                                                                                                                                                                                             |              | Perdesaan<br>Rural |              | Perkotaan + Perdesaan<br>Urban + Rural |              |
|                      | 2016                                                                                                                                                                                                           | 2017         | 2016               | 2017         | 2016                                   | 2017         |
|                      | (1)                                                                                                                                                                                                            | (2)          | (3)                | (4)          | (5)                                    | (6)          |
| Aceh                 | 43,06                                                                                                                                                                                                          | 42,52        | 45,88              | 45,15        | 45,08                                  | 44,38        |
| Sumatera Utara       | 45,36                                                                                                                                                                                                          | 42,71        | 45,84              | 46,07        | 45,59                                  | 44,35        |
| Sumatera Barat       | 43,57                                                                                                                                                                                                          | 38,88        | 49,63              | 48,01        | 47,24                                  | 44,34        |
| R i a u              | 44,83                                                                                                                                                                                                          | 43,26        | 57,08              | 56,95        | 52,50                                  | 51,83        |
| J a m b i            | 54,55                                                                                                                                                                                                          | 51,17        | 63,81              | 61,35        | 61,11                                  | 58,32        |
| Sumatera Selatan     | 55,67                                                                                                                                                                                                          | 53,11        | 69,80              | 68,56        | 65,05                                  | 63,37        |
| Bengkulu             | 56,35                                                                                                                                                                                                          | 50,92        | 68,14              | 66,45        | 64,64                                  | 61,81        |
| Lampung              | 61,44                                                                                                                                                                                                          | 56,72        | 68,83              | 66,72        | 66,95                                  | 64,15        |
| Bangka Belitung      | 58,34                                                                                                                                                                                                          | 55,36        | 68,87              | 66,06        | 63,65                                  | 60,58        |
| Kepulauan Riau       | 41,11                                                                                                                                                                                                          | 41,37        | 65,63              | 62,19        | 44,76                                  | 44,39        |
| DKI Jakarta          | 48,78                                                                                                                                                                                                          | 47,37        | -                  | 0,00         | 48,78                                  | 47,37        |
| Jawa Barat           | 56,47                                                                                                                                                                                                          | 57,08        | 60,50              | 61,71        | 57,76                                  | 58,42        |
| Jawa Tengah          | 53,65                                                                                                                                                                                                          | 53,34        | 61,93              | 61,70        | 58,18                                  | 57,73        |
| D.I. Yogyakarta      | 53,46                                                                                                                                                                                                          | 51,18        | 60,99              | 59,10        | 56,02                                  | 53,59        |
| Jawa Timur           | 57,87                                                                                                                                                                                                          | 56,65        | 62,27              | 63,40        | 60,18                                  | 60,08        |
| Banten               | 56,84                                                                                                                                                                                                          | 54,36        | 60,10              | 61,84        | 57,85                                  | 56,60        |
| B a l i              | 53,94                                                                                                                                                                                                          | 54,18        | 69,80              | 66,68        | 59,74                                  | 58,67        |
| Nusa Tenggara Barat  | 51,81                                                                                                                                                                                                          | 49,89        | 55,54              | 50,27        | 53,96                                  | 50,11        |
| Nusa Tenggara Timur  | 42,94                                                                                                                                                                                                          | 39,62        | 41,70              | 40,84        | 41,93                                  | 40,60        |
| Kalimantan Barat     | 51,55                                                                                                                                                                                                          | 53,11        | 65,54              | 66,57        | 61,41                                  | 62,55        |
| Kalimantan Tengah    | 55,73                                                                                                                                                                                                          | 59,43        | 65,54              | 66,67        | 62,17                                  | 64,12        |
| Kalimantan Selatan   | 63,44                                                                                                                                                                                                          | 59,77        | 65,94              | 65,41        | 64,89                                  | 62,99        |
| Kalimantan Timur     | 53,04                                                                                                                                                                                                          | 51,22        | 58,62              | 62,53        | 55,05                                  | 55,08        |
| Kalimantan Utara     | 46,75                                                                                                                                                                                                          | 45,37        | 51,05              | 50,07        | 48,65                                  | 47,38        |
| Sulawesi Utara       | 57,08                                                                                                                                                                                                          | 56,75        | 67,24              | 63,88        | 62,65                                  | 60,59        |
| Sulawesi Tengah      | 45,74                                                                                                                                                                                                          | 42,71        | 55,85              | 57,76        | 53,44                                  | 54,08        |
| Sulawesi Selatan     | 40,31                                                                                                                                                                                                          | 38,15        | 47,41              | 48,12        | 44,83                                  | 44,40        |
| Sulawesi Tenggara    | 42,32                                                                                                                                                                                                          | 42,73        | 53,23              | 51,12        | 50,13                                  | 48,57        |
| Gorontalo            | 53,73                                                                                                                                                                                                          | 49,87        | 63,95              | 63,54        | 60,47                                  | 58,84        |
| Sulawesi Barat       | 40,37                                                                                                                                                                                                          | 37,52        | 47,28              | 48,41        | 46,01                                  | 46,35        |
| Maluku               | 41,76                                                                                                                                                                                                          | 40,36        | 35,89              | 38,01        | 38,21                                  | 38,95        |
| Maluku Utara         | 42,32                                                                                                                                                                                                          | 42,79        | 51,51              | 53,17        | 49,13                                  | 50,40        |
| Papua Barat          | 37,83                                                                                                                                                                                                          | 31,37        | 42,38              | 34,34        | 40,68                                  | 33,23        |
| Papua                | 35,45                                                                                                                                                                                                          | 32,03        | 18,32              | 21,08        | 22,36                                  | 23,75        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>53,43</b>                                                                                                                                                                                                   | <b>52,45</b> | <b>58,48</b>       | <b>58,35</b> | <b>55,93</b>                           | <b>55,28</b> |

# LAMPIRAN 7/APPENDIX 7

| Provinsi<br>Province | AKB <sup>1</sup> | AKABA <sup>1</sup> | AHH <sup>2</sup> / Expectation of life at birth <sup>2</sup> |             |             |             |             |
|----------------------|------------------|--------------------|--------------------------------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
|                      | 2012             | 2012               | 2014                                                         | 2015        | 2016        | 2017        | 2018        |
| (1)                  | (2)              | (3)                | (4)                                                          | (5)         | (6)         | (7)         | (8)         |
| Aceh                 | 47,0             | 52,0               | 69,6                                                         | 69,7        | 69,7        | 69,8        | 69,8        |
| Sumatera Utara       | 40,0             | 54,0               | 68,2                                                         | 68,3        | 68,5        | 68,6        | 68,8        |
| Sumatera Barat       | 27,0             | 34,0               | 68,4                                                         | 68,6        | 68,8        | 69,0        | 69,1        |
| R i a u              | 24,0             | 28,0               | 70,8                                                         | 71,0        | 71,1        | 71,3        | 71,4        |
| J a m b i            | 34,0             | 36,0               | 70,5                                                         | 70,7        | 70,8        | 70,9        | 71,0        |
| Sumatera Selatan     | 29,0             | 37,0               | 69,0                                                         | 69,2        | 69,3        | 69,5        | 69,6        |
| Bengkulu             | 29,0             | 35,0               | 68,5                                                         | 68,7        | 68,8        | 68,9        | 69,1        |
| Lampung              | 30,0             | 38,0               | 69,8                                                         | 70,0        | 70,1        | 70,2        | 70,4        |
| Bangka Belitung      | 27,0             | 32,0               | 69,8                                                         | 70,0        | 70,1        | 70,2        | 70,4        |
| Kepulauan Riau       | 35,0             | 42,0               | 69,3                                                         | 69,5        | 69,6        | 69,8        | 70,0        |
| DKI Jakarta          | 22,0             | 31,0               | 72,1                                                         | 72,2        | 72,4        | 72,5        | 72,6        |
| Jawa Barat           | 30,0             | 38,0               | 72,4                                                         | 72,6        | 72,8        | 72,9        | 73,1        |
| Jawa Tengah          | 32,0             | 38,0               | 73,5                                                         | 73,6        | 73,8        | 73,9        | 74,1        |
| D.I. Yogyakarta      | 25,0             | 30,0               | 74,5                                                         | 74,6        | 74,7        | 74,8        | 74,9        |
| Jawa Timur           | 30,0             | 34,0               | 70,5                                                         | 70,7        | 70,8        | 70,9        | 71,1        |
| Banten               | 32,0             | 38,0               | 69,2                                                         | 69,4        | 69,5        | 69,6        | 69,7        |
| B a l i              | 29,0             | 33,0               | 71,3                                                         | 71,4        | 71,6        | 71,7        | 71,9        |
| Nusa Tenggara Barat  | 57,0             | 75,0               | 65,1                                                         | 65,4        | 65,6        | 65,8        | 66,1        |
| Nusa Tenggara Timur  | 45,0             | 58,0               | 66,0                                                         | 66,2        | 66,4        | 66,5        | 66,7        |
| Kalimantan Barat     | 31,0             | 37,0               | 69,9                                                         | 70,1        | 70,2        | 70,3        | 70,4        |
| Kalimantan Tengah    | 49,0             | 56,0               | 67,6                                                         | 67,6        | 67,7        | 67,8        | 67,8        |
| Kalimantan Selatan   | 44,0             | 57,0               | 67,6                                                         | 67,8        | 68,0        | 68,2        | 68,3        |
| Kalimantan Timur     | 21,0             | 31,0               | 73,7                                                         | 73,9        | 74,1        | 74,2        | 74,4        |
| Sulawesi Utara       | 33,0             | 37,0               | 71,0                                                         | 71,2        | 71,3        | 71,4        | 71,5        |
| Sulawesi Tengah      | 58,0             | 85,0               | 67,3                                                         | 67,6        | 67,9        | 68,1        | 68,3        |
| Sulawesi Selatan     | 25,0             | 37,0               | 69,7                                                         | 69,9        | 70,0        | 70,2        | 70,3        |
| Sulawesi Tenggara    | 45,0             | 55,0               | 70,5                                                         | 70,7        | 70,8        | 70,9        | 71,0        |
| Gorontalo            | 67,0             | 78,0               | 67,1                                                         | 67,3        | 67,4        | 67,6        | 67,8        |
| Sulawesi Barat       | 60,0             | 70,0               | 63,6                                                         | 63,9        | 64,1        | 64,3        | 64,6        |
| Maluku               | 36,0             | 60,0               | 65,1                                                         | 65,2        | 65,4        | 65,5        | 65,7        |
| Maluku Utara         | 62,0             | 85,0               | 67,4                                                         | 67,6        | 67,8        | 67,9        | 68,0        |
| Papua Barat          | 74,0             | 109,0              | 65,2                                                         | 65,3        | 65,5        | 65,6        | 65,8        |
| Papua                | 54,0             | 115,0              | 64,9                                                         | 65,1        | 65,2        | 65,4        | 65,5        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>32,0</b>      | <b>40,0</b>        | <b>70,6</b>                                                  | <b>70,8</b> | <b>70,9</b> | <b>71,1</b> | <b>71,2</b> |



## LAMPIRAN 8/APPENDIX 8

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2016 dan 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2016 and 2017]

| Provinsi<br>Province | Rata-rata Lama Diberi ASI Anak Usia Kurang dari 2 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal (bulan)<br>Means of Breast Fed of Children Aged Under 2 Years by Type of Area (months) |              |                    |              |                                        |              |
|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|--------------------|--------------|----------------------------------------|--------------|
|                      | Perkotaan<br>Urban                                                                                                                                                           |              | Perdesaan<br>Rural |              | Perkotaan + Perdesaan<br>Urban + Rural |              |
|                      | 2016                                                                                                                                                                         | 2017         | 2016               | 2017         | 2016                                   | 2017         |
|                      | (1)                                                                                                                                                                          | (2)          | (3)                | (4)          | (5)                                    | (6)          |
| Aceh                 | 10,93                                                                                                                                                                        | 11.04        | 10,69              | 11.01        | 10,75                                  | 11.01        |
| Sumatera Utara       | 9,53                                                                                                                                                                         | 9.65         | 10,11              | 9.89         | 9,83                                   | 9.77         |
| Sumatera Barat       | 10,31                                                                                                                                                                        | 10.88        | 10,79              | 10.95        | 10,59                                  | 10.92        |
| R i a u              | 10,06                                                                                                                                                                        | 10.39        | 9,99               | 10.65        | 10,02                                  | 10.55        |
| J a m b i            | 9,51                                                                                                                                                                         | 9.98         | 10,57              | 10.44        | 10,23                                  | 10.30        |
| Sumatera Selatan     | 9,29                                                                                                                                                                         | 9.71         | 10,99              | 10.91        | 10,34                                  | 10.49        |
| Bengkulu             | 10,79                                                                                                                                                                        | 9.61         | 10,76              | 10.77        | 10,77                                  | 10.40        |
| Lampung              | 9,24                                                                                                                                                                         | 10.58        | 10,67              | 10.31        | 10,29                                  | 10.38        |
| Bangka Belitung      | 9,59                                                                                                                                                                         | 10.24        | 10,66              | 9.38         | 10,15                                  | 9.83         |
| Kepulauan Riau       | 8,48                                                                                                                                                                         | 9.39         | 8,86               | 8.74         | 8,52                                   | 9.30         |
| DKI Jakarta          | 9,62                                                                                                                                                                         | 9.30         | -                  | -            | 9,62                                   | 9.30         |
| Jawa Barat           | 10,02                                                                                                                                                                        | 10.34        | 10,54              | 10.30        | 10,18                                  | 10.33        |
| Jawa Tengah          | 10,46                                                                                                                                                                        | 10.93        | 11,00              | 10.78        | 10,75                                  | 10.85        |
| D.I. Yogyakarta      | 10,56                                                                                                                                                                        | 11.64        | 11,07              | 11.21        | 10,70                                  | 11.51        |
| Jawa Timur           | 10,02                                                                                                                                                                        | 10.36        | 10,31              | 10.48        | 10,17                                  | 10.42        |
| Banten               | 9,89                                                                                                                                                                         | 10.10        | 9,09               | 10.92        | 9,64                                   | 10.35        |
| B a l i              | 9,82                                                                                                                                                                         | 10.60        | 9,72               | 10.69        | 9,78                                   | 10.63        |
| Nusa Tenggara Barat  | 11,41                                                                                                                                                                        | 10.69        | 11,54              | 11.36        | 11,48                                  | 11.07        |
| Nusa Tenggara Timur  | 10,44                                                                                                                                                                        | 10.74        | 10,83              | 10.76        | 10,76                                  | 10.75        |
| Kalimantan Barat     | 8,29                                                                                                                                                                         | 10.73        | 10,26              | 10.94        | 9,66                                   | 10.88        |
| Kalimantan Tengah    | 9,54                                                                                                                                                                         | 9.99         | 9,39               | 10.87        | 9,45                                   | 10.54        |
| Kalimantan Selatan   | 9,35                                                                                                                                                                         | 10.53        | 10,96              | 10.87        | 10,23                                  | 10.72        |
| Kalimantan Timur     | 10,30                                                                                                                                                                        | 10.41        | 10,16              | 10.17        | 10,25                                  | 10.33        |
| Kalimantan Utara     | 8,68                                                                                                                                                                         | 11.39        | 9,09               | 10.34        | 8,85                                   | 10.97        |
| Sulawesi Utara       | 9,38                                                                                                                                                                         | 9.45         | 9,43               | 9.36         | 9,41                                   | 9.40         |
| Sulawesi Tengah      | 7,70                                                                                                                                                                         | 9.34         | 10,33              | 10.76        | 9,75                                   | 10.38        |
| Sulawesi Selatan     | 9,25                                                                                                                                                                         | 9.49         | 10,37              | 10.53        | 9,93                                   | 10.13        |
| Sulawesi Tenggara    | 9,72                                                                                                                                                                         | 10.58        | 10,23              | 10.50        | 10,10                                  | 10.52        |
| Gorontalo            | 9,36                                                                                                                                                                         | 9.14         | 9,90               | 9.31         | 9,71                                   | 9.25         |
| Sulawesi Barat       | 10,44                                                                                                                                                                        | 10.76        | 10,47              | 11.03        | 10,46                                  | 10.97        |
| Maluku               | 9,28                                                                                                                                                                         | 9.90         | 10,00              | 9.75         | 9,72                                   | 9.80         |
| Maluku Utara         | 10,73                                                                                                                                                                        | 10.00        | 10,32              | 10.68        | 10,44                                  | 10.48        |
| Papua Barat          | 9,76                                                                                                                                                                         | 9.37         | 9,42               | 10.22        | 9,55                                   | 9.89         |
| Papua                | 10,22                                                                                                                                                                        | 9.36         | 10,82              | 10.05        | 10,62                                  | 9.80         |
| <b>Indonesia</b>     | <b>9,93</b>                                                                                                                                                                  | <b>10.26</b> | <b>10,49</b>       | <b>10.57</b> | <b>10,21</b>                           | <b>10.41</b> |

## LAMPIRAN 9/APPENDIX 9

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2017]

| Provinsi<br>Province | Balita yang Pernah Diimunisasi Menurut Jenis Imunisasi (%), 2017<br>Children Under Five Receiving Immunization by Type of Immunization (%), 2017 |              |              |                   |              |
|----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|--------------|-------------------|--------------|
|                      | BCG                                                                                                                                              | DPT          | Polio        | Campak<br>Measles | Hepatitis B  |
| (1)                  | (2)                                                                                                                                              | (3)          | (4)          | (5)               | (6)          |
| Aceh                 | 69,92                                                                                                                                            | 63,29        | 72,35        | 53,22             | 59,92        |
| Sumatera Utara       | 83,12                                                                                                                                            | 75,86        | 84,49        | 65,39             | 70,17        |
| Sumatera Barat       | 83,71                                                                                                                                            | 77,08        | 83,24        | 61,59             | 73,72        |
| Riau                 | 82,60                                                                                                                                            | 76,45        | 84,54        | 65,04             | 70,04        |
| Jambi                | 86,40                                                                                                                                            | 80,64        | 85,64        | 67,08             | 76,93        |
| Sumatera Selatan     | 89,90                                                                                                                                            | 86,15        | 89,45        | 72,51             | 80,95        |
| Bengkulu             | 91,28                                                                                                                                            | 85,85        | 90,43        | 72,94             | 82,07        |
| Lampung              | 93,24                                                                                                                                            | 86,93        | 90,85        | 74,44             | 86,13        |
| Bangka Belitung      | 91,49                                                                                                                                            | 85,08        | 90,44        | 73,67             | 87,48        |
| Kepulauan Riau       | 88,87                                                                                                                                            | 85,81        | 89,30        | 71,28             | 84,65        |
| DKI Jakarta          | 94,41                                                                                                                                            | 89,36        | 93,41        | 74,40             | 88,18        |
| Jawa Barat           | 89,07                                                                                                                                            | 84,25        | 89,44        | 69,44             | 81,01        |
| Jawa Tengah          | 94,48                                                                                                                                            | 89,94        | 93,08        | 75,49             | 90,29        |
| D.I. Yogyakarta      | 97,35                                                                                                                                            | 95,71        | 94,81        | 85,45             | 92,64        |
| Jawa Timur           | 92,31                                                                                                                                            | 86,57        | 90,41        | 73,26             | 85,84        |
| Banten               | 86,21                                                                                                                                            | 79,39        | 87,49        | 66,86             | 76,54        |
| Bali                 | 97,04                                                                                                                                            | 93,42        | 96,56        | 82,03             | 92,86        |
| Nusa Tenggara Barat  | 93,39                                                                                                                                            | 89,36        | 93,52        | 76,57             | 89,34        |
| Nusa Tenggara Timur  | 92,57                                                                                                                                            | 89,05        | 92,14        | 75,82             | 87,28        |
| Kalimantan Barat     | 82,78                                                                                                                                            | 76,21        | 83,32        | 65,42             | 73,41        |
| Kalimantan Tengah    | 84,87                                                                                                                                            | 79,10        | 85,67        | 67,05             | 74,99        |
| Kalimantan Selatan   | 89,94                                                                                                                                            | 83,93        | 90,26        | 71,14             | 84,50        |
| Kalimantan Timur     | 90,85                                                                                                                                            | 84,86        | 90,39        | 72,94             | 84,84        |
| Kalimantan Utara     | 89,01                                                                                                                                            | 84,24        | 89,34        | 72,51             | 81,92        |
| Sulawesi Utara       | 91,90                                                                                                                                            | 86,52        | 90,79        | 75,03             | 85,04        |
| Sulawesi Tengah      | 86,24                                                                                                                                            | 80,27        | 86,14        | 68,58             | 77,81        |
| Sulawesi Selatan     | 88,62                                                                                                                                            | 83,58        | 88,12        | 71,38             | 82,06        |
| Sulawesi Tenggara    | 87,94                                                                                                                                            | 84,56        | 87,20        | 71,87             | 84,42        |
| Gorontalo            | 93,44                                                                                                                                            | 87,92        | 93,37        | 76,67             | 89,70        |
| Sulawesi Barat       | 87,05                                                                                                                                            | 81,94        | 87,34        | 69,29             | 77,68        |
| Maluku               | 82,68                                                                                                                                            | 78,18        | 85,23        | 67,97             | 72,35        |
| Maluku Utara         | 84,25                                                                                                                                            | 77,37        | 81,74        | 68,46             | 73,64        |
| Papua Barat          | 82,42                                                                                                                                            | 75,31        | 80,89        | 63,47             | 70,33        |
| Papua                | 74,30                                                                                                                                            | 68,39        | 73,75        | 58,77             | 65,34        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>89,11</b>                                                                                                                                     | <b>83,77</b> | <b>88,83</b> | <b>70,67</b>      | <b>81,52</b> |

# LAMPIRAN 10/APPENDIX 10

| Provinsi<br>Province | Status Gizi Balita<br>Nutritional Status of Children Under Five Years Old (%) |      |                             |      |                     |      |                              |      |
|----------------------|-------------------------------------------------------------------------------|------|-----------------------------|------|---------------------|------|------------------------------|------|
|                      | Gizi Buruk<br>Severe<br>Malnourished                                          |      | Gizi Kurang<br>Malnourished |      | Gizi Normal<br>Well |      | Gizi Lebih<br>Over Nourished |      |
|                      | 2010                                                                          | 2013 | 2010                        | 2013 | 2010                | 2013 | 2010                         | 2013 |
|                      | (1)                                                                           | (2)  | (3)                         | (4)  | (5)                 | (6)  | (7)                          | (8)  |
| Aceh                 | 7,1                                                                           | 7,9  | 16,6                        | 18,4 | 72,1                | 70,7 | 4,2                          | 2,9  |
| Sumatera Utara       | 7,8                                                                           | 8,3  | 13,5                        | 14,1 | 71,1                | 72,8 | 7,5                          | 4,8  |
| Sumatera Barat       | 2,8                                                                           | 6,9  | 14,4                        | 14,3 | 81,3                | 76,0 | 1,6                          | 2,8  |
| R i a u              | 4,8                                                                           | 9,0  | 11,4                        | 13,5 | 75,2                | 70,8 | 8,6                          | 6,7  |
| J a m b i            | 5,4                                                                           | 5,7  | 14,3                        | 14,0 | 76,3                | 75,6 | 4,1                          | 4,8  |
| Sumatera Selatan     | 5,5                                                                           | 6,3  | 14,4                        | 12,0 | 74,5                | 74,5 | 5,6                          | 7,2  |
| Bengkulu             | 4,3                                                                           | 6,0  | 11,0                        | 12,7 | 73,7                | 73,3 | 10,9                         | 8,0  |
| Lampung              | 3,5                                                                           | 6,9  | 10,0                        | 11,9 | 79,8                | 73,7 | 6,8                          | 7,6  |
| Bangka Belitung      | 3,2                                                                           | 2,8  | 11,7                        | 12,3 | 80,6                | 80,4 | 4,5                          | 4,6  |
| Kepulauan Riau       | 4,3                                                                           | 4,0  | 9,8                         | 11,6 | 81,3                | 81,7 | 4,6                          | 2,6  |
| DKI Jakarta          | 2,6                                                                           | 2,8  | 8,7                         | 11,2 | 77,7                | 78,5 | 11,1                         | 7,5  |
| Jawa Barat           | 3,1                                                                           | 4,4  | 9,9                         | 11,3 | 81,6                | 79,9 | 5,4                          | 4,3  |
| Jawa Tengah          | 3,3                                                                           | 4,1  | 12,4                        | 13,5 | 78,1                | 78,9 | 6,2                          | 3,5  |
| D.I. Yogyakarta      | 1,4                                                                           | 4,0  | 9,9                         | 12,2 | 81,5                | 80,3 | 7,3                          | 3,5  |
| Jawa Timur           | 4,8                                                                           | 4,9  | 12,3                        | 14,2 | 75,3                | 76,7 | 7,6                          | 4,1  |
| Banten               | 4,8                                                                           | 4,3  | 13,7                        | 12,9 | 77,5                | 78,1 | 4,0                          | 4,7  |
| B a l i              | 1,7                                                                           | 3,0  | 9,2                         | 10,2 | 81,0                | 81,4 | 8,0                          | 5,5  |
| Nusa Tenggara Barat  | 10,6                                                                          | 6,3  | 19,9                        | 19,4 | 66,9                | 71,5 | 2,6                          | 2,8  |
| Nusa Tenggara Timur  | 9,0                                                                           | 11,5 | 20,4                        | 21,5 | 67,5                | 64,4 | 3,1                          | 2,5  |
| Kalimantan Barat     | 9,5                                                                           | 10,3 | 19,7                        | 16,2 | 67,0                | 68,5 | 3,9                          | 5,0  |
| Kalimantan Tengah    | 5,3                                                                           | 6,6  | 22,3                        | 16,7 | 69,4                | 72,3 | 2,9                          | 4,4  |
| Kalimantan Selatan   | 6,0                                                                           | 8,2  | 16,8                        | 19,2 | 73,1                | 69,2 | 4,0                          | 3,4  |
| Kalimantan Timur     | 4,4                                                                           | 3,9  | 12,7                        | 12,7 | 75,9                | 77,6 | 7,0                          | 5,8  |
| Sulawesi Utara       | 3,8                                                                           | 3,7  | 6,8                         | 12,8 | 84,3                | 79,0 | 5,1                          | 4,5  |
| Sulawesi Tengah      | 7,9                                                                           | 6,6  | 18,6                        | 17,5 | 69,1                | 73,5 | 4,4                          | 2,5  |
| Sulawesi Selatan     | 6,4                                                                           | 6,6  | 18,6                        | 19,0 | 72,2                | 71,5 | 2,8                          | 2,9  |
| Sulawesi Tenggara    | 6,5                                                                           | 8,0  | 16,3                        | 15,9 | 66,9                | 72,2 | 10,2                         | 3,9  |
| Gorontalo            | 11,2                                                                          | 6,9  | 15,3                        | 19,2 | 69,4                | 70,9 | 4,1                          | 3,0  |
| Sulawesi Barat       | 7,6                                                                           | 7,0  | 12,9                        | 22,1 | 74,9                | 66,9 | 4,7                          | 4,0  |
| Maluku               | 8,4                                                                           | 10,5 | 17,8                        | 17,8 | 70,5                | 67,2 | 3,4                          | 4,5  |
| Maluku Utara         | 5,7                                                                           | 9,2  | 17,9                        | 15,7 | 73,2                | 71,7 | 3,2                          | 3,4  |
| Papua Barat          | 9,1                                                                           | 11,9 | 17,4                        | 19,0 | 67,3                | 66,2 | 6,2                          | 2,9  |
| Papua                | 6,3                                                                           | 9,2  | 10,0                        | 12,6 | 78,4                | 71,9 | 5,3                          | 6,3  |
| Indonesia            | 4,9                                                                           | 5,7  | 13,0                        | 13,9 | 76,2                | 75,9 | 5,8                          | 4,5  |

## LAMPIRAN 11/APPENDIX 11

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2017]

| Provinsi<br>Province | Perempuan Pernah Kawin yang Pernah Melahirkan Menurut Penolong Kelahiran Terakhir (%), 2017<br>Women Who Ever Married and Ever Birth by Last Birth Attendant (%), 2017 |                  |                                                           |                                                    |                   |                           |
|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|-----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|-------------------|---------------------------|
|                      | Dokter<br>Doctor                                                                                                                                                       | Bidan<br>Midwife | Perawat/Tenaga<br>Medis Lain<br>Nurse/Other<br>Paramedics | Dukun<br>Beranak<br>Traditional Birth<br>Attendant | Lainnya<br>Others | Tidak ada<br>No attendant |
|                      |                                                                                                                                                                        |                  |                                                           |                                                    |                   |                           |
| (1)                  | (2)                                                                                                                                                                    | (3)              | (4)                                                       | (5)                                                | (6)               | (7)                       |
| Aceh                 | 28,24                                                                                                                                                                  | 68,28            | 0,79                                                      | 2,06                                               | 0,55              | 0,07                      |
| Sumatera Utara       | 26,21                                                                                                                                                                  | 68,10            | 0,96                                                      | 3,79                                               | 0,63              | 0,31                      |
| Sumatera Barat       | 33,03                                                                                                                                                                  | 64,00            | 0,39                                                      | 2,51                                               | 0,06              | 0,00                      |
| Riau                 | 30,77                                                                                                                                                                  | 62,77            | 0,45                                                      | 5,79                                               | 0,21              | 0,00                      |
| Jambi                | 28,52                                                                                                                                                                  | 61,77            | 0,00                                                      | 9,61                                               | 0,00              | 0,10                      |
| Sumatera Selatan     | 22,19                                                                                                                                                                  | 70,88            | 0,55                                                      | 6,17                                               | 0,15              | 0,06                      |
| Bengkulu             | 28,37                                                                                                                                                                  | 65,03            | 0,00                                                      | 6,16                                               | 0,44              | 0,00                      |
| Lampung              | 20,09                                                                                                                                                                  | 74,52            | 0,46                                                      | 4,84                                               | 0,09              | 0,00                      |
| Bangka Belitung      | 32,30                                                                                                                                                                  | 66,46            | 0,00                                                      | 1,03                                               | 0,21              | 0,00                      |
| Kepulauan Riau       | 44,21                                                                                                                                                                  | 54,20            | 0,89                                                      | 0,70                                               | 0,00              | 0,00                      |
| DKI Jakarta          | 49,14                                                                                                                                                                  | 48,89            | 1,55                                                      | 0,41                                               | 0,00              | 0,00                      |
| Jawa Barat           | 26,88                                                                                                                                                                  | 63,41            | 0,39                                                      | 9,20                                               | 0,12              | 0,00                      |
| Jawa Tengah          | 35,30                                                                                                                                                                  | 62,57            | 1,10                                                      | 0,94                                               | 0,05              | 0,04                      |
| D.I. Yogyakarta      | 49,18                                                                                                                                                                  | 50,23            | 0,48                                                      | 0,10                                               | 0,00              | 0,00                      |
| Jawa Timur           | 35,86                                                                                                                                                                  | 60,83            | 0,62                                                      | 2,43                                               | 0,22              | 0,04                      |
| Banten               | 29,07                                                                                                                                                                  | 58,34            | 0,26                                                      | 12,34                                              | 0,00              | 0,00                      |
| Bali                 | 55,91                                                                                                                                                                  | 43,74            | 0,00                                                      | 0,35                                               | 0,00              | 0,00                      |
| Nusa Tenggara Barat  | 20,36                                                                                                                                                                  | 75,19            | 0,13                                                      | 3,79                                               | 0,53              | 0,00                      |
| Nusa Tenggara Timur  | 18,61                                                                                                                                                                  | 60,75            | 1,24                                                      | 15,97                                              | 3,13              | 0,30                      |
| Kalimantan Barat     | 16,55                                                                                                                                                                  | 66,79            | 0,51                                                      | 15,94                                              | 0,14              | 0,06                      |
| Kalimantan Tengah    | 18,57                                                                                                                                                                  | 63,85            | 2,02                                                      | 15,28                                              | 0,28              | 0,00                      |
| Kalimantan Selatan   | 26,49                                                                                                                                                                  | 67,78            | 0,15                                                      | 5,50                                               | 0,00              | 0,08                      |
| Kalimantan Timur     | 37,53                                                                                                                                                                  | 58,78            | 0,13                                                      | 2,74                                               | 0,82              | 0,00                      |
| Kalimantan Utara     | 30,30                                                                                                                                                                  | 64,31            | 0,50                                                      | 3,91                                               | 0,98              | 0,00                      |
| Sulawesi Utara       | 51,67                                                                                                                                                                  | 40,16            | 1,66                                                      | 5,71                                               | 0,63              | 0,16                      |
| Sulawesi Tengah      | 23,38                                                                                                                                                                  | 62,84            | 1,75                                                      | 10,19                                              | 1,13              | 0,71                      |
| Sulawesi Selatan     | 28,38                                                                                                                                                                  | 66,65            | 0,28                                                      | 4,16                                               | 0,50              | 0,04                      |
| Sulawesi Tenggara    | 14,80                                                                                                                                                                  | 73,57            | 0,04                                                      | 11,07                                              | 0,52              | 0,00                      |
| Gorontalo            | 34,83                                                                                                                                                                  | 58,78            | 2,12                                                      | 4,28                                               | 0,00              | 0,00                      |
| Sulawesi Barat       | 12,98                                                                                                                                                                  | 69,05            | 1,24                                                      | 14,95                                              | 1,78              | 0,00                      |
| Maluku               | 12,30                                                                                                                                                                  | 52,87            | 1,33                                                      | 32,67                                              | 0,27              | 0,55                      |
| Maluku Utara         | 14,65                                                                                                                                                                  | 56,47            | 0,26                                                      | 27,57                                              | 1,04              | 0,00                      |
| Papua Barat          | 20,08                                                                                                                                                                  | 55,00            | 1,70                                                      | 15,91                                              | 6,74              | 0,58                      |
| Papua                | 22,55                                                                                                                                                                  | 41,52            | 4,22                                                      | 12,31                                              | 17,26             | 2,14                      |
| <b>Indonesia</b>     | <b>30,00</b>                                                                                                                                                           | <b>62,56</b>     | <b>0,69</b>                                               | <b>6,16</b>                                        | <b>0,51</b>       | <b>0,08</b>               |

## LAMPIRAN 12/APPENDIX 12

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2017]

| Penduduk yang Berobat Jalan Selama Sebulan Yang Lalu Menurut Tempat Berobat (%), 2017<br>Population with Outpatient Treatment During The Previous Month By Place of Treatment (%), 2017 |                            |                                                                                                                                 |                                                        |                      |                                                               |                   |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|----------------------|---------------------------------------------------------------|-------------------|
| Provinsi<br>Province                                                                                                                                                                    | Rumah<br>Sakit<br>Hospital | Praktek Dokter/Bidan/Klini/<br>Praktek Dokter Bersama<br>Practitioner Doctor/Midwives/<br>Clinics/Practitioner Doctor<br>Centre | Puskesmas/<br>Pustu<br>Health Center/<br>Subsidiary HC | UKBM*<br>Paramedical | Praktek<br>Pengobatan<br>Tradisional<br>Traditional<br>Healer | Lainnya<br>Others |
| (1)                                                                                                                                                                                     | (2)                        | (3)                                                                                                                             | (4)                                                    | (5)                  | (6)                                                           | (7)               |
| Aceh                                                                                                                                                                                    | 18,63                      | 42,95                                                                                                                           | 42,41                                                  | 3,70                 | 2,30                                                          | 1,12              |
| Sumatera Utara                                                                                                                                                                          | 13,98                      | 63,10                                                                                                                           | 19,60                                                  | 3,81                 | 3,80                                                          | 0,92              |
| Sumatera Barat                                                                                                                                                                          | 12,59                      | 54,82                                                                                                                           | 29,50                                                  | 4,77                 | 6,12                                                          | 0,47              |
| Riau                                                                                                                                                                                    | 18,25                      | 55,45                                                                                                                           | 24,72                                                  | 2,23                 | 3,70                                                          | 2,12              |
| Jambi                                                                                                                                                                                   | 15,71                      | 52,31                                                                                                                           | 32,51                                                  | 1,21                 | 3,44                                                          | 1,48              |
| Sumatera Selatan                                                                                                                                                                        | 11,74                      | 61,99                                                                                                                           | 24,13                                                  | 4,21                 | 2,98                                                          | 0,27              |
| Bengkulu                                                                                                                                                                                | 11,98                      | 62,56                                                                                                                           | 25,71                                                  | 2,19                 | 3,23                                                          | 0,75              |
| Lampung                                                                                                                                                                                 | 8,70                       | 64,21                                                                                                                           | 26,61                                                  | 2,68                 | 2,77                                                          | 0,43              |
| Bangka Belitung                                                                                                                                                                         | 15,54                      | 48,26                                                                                                                           | 33,71                                                  | 4,16                 | 3,40                                                          | 3,23              |
| Kepulauan Riau                                                                                                                                                                          | 21,08                      | 43,16                                                                                                                           | 34,42                                                  | 4,16                 | 2,15                                                          | 0,45              |
| DKI Jakarta                                                                                                                                                                             | 22,51                      | 48,02                                                                                                                           | 32,05                                                  | 1,00                 | 1,66                                                          | 0,18              |
| Jawa Barat                                                                                                                                                                              | 14,16                      | 56,12                                                                                                                           | 30,44                                                  | 1,86                 | 1,87                                                          | 1,03              |
| Jawa Tengah                                                                                                                                                                             | 12,02                      | 62,44                                                                                                                           | 25,64                                                  | 2,72                 | 1,86                                                          | 0,72              |
| D.I. Yogyakarta                                                                                                                                                                         | 25,77                      | 48,38                                                                                                                           | 30,27                                                  | 1,05                 | 1,17                                                          | 0,25              |
| Jawa Timur                                                                                                                                                                              | 12,02                      | 63,13                                                                                                                           | 23,04                                                  | 4,09                 | 2,10                                                          | 0,96              |
| Banten                                                                                                                                                                                  | 15,73                      | 63,92                                                                                                                           | 22,24                                                  | 1,32                 | 1,88                                                          | 0,46              |
| Bali                                                                                                                                                                                    | 14,08                      | 72,42                                                                                                                           | 16,64                                                  | 0,27                 | 2,25                                                          | 0,33              |
| Nusa Tenggara Barat                                                                                                                                                                     | 6,06                       | 55,96                                                                                                                           | 35,44                                                  | 3,00                 | 5,08                                                          | 1,82              |
| Nusa Tenggara Timur                                                                                                                                                                     | 8,89                       | 20,76                                                                                                                           | 58,16                                                  | 14,94                | 1,31                                                          | 1,37              |
| Kalimantan Barat                                                                                                                                                                        | 11,45                      | 43,73                                                                                                                           | 36,89                                                  | 9,53                 | 4,23                                                          | 1,09              |
| Kalimantan Tengah                                                                                                                                                                       | 15,92                      | 41,09                                                                                                                           | 42,96                                                  | 4,57                 | 2,46                                                          | 0,83              |
| Kalimantan Selatan                                                                                                                                                                      | 9,07                       | 49,65                                                                                                                           | 37,08                                                  | 6,82                 | 3,07                                                          | 0,66              |
| Kalimantan Timur                                                                                                                                                                        | 21,23                      | 40,08                                                                                                                           | 39,10                                                  | 1,19                 | 1,19                                                          | 1,71              |
| Kalimantan Utara                                                                                                                                                                        | 15,10                      | 36,50                                                                                                                           | 50,91                                                  | 0,56                 | 0,92                                                          | 0,43              |
| Sulawesi Utara                                                                                                                                                                          | 11,48                      | 54,08                                                                                                                           | 35,25                                                  | 1,87                 | 1,09                                                          | 0,87              |
| Sulawesi Tengah                                                                                                                                                                         | 9,29                       | 33,51                                                                                                                           | 48,42                                                  | 11,95                | 2,50                                                          | 0,27              |
| Sulawesi Selatan                                                                                                                                                                        | 13,75                      | 35,77                                                                                                                           | 49,68                                                  | 3,34                 | 2,10                                                          | 1,60              |
| Sulawesi Tenggara                                                                                                                                                                       | 10,61                      | 33,38                                                                                                                           | 50,45                                                  | 4,15                 | 4,00                                                          | 1,83              |
| Gorontalo                                                                                                                                                                               | 7,43                       | 46,12                                                                                                                           | 48,72                                                  | 2,69                 | 2,78                                                          | 0,45              |
| Sulawesi Barat                                                                                                                                                                          | 6,66                       | 23,91                                                                                                                           | 67,88                                                  | 2,57                 | 1,06                                                          | 2,30              |
| Maluku                                                                                                                                                                                  | 11,44                      | 36,35                                                                                                                           | 51,78                                                  | 3,92                 | 0,85                                                          | 0,95              |
| Maluku Utara                                                                                                                                                                            | 15,04                      | 29,01                                                                                                                           | 51,49                                                  | 7,15                 | 2,25                                                          | 0,87              |
| Papua Barat                                                                                                                                                                             | 20,77                      | 22,26                                                                                                                           | 58,61                                                  | 2,01                 | 0,52                                                          | 0,85              |
| Papua                                                                                                                                                                                   | 21,19                      | 18,34                                                                                                                           | 60,86                                                  | 1,78                 | 0,27                                                          | 0,59              |
| <b>Indonesia</b>                                                                                                                                                                        | <b>13,63</b>               | <b>55,64</b>                                                                                                                    | <b>30,05</b>                                           | <b>3,26</b>          | <b>2,32</b>                                                   | <b>0,89</b>       |

### LAMPIRAN 13/APPENDIX 13

[Diolah dari Hasil Pendataan Potensi Desa / Based on Census of Village Potential]

| Provinsi<br>Province  | Rasio Tenaga Kesehatan per 100.000 Penduduk<br>Ratio of Health Workers per 100.000 Population |      |      |                  |      |      |                                               |      |      |                                           |      |      |
|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|------|------|------------------|------|------|-----------------------------------------------|------|------|-------------------------------------------|------|------|
|                       | Dokter<br>Doctor                                                                              |      |      | Bidan<br>Midwife |      |      | Tenaga Kesehatan<br>Lain<br>Other Paramedical |      |      | Dukun Bayi<br>Traditional Birth Attendant |      |      |
|                       | 2008                                                                                          | 2011 | 2014 | 2008             | 2011 | 2014 | 2008                                          | 2011 | 2014 | 2008                                      | 2011 | 2014 |
|                       | (1)                                                                                           | (2)  | (3)  | (4)              | (5)  | (6)  | (7)                                           | (8)  | (9)  | (10)                                      | (11) | (12) |
| Aceh                  | 30                                                                                            | 37   | 39   | 133              | 153  | 188  | 83                                            | 144  | 221  | 116                                       | 86   | 74   |
| Sumatera Utara        | 27                                                                                            | 26   | 27   | 80               | 94   | 112  | 40                                            | 66   | 83   | 51                                        | 49   | 45   |
| Sumatera Barat        | 29                                                                                            | 18   | 33   | 69               | 22   | 120  | 42                                            | 30   | 90   | 42                                        | 4    | 46   |
| R i a u               | 24                                                                                            | 28   | 27   | 46               | 65   | 82   | 42                                            | 63   | 72   | 92                                        | 81   | 75   |
| J a m b i             | 21                                                                                            | 23   | 22   | 57               | 68   | 91   | 39                                            | 67   | 101  | 139                                       | 120  | 108  |
| Sumatera Selatan      | 16                                                                                            | 18   | 14   | 56               | 68   | 83   | 33                                            | 60   | 72   | 97                                        | 91   | 79   |
| Bengkulu              | 44                                                                                            | 28   | 23   | 98               | 110  | 140  | 51                                            | 87   | 145  | 154                                       | 144  | 118  |
| Lampung               | 12                                                                                            | 12   | 13   | 41               | 50   | 60   | 27                                            | 38   | 44   | 86                                        | 76   | 67   |
| Bangka Belitung       | 21                                                                                            | 22   | 25   | 35               | 45   | 60   | 46                                            | 84   | 115  | 44                                        | 40   | 41   |
| Kepulauan Riau        | 37                                                                                            | 37   | 46   | 42               | 45   | 59   | 44                                            | 66   | 71   | 37                                        | 30   | 29   |
| DKI Jakarta           | 43                                                                                            | 43   | 39   | 13               | 14   | 13   | 2                                             | 14   | 12   | 3                                         | 2    | 0    |
| Jawa Barat            | 17                                                                                            | 16   | 19   | 25               | 27   | 30   | 18                                            | 26   | 31   | 42                                        | 37   | 33   |
| Jawa Tengah           | 20                                                                                            | 21   | 20   | 37               | 45   | 48   | 30                                            | 51   | 64   | 53                                        | 48   | 41   |
| D.I. Yogyakarta       | 47                                                                                            | 46   | 46   | 28               | 30   | 27   | 30                                            | 50   | 57   | 37                                        | 28   | 21   |
| Jawa Timur            | 21                                                                                            | 21   | 20   | 33               | 37   | 40   | 26                                            | 43   | 54   | 42                                        | 36   | 29   |
| Banten                | 18                                                                                            | 16   | 17   | 28               | 32   | 33   | 14                                            | 20   | 25   | 55                                        | 49   | 43   |
| B a l i               | 41                                                                                            | 42   | 42   | 43               | 45   | 46   | 42                                            | 57   | 67   | 7                                         | 5    | 2    |
| Nusa Tenggara Barat   | 14                                                                                            | 14   | 15   | 26               | 40   | 59   | 44                                            | 66   | 90   | 90                                        | 77   | 67   |
| Nusa Tengggarra Timur | 20                                                                                            | 17   | 15   | 73               | 73   | 97   | 67                                            | 101  | 132  | 193                                       | 152  | 139  |
| Kalimantan Barat      | 15                                                                                            | 16   | 17   | 34               | 44   | 54   | 47                                            | 68   | 79   | 163                                       | 164  | 153  |
| Kalimantan Tengah     | 23                                                                                            | 21   | 35   | 59               | 69   | 88   | 77                                            | 132  | 128  | 182                                       | 166  | 154  |
| Kalimantan Selatan    | 19                                                                                            | 19   | 27   | 52               | 57   | 63   | 39                                            | 58   | 77   | 84                                        | 74   | 62   |
| Kalimantan Timur      | 30                                                                                            | 30   | 36   | 41               | 44   | 61   | 64                                            | 80   | 95   | 82                                        | 71   | 62   |
| Sulawesi Utara        | 56                                                                                            | 61   | 58   | 63               | 71   | 67   | 92                                            | 153  | 152  | 71                                        | 68   | 60   |
| Sulawesi Tengah       | 19                                                                                            | 18   | 19   | 72               | 75   | 102  | 70                                            | 101  | 143  | 131                                       | 127  | 114  |
| Sulawesi Selatan      | 25                                                                                            | 26   | 23   | 43               | 57   | 96   | 53                                            | 93   | 147  | 82                                        | 77   | 68   |
| Sulawesi Tenggara     | 20                                                                                            | 21   | 23   | 61               | 81   | 131  | 76                                            | 129  | 191  | 196                                       | 167  | 147  |
| Gorontalo             | 26                                                                                            | 25   | 28   | 43               | 50   | 70   | 56                                            | 88   | 93   | 135                                       | 131  | 118  |
| Sulawesi Barat        | 22                                                                                            | 17   | 16   | 40               | 60   | 96   | 55                                            | 100  | 141  | 148                                       | 154  | 148  |
| Maluku                | 23                                                                                            | 23   | 26   | 88               | 92   | 101  | 101                                           | 121  | 145  | 205                                       | 197  | 195  |
| Maluku Utara          | 28                                                                                            | 26   | 32   | 89               | 93   | 163  | 67                                            | 110  | 131  | 224                                       | 215  | 227  |
| Papua Barat           | 72                                                                                            | 26   | 28   | 116              | 92   | 105  | 177                                           | 210  | 193  | 216                                       | 238  | 309  |
| Papua                 | 26                                                                                            | 23   | 26   | 68               | 67   | 69   | 102                                           | 117  | 153  | 159                                       | 126  | 185  |
| Indonesia             | 23                                                                                            | 22   | 23   | 42               | 48   | 60   | 35                                            | 54   | 71   | 67                                        | 60   | 55   |



## LAMPIRAN 14/APPENDIX 14

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2017]

| Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin (%),<br>2017<br>Population Aged 10 Years Old and Over by Educational Attainment and Sex (%), 2017 |                                     |       |                                       |       |          |       |             |       |                |       |                                                                    |       |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|-------|---------------------------------------|-------|----------|-------|-------------|-------|----------------|-------|--------------------------------------------------------------------|-------|
| Provinsi<br>Province                                                                                                                                                                          | Tidak/Belum Sekolah<br>No Schooling |       | Tidak/Belum Tamat SD<br>Not Completed |       | SD/MI PS |       | SMP/MTS JHS |       | SMA/SMK/MA SHS |       | DI/DII/DIII/DIV/<br>Universitas<br>DI/DII/DIII/DIV//<br>University |       |
|                                                                                                                                                                                               | L/M                                 | P/F   | L/M                                   | P/F   | L/M      | P/F   | L/M         | P/F   | L/M            | P/F   | L/M                                                                | P/F   |
| (1)                                                                                                                                                                                           | (2)                                 | (3)   | (4)                                   | (5)   | (6)      | (7)   | (8)         | (9)   | (10)           | (11)  | (12)                                                               | (13)  |
| Aceh                                                                                                                                                                                          | 1,03                                | 2,99  | 14,43                                 | 15,66 | 26,78    | 27,65 | 20,58       | 19,93 | 28,74          | 22,58 | 8,44                                                               | 11,19 |
| Sumatera Utara                                                                                                                                                                                | 1,27                                | 2,64  | 14,08                                 | 15,73 | 23,63    | 23,60 | 21,76       | 21,07 | 32,37          | 28,42 | 6,87                                                               | 8,54  |
| Sumatera Barat                                                                                                                                                                                | 0,92                                | 1,95  | 23,21                                 | 23,45 | 23,08    | 20,93 | 19,67       | 18,77 | 26,06          | 23,71 | 7,06                                                               | 11,19 |
| R i a u                                                                                                                                                                                       | 1,29                                | 2,73  | 16,79                                 | 17,73 | 26,44    | 27,68 | 19,87       | 19,42 | 29,63          | 23,92 | 5,98                                                               | 8,51  |
| J a m b i                                                                                                                                                                                     | 1,93                                | 4,52  | 17,07                                 | 20,17 | 28,43    | 27,92 | 20,22       | 19,58 | 25,57          | 20,34 | 6,78                                                               | 7,46  |
| Sumatera Selatan                                                                                                                                                                              | 0,73                                | 2,26  | 18,13                                 | 19,64 | 32,89    | 34,11 | 20,02       | 18,58 | 23,32          | 19,09 | 4,90                                                               | 6,32  |
| Bengkulu                                                                                                                                                                                      | 1,28                                | 3,64  | 19,38                                 | 20,53 | 26,31    | 25,57 | 19,87       | 18,33 | 25,09          | 21,57 | 8,07                                                               | 10,38 |
| Lampung                                                                                                                                                                                       | 1,45                                | 3,46  | 20,26                                 | 21,33 | 29,46    | 28,65 | 22,98       | 23,67 | 21,42          | 17,35 | 4,44                                                               | 5,55  |
| Bangka Belitung                                                                                                                                                                               | 1,71                                | 3,95  | 22,77                                 | 23,00 | 28,84    | 29,57 | 16,19       | 16,73 | 24,60          | 20,26 | 5,88                                                               | 6,49  |
| Kepulauan Riau                                                                                                                                                                                | 1,02                                | 2,55  | 13,92                                 | 14,02 | 20,83    | 21,54 | 15,80       | 14,54 | 40,11          | 38,71 | 8,33                                                               | 8,64  |
| DKI Jakarta                                                                                                                                                                                   | 0,53                                | 1,17  | 8,97                                  | 11,04 | 14,93    | 17,84 | 17,12       | 18,48 | 40,49          | 34,00 | 17,96                                                              | 17,47 |
| Jawa Barat                                                                                                                                                                                    | 1,68                                | 3,7   | 15,94                                 | 16,49 | 33,19    | 35,44 | 19,27       | 20,24 | 22,91          | 17,55 | 7,03                                                               | 6,57  |
| Jawa Tengah                                                                                                                                                                                   | 2,83                                | 7,65  | 17,84                                 | 20,04 | 31,94    | 29,77 | 21,93       | 20,83 | 20,17          | 16,13 | 5,29                                                               | 5,58  |
| D.I. Yogyakarta                                                                                                                                                                               | 2,27                                | 7,31  | 12,19                                 | 12,46 | 20,94    | 21,69 | 18,00       | 17,32 | 35,41          | 29,67 | 11,20                                                              | 11,55 |
| Jawa Timur                                                                                                                                                                                    | 4,20                                | 9,09  | 17,09                                 | 19,13 | 30,18    | 29,89 | 19,83       | 19,12 | 23,02          | 17,58 | 5,69                                                               | 5,20  |
| Banten                                                                                                                                                                                        | 1,78                                | 4,07  | 15,82                                 | 17,63 | 27,05    | 28,88 | 19,64       | 20,37 | 26,83          | 21,12 | 8,88                                                               | 7,93  |
| B a l i                                                                                                                                                                                       | 3,33                                | 9,54  | 14,16                                 | 16,14 | 22,28    | 24,72 | 15,81       | 16,27 | 33,25          | 23,95 | 11,16                                                              | 9,39  |
| Nusa Tenggara Barat                                                                                                                                                                           | 6,92                                | 12,99 | 19,82                                 | 20,15 | 28,14    | 27,99 | 17,00       | 17,74 | 21,30          | 16,26 | 6,82                                                               | 4,87  |
| Nusa Tenggara Timur                                                                                                                                                                           | 4,55                                | 7,16  | 28,28                                 | 25,82 | 30,43    | 31,98 | 13,67       | 14,24 | 16,94          | 14,22 | 6,14                                                               | 6,57  |
| Kalimantan Barat                                                                                                                                                                              | 4,65                                | 9,43  | 22,71                                 | 21,87 | 29,52    | 30,33 | 17,93       | 18,06 | 19,92          | 15,49 | 5,27                                                               | 4,82  |
| Kalimantan Tengah                                                                                                                                                                             | 0,97                                | 2,18  | 16,20                                 | 17,82 | 33,29    | 35,47 | 20,05       | 20,52 | 22,53          | 17,80 | 6,97                                                               | 6,20  |
| Kalimantan Selatan                                                                                                                                                                            | 1,43                                | 3,04  | 19,23                                 | 22,17 | 29,96    | 31,28 | 18,95       | 18,30 | 23,45          | 17,83 | 6,98                                                               | 7,38  |
| Kalimantan Timur                                                                                                                                                                              | 1,18                                | 2,57  | 13,37                                 | 14,27 | 23,53    | 28,27 | 19,08       | 19,87 | 33,31          | 25,40 | 9,53                                                               | 9,62  |
| Kalimantan Utara                                                                                                                                                                              | 3,15                                | 4,59  | 17,17                                 | 18,36 | 22,63    | 25,70 | 18,74       | 18,96 | 29,48          | 23,66 | 8,84                                                               | 8,72  |
| Sulawesi Utara                                                                                                                                                                                | 0,55                                | 0,63  | 19,28                                 | 18,92 | 24,56    | 24,29 | 18,97       | 18,10 | 28,98          | 28,31 | 7,65                                                               | 9,75  |
| Sulawesi Tengah                                                                                                                                                                               | 2,03                                | 2,92  | 17,49                                 | 17,22 | 32,76    | 35,75 | 17,65       | 17,07 | 23,00          | 19,01 | 7,07                                                               | 8,02  |
| Sulawesi Selatan                                                                                                                                                                              | 5,03                                | 7,44  | 19,04                                 | 19,10 | 27,85    | 28,05 | 16,35       | 17,03 | 23,17          | 18,47 | 8,57                                                               | 9,92  |
| Sulawesi Tenggara                                                                                                                                                                             | 2,46                                | 6,05  | 18,76                                 | 18,77 | 26,75    | 26,86 | 17,09       | 17,66 | 25,58          | 20,33 | 9,37                                                               | 10,33 |
| Gorontalo                                                                                                                                                                                     | 1,41                                | 1,57  | 35,16                                 | 28,48 | 26,07    | 28,25 | 13,88       | 15,72 | 18,36          | 18,66 | 5,13                                                               | 7,33  |
| Sulawesi Barat                                                                                                                                                                                | 4,19                                | 6,54  | 22,67                                 | 20,58 | 33,18    | 34,55 | 15,84       | 15,66 | 17,95          | 15,77 | 6,17                                                               | 6,90  |
| Maluku                                                                                                                                                                                        | 1,05                                | 1,92  | 16,59                                 | 17,13 | 23,09    | 24,92 | 19,05       | 18,18 | 31,84          | 26,75 | 8,37                                                               | 11,11 |
| Maluku Utara                                                                                                                                                                                  | 1,36                                | 2,89  | 20,41                                 | 22,73 | 25,34    | 27,46 | 17,79       | 17,47 | 27,38          | 19,73 | 7,72                                                               | 9,71  |
| Papua Barat                                                                                                                                                                                   | 2,47                                | 5,21  | 14,50                                 | 16,58 | 23,14    | 21,29 | 18,59       | 21,11 | 29,99          | 25,19 | 11,30                                                              | 10,62 |
| Papua                                                                                                                                                                                         | 18,32                               | 27,46 | 17,44                                 | 17,76 | 24,50    | 24,48 | 16,49       | 14,13 | 18,50          | 12,50 | 4,76                                                               | 3,69  |
| Indonesia                                                                                                                                                                                     | 2,63                                | 5,68  | 17,08                                 | 18,30 | 28,81    | 29,37 | 19,46       | 19,37 | 24,87          | 19,90 | 7,15                                                               | 7,39  |

## LAMPIRAN 15/APPENDIX 15

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2017]

| <b>Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Daerah Tempat Tinggal (%), 2017</b><br><b>Population Aged 10 Years Old and Over by Educational Attainment and Type of Area (%), 2017</b> |                                     |             |                                       |              |              |              |                |              |                   |              |                                                                    |             |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|-------------|---------------------------------------|--------------|--------------|--------------|----------------|--------------|-------------------|--------------|--------------------------------------------------------------------|-------------|
| Provinsi<br>Province                                                                                                                                                                                                      | Tidak/Belum Sekolah<br>No Schooling |             | Tidak/Belum Tamat SD<br>Not Completed |              | SD/MI<br>PS  |              | SMP/MTS<br>JHS |              | SMA/SMK/MA<br>SHS |              | DI/DII/DIII/DIV/<br>Universitas<br>DI/DII/DIII/DIV//<br>University |             |
| (1)                                                                                                                                                                                                                       | K/U                                 | D/R         | K/U                                   | D/R          | K/U          | D/R          | K/U            | D/R          | K/U               | D/R          | K/U                                                                | D/R         |
| Aceh                                                                                                                                                                                                                      | 1,04                                | 2,44        | 12,31                                 | 16,24        | 19,44        | 30,59        | 17,53          | 21,43        | 33,05             | 22,41        | 16,62                                                              | 6,89        |
| Sumatera Utara                                                                                                                                                                                                            | 0,90                                | 3,10        | 11,43                                 | 18,66        | 19,83        | 27,69        | 20,38          | 22,53        | 36,51             | 23,79        | 10,96                                                              | 4,23        |
| Sumatera Barat                                                                                                                                                                                                            | 0,74                                | 1,94        | 15,62                                 | 28,91        | 17,28        | 25,40        | 18,54          | 19,70        | 33,53             | 18,61        | 14,28                                                              | 5,44        |
| R i a u                                                                                                                                                                                                                   | 1,10                                | 2,59        | 13,11                                 | 20,02        | 19,03        | 32,40        | 18,60          | 20,35        | 36,50             | 20,41        | 11,65                                                              | 4,24        |
| J a m b i                                                                                                                                                                                                                 | 1,96                                | 3,78        | 15,00                                 | 20,26        | 20,40        | 31,78        | 18,95          | 20,35        | 31,44             | 19,09        | 12,25                                                              | 4,74        |
| Sumatera Selatan                                                                                                                                                                                                          | 0,74                                | 1,92        | 13,72                                 | 21,89        | 25,00        | 38,46        | 19,46          | 19,23        | 30,76             | 15,67        | 10,33                                                              | 2,84        |
| Bengkulu                                                                                                                                                                                                                  | 1,00                                | 3,12        | 12,27                                 | 23,61        | 16,80        | 30,32        | 17,80          | 19,74        | 33,87             | 18,34        | 18,27                                                              | 4,87        |
| Lampung                                                                                                                                                                                                                   | 1,79                                | 2,67        | 16,06                                 | 22,59        | 21,50        | 31,96        | 20,81          | 24,27        | 29,39             | 15,62        | 10,45                                                              | 2,89        |
| Bangka Belitung                                                                                                                                                                                                           | 1,93                                | 3,73        | 16,91                                 | 29,49        | 24,35        | 34,53        | 17,05          | 15,79        | 30,43             | 13,79        | 9,33                                                               | 2,68        |
| Kepulauan Riau                                                                                                                                                                                                            | 1,10                                | 5,44        | 11,77                                 | 26,16        | 18,57        | 35,62        | 15,33          | 14,35        | 43,93             | 14,38        | 9,29                                                               | 4,03        |
| DKI Jakarta                                                                                                                                                                                                               | 0,85                                | -           | 10,01                                 | -            | 16,39        | -            | 17,80          | -            | 37,25             | -            | 17,71                                                              | -           |
| Jawa Barat                                                                                                                                                                                                                | 2,13                                | 4,08        | 15,62                                 | 17,72        | 29,14        | 47,46        | 19,97          | 19,18        | 24,55             | 9,32         | 8,58                                                               | 2,24        |
| Jawa Tengah                                                                                                                                                                                                               | 3,94                                | 6,57        | 16,68                                 | 21,18        | 25,88        | 35,66        | 21,03          | 21,70        | 24,07             | 12,34        | 8,41                                                               | 2,55        |
| D.I. Yogyakarta                                                                                                                                                                                                           | 2,99                                | 9,16        | 11,23                                 | 14,92        | 17,74        | 29,75        | 16,66          | 20,02        | 36,63             | 22,77        | 14,76                                                              | 3,39        |
| Jawa Timur                                                                                                                                                                                                                | 3,56                                | 9,94        | 17,06                                 | 19,24        | 25,04        | 35,20        | 19,34          | 19,60        | 26,72             | 13,55        | 8,28                                                               | 2,49        |
| Banten                                                                                                                                                                                                                    | 2,58                                | 3,66        | 14,61                                 | 21,65        | 21,65        | 42,83        | 20,13          | 19,67        | 29,75             | 10,52        | 11,27                                                              | 1,67        |
| B a l i                                                                                                                                                                                                                   | 4,16                                | 10,41       | 12,70                                 | 19,46        | 20,05        | 29,57        | 15,80          | 16,47        | 33,61             | 19,82        | 13,68                                                              | 4,27        |
| Nusa Tenggara Barat                                                                                                                                                                                                       | 8,59                                | 11,30       | 18,08                                 | 21,55        | 25,34        | 30,28        | 17,94          | 16,93        | 22,31             | 15,71        | 7,73                                                               | 4,23        |
| Nusa Tenggara Timur                                                                                                                                                                                                       | 2,34                                | 6,90        | 17,71                                 | 29,71        | 20,69        | 34,25        | 16,97          | 13,09        | 28,95             | 11,71        | 13,35                                                              | 4,35        |
| Kalimantan Barat                                                                                                                                                                                                          | 4,08                                | 8,38        | 15,50                                 | 25,50        | 22,60        | 33,36        | 18,50          | 17,76        | 29,18             | 12,36        | 10,13                                                              | 2,65        |
| Kalimantan Tengah                                                                                                                                                                                                         | 0,83                                | 1,95        | 13,85                                 | 18,74        | 26,60        | 38,71        | 19,00          | 20,99        | 27,96             | 15,92        | 11,76                                                              | 3,69        |
| Kalimantan Selatan                                                                                                                                                                                                        | 1,95                                | 2,45        | 15,13                                 | 25,08        | 24,64        | 35,35        | 18,42          | 18,80        | 28,18             | 14,71        | 11,68                                                              | 3,60        |
| Kalimantan Timur                                                                                                                                                                                                          | 1,49                                | 2,53        | 12,94                                 | 15,49        | 21,01        | 35,17        | 18,55          | 21,24        | 33,83             | 21,16        | 12,19                                                              | 4,42        |
| Kalimantan Utara                                                                                                                                                                                                          | 2,00                                | 6,27        | 14,48                                 | 22,09        | 21,33        | 27,73        | 20,39          | 16,76        | 31,80             | 20,00        | 10,01                                                              | 7,15        |
| Sulawesi Utara                                                                                                                                                                                                            | 0,41                                | 0,76        | 15,24                                 | 22,63        | 18,98        | 29,41        | 17,25          | 19,73        | 36,17             | 21,79        | 11,95                                                              | 5,69        |
| Sulawesi Tengah                                                                                                                                                                                                           | 0,78                                | 3,06        | 11,82                                 | 19,34        | 22,90        | 38,28        | 17,68          | 17,26        | 32,65             | 16,90        | 14,17                                                              | 5,16        |
| Sulawesi Selatan                                                                                                                                                                                                          | 2,55                                | 8,73        | 15,12                                 | 21,67        | 21,53        | 32,18        | 16,49          | 16,84        | 29,10             | 15,22        | 15,20                                                              | 5,36        |
| Sulawesi Tenggara                                                                                                                                                                                                         | 3,27                                | 4,74        | 14,24                                 | 20,94        | 18,87        | 30,61        | 16,10          | 17,99        | 31,61             | 18,79        | 15,92                                                              | 6,93        |
| Gorontalo                                                                                                                                                                                                                 | 1,04                                | 1,75        | 23,45                                 | 36,65        | 22,52        | 29,85        | 15,44          | 14,43        | 26,79             | 13,71        | 10,76                                                              | 3,61        |
| Sulawesi Barat                                                                                                                                                                                                            | 2,77                                | 6,05        | 19,28                                 | 22,24        | 28,28        | 35,34        | 14,93          | 15,97        | 22,05             | 15,49        | 12,69                                                              | 4,91        |
| Maluku                                                                                                                                                                                                                    | 0,84                                | 1,95        | 12,33                                 | 20,11        | 16,91        | 29,09        | 17,21          | 19,63        | 38,18             | 22,93        | 14,53                                                              | 6,29        |
| Maluku Utara                                                                                                                                                                                                              | 0,68                                | 2,68        | 14,54                                 | 24,33        | 17,11        | 30,05        | 16,37          | 18,13        | 36,88             | 18,38        | 14,42                                                              | 6,42        |
| Papua Barat                                                                                                                                                                                                               | 0,68                                | 5,77        | 10,33                                 | 18,84        | 17,43        | 25,44        | 19,39          | 20,03        | 38,91             | 20,43        | 13,27                                                              | 9,49        |
| Papua                                                                                                                                                                                                                     | 0,91                                | 30,85       | 19,01                                 | 17,05        | 21,51        | 25,62        | 19,90          | 13,66        | 29,94             | 10,27        | 8,74                                                               | 2,55        |
| <b>Indonesia</b>                                                                                                                                                                                                          | <b>2,46</b>                         | <b>6,08</b> | <b>14,91</b>                          | <b>20,86</b> | <b>23,87</b> | <b>35,03</b> | <b>19,26</b>   | <b>19,60</b> | <b>28,90</b>      | <b>14,96</b> | <b>10,60</b>                                                       | <b>3,48</b> |

## LAMPIRAN 16/APPENDIX 16

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2016 dan 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2016 and 2017]

| Provinsi<br>Province | Angka Partisipasi Sekolah<br>School Enrollment Ratio (%) |              |                                |              |                                |              | Angka Partisipasi Murni<br>Net Enrollment Ratio (%) |              |                |              |                   |              |
|----------------------|----------------------------------------------------------|--------------|--------------------------------|--------------|--------------------------------|--------------|-----------------------------------------------------|--------------|----------------|--------------|-------------------|--------------|
|                      | 7-12 Tahun<br>7-12 Years Old                             |              | 13-15 Tahun<br>13-15 Years Old |              | 16-18 Tahun<br>16-18 Years Old |              | SD/MI<br>PS                                         |              | SMP/MTS<br>JHS |              | SMA/SMK/MA<br>SHS |              |
|                      | 2016                                                     | 2017         | 2016                           | 2017         | 2016                           | 2017         | 2016                                                | 2017         | 2016           | 2017         | 2016              | 2017         |
| (1)                  | (2)                                                      | (3)          | (4)                            | (5)          | (6)                            | (7)          | (8)                                                 | (9)          | (10)           | (11)         | (12)              | (13)         |
| Aceh                 | 99,82                                                    | 99,85        | 97,89                          | 98,09        | 81,82                          | 82,15        | 98,16                                               | 98,54        | 85,73          | 86,31        | 70,00             | 70,15        |
| Sumatera Utara       | 99,42                                                    | 99,49        | 96,48                          | 96,60        | 76,43                          | 76,76        | 96,57                                               | 97,22        | 78,71          | 79,12        | 66,85             | 67,04        |
| Sumatera Barat       | 99,43                                                    | 99,50        | 96,17                          | 96,29        | 82,62                          | 82,86        | 98,23                                               | 98,64        | 76,19          | 76,47        | 67,12             | 67,30        |
| Riau                 | 98,87                                                    | 98,98        | 94,62                          | 94,73        | 75,68                          | 76,52        | 96,74                                               | 97,08        | 78,53          | 78,87        | 62,76             | 63,02        |
| Jambi                | 99,57                                                    | 99,59        | 95,35                          | 95,89        | 71,20                          | 71,54        | 97,81                                               | 98,41        | 78,09          | 78,57        | 59,52             | 59,98        |
| Sumatera Selatan     | 99,61                                                    | 99,63        | 93,68                          | 94,01        | 68,67                          | 69,05        | 96,59                                               | 97,16        | 76,43          | 76,89        | 58,59             | 59,06        |
| Bengkulu             | 99,70                                                    | 99,80        | 96,96                          | 97,20        | 78,37                          | 79,07        | 98,22                                               | 98,60        | 77,02          | 77,85        | 65,29             | 65,33        |
| Lampung              | 99,63                                                    | 99,78        | 94,32                          | 94,76        | 69,31                          | 70,03        | 98,46                                               | 99,02        | 78,34          | 79,24        | 58,85             | 58,97        |
| Bangka Belitung      | 99,25                                                    | 99,64        | 92,03                          | 92,41        | 66,35                          | 66,99        | 96,75                                               | 97,42        | 72,75          | 73,06        | 57,22             | 57,69        |
| Kepulauan Riau       | 99,33                                                    | 99,32        | 98,78                          | 99,08        | 82,04                          | 82,80        | 98,83                                               | 98,93        | 84,06          | 84,28        | 71,58             | 71,98        |
| DKI Jakarta          | 99,61                                                    | 99,67        | 97,47                          | 97,64        | 70,83                          | 71,50        | 97,01                                               | 97,64        | 80,35          | 80,72        | 59,30             | 59,54        |
| Jawa Barat           | 99,54                                                    | 99,51        | 93,41                          | 93,77        | 65,82                          | 66,62        | 97,82                                               | 98,05        | 79,76          | 80,29        | 56,92             | 57,22        |
| Jawa Tengah          | 99,58                                                    | 99,62        | 95,41                          | 95,48        | 67,95                          | 68,48        | 96,64                                               | 97,13        | 78,89          | 79,13        | 58,49             | 59,20        |
| D.I. Yogyakarta      | 99,84                                                    | 99,87        | 99,62                          | 99,63        | 87,20                          | 87,61        | 99,21                                               | 99,29        | 83,05          | 83,25        | 68,96             | 69,66        |
| Jawa Timur           | 99,46                                                    | 99,57        | 96,69                          | 96,77        | 70,54                          | 71,51        | 97,49                                               | 97,77        | 81,35          | 81,52        | 60,76             | 61,49        |
| Banten               | 99,43                                                    | 99,31        | 95,59                          | 95,67        | 67,00                          | 67,77        | 97,22                                               | 97,56        | 79,93          | 80,59        | 57,21             | 57,88        |
| Bali                 | 99,35                                                    | 99,44        | 97,55                          | 97,72        | 81,98                          | 82,16        | 95,75                                               | 96,09        | 84,99          | 85,32        | 71,71             | 72,40        |
| Nusa Tenggara Barat  | 99,42                                                    | 99,43        | 97,60                          | 97,69        | 76,24                          | 76,61        | 97,90                                               | 98,13        | 83,17          | 83,57        | 65,19             | 65,67        |
| Nusa Tenggara Timur  | 98,24                                                    | 98,27        | 94,60                          | 94,76        | 74,56                          | 74,65        | 95,24                                               | 95,40        | 66,56          | 67,16        | 52,87             | 53,32        |
| Kalimantan Barat     | 98,39                                                    | 98,44        | 92,12                          | 92,51        | 67,16                          | 67,53        | 96,22                                               | 96,59        | 64,69          | 65,19        | 50,43             | 50,96        |
| Kalimantan Tengah    | 99,49                                                    | 99,50        | 93,25                          | 93,37        | 66,12                          | 66,62        | 98,67                                               | 98,94        | 75,92          | 76,14        | 52,50             | 53,86        |
| Kalimantan Selatan   | 99,48                                                    | 99,55        | 92,21                          | 92,33        | 67,91                          | 68,30        | 98,05                                               | 98,45        | 72,70          | 73,37        | 55,91             | 57,15        |
| Kalimantan Timur     | 99,54                                                    | 99,67        | 98,18                          | 98,79        | 80,81                          | 81,32        | 97,13                                               | 97,43        | 79,20          | 79,58        | 67,92             | 68,23        |
| Kalimantan Utara     | 98,45                                                    | 98,34        | 93,79                          | 96,04        | 74,72                          | 75,12        | 92,18                                               | 92,46        | 77,46          | 77,66        | 62,80             | 63,15        |
| Sulawesi Utara       | 99,36                                                    | 99,37        | 94,89                          | 94,91        | 72,57                          | 73,04        | 94,12                                               | 94,46        | 73,14          | 73,87        | 62,50             | 62,81        |
| Sulawesi Tengah      | 98,00                                                    | 98,15        | 92,08                          | 92,41        | 73,96                          | 74,87        | 92,48                                               | 92,75        | 71,25          | 72,25        | 63,61             | 63,80        |
| Sulawesi Selatan     | 99,12                                                    | 99,16        | 92,85                          | 93,09        | 70,09                          | 70,60        | 96,99                                               | 97,49        | 73,67          | 74,36        | 59,62             | 59,86        |
| Sulawesi Tenggara    | 99,28                                                    | 99,32        | 93,94                          | 94,08        | 72,67                          | 72,94        | 96,27                                               | 96,62        | 75,54          | 76,49        | 62,63             | 62,72        |
| Gorontalo            | 98,71                                                    | 98,76        | 91,01                          | 91,23        | 69,12                          | 69,86        | 97,23                                               | 97,54        | 68,89          | 69,15        | 56,37             | 56,82        |
| Sulawesi Barat       | 98,08                                                    | 98,10        | 89,93                          | 89,88        | 67,34                          | 68,03        | 95,41                                               | 95,51        | 69,10          | 69,40        | 57,08             | 57,46        |
| Maluku               | 99,39                                                    | 99,72        | 96,60                          | 96,86        | 78,19                          | 79,08        | 94,50                                               | 95,49        | 73,40          | 73,99        | 63,49             | 63,65        |
| Maluku Utara         | 99,14                                                    | 99,19        | 96,90                          | 97,24        | 75,58                          | 76,06        | 96,75                                               | 97,01        | 75,68          | 76,26        | 63,47             | 63,52        |
| Papua Barat          | 96,85                                                    | 97,27        | 96,86                          | 96,92        | 80,28                          | 80,60        | 93,06                                               | 93,58        | 68,59          | 68,92        | 62,62             | 62,74        |
| Papua                | 81,11                                                    | 81,80        | 78,86                          | 79,09        | 62,07                          | 63,35        | 78,66                                               | 78,83        | 54,26          | 56,13        | 43,27             | 43,48        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>99,09</b>                                             | <b>99,14</b> | <b>94,88</b>                   | <b>95,08</b> | <b>70,83</b>                   | <b>71,42</b> | <b>96,82</b>                                        | <b>97,19</b> | <b>77,95</b>   | <b>78,40</b> | <b>59,95</b>      | <b>60,37</b> |

# LAMPIRAN 17/APPENDIX 17

| Provinsi<br>Province | Rasio Siswa-Guru<br>Student - Headmaster+Teacher Ratio |               |                            |               |                                   |               | Rasio Siswa-Kelas<br>Student - Classroom Ratio |               |                            |               |                                   |               |
|----------------------|--------------------------------------------------------|---------------|----------------------------|---------------|-----------------------------------|---------------|------------------------------------------------|---------------|----------------------------|---------------|-----------------------------------|---------------|
|                      | SD/PS                                                  |               | SMP/JHS                    |               | SM <sup>2</sup> /SHS <sup>2</sup> |               | SD/PS                                          |               | SMP/JHS                    |               | SM <sup>2</sup> /SHS <sup>2</sup> |               |
|                      | 2016/<br>2017 <sup>1</sup>                             | 2017/<br>2018 | 2016/<br>2017 <sup>1</sup> | 2017/<br>2018 | 2016/<br>2017 <sup>1</sup>        | 2017/<br>2018 | 2016/<br>2017 <sup>1</sup>                     | 2017/<br>2018 | 2016/<br>2017 <sup>1</sup> | 2017/<br>2018 | 2016/<br>2017 <sup>1</sup>        | 2017/<br>2018 |
| (1)                  | (2)                                                    | (3)           | (4)                        | (5)           | (6)                               | (7)           | (8)                                            | (9)           | (10)                       | (11)          | (12)                              | (13)          |
| Aceh                 | 10                                                     | 11            | 9                          | 9             | 10                                | 9             | 20                                             | 20            | 24                         | 24            | 25                                | 24            |
| Sumatera Utara       | 17                                                     | 17            | 17                         | 16            | 17                                | 17            | 24                                             | 23            | 31                         | 30            | 31                                | 30            |
| Sumatera Barat       | 15                                                     | 16            | 12                         | 12            | 12                                | 12            | 21                                             | 21            | 27                         | 27            | 28                                | 28            |
| R i a u              | 16                                                     | 17            | 15                         | 15            | 14                                | 14            | 24                                             | 24            | 28                         | 28            | 28                                | 27            |
| J a m b i            | 14                                                     | 15            | 13                         | 13            | 14                                | 13            | 21                                             | 21            | 26                         | 26            | 28                                | 27            |
| Sumatera Selatan     | 16                                                     | 17            | 15                         | 15            | 16                                | 15            | 24                                             | 24            | 31                         | 30            | 31                                | 30            |
| Bengkulu             | 15                                                     | 15            | 13                         | 14            | 13                                | 12            | 21                                             | 20            | 26                         | 26            | 26                                | 26            |
| Lampung              | 15                                                     | 16            | 15                         | 15            | 16                                | 15            | 23                                             | 23            | 29                         | 28            | 29                                | 28            |
| Bangka Belitung      | 19                                                     | 20            | 20                         | 20            | 16                                | 16            | 25                                             | 25            | 31                         | 30            | 29                                | 30            |
| Kepulauan Riau       | 18                                                     | 18            | 18                         | 18            | 16                                | 15            | 25                                             | 24            | 30                         | 30            | 27                                | 27            |
| DKI Jakarta          | 23                                                     | 22            | 21                         | 20            | 19                                | 18            | 29                                             | 28            | 31                         | 30            | 30                                | 30            |
| Jawa Barat           | 21                                                     | 23            | 22                         | 22            | 22                                | 21            | 28                                             | 28            | 33                         | 32            | 32                                | 31            |
| Jawa Tengah          | 16                                                     | 17            | 17                         | 17            | 17                                | 18            | 23                                             | 22            | 30                         | 29            | 30                                | 30            |
| D.I. Yogyakarta      | 15                                                     | 16            | 15                         | 15            | 13                                | 13            | 22                                             | 22            | 28                         | 28            | 26                                | 26            |
| Jawa Timur           | 14                                                     | 15            | 16                         | 16            | 17                                | 17            | 21                                             | 21            | 29                         | 28            | 30                                | 29            |
| Banten               | 21                                                     | 22            | 22                         | 21            | 22                                | 21            | 29                                             | 28            | 32                         | 31            | 31                                | 30            |
| B a l i              | 16                                                     | 17            | 17                         | 17            | 16                                | 17            | 24                                             | 23            | 32                         | 31            | 31                                | 31            |
| Nusa Tenggara Barat  | 13                                                     | 14            | 11                         | 11            | 12                                | 11            | 23                                             | 23            | 26                         | 26            | 28                                | 28            |
| Nusa Tenggara Timur  | 16                                                     | 16            | 15                         | 14            | 14                                | 13            | 22                                             | 21            | 27                         | 27            | 27                                | 27            |
| Kalimantan Barat     | 16                                                     | 17            | 17                         | 17            | 19                                | 18            | 20                                             | 19            | 29                         | 28            | 30                                | 30            |
| Kalimantan Tengah    | 12                                                     | 13            | 13                         | 13            | 13                                | 13            | 17                                             | 17            | 24                         | 24            | 25                                | 25            |
| Kalimantan Selatan   | 13                                                     | 14            | 13                         | 14            | 15                                | 15            | 19                                             | 19            | 26                         | 26            | 29                                | 28            |
| Kalimantan Timur     | 17                                                     | 18            | 16                         | 17            | 16                                | 16            | 24                                             | 24            | 29                         | 28            | 28                                | 28            |
| Kalimantan Utara     | 14                                                     | 15            | 14                         | 14            | 14                                |               | 21                                             | 20            | 27                         | 26            | 28                                |               |
| Sulawesi Utara       | 14                                                     | 15            | 14                         | 15            | 14                                | 13            | 18                                             | 17            | 25                         | 25            | 23                                | 23            |
| Sulawesi Tengah      | 13                                                     | 14            | 14                         | 14            | 15                                | 14            | 19                                             | 18            | 24                         | 25            | 26                                | 26            |
| Sulawesi Selatan     | 14                                                     | 14            | 14                         | 14            | 15                                | 15            | 21                                             | 20            | 26                         | 26            | 28                                | 27            |
| Sulawesi Tenggara    | 14                                                     | 15            | 13                         | 13            | 13                                | 12            | 20                                             | 20            | 24                         | 24            | 25                                | 25            |
| Gorontalo            | 15                                                     | 16            | 13                         | 14            | 14                                | 14            | 21                                             | 20            | 24                         | 24            | 26                                | 26            |
| Sulawesi Barat       | 13                                                     | 13            | 14                         | 14            | 14                                | 14            | 19                                             | 18            | 26                         | 26            | 27                                | 27            |
| Maluku               | 14                                                     | 15            | 13                         | 13            | 12                                | 12            | 20                                             | 19            | 24                         | 24            | 24                                | 24            |
| Maluku Utara         | 16                                                     | 17            | 13                         | 13            | 12                                | 12            | 20                                             | 19            | 24                         | 24            | 23                                | 23            |
| Papua Barat          | 19                                                     | 19            | 15                         | 14            | 13                                | 12            | 20                                             | 19            | 26                         | 25            | 24                                | 24            |
| Papua                | 27                                                     | 28            | 18                         | 17            | 14                                | 13            | 26                                             | 25            | 29                         | 29            | 26                                | 26            |
| <b>Indonesia</b>     | <b>16</b>                                              | <b>17</b>     | <b>16</b>                  | <b>16</b>     | <b>16</b>                         | <b>16</b>     | <b>23</b>                                      | <b>23</b>     | <b>29</b>                  | <b>29</b>     | <b>29</b>                         | <b>29</b>     |

Catatan/Note : <sup>1</sup>Meliputi Kepala Sekolah dan Guru / Headmaster and Teachers

<sup>2</sup>SM meliputi SMA dan SMK/SHS Include General High School and Vocational High School

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Source : Ministry of Education and Culture

# LAMPIRAN 18/APPENDIX 18

| Provinsi<br>Province | Rasio Guru <sup>1</sup> - Sekolah<br>Teachers <sup>1</sup> - School Ratio |               |                            |               |                                   |               | Guru yang Memiliki Ijazah S1 Keatas Menurut Tempat Mengajar (%)<br>Headmasters/Teachers With Educational Attainment S1 Degree and Above by Level of Teaching (%) |               |                            |               |                                   |               |
|----------------------|---------------------------------------------------------------------------|---------------|----------------------------|---------------|-----------------------------------|---------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|----------------------------|---------------|-----------------------------------|---------------|
|                      | SD/PS                                                                     |               | SMP/JHS                    |               | SM <sup>2</sup> /SHS <sup>2</sup> |               | SD/PS                                                                                                                                                            |               | SMP/JHS                    |               | SM <sup>2</sup> /SHS <sup>2</sup> |               |
|                      | 2016/<br>2017 <sup>1</sup>                                                | 2017/<br>2018 | 2016/<br>2017 <sup>1</sup> | 2017/<br>2018 | 2016/<br>2017 <sup>1</sup>        | 2017/<br>2018 | 2016/<br>2017 <sup>1</sup>                                                                                                                                       | 2017/<br>2018 | 2016/<br>2017 <sup>1</sup> | 2017/<br>2018 | 2016/<br>2017 <sup>1</sup>        | 2017/<br>2018 |
| (1)                  | (2)                                                                       | (3)           | (4)                        | (5)           | (6)                               | (7)           | (8)                                                                                                                                                              | (9)           | (10)                       | (11)          | (12)                              | (13)          |
| Aceh                 | 14                                                                        | 13            | 20                         | 20            | 28                                | 28            | 76,76                                                                                                                                                            | 79,57         | 90,80                      | 92,50         | 96,52                             | 97,23         |
| Sumatera Utara       | 11                                                                        | 10            | 16                         | 16            | 19                                | 19            | 75,78                                                                                                                                                            | 79,43         | 90,00                      | 91,61         | 94,03                             | 95,01         |
| Sumatera Barat       | 11                                                                        | 10            | 22                         | 22            | 36                                | 36            | 89,68                                                                                                                                                            | 91,15         | 90,42                      | 91,81         | 97,02                             | 97,56         |
| R i a u              | 14                                                                        | 13            | 16                         | 16            | 24                                | 24            | 83,33                                                                                                                                                            | 85,22         | 89,56                      | 90,97         | 95,26                             | 95,45         |
| J a m b i            | 11                                                                        | 10            | 15                         | 15            | 23                                | 24            | 75,17                                                                                                                                                            | 77,91         | 91,82                      | 93,06         | 96,49                             | 96,52         |
| Sumatera Selatan     | 13                                                                        | 12            | 18                         | 18            | 23                                | 23            | 78,71                                                                                                                                                            | 80,70         | 90,79                      | 91,91         | 95,29                             | 95,92         |
| Bengkulu             | 11                                                                        | 10            | 16                         | 16            | 26                                | 26            | 81,41                                                                                                                                                            | 83,44         | 92,55                      | 93,49         | 96,13                             | 97,06         |
| Lampung              | 12                                                                        | 11            | 16                         | 16            | 19                                | 21            | 79,50                                                                                                                                                            | 81,77         | 87,29                      | 88,69         | 93,03                             | 92,66         |
| Bangka Belitung      | 11                                                                        | 10            | 14                         | 15            | 24                                | 25            | 80,82                                                                                                                                                            | 83,05         | 90,40                      | 91,36         | 93,00                             | 94,45         |
| Kepulauan Riau       | 14                                                                        | 14            | 14                         | 14            | 20                                | 22            | 86,60                                                                                                                                                            | 88,50         | 91,45                      | 92,60         | 95,28                             | 95,97         |
| DKI Jakarta          | 14                                                                        | 15            | 16                         | 17            | 19                                | 20            | 91,80                                                                                                                                                            | 92,74         | 94,80                      | 95,66         | 96,73                             | 96,75         |
| Jawa Barat           | 11                                                                        | 10            | 17                         | 16            | 18                                | 19            | 92,06                                                                                                                                                            | 92,70         | 93,47                      | 94,14         | 94,40                             | 94,88         |
| Jawa Tengah          | 10                                                                        | 9             | 22                         | 21            | 28                                | 28            | 92,05                                                                                                                                                            | 92,95         | 94,87                      | 95,44         | 95,92                             | 96,61         |
| D.I. Yogyakarta      | 11                                                                        | 10            | 20                         | 20            | 29                                | 29            | 90,39                                                                                                                                                            | 90,87         | 92,09                      | 93,08         | 95,98                             | 96,64         |
| Jawa Timur           | 11                                                                        | 10            | 18                         | 17            | 21                                | 21            | 91,80                                                                                                                                                            | 92,76         | 95,57                      | 96,22         | 96,32                             | 97,00         |
| Banten               | 12                                                                        | 12            | 15                         | 14            | 16                                | 17            | 89,38                                                                                                                                                            | 90,44         | 93,26                      | 94,42         | 94,60                             | 94,99         |
| B a l i              | 10                                                                        | 10            | 29                         | 29            | 32                                | 33            | 92,36                                                                                                                                                            | 93,27         | 94,79                      | 95,88         | 96,10                             | 96,35         |
| Nusa Tenggara Barat  | 12                                                                        | 12            | 20                         | 19            | 25                                | 25            | 82,29                                                                                                                                                            | 83,98         | 94,48                      | 95,84         | 96,85                             | 97,48         |
| Nusa Tenggara Timur  | 10                                                                        | 10            | 14                         | 14            | 23                                | 25            | 67,12                                                                                                                                                            | 73,69         | 85,94                      | 88,69         | 94,43                             | 95,16         |
| Kalimantan Barat     | 9                                                                         | 8             | 11                         | 11            | 16                                | 17            | 71,93                                                                                                                                                            | 74,58         | 85,93                      | 86,90         | 93,77                             | 93,99         |
| Kalimantan Tengah    | 9                                                                         | 9             | 11                         | 10            | 19                                | 18            | 80,24                                                                                                                                                            | 82,50         | 92,12                      | 92,82         | 96,17                             | 96,41         |
| Kalimantan Selatan   | 10                                                                        | 10            | 15                         | 15            | 25                                | 26            | 85,81                                                                                                                                                            | 87,34         | 94,62                      | 95,37         | 96,46                             | 96,94         |
| Kalimantan Timur     | 13                                                                        | 13            | 16                         | 15            | 21                                | 21            | 83,17                                                                                                                                                            | 85,70         | 93,53                      | 94,48         | 94,83                             | 95,88         |
| Kalimantan Utara     | 12                                                                        | 12            | 13                         | 14            | 21                                | 0             | 72,17                                                                                                                                                            | 75,80         | 93,19                      | 93,14         | 96,58                             | 97,12         |
| Sulawesi Utara       | 8                                                                         | 7             | 12                         | 11            | 19                                | 21            | 73,42                                                                                                                                                            | 76,06         | 84,61                      | 85,98         | 95,62                             | 95,85         |
| Sulawesi Tengah      | 9                                                                         | 8             | 12                         | 12            | 20                                | 21            | 66,52                                                                                                                                                            | 69,58         | 91,44                      | 92,22         | 95,04                             | 95,74         |
| Sulawesi Selatan     | 11                                                                        | 10            | 17                         | 17            | 24                                | 24            | 86,78                                                                                                                                                            | 88,35         | 94,78                      | 95,57         | 97,25                             | 97,96         |
| Sulawesi Tenggara    | 10                                                                        | 9             | 14                         | 14            | 22                                | 22            | 77,75                                                                                                                                                            | 80,73         | 92,68                      | 93,92         | 96,75                             | 97,60         |
| Gorontalo            | 9                                                                         | 8             | 12                         | 11            | 29                                | 29            | 84,67                                                                                                                                                            | 86,63         | 91,33                      | 92,50         | 96,03                             | 97,04         |
| Sulawesi Barat       | 10                                                                        | 9             | 13                         | 13            | 18                                | 18            | 66,76                                                                                                                                                            | 68,02         | 87,39                      | 88,22         | 93,71                             | 94,01         |
| Maluku               | 10                                                                        | 9             | 13                         | 12            | 21                                | 21            | 62,13                                                                                                                                                            | 65,56         | 76,91                      | 79,52         | 93,25                             | 94,42         |
| Maluku Utara         | 8                                                                         | 7             | 11                         | 10            | 15                                | 14            | 50,75                                                                                                                                                            | 54,72         | 84,84                      | 86,12         | 93,52                             | 93,69         |
| Papua Barat          | 7                                                                         | 7             | 11                         | 12            | 17                                | 20            | 72,06                                                                                                                                                            | 76,29         | 93,34                      | 94,86         | 96,01                             | 96,73         |
| Papua                | 7                                                                         | 7             | 11                         | 12            | 18                                | 20            | 54,94                                                                                                                                                            | 58,89         | 84,36                      | 87,21         | 94,71                             | 95,81         |
| <b>Indonesia</b>     | <b>11</b>                                                                 | <b>10</b>     | <b>16</b>                  | <b>16</b>     | <b>22</b>                         | <b>22</b>     | <b>84,21</b>                                                                                                                                                     | <b>85,99</b>  | <b>92,11</b>               | <b>93,16</b>  | <b>95,47</b>                      | <b>96,01</b>  |

Catatan/Note : <sup>1</sup>Meliputi Kepala Sekolah dan Guru / Headmaster and Teachers

<sup>2</sup>SM meliputi SMA dan SMK/SHS Include General High School and Vocational High School

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Source : Ministry of Education and Culture

## LAMPIRAN 19/APPENDIX 19

[Diolah dari Hasil Sakernas/ Based on National Labor Force Surveys]

| Provinsi<br>Province | TPAK/ LPFR (%) |               |               |               | TPT/ OUR (%)  |               |               |               |
|----------------------|----------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
|                      | 2016<br>(Agt)  | 2017<br>(Feb) | 2017<br>(Agt) | 2018<br>(Feb) | 2016<br>(Agt) | 2017<br>(Feb) | 2017<br>(Agt) | 2018<br>(Feb) |
| (1)                  | (2)            | (3)           | (4)           | (5)           | (6)           | (7)           | (8)           | (9)           |
| Aceh                 | 64,26          | 65,59         | 63,74         | 64,98         | 7,57          | 7,39          | 6,57          | 6,55          |
| Sumatera Utara       | 65,99          | 69,13         | 68,88         | 73,36         | 5,84          | 6,41          | 5,60          | 5,59          |
| Sumatera Barat       | 67,08          | 70,42         | 66,29         | 72,80         | 5,09          | 5,80          | 5,58          | 5,55          |
| Riau                 | 66,25          | 68,42         | 64,00         | 70,07         | 7,43          | 5,76          | 6,22          | 5,72          |
| Jambi                | 67,54          | 70,84         | 67,52         | 71,26         | 4,00          | 3,67          | 3,87          | 3,65          |
| Sumatera Selatan     | 71,59          | 72,12         | 69,50         | 73,04         | 4,31          | 3,80          | 4,39          | 4,02          |
| Bengkulu             | 72,69          | 74,59         | 69,30         | 73,12         | 3,30          | 2,81          | 3,74          | 2,70          |
| Lampung              | 69,61          | 71,63         | 67,83         | 72,84         | 4,62          | 4,43          | 4,33          | 4,33          |
| Bangka Belitung      | 68,93          | 70,35         | 66,72         | 71,34         | 2,60          | 4,46          | 3,78          | 3,61          |
| Kepulauan Riau       | 65,93          | 73,47         | 66,41         | 71,85         | 7,69          | 6,44          | 7,16          | 6,43          |
| DKI Jakarta          | 66,91          | 70,18         | 61,97         | 69,27         | 6,12          | 5,36          | 7,14          | 5,34          |
| Jawa Barat           | 60,65          | 64,60         | 63,34         | 63,82         | 8,89          | 8,49          | 8,22          | 8,16          |
| Jawa Tengah          | 67,15          | 70,20         | 69,11         | 69,58         | 4,63          | 4,15          | 4,57          | 4,23          |
| D.I. Yogyakarta      | 71,96          | 72,00         | 71,52         | 72,21         | 2,72          | 2,84          | 3,02          | 3,06          |
| Jawa Timur           | 66,14          | 68,93         | 68,78         | 68,71         | 4,21          | 4,10          | 4,00          | 3,85          |
| Banten               | 63,66          | 67,23         | 62,32         | 67,06         | 8,92          | 7,75          | 9,28          | 7,77          |
| Bali                 | 77,24          | 76,87         | 75,24         | 79,83         | 1,89          | 1,28          | 1,48          | 0,86          |
| Nusa Tenggara Barat  | 71,57          | 72,62         | 68,49         | 69,83         | 3,94          | 3,86          | 3,32          | 3,38          |
| Nusa Tenggara Timur  | 69,18          | 72,82         | 69,09         | 73,00         | 3,25          | 3,21          | 3,27          | 2,98          |
| Kalimantan Barat     | 69,32          | 72,03         | 68,63         | 72,35         | 4,23          | 4,22          | 4,36          | 4,15          |
| Kalimantan Tengah    | 71,30          | 73,64         | 67,74         | 72,97         | 4,82          | 3,13          | 4,23          | 3,18          |
| Kalimantan Selatan   | 71,57          | 73,41         | 70,06         | 73,41         | 5,45          | 3,53          | 4,77          | 3,86          |
| Kalimantan Timur     | 67,79          | 65,45         | 63,75         | 68,87         | 7,95          | 8,55          | 6,91          | 6,90          |
| Kalimantan Utara     | 62,40          | 68,33         | 68,24         | 70,06         | 5,23          | 5,17          | 5,54          | 4,68          |
| Sulawesi Utara       | 65,11          | 68,78         | 60,85         | 67,63         | 6,18          | 6,12          | 7,18          | 6,09          |
| Sulawesi Tengah      | 72,28          | 73,87         | 67,14         | 73,28         | 3,29          | 2,97          | 3,81          | 3,19          |
| Sulawesi Selatan     | 62,92          | 64,28         | 60,98         | 66,36         | 4,80          | 4,77          | 5,61          | 5,39          |
| Sulawesi Tenggara    | 73,47          | 73,05         | 68,70         | 72,73         | 2,72          | 3,14          | 3,30          | 2,79          |
| Gorontalo            | 67,89          | 70,44         | 64,78         | 72,90         | 2,76          | 3,65          | 4,28          | 3,62          |
| Sulawesi Barat       | 71,90          | 70,68         | 66,96         | 71,53         | 3,33          | 2,98          | 3,21          | 2,45          |
| Maluku               | 64,51          | 66,08         | 60,18         | 65,02         | 7,05          | 7,77          | 9,29          | 7,38          |
| Maluku Utara         | 66,19          | 69,48         | 63,65         | 71,49         | 4,01          | 4,82          | 5,33          | 4,65          |
| Papua Barat          | 70,05          | 70,20         | 67,47         | 70,99         | 7,46          | 7,52          | 6,49          | 5,67          |
| Papua                | 76,70          | 77,30         | 76,94         | 79,38         | 3,35          | 3,96          | 3,62          | 2,91          |
| <b>Indonesia</b>     | <b>66,34</b>   | <b>69,02</b>  | <b>66,67</b>  | <b>69,20</b>  | <b>5,61</b>   | <b>5,33</b>   | <b>5,50</b>   | <b>5,13</b>   |



## LAMPIRAN 20/APPENDIX 20

[Diolah dari Hasil Sakernas/ Based on National Labor Force Surveys]

| Provinsi<br>Province | Pekerja Anak (Usia 10-17 Tahun) terhadap Total Anak (Usia 10-17 Tahun) Menurut Daerah Tempat Tinggal (%) |               |               |               |                   |               |               |               |                                   |               |               |               |
|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|---------------|---------------|-------------------|---------------|---------------|---------------|-----------------------------------|---------------|---------------|---------------|
|                      | Working Children (Aged 10-14 Years) to Total Population Aged 10-14 by Type of Area (%)                   |               |               |               |                   |               |               |               |                                   |               |               |               |
|                      | Perkotaan / Urban                                                                                        |               |               |               | Perdesaan / Rural |               |               |               | Perkotaan+Perdesaan / Urban+Rural |               |               |               |
|                      | 2016<br>(Agt)                                                                                            | 2017<br>(Feb) | 2017<br>(Agt) | 2018<br>(Feb) | 2016<br>(Agt)     | 2017<br>(Feb) | 2017<br>(Agt) | 2018<br>(Feb) | 2016<br>(Agt)                     | 2017<br>(Feb) | 2017<br>(Agt) | 2018<br>(Feb) |
| (1)                  | (2)                                                                                                      | (3)           | (4)           | (5)           | (6)               | (7)           | (8)           | (9)           | (10)                              | (11)          | (12)          | (13)          |
| Aceh                 | 4,43                                                                                                     | 6,50          | 6,05          | 9,31          | 6,53              | 9,95          | 6,68          | 11,27         | 5,91                              | 8,91          | 6,49          | 10,68         |
| Sumatera Utara       | 8,50                                                                                                     | 9,88          | 6,92          | 11,37         | 18,15             | 26,62         | 16,37         | 20,08         | 13,27                             | 18,08         | 11,67         | 15,57         |
| Sumatera Barat       | 9,81                                                                                                     | 10,37         | 6,40          | 13,19         | 8,96              | 14,29         | 9,68          | 15,63         | 9,34                              | 12,49         | 8,19          | 14,49         |
| R i a u              | 6,65                                                                                                     | 7,92          | 4,70          | 8,25          | 6,31              | 12,63         | 6,77          | 8,47          | 6,44                              | 10,81         | 6,01          | 8,38          |
| J a m b i            | 7,25                                                                                                     | 8,57          | 4,66          | 13,63         | 7,02              | 8,60          | 8,10          | 7,98          | 7,09                              | 8,59          | 6,98          | 9,78          |
| Sumatera Selatan     | 4,07                                                                                                     | 8,05          | 4,45          | 5,82          | 8,11              | 11,54         | 9,27          | 9,01          | 6,62                              | 10,27         | 7,56          | 7,85          |
| Bengkulu             | 8,55                                                                                                     | 5,86          | 4,20          | 4,99          | 8,94              | 11,69         | 6,74          | 11,46         | 8,81                              | 9,71          | 5,92          | 9,25          |
| Lampung              | 6,79                                                                                                     | 4,79          | 4,33          | 8,38          | 9,15              | 13,92         | 10,15         | 13,70         | 8,49                              | 11,20         | 8,41          | 12,14         |
| Bangka Belitung      | 10,76                                                                                                    | 5,75          | 5,66          | 4,63          | 11,72             | 18,80         | 12,91         | 16,26         | 11,20                             | 11,75         | 9,07          | 9,72          |
| Kepulauan Riau       | 1,84                                                                                                     | 8,13          | 3,02          | 2,71          | 1,25              | 15,79         | 7,91          | 9,54          | 1,74                              | 9,26          | 3,68          | 3,58          |
| DKI Jakarta          | 2,92                                                                                                     | 5,22          | 3,23          | 5,21          | -                 | -             | 0,00          | -             | 2,92                              | 5,22          | 3,23          | 5,21          |
| Jawa Barat           | 2,74                                                                                                     | 6,57          | 5,22          | 4,71          | 4,27              | 8,82          | 6,61          | 6,98          | 3,15                              | 7,16          | 5,56          | 5,27          |
| Jawa Tengah          | 5,51                                                                                                     | 5,07          | 5,33          | 4,59          | 4,51              | 8,19          | 6,26          | 7,26          | 5,00                              | 6,64          | 5,79          | 5,92          |
| D.I. Yogyakarta      | 3,52                                                                                                     | 4,39          | 4,55          | 1,89          | 6,28              | 18,44         | 6,39          | 14,03         | 4,29                              | 8,32          | 5,07          | 5,20          |
| Jawa Timur           | 3,96                                                                                                     | 4,75          | 5,37          | 5,50          | 6,76              | 10,01         | 7,63          | 8,42          | 5,32                              | 7,30          | 6,41          | 6,86          |
| Banten               | 4,72                                                                                                     | 6,81          | 3,26          | 7,32          | 5,64              | 8,07          | 4,34          | 3,51          | 5,03                              | 7,24          | 3,60          | 6,05          |
| B a l i              | 9,33                                                                                                     | 12,22         | 6,26          | 13,54         | 23,22             | 26,77         | 18,08         | 25,48         | 13,98                             | 17,13         | 10,35         | 17,58         |
| Nusa Tenggara Barat  | 9,95                                                                                                     | 14,36         | 8,21          | 14,47         | 15,61             | 26,88         | 16,56         | 25,88         | 13,02                             | 21,08         | 12,70         | 20,53         |
| Nusa Tenggara Timur  | 5,25                                                                                                     | 10,54         | 4,19          | 7,28          | 7,84              | 19,05         | 14,60         | 18,15         | 7,28                              | 17,20         | 12,35         | 15,76         |
| Kalimantan Barat     | 5,87                                                                                                     | 9,48          | 6,78          | 11,17         | 8,44              | 12,80         | 9,69          | 13,09         | 7,59                              | 11,66         | 8,71          | 12,43         |
| Kalimantan Tengah    | 7,37                                                                                                     | 6,78          | 5,43          | 4,70          | 9,31              | 14,54         | 8,59          | 11,45         | 8,59                              | 11,41         | 7,36          | 8,76          |
| Kalimantan Selatan   | 4,30                                                                                                     | 9,50          | 5,75          | 10,08         | 10,14             | 12,53         | 10,39         | 9,38          | 7,50                              | 11,14         | 8,22          | 9,71          |
| Kalimantan Timur     | 4,04                                                                                                     | 6,03          | 3,73          | 4,79          | 6,73              | 7,03          | 3,88          | 3,54          | 4,95                              | 6,35          | 3,78          | 4,38          |
| Kalimantan Utara     | 2,12                                                                                                     | 7,82          | 7,58          | 13,85         | 8,05              | 21,45         | 14,94         | 9,31          | 4,59                              | 13,31         | 10,92         | 12,05         |
| Sulawesi Utara       | 6,56                                                                                                     | 10,77         | 3,92          | 8,26          | 9,91              | 8,43          | 5,07          | 11,47         | 8,23                              | 9,61          | 4,49          | 9,83          |
| Sulawesi Tengah      | 11,58                                                                                                    | 15,01         | 8,34          | 19,01         | 18,61             | 20,78         | 10,65         | 15,57         | 16,71                             | 19,10         | 10,05         | 16,52         |
| Sulawesi Selatan     | 8,73                                                                                                     | 11,04         | 8,02          | 9,16          | 15,82             | 20,20         | 13,30         | 18,28         | 12,93                             | 16,36         | 11,16         | 14,41         |
| Sulawesi Tenggara    | 18,28                                                                                                    | 15,23         | 10,65         | 16,62         | 22,55             | 19,68         | 15,95         | 20,59         | 21,19                             | 18,22         | 14,26         | 19,24         |
| Gorontalo            | 3,63                                                                                                     | 12,68         | 8,17          | 10,88         | 13,77             | 16,03         | 10,51         | 21,96         | 9,84                              | 14,76         | 9,64          | 17,59         |
| Sulawesi Barat       | 19,48                                                                                                    | 19,40         | 10,17         | 13,64         | 20,14             | 16,67         | 14,96         | 25,11         | 20,00                             | 17,29         | 14,00         | 22,56         |
| Maluku               | 6,51                                                                                                     | 5,41          | 2,36          | 5,97          | 4,70              | 8,92          | 6,10          | 9,78          | 5,42                              | 7,49          | 4,65          | 8,24          |
| Maluku Utara         | 10,01                                                                                                    | 9,79          | 4,07          | 9,54          | 10,26             | 11,75         | 8,19          | 14,30         | 10,20                             | 11,24         | 7,07          | 13,03         |
| Papua Barat          | 5,06                                                                                                     | 7,62          | 6,06          | 14,38         | 9,47              | 10,38         | 9,47          | 12,77         | 8,11                              | 9,50          | 8,13          | 13,29         |
| Papua                | 2,97                                                                                                     | 4,27          | 3,25          | 3,36          | 20,02             | 22,72         | 21,50         | 19,04         | 16,06                             | 18,28         | 16,72         | 15,25         |
| <b>Indonesia</b>     | <b>5,02</b>                                                                                              | <b>7,07</b>   | <b>5,21</b>   | <b>6,75</b>   | <b>9,13</b>       | <b>13,57</b>  | <b>9,59</b>   | <b>11,96</b>  | <b>6,99</b>                       | <b>10,14</b>  | <b>7,23</b>   | <b>9,17</b>   |

## LAMPIRAN 21/APPENDIX 21

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2016 dan 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2016 and 2017]

| Provinsi<br>Province | Rata-Rata Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Kelompok Jenis Pengeluaran<br>(rupiah)<br>Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure (rupiahs) |                |                           |                |                                            |                  |
|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|---------------------------|----------------|--------------------------------------------|------------------|
|                      | Makanan<br>Food                                                                                                                                                      |                | Bukan Makanan<br>Non Food |                | Makanan + Bukan Makanan<br>Food + Non Food |                  |
|                      | 2016                                                                                                                                                                 | 2017           | 2016                      | 2017           | 2016                                       | 2017             |
| (1)                  | (2)                                                                                                                                                                  | (3)            | (4)                       | (5)            | (6)                                        | (7)              |
| Aceh                 | 451 952                                                                                                                                                              | 529 162        | 356 142                   | 373 833        | 808 094                                    | 902 995          |
| Sumatera Utara       | 472 220                                                                                                                                                              | 522 766        | 381 537                   | 387 051        | 853 756                                    | 909 818          |
| Sumatera Barat       | 537 236                                                                                                                                                              | 584 045        | 447 789                   | 469 758        | 985 025                                    | 1 053 803        |
| R i a u              | 556 747                                                                                                                                                              | 603 401        | 528 018                   | 517 536        | 1 084 765                                  | 1 120 938        |
| J a m b i            | 464 381                                                                                                                                                              | 538 360        | 439 908                   | 430 865        | 904 289                                    | 969 225          |
| Sumatera Selatan     | 446 364                                                                                                                                                              | 507 673        | 393 348                   | 417 174        | 839 712                                    | 924 847          |
| Bengkulu             | 447 384                                                                                                                                                              | 523 329        | 447 410                   | 467 580        | 894 794                                    | 990 909          |
| Lampung              | 412 617                                                                                                                                                              | 467 940        | 376 444                   | 381 353        | 789 061                                    | 849 293          |
| Bangka Belitung      | 596 381                                                                                                                                                              | 721 045        | 615 498                   | 639 949        | 1 211 879                                  | 1 360 994        |
| Kepulauan Riau       | 681 525                                                                                                                                                              | 759 544        | 783 597                   | 805 334        | 1 465 121                                  | 1 564 877        |
| DKI Jakarta          | 692 207                                                                                                                                                              | 797 828        | 1 184 441                 | 1 199 618      | 1 876 648                                  | 1 997 446        |
| Jawa Barat           | 477 814                                                                                                                                                              | 562 767        | 506 063                   | 540 571        | 983 877                                    | 1 103 337        |
| Jawa Tengah          | 371 605                                                                                                                                                              | 421 515        | 385 115                   | 405 709        | 756 720                                    | 827 223          |
| D.I. Yogyakarta      | 434 004                                                                                                                                                              | 490 249        | 636 958                   | 649 918        | 1 070 962                                  | 1 140 166        |
| Jawa Timur           | 427 191                                                                                                                                                              | 476 861        | 443 221                   | 461 940        | 870 412                                    | 938 801          |
| Banten               | 532 389                                                                                                                                                              | 623 084        | 602 867                   | 628 887        | 1 135 256                                  | 1 251 972        |
| B a l i              | 465 993                                                                                                                                                              | 569 168        | 633 569                   | 762 917        | 1 099 561                                  | 1 332 085        |
| Nusa Tenggara Barat  | 410 112                                                                                                                                                              | 457 616        | 350 529                   | 363 436        | 760 641                                    | 821 052          |
| Nusa Tenggara Timur  | 312 312                                                                                                                                                              | 399 251        | 264 315                   | 282 232        | 576 627                                    | 681 484          |
| Kalimantan Barat     | 451 222                                                                                                                                                              | 519 469        | 409 006                   | 409 666        | 860 227                                    | 929 135          |
| Kalimantan Tengah    | 546 306                                                                                                                                                              | 621 622        | 498 164                   | 513 358        | 1 044 770                                  | 1 134 979        |
| Kalimantan Selatan   | 531 127                                                                                                                                                              | 612 237        | 516 120                   | 545 569        | 1 047 247                                  | 1 157 806        |
| Kalimantan Timur     | 587 920                                                                                                                                                              | 663 535        | 709 006                   | 780 393        | 1 296 926                                  | 1 443 928        |
| Kalimantan Utara     | 549 467                                                                                                                                                              | 667 280        | 608 307                   | 636 486        | 1 157 774                                  | 1 303 766        |
| Sulawesi Utara       | 484 938                                                                                                                                                              | 594 833        | 472 520                   | 511 880        | 957 458                                    | 1 106 713        |
| Sulawesi Tengah      | 420 182                                                                                                                                                              | 480 987        | 422 730                   | 437 362        | 842 912                                    | 918 349          |
| Sulawesi Selatan     | 407 389                                                                                                                                                              | 450 618        | 452 140                   | 477 290        | 859 529                                    | 927 908          |
| Sulawesi Tenggara    | 371 733                                                                                                                                                              | 409 857        | 434 835                   | 443 863        | 806 568                                    | 853 720          |
| Gorontalo            | 380 934                                                                                                                                                              | 441 999        | 393 591                   | 456 384        | 774 525                                    | 898 383          |
| Sulawesi Barat       | 357 586                                                                                                                                                              | 393 943        | 328 356                   | 328 683        | 685 941                                    | 722 626          |
| Maluku               | 431 484                                                                                                                                                              | 485 033        | 414 623                   | 418 827        | 846 106                                    | 903 859          |
| Maluku Utara         | 413 580                                                                                                                                                              | 486 734        | 395 791                   | 440 060        | 809 371                                    | 926 795          |
| Papua Barat          | 482 624                                                                                                                                                              | 551 032        | 526 777                   | 570 860        | 1 009 401                                  | 1 121 892        |
| Papua                | 524 592                                                                                                                                                              | 638 354        | 411 795                   | 441 507        | 936 387                                    | 1 079 861        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>460 639</b>                                                                                                                                                       | <b>527 956</b> | <b>485 619</b>            | <b>508 541</b> | <b>946 258</b>                             | <b>1 036 497</b> |

## LAMPIRAN 22/APPENDIX 22

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2016 dan 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2016 and 2017]

| Provinsi<br>Province | Pengeluaran per Kapita per Bulan Menurut Jenis Pengeluaran (%)<br>Per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure (%) |              |                           |              |
|----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|---------------------------|--------------|
|                      | Makanan<br>Food                                                                                                             |              | Bukan Makanan<br>Non Food |              |
|                      | 2016                                                                                                                        | 2017         | 2016                      | 2017         |
| (1)                  | (2)                                                                                                                         | (3)          | (4)                       | (5)          |
| Aceh                 | 55,93                                                                                                                       | 58,60        | 44,07                     | 41,40        |
| Sumatera Utara       | 55,31                                                                                                                       | 57,46        | 44,69                     | 42,54        |
| Sumatera Barat       | 54,54                                                                                                                       | 55,42        | 45,46                     | 44,58        |
| R i a u              | 51,32                                                                                                                       | 53,83        | 48,68                     | 46,17        |
| J a m b i            | 51,35                                                                                                                       | 55,55        | 48,65                     | 44,45        |
| Sumatera Selatan     | 53,16                                                                                                                       | 54,89        | 46,84                     | 45,11        |
| Bengkulu             | 50,00                                                                                                                       | 52,81        | 50,00                     | 47,19        |
| Lampung              | 52,29                                                                                                                       | 55,10        | 47,71                     | 44,90        |
| Bangka Belitung      | 49,21                                                                                                                       | 52,98        | 50,79                     | 47,02        |
| Kepulauan Riau       | 46,52                                                                                                                       | 48,54        | 53,48                     | 51,46        |
| DKI Jakarta          | 36,89                                                                                                                       | 39,94        | 63,11                     | 60,06        |
| Jawa Barat           | 48,56                                                                                                                       | 51,01        | 51,44                     | 48,99        |
| Jawa Tengah          | 49,11                                                                                                                       | 50,96        | 50,89                     | 49,04        |
| D.I. Yogyakarta      | 40,52                                                                                                                       | 43,00        | 59,48                     | 57,00        |
| Jawa Timur           | 49,08                                                                                                                       | 50,79        | 50,92                     | 49,21        |
| Banten               | 46,90                                                                                                                       | 49,77        | 53,10                     | 50,23        |
| B a l i              | 42,38                                                                                                                       | 42,73        | 57,62                     | 57,27        |
| Nusa Tenggara Barat  | 53,92                                                                                                                       | 55,74        | 46,08                     | 44,26        |
| Nusa Tenggara Timur  | 54,16                                                                                                                       | 58,59        | 45,84                     | 41,41        |
| Kalimantan Barat     | 52,45                                                                                                                       | 55,91        | 47,55                     | 44,09        |
| Kalimantan Tengah    | 52,29                                                                                                                       | 54,77        | 47,71                     | 45,23        |
| Kalimantan Selatan   | 50,72                                                                                                                       | 52,88        | 49,28                     | 47,12        |
| Kalimantan Timur     | 45,33                                                                                                                       | 45,95        | 54,67                     | 54,05        |
| Kalimantan Utara     | 47,46                                                                                                                       | 51,18        | 52,54                     | 48,82        |
| Sulawesi Utara       | 50,65                                                                                                                       | 53,75        | 49,35                     | 46,25        |
| Sulawesi Tengah      | 49,85                                                                                                                       | 52,38        | 50,15                     | 47,62        |
| Sulawesi Selatan     | 47,40                                                                                                                       | 48,56        | 52,60                     | 51,44        |
| Sulawesi Tenggara    | 46,09                                                                                                                       | 48,01        | 53,91                     | 51,99        |
| Gorontalo            | 49,18                                                                                                                       | 49,20        | 50,82                     | 50,80        |
| Sulawesi Barat       | 52,13                                                                                                                       | 54,52        | 47,87                     | 45,48        |
| Maluku               | 51,00                                                                                                                       | 53,66        | 49,00                     | 46,34        |
| Maluku Utara         | 51,10                                                                                                                       | 52,52        | 48,90                     | 47,48        |
| Papua Barat          | 47,81                                                                                                                       | 49,12        | 52,19                     | 50,88        |
| Papua                | 56,02                                                                                                                       | 59,11        | 43,98                     | 40,89        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>48,68</b>                                                                                                                | <b>50,94</b> | <b>51,32</b>              | <b>49,06</b> |

## LAMPIRAN 23/APPENDIX 23

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2016 dan 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2016 and 2017]

| Provinsi<br>Province | Pembagian Total Pengeluaran per Kapita Menurut Kelompok<br>Pengeluaran (%)<br><i>Distribution of Total Expenditure by Group of Expenditure (%)</i> |              |                           |              |                            |              | Index Gini<br>Gini Index |              |
|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|---------------------------|--------------|----------------------------|--------------|--------------------------|--------------|
|                      | 40 % Rendah<br>40% Lowest                                                                                                                          |              | 40 % Sedang<br>40% Middle |              | 20 % Tinggi<br>20% Highest |              | 2016                     | 2017         |
|                      | 2016                                                                                                                                               | 2017         | 2016                      | 2017         | 2016                       | 2017         |                          |              |
| (1)                  | (2)                                                                                                                                                | (3)          | (4)                       | (5)          | (6)                        | (7)          | (8)                      | (9)          |
| Aceh                 | 20,63                                                                                                                                              | 20,33        | 37,40                     | 38,36        | 41,96                      | 41,32        | 0,333                    | 0,329        |
| Sumatera Utara       | 21,13                                                                                                                                              | 21,35        | 38,05                     | 38,05        | 40,82                      | 40,60        | 0,319                    | 0,315        |
| Sumatera Barat       | 20,82                                                                                                                                              | 21,31        | 36,86                     | 37,59        | 42,32                      | 41,10        | 0,331                    | 0,318        |
| R i a u              | 19,57                                                                                                                                              | 20,67        | 37,39                     | 38,10        | 43,04                      | 41,24        | 0,347                    | 0,325        |
| J a m b i            | 19,89                                                                                                                                              | 20,72        | 36,53                     | 36,78        | 43,57                      | 42,50        | 0,349                    | 0,335        |
| Sumatera Selatan     | 18,86                                                                                                                                              | 18,29        | 38,64                     | 38,24        | 42,50                      | 43,46        | 0,348                    | 0,361        |
| Bengkulu             | 19,07                                                                                                                                              | 19,43        | 37,43                     | 37,30        | 43,49                      | 43,28        | 0,357                    | 0,351        |
| Lampung              | 19,64                                                                                                                                              | 20,07        | 34,93                     | 38,19        | 45,43                      | 41,74        | 0,364                    | 0,334        |
| Bangka Belitung      | 23,43                                                                                                                                              | 23,43        | 39,11                     | 38,15        | 37,46                      | 38,42        | 0,275                    | 0,282        |
| Kepulauan Riau       | 18,57                                                                                                                                              | 19,03        | 38,32                     | 40,47        | 43,11                      | 40,50        | 0,354                    | 0,334        |
| DKI Jakarta          | 16,03                                                                                                                                              | 16,09        | 36,28                     | 35,73        | 47,69                      | 48,18        | 0,411                    | 0,413        |
| Jawa Barat           | 16,36                                                                                                                                              | 16,32        | 35,71                     | 36,72        | 47,93                      | 46,96        | 0,413                    | 0,403        |
| Jawa Tengah          | 18,42                                                                                                                                              | 18,40        | 37,46                     | 37,54        | 44,11                      | 44,06        | 0,366                    | 0,365        |
| D.I. Yogyakarta      | 15,08                                                                                                                                              | 14,96        | 37,13                     | 34,92        | 47,79                      | 50,12        | 0,420                    | 0,432        |
| Jawa Timur           | 16,85                                                                                                                                              | 17,26        | 35,83                     | 35,78        | 47,32                      | 46,96        | 0,402                    | 0,396        |
| Banten               | 17,55                                                                                                                                              | 17,50        | 35,34                     | 36,83        | 47,11                      | 45,67        | 0,394                    | 0,382        |
| B a l i              | 18,07                                                                                                                                              | 16,94        | 37,96                     | 38,03        | 43,96                      | 45,03        | 0,366                    | 0,384        |
| Nusa Tenggara Barat  | 18,26                                                                                                                                              | 18,00        | 38,74                     | 37,55        | 43,00                      | 44,45        | 0,359                    | 0,371        |
| Nusa Tenggara Timur  | 20,51                                                                                                                                              | 19,01        | 36,88                     | 37,18        | 42,61                      | 43,81        | 0,336                    | 0,359        |
| Kalimantan Barat     | 20,10                                                                                                                                              | 20,44        | 36,92                     | 38,20        | 42,99                      | 41,35        | 0,341                    | 0,327        |
| Kalimantan Tengah    | 19,70                                                                                                                                              | 19,59        | 39,93                     | 38,03        | 40,37                      | 42,38        | 0,330                    | 0,343        |
| Kalimantan Selatan   | 20,04                                                                                                                                              | 19,61        | 38,30                     | 37,43        | 41,65                      | 42,96        | 0,332                    | 0,347        |
| Kalimantan Timur     | 21,05                                                                                                                                              | 20,02        | 38,85                     | 38,79        | 40,09                      | 41,19        | 0,315                    | 0,330        |
| Kalimantan Utara     | 22,12                                                                                                                                              | 21,64        | 38,35                     | 38,42        | 39,53                      | 39,94        | 0,300                    | 0,308        |
| Sulawesi Utara       | 16,91                                                                                                                                              | 16,42        | 38,06                     | 37,46        | 45,03                      | 46,12        | 0,386                    | 0,396        |
| Sulawesi Tengah      | 19,05                                                                                                                                              | 18,91        | 36,49                     | 37,72        | 44,45                      | 43,37        | 0,362                    | 0,355        |
| Sulawesi Selatan     | 15,40                                                                                                                                              | 15,82        | 35,17                     | 37,19        | 49,43                      | 46,98        | 0,426                    | 0,407        |
| Sulawesi Tenggara    | 15,45                                                                                                                                              | 16,36        | 38,90                     | 38,05        | 45,65                      | 45,60        | 0,402                    | 0,394        |
| Gorontalo            | 15,09                                                                                                                                              | 14,58        | 37,51                     | 37,02        | 47,40                      | 48,40        | 0,419                    | 0,430        |
| Sulawesi Barat       | 19,10                                                                                                                                              | 19,41        | 36,07                     | 37,09        | 44,83                      | 43,50        | 0,364                    | 0,354        |
| Maluku               | 19,51                                                                                                                                              | 19,71        | 37,15                     | 37,69        | 43,34                      | 42,60        | 0,348                    | 0,343        |
| Maluku Utara         | 22,83                                                                                                                                              | 21,35        | 38,71                     | 37,54        | 38,46                      | 41,11        | 0,286                    | 0,317        |
| Papua Barat          | 16,36                                                                                                                                              | 16,12        | 40,69                     | 39,27        | 42,94                      | 44,61        | 0,373                    | 0,390        |
| Papua                | 14,36                                                                                                                                              | 14,71        | 42,38                     | 41,13        | 43,26                      | 44,16        | 0,390                    | 0,397        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>17,86</b>                                                                                                                                       | <b>17,12</b> | <b>36,76</b>              | <b>36,47</b> | <b>45,38</b>               | <b>46,40</b> | <b>0,397</b>             | <b>0,393</b> |

## LAMPIRAN 24/APPENDIX 24

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2016 dan 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2016 and 2017]

| Provinsi<br>Province | Konsumsi Energi per Kapita per Hari (kilo kalori)<br>Energy Consumption per Capita per Day (kilo calories) |                 |                    |                 |                                        |                 |
|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|--------------------|-----------------|----------------------------------------|-----------------|
|                      | Perkotaan<br>Urban                                                                                         |                 | Perdesaan<br>Rural |                 | Perkotaan + Perdesaan<br>Urban + Rural |                 |
|                      | 2016                                                                                                       | 2017            | 2016               | 2017            | 2016                                   | 2017            |
| (1)                  | (2)                                                                                                        | (3)             | (4)                | (5)             | (6)                                    | (7)             |
| Aceh                 | 2 012,60                                                                                                   | 2 081,86        | 2 024,56           | 2 129,35        | 2 021,08                               | 2 115,09        |
| Sumatera Utara       | 1 900,21                                                                                                   | 2 084,31        | 2 101,30           | 2 185,36        | 1 999,99                               | 2 133,84        |
| Sumatera Barat       | 2 088,96                                                                                                   | 2 100,69        | 2 214,00           | 2 208,04        | 2 162,82                               | 2 163,52        |
| R i a u              | 2 010,10                                                                                                   | 2 026,80        | 2 048,61           | 2 169,20        | 2 033,47                               | 2 112,58        |
| J a m b i            | 1 967,45                                                                                                   | 2 030,02        | 1 997,49           | 2 145,14        | 1 988,23                               | 2 108,89        |
| Sumatera Selatan     | 1 956,22                                                                                                   | 2 246,73        | 2 071,65           | 2 251,96        | 2 029,93                               | 2 250,05        |
| Bengkulu             | 1 978,49                                                                                                   | 1 981,38        | 2 156,19           | 2 165,98        | 2 099,87                               | 2 106,82        |
| Lampung              | 1 860,25                                                                                                   | 2 089,21        | 1 986,21           | 2 174,25        | 1 952,08                               | 2 150,83        |
| Bangka Belitung      | 2 022,72                                                                                                   | 2 135,91        | 2 098,25           | 2 196,81        | 2 060,02                               | 2 164,98        |
| Kepulauan Riau       | 2 170,19                                                                                                   | 2 197,84        | 2 089,18           | 2 078,86        | 2 157,61                               | 2 180,0         |
| DKI Jakarta          | 1 982,28                                                                                                   | 2 153,62        | -                  | -               | 1 982,28                               | 2 153,62        |
| Jawa Barat           | 2 114,89                                                                                                   | 2 211,21        | 2 152,14           | 2 281,40        | 2 126,43                               | 2 230,92        |
| Jawa Tengah          | 1 952,48                                                                                                   | 2 048,35        | 1 974,22           | 2 112,26        | 1 964,01                               | 2 080,76        |
| D.I. Yogyakarta      | 2 069,77                                                                                                   | 2 258,93        | 2 049,84           | 2 243,06        | 2 063,40                               | 2 254,22        |
| Jawa Timur           | 2 032,05                                                                                                   | 2 095,86        | 2 044,65           | 2 187,03        | 2 038,48                               | 2 140,55        |
| Banten               | 2 119,28                                                                                                   | 2 244,77        | 2 170,27           | 2 259,92        | 2 135,13                               | 2 249,33        |
| B a l i              | 2 169,10                                                                                                   | 2 234,24        | 2 295,24           | 2 248,32        | 2 215,85                               | 2 239,32        |
| Nusa Tenggara Barat  | 2 053,60                                                                                                   | 2 185,91        | 2 092,48           | 2 188,43        | 2 075,62                               | 2 187,31        |
| Nusa Tenggara Timur  | 1 923,94                                                                                                   | 2 069,46        | 1 880,82           | 2 021,16        | 1 889,63                               | 2 031,60        |
| Kalimantan Barat     | 1 938,02                                                                                                   | 1 951,80        | 1 962,99           | 1 964,65        | 1 955,17                               | 1 960,58        |
| Kalimantan Tengah    | 2 033,90                                                                                                   | 2 081,64        | 2 153,31           | 2 208,61        | 2 111,25                               | 2 162,87        |
| Kalimantan Selatan   | 2 116,88                                                                                                   | 2 251,93        | 2 165,83           | 2 314,45        | 2 144,62                               | 2 286,87        |
| Kalimantan Timur     | 1 926,92                                                                                                   | 2 003,49        | 1 879,13           | 1 985,61        | 1 909,87                               | 1 997,46        |
| Kalimantan Utara     | 1 787,33                                                                                                   | 2 062,91        | 1 889,20           | 1 862,02        | 1 831,17                               | 1 977,32        |
| Sulawesi Utara       | 2 124,80                                                                                                   | 2 357,64        | 2 031,11           | 2 232,22        | 2 074,83                               | 2 291,67        |
| Sulawesi Tengah      | 1 944,69                                                                                                   | 2 173,75        | 2 005,77           | 2 162,37        | 1 990,21                               | 2 165,32        |
| Sulawesi Selatan     | 2 090,12                                                                                                   | 2 205,39        | 2 010,16           | 2 212,61        | 2 040,92                               | 2 209,75        |
| Sulawesi Tenggara    | 2 092,05                                                                                                   | 2 129,73        | 2 009,59           | 2 132,62        | 2 034,18                               | 2 131,69        |
| Gorontalo            | 2 115,56                                                                                                   | 2 182,57        | 1 986,59           | 2 120,64        | 2 033,02                               | 2 143,18        |
| Sulawesi Barat       | 2 134,35                                                                                                   | 2 038,39        | 2 043,06           | 2 062,54        | 2 061,73                               | 2 057,51        |
| Maluku               | 1 880,90                                                                                                   | 1 894,52        | 1 808,31           | 1 881,03        | 1 837,22                               | 1 886,52        |
| Maluku Utara         | 1 703,72                                                                                                   | 1 820,82        | 1 726,59           | 1 768,96        | 1 720,41                               | 1 783,27        |
| Papua Barat          | 1 887,35                                                                                                   | 1 824,84        | 1 791,79           | 1 907,84        | 1 828,53                               | 1 875,44        |
| Papua                | 1 832,18                                                                                                   | 2 020,82        | 1 740,80           | 1 888,66        | 1 764,80                               | 1 924,39        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>2 034,01</b>                                                                                            | <b>2 142,61</b> | <b>2 040,98</b>    | <b>2 163,94</b> | <b>2 037,40</b>                        | <b>2 152,64</b> |

## LAMPIRAN 25/APPENDIX 25

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2016 dan 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2016 and 2017]

| Provinsi<br>Province | Konsumsi Protein per Kapita per Hari (gram)<br>Protein Consumption per Capita per Day (gram) |              |                    |              |                                        |              |
|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|--------------------|--------------|----------------------------------------|--------------|
|                      | Perkotaan<br>Urban                                                                           |              | Perdesaan<br>Rural |              | Perkotaan + Perdesaan<br>Urban + Rural |              |
|                      | 2016                                                                                         | 2017         | 2016               | 2017         | 2016                                   | 2017         |
| (1)                  | (2)                                                                                          | (3)          | (4)                | (5)          | (6)                                    | (7)          |
| Aceh                 | 57,76                                                                                        | 62,43        | 54,04              | 58,42        | 55,12                                  | 59,63        |
| Sumatera Utara       | 54,50                                                                                        | 62,06        | 55,37              | 59,96        | 54,93                                  | 61,03        |
| Sumatera Barat       | 58,04                                                                                        | 60,15        | 55,79              | 57,16        | 56,71                                  | 58,40        |
| Riau                 | 58,08                                                                                        | 59,99        | 52,73              | 59,08        | 54,84                                  | 59,44        |
| Jambi                | 55,79                                                                                        | 57,73        | 50,16              | 56,93        | 51,89                                  | 57,18        |
| Sumatera Selatan     | 56,80                                                                                        | 67,64        | 53,47              | 60,51        | 54,67                                  | 63,12        |
| Bengkulu             | 55,64                                                                                        | 56,99        | 54,47              | 57,76        | 54,84                                  | 57,51        |
| Lampung              | 51,49                                                                                        | 60,65        | 51,02              | 57,79        | 51,15                                  | 58,57        |
| Bangka Belitung      | 60,16                                                                                        | 66,56        | 58,07              | 63,85        | 59,13                                  | 65,27        |
| Kepulauan Riau       | 66,18                                                                                        | 67,61        | 55,73              | 59,19        | 64,55                                  | 66,35        |
| DKI Jakarta          | 60,30                                                                                        | 68,44        | -                  | -            | 60,30                                  | 68,44        |
| Jawa Barat           | 60,86                                                                                        | 66,15        | 59,46              | 64,15        | 60,43                                  | 65,59        |
| Jawa Tengah          | 56,00                                                                                        | 60,83        | 53,02              | 59,11        | 54,42                                  | 59,96        |
| D.I. Yogyakarta      | 64,54                                                                                        | 72,76        | 55,68              | 62,73        | 61,71                                  | 69,78        |
| Jawa Timur           | 58,42                                                                                        | 62,31        | 55,04              | 61,53        | 56,70                                  | 61,93        |
| Banten               | 63,10                                                                                        | 68,62        | 58,19              | 61,67        | 61,58                                  | 66,53        |
| Bali                 | 62,92                                                                                        | 65,48        | 61,20              | 61,69        | 62,28                                  | 64,11        |
| Nusa Tenggara Barat  | 57,27                                                                                        | 64,36        | 55,78              | 61,63        | 56,43                                  | 62,85        |
| Nusa Tenggara Timur  | 54,96                                                                                        | 61,10        | 47,97              | 54,49        | 49,40                                  | 55,92        |
| Kalimantan Barat     | 57,25                                                                                        | 60,13        | 50,76              | 54,31        | 52,79                                  | 56,16        |
| Kalimantan Tengah    | 60,20                                                                                        | 64,46        | 56,97              | 62,40        | 58,11                                  | 63,14        |
| Kalimantan Selatan   | 62,34                                                                                        | 69,17        | 58,97              | 65,63        | 60,43                                  | 67,19        |
| Kalimantan Timur     | 57,80                                                                                        | 62,87        | 51,82              | 57,64        | 55,67                                  | 61,11        |
| Kalimantan Utara     | 55,67                                                                                        | 67,89        | 51,98              | 55,50        | 54,08                                  | 62,61        |
| Sulawesi Utara       | 63,54                                                                                        | 72,60        | 54,40              | 62,76        | 58,66                                  | 67,42        |
| Sulawesi Tengah      | 56,97                                                                                        | 66,32        | 52,12              | 57,29        | 53,36                                  | 59,63        |
| Sulawesi Selatan     | 62,14                                                                                        | 66,37        | 53,72              | 62,0         | 56,96                                  | 63,73        |
| Sulawesi Tenggara    | 62,43                                                                                        | 66,75        | 54,65              | 59,68        | 56,97                                  | 61,95        |
| Gorontalo            | 61,35                                                                                        | 64,73        | 51,96              | 57,55        | 55,34                                  | 60,16        |
| Sulawesi Barat       | 60,79                                                                                        | 56,01        | 54,65              | 55,25        | 55,91                                  | 55,41        |
| Maluku               | 54,98                                                                                        | 56,71        | 46,83              | 51,98        | 50,07                                  | 53,90        |
| Maluku Utara         | 49,14                                                                                        | 53,67        | 45,62              | 48,29        | 46,57                                  | 49,77        |
| Papua Barat          | 53,97                                                                                        | 55,40        | 47,52              | 51,79        | 50,00                                  | 53,20        |
| Papua                | 53,83                                                                                        | 60,91        | 32,91              | 40,52        | 38,40                                  | 46,03        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>59,14</b>                                                                                 | <b>64,51</b> | <b>54,05</b>       | <b>59,61</b> | <b>56,67</b>                           | <b>62,20</b> |



## LAMPIRAN 26/APPENDIX 26

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2016 dan 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2016 and 2017]

| Provinsi<br>Province | Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan (%)<br>Households With Some Indicator Housing Quality (%) |              |                                                                                                               |              |                                                   |              |
|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|---------------------------------------------------|--------------|
|                      | Lantai Bukan Tanah<br>Non Earth Floor                                                                                |              | Atap Beton, genteng, sirap,<br>seng, asbes, kayu dan bambu<br>Concrete, tile, wood, zinc and<br>asbestos Roof |              | Dinding tembok dan<br>kayu<br>Brick and wood wall |              |
|                      | 2016                                                                                                                 | 2017         | 2016                                                                                                          | 2017         | 2016                                              | 2017         |
| (1)                  | (2)                                                                                                                  | (3)          | (4)                                                                                                           | (5)          | (6)                                               | (7)          |
| Aceh                 | 95,12                                                                                                                | 95,57        | 94,05                                                                                                         | 94,40        | 97,28                                             | 97,38        |
| Sumatera Utara       | 97,73                                                                                                                | 98,11        | 97,19                                                                                                         | 97,81        | 96,00                                             | 96,14        |
| Sumatera Barat       | 99,34                                                                                                                | 98,99        | 99,38                                                                                                         | 99,36        | 97,96                                             | 98,84        |
| R i a u              | 98,99                                                                                                                | 99,22        | 97,77                                                                                                         | 98,08        | 99,46                                             | 99,35        |
| J a m b i            | 98,29                                                                                                                | 98,07        | 99,28                                                                                                         | 99,58        | 99,12                                             | 98,87        |
| Sumatera Selatan     | 96,69                                                                                                                | 96,97        | 98,50                                                                                                         | 98,27        | 98,16                                             | 98,49        |
| Bengkulu             | 97,34                                                                                                                | 97,99        | 99,90                                                                                                         | 99,88        | 97,81                                             | 98,40        |
| Lampung              | 92,56                                                                                                                | 93,04        | 99,90                                                                                                         | 99,85        | 92,31                                             | 93,68        |
| Bangka Belitung      | 99,95                                                                                                                | 99,82        | 98,90                                                                                                         | 99,32        | 99,11                                             | 99,75        |
| Kepulauan Riau       | 99,67                                                                                                                | 99,85        | 99,18                                                                                                         | 98,37        | 97,44                                             | 98,62        |
| DKI Jakarta          | 99,78                                                                                                                | 99,76        | 99,96                                                                                                         | 99,66        | 99,61                                             | 99,51        |
| Jawa Barat           | 97,67                                                                                                                | 98,12        | 99,80                                                                                                         | 99,83        | 86,69                                             | 89,22        |
| Jawa Tengah          | 84,55                                                                                                                | 86,29        | 99,94                                                                                                         | 99,95        | 94,63                                             | 95,68        |
| D.I. Yogyakarta      | 94,98                                                                                                                | 96,96        | 99,98                                                                                                         | 99,94        | 94,82                                             | 96,67        |
| Jawa Timur           | 88,77                                                                                                                | 90,30        | 99,92                                                                                                         | 99,94        | 93,70                                             | 94,56        |
| Banten               | 96,42                                                                                                                | 97,00        | 98,81                                                                                                         | 98,71        | 89,07                                             | 89,45        |
| B a l i              | 98,78                                                                                                                | 98,44        | 99,88                                                                                                         | 99,89        | 98,55                                             | 98,53        |
| Nusa Tenggara Barat  | 97,97                                                                                                                | 97,41        | 99,47                                                                                                         | 99,52        | 90,00                                             | 90,59        |
| Nusa Tenggara Timur  | 74,07                                                                                                                | 76,63        | 88,41                                                                                                         | 89,78        | 49,77                                             | 52,32        |
| Kalimantan Barat     | 99,69                                                                                                                | 99,70        | 96,95                                                                                                         | 97,75        | 99,15                                             | 99,62        |
| Kalimantan Tengah    | 99,11                                                                                                                | 99,12        | 98,46                                                                                                         | 98,44        | 99,55                                             | 99,71        |
| Kalimantan Selatan   | 99,40                                                                                                                | 99,52        | 94,46                                                                                                         | 95,96        | 98,68                                             | 98,83        |
| Kalimantan Timur     | 99,24                                                                                                                | 99,48        | 99,54                                                                                                         | 99,74        | 99,33                                             | 99,77        |
| Kalimantan Utara     | 99,56                                                                                                                | 99,84        | 99,85                                                                                                         | 99,78        | 98,77                                             | 99,53        |
| Sulawesi Utara       | 96,22                                                                                                                | 97,03        | 98,27                                                                                                         | 98,60        | 96,03                                             | 97,52        |
| Sulawesi Tengah      | 96,75                                                                                                                | 97,44        | 88,69                                                                                                         | 90,14        | 97,78                                             | 98,76        |
| Sulawesi Selatan     | 98,71                                                                                                                | 98,77        | 97,15                                                                                                         | 97,43        | 81,01                                             | 83,19        |
| Sulawesi Tenggara    | 97,07                                                                                                                | 96,64        | 91,46                                                                                                         | 92,89        | 98,44                                             | 97,74        |
| Gorontalo            | 97,86                                                                                                                | 98,95        | 96,30                                                                                                         | 95,71        | 91,09                                             | 91,13        |
| Sulawesi Barat       | 96,37                                                                                                                | 97,42        | 90,25                                                                                                         | 92,42        | 90,95                                             | 91,23        |
| Maluku               | 93,64                                                                                                                | 94,00        | 91,30                                                                                                         | 93,57        | 97,11                                             | 97,80        |
| Maluku Utara         | 91,08                                                                                                                | 92,69        | 93,96                                                                                                         | 95,79        | 97,93                                             | 98,26        |
| Papua Barat          | 97,99                                                                                                                | 97,66        | 98,33                                                                                                         | 99,33        | 97,78                                             | 98,65        |
| Papua                | 76,30                                                                                                                | 76,65        | 63,80                                                                                                         | 68,64        | 98,29                                             | 97,82        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>93,71</b>                                                                                                         | <b>94,48</b> | <b>98,26</b>                                                                                                  | <b>98,48</b> | <b>92,59</b>                                      | <b>93,64</b> |

## LAMPIRAN 27/APPENDIX 27

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2016 dan 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2016 and 2017]

| Provinsi<br>Province | Rata-Rata Luas Lantai per Kapita Rumah Tinggal Menurut Daerah Tempat Tinggal (m <sup>2</sup> )<br>Means of per Capita Floor Area of Households by Type of Area (m <sup>2</sup> ) |              |                    |              |                                        |              |
|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|--------------------|--------------|----------------------------------------|--------------|
|                      | Perkotaan<br>Urban                                                                                                                                                               |              | Perdesaan<br>Rural |              | Perkotaan + Perdesaan<br>Urban + Rural |              |
|                      | 2016                                                                                                                                                                             | 2017         | 2016               | 2017         | 2016                                   | 2017         |
| (1)                  | (2)                                                                                                                                                                              | (3)          | (4)                | (5)          | (6)                                    | (7)          |
| Aceh                 | 23,01                                                                                                                                                                            | 24,67        | 18,17              | 19,73        | 19,56                                  | 21,20        |
| Sumatera Utara       | 23,27                                                                                                                                                                            | 25,04        | 18,88              | 19,35        | 21,08                                  | 22,25        |
| Sumatera Barat       | 23,15                                                                                                                                                                            | 25,20        | 20,73              | 22,14        | 21,71                                  | 23,41        |
| Riau                 | 23,52                                                                                                                                                                            | 23,70        | 20,24              | 21,27        | 21,51                                  | 22,22        |
| Jambi                | 23,15                                                                                                                                                                            | 24,01        | 21,01              | 21,56        | 21,64                                  | 22,30        |
| Sumatera Selatan     | 19,57                                                                                                                                                                            | 22,73        | 17,80              | 19,39        | 18,41                                  | 20,55        |
| Bengkulu             | 23,08                                                                                                                                                                            | 25,47        | 18,08              | 19,17        | 19,63                                  | 21,21        |
| Lampung              | 23,19                                                                                                                                                                            | 25,30        | 24,58              | 25,49        | 24,23                                  | 25,44        |
| Bangka Belitung      | 25,05                                                                                                                                                                            | 24,51        | 24,34              | 23,71        | 24,70                                  | 24,13        |
| Kepulauan Riau       | 21,24                                                                                                                                                                            | 23,54        | 22,65              | 22,05        | 21,45                                  | 23,32        |
| DKI Jakarta          | 20,04                                                                                                                                                                            | 21,58        | -                  | -            | 20,04                                  | 21,58        |
| Jawa Barat           | 22,59                                                                                                                                                                            | 23,32        | 20,64              | 21,50        | 21,96                                  | 22,78        |
| Jawa Tengah          | 30,67                                                                                                                                                                            | 31,98        | 30,84              | 32,61        | 30,76                                  | 32,31        |
| D.I. Yogyakarta      | 31,42                                                                                                                                                                            | 33,78        | 37,27              | 35,03        | 33,17                                  | 34,13        |
| Jawa Timur           | 28,64                                                                                                                                                                            | 29,08        | 27,75              | 29,02        | 28,18                                  | 29,05        |
| Banten               | 21,94                                                                                                                                                                            | 22,36        | 19,32              | 18,85        | 21,14                                  | 21,33        |
| Bali                 | 21,31                                                                                                                                                                            | 23,08        | 22,07              | 21,53        | 21,59                                  | 22,54        |
| Nusa Tenggara Barat  | 18,12                                                                                                                                                                            | 19,83        | 16,51              | 17,37        | 17,20                                  | 18,46        |
| Nusa Tenggara Timur  | 17,66                                                                                                                                                                            | 17,98        | 15,39              | 16,95        | 15,85                                  | 17,18        |
| Kalimantan Barat     | 26,18                                                                                                                                                                            | 27,32        | 17,96              | 19,28        | 20,46                                  | 21,77        |
| Kalimantan Tengah    | 23,00                                                                                                                                                                            | 24,11        | 18,30              | 19,10        | 19,95                                  | 20,88        |
| Kalimantan Selatan   | 23,17                                                                                                                                                                            | 25,29        | 21,83              | 23,21        | 22,41                                  | 24,12        |
| Kalimantan Timur     | 23,87                                                                                                                                                                            | 24,70        | 20,59              | 21,57        | 22,69                                  | 23,64        |
| Kalimantan Utara     | 23,30                                                                                                                                                                            | 25,12        | 20,09              | 22,94        | 21,94                                  | 24,23        |
| Sulawesi Utara       | 24,39                                                                                                                                                                            | 28,64        | 20,05              | 22,02        | 22,08                                  | 25,17        |
| Sulawesi Tengah      | 23,29                                                                                                                                                                            | 26,33        | 19,11              | 20,42        | 20,17                                  | 21,94        |
| Sulawesi Selatan     | 25,66                                                                                                                                                                            | 26,43        | 23,79              | 24,93        | 24,48                                  | 25,51        |
| Sulawesi Tenggara    | 23,03                                                                                                                                                                            | 24,67        | 20,53              | 21,75        | 21,28                                  | 22,70        |
| Gorontalo            | 23,33                                                                                                                                                                            | 21,95        | 17,40              | 17,68        | 19,56                                  | 19,27        |
| Sulawesi Barat       | 22,25                                                                                                                                                                            | 26,76        | 19,00              | 20,33        | 19,63                                  | 21,59        |
| Maluku               | 17,64                                                                                                                                                                            | 18,39        | 17,15              | 18,54        | 17,35                                  | 18,48        |
| Maluku Utara         | 23,53                                                                                                                                                                            | 24,86        | 18,49              | 21,25        | 19,89                                  | 22,28        |
| Papua Barat          | 17,18                                                                                                                                                                            | 20,56        | 17,04              | 17,84        | 17,10                                  | 18,88        |
| Papua                | 16,96                                                                                                                                                                            | 20,38        | 10,11              | 11,13        | 11,79                                  | 13,54        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>24,43</b>                                                                                                                                                                     | <b>25,58</b> | <b>22,95</b>       | <b>24,00</b> | <b>23,71</b>                           | <b>24,84</b> |

## LAMPIRAN 28/APPENDIX 28

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2016 dan 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2016 and 2017]

| Provinsi<br>Province | Rumah Tangga dengan Sumber Air Minum Bersih <sup>1)</sup> (%)<br>Household with Clean Drinking Water <sup>1)</sup> (%) |              | Rumah Tangga dengan Jamban Milik Sendiri dilengkapi Tangki Septik (%)<br>Households Using Private Toilet Completed by Septic Tank as Final Disposal of Feces (%) |              | Rumah Tangga dengan Sumber Penerangan Listrik (%)<br>Household with Electricity As Source of Lighting (%) |              |
|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|
|                      | 2016                                                                                                                   | 2017         | 2016                                                                                                                                                             | 2017         | 2016                                                                                                      | 2017         |
| (1)                  | (2)                                                                                                                    | (3)          | (4)                                                                                                                                                              | (5)          | (6)                                                                                                       | (7)          |
| Aceh                 | 65,39                                                                                                                  | 65,65        | 58,06                                                                                                                                                            | 59,06        | 58,06                                                                                                     | 59,06        |
| Sumatera Utara       | 70,05                                                                                                                  | 70,34        | 68,77                                                                                                                                                            | 69,35        | 68,77                                                                                                     | 69,35        |
| Sumatera Barat       | 70,81                                                                                                                  | 70,79        | 47,08                                                                                                                                                            | 49,25        | 47,08                                                                                                     | 49,25        |
| R i a u              | 65,17                                                                                                                  | 66,13        | 67,31                                                                                                                                                            | 67,53        | 67,31                                                                                                     | 67,53        |
| J a m b i            | 58,36                                                                                                                  | 61,00        | 61,63                                                                                                                                                            | 61,32        | 61,63                                                                                                     | 61,32        |
| Sumatera Selatan     | 63,24                                                                                                                  | 62,71        | 59,35                                                                                                                                                            | 61,14        | 59,35                                                                                                     | 61,14        |
| Bengkulu             | 41,53                                                                                                                  | 46,65        | 46,51                                                                                                                                                            | 39,70        | 46,51                                                                                                     | 39,70        |
| Lampung              | 55,42                                                                                                                  | 55,42        | 53,52                                                                                                                                                            | 49,05        | 53,52                                                                                                     | 49,05        |
| Bangka Belitung      | 79,17                                                                                                                  | 80,72        | 80,28                                                                                                                                                            | 80,91        | 80,28                                                                                                     | 80,91        |
| Kepulauan Riau       | 89,08                                                                                                                  | 89,82        | 73,65                                                                                                                                                            | 79,38        | 73,65                                                                                                     | 79,38        |
| DKI Jakarta          | 93,05                                                                                                                  | 92,88        | 75,02                                                                                                                                                            | 78,13        | 75,02                                                                                                     | 78,13        |
| Jawa Barat           | 68,81                                                                                                                  | 71,20        | 56,23                                                                                                                                                            | 57,40        | 56,23                                                                                                     | 57,40        |
| Jawa Tengah          | 75,88                                                                                                                  | 75,53        | 61,61                                                                                                                                                            | 63,94        | 61,61                                                                                                     | 63,94        |
| D.I. Yogyakarta      | 76,54                                                                                                                  | 73,32        | 62,99                                                                                                                                                            | 69,74        | 62,99                                                                                                     | 69,74        |
| Jawa Timur           | 75,45                                                                                                                  | 74,60        | 59,57                                                                                                                                                            | 61,67        | 59,57                                                                                                     | 61,67        |
| Banten               | 68,78                                                                                                                  | 69,87        | 67,11                                                                                                                                                            | 68,80        | 67,11                                                                                                     | 68,80        |
| B a l i              | 84,71                                                                                                                  | 86,21        | 70,43                                                                                                                                                            | 75,22        | 70,43                                                                                                     | 75,22        |
| Nusa Tenggara Barat  | 73,62                                                                                                                  | 70,90        | 51,94                                                                                                                                                            | 56,23        | 51,94                                                                                                     | 56,23        |
| Nusa Tenggara Timur  | 55,77                                                                                                                  | 60,11        | 34,72                                                                                                                                                            | 40,29        | 34,72                                                                                                     | 40,29        |
| Kalimantan Barat     | 30,39                                                                                                                  | 31,49        | 48,78                                                                                                                                                            | 46,16        | 48,78                                                                                                     | 46,16        |
| Kalimantan Tengah    | 63,72                                                                                                                  | 65,19        | 48,59                                                                                                                                                            | 43,14        | 48,59                                                                                                     | 43,14        |
| Kalimantan Selatan   | 67,33                                                                                                                  | 68,72        | 54,29                                                                                                                                                            | 53,45        | 54,29                                                                                                     | 53,45        |
| Kalimantan Timur     | 90,63                                                                                                                  | 91,05        | 69,75                                                                                                                                                            | 70,51        | 69,75                                                                                                     | 70,51        |
| Kalimantan Utara     | 75,67                                                                                                                  | 74,75        | 60,77                                                                                                                                                            | 62,63        | 60,77                                                                                                     | 62,63        |
| Sulawesi Utara       | 73,26                                                                                                                  | 75,32        | 63,54                                                                                                                                                            | 61,72        | 63,54                                                                                                     | 61,72        |
| Sulawesi Tengah      | 63,69                                                                                                                  | 67,25        | 52,08                                                                                                                                                            | 55,58        | 52,08                                                                                                     | 55,58        |
| Sulawesi Selatan     | 73,52                                                                                                                  | 75,83        | 67,16                                                                                                                                                            | 67,80        | 67,16                                                                                                     | 67,80        |
| Sulawesi Tenggara    | 75,84                                                                                                                  | 76,97        | 57,82                                                                                                                                                            | 62,53        | 57,82                                                                                                     | 62,53        |
| Gorontalo            | 72,51                                                                                                                  | 75,66        | 44,36                                                                                                                                                            | 44,37        | 44,36                                                                                                     | 44,37        |
| Sulawesi Barat       | 56,69                                                                                                                  | 56,42        | 49,90                                                                                                                                                            | 51,59        | 49,90                                                                                                     | 51,59        |
| Maluku               | 65,01                                                                                                                  | 64,87        | 57,72                                                                                                                                                            | 54,79        | 57,72                                                                                                     | 54,79        |
| Maluku Utara         | 60,76                                                                                                                  | 62,91        | 53,29                                                                                                                                                            | 56,94        | 53,29                                                                                                     | 56,94        |
| Papua Barat          | 62,39                                                                                                                  | 64,45        | 53,14                                                                                                                                                            | 55,24        | 53,14                                                                                                     | 55,24        |
| Papua                | 38,47                                                                                                                  | 40,28        | 26,83                                                                                                                                                            | 28,98        | 26,83                                                                                                     | 28,98        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>70,63</b>                                                                                                           | <b>71,27</b> | <b>59,54</b>                                                                                                                                                     | <b>61,01</b> | <b>59,54</b>                                                                                              | <b>61,01</b> |

## LAMPIRAN 29/APPENDIX 29

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2017]

| Provinsi<br>Province | Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal (%), 2017<br>Households by Housing Ownership Status (%), 2017 |                            |                         |                         |                   |
|----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------|
|                      | Milik Sendiri<br>Own                                                                                                | Kontrak/Sewa<br>Lease/Rent | Bebas Sewa<br>Rent Free | Rumah Dinas<br>Official | Lainnya<br>Others |
| (1)                  | (2)                                                                                                                 | (3)                        | (4)                     | (5)                     | (6)               |
| Aceh                 | 80,42                                                                                                               | 6,61                       | 10,39                   | 2,24                    | 0,35              |
| Sumatera Utara       | 67,53                                                                                                               | 13,99                      | 13,28                   | 4,77                    | 0,42              |
| Sumatera Barat       | 70,58                                                                                                               | 11,31                      | 16,16                   | 1,73                    | 0,23              |
| Riau                 | 68,15                                                                                                               | 16,04                      | 9,08                    | 6,38                    | 0,35              |
| Jambi                | 81,39                                                                                                               | 7,11                       | 9,46                    | 1,71                    | 0,33              |
| Sumatera Selatan     | 80,60                                                                                                               | 6,93                       | 10,90                   | 1,41                    | 0,16              |
| Bengkulu             | 80,83                                                                                                               | 9,30                       | 7,06                    | 2,69                    | 0,12              |
| Lampung              | 86,36                                                                                                               | 4,60                       | 7,99                    | 0,82                    | 0,23              |
| Bangka Belitung      | 83,75                                                                                                               | 6,75                       | 7,41                    | 1,88                    | 0,22              |
| Kepulauan Riau       | 65,70                                                                                                               | 27,36                      | 6,13                    | 0,65                    | 0,17              |
| DKI Jakarta          | 48,33                                                                                                               | 36,27                      | 13,25                   | 1,78                    | 0,36              |
| Jawa Barat           | 76,83                                                                                                               | 11,06                      | 11,36                   | 0,46                    | 0,29              |
| Jawa Tengah          | 88,01                                                                                                               | 2,88                       | 8,77                    | 0,13                    | 0,21              |
| D.I. Yogyakarta      | 75,26                                                                                                               | 13,57                      | 10,65                   | 0,45                    | 0,06              |
| Jawa Timur           | 87,55                                                                                                               | 5,81                       | 6,10                    | 0,37                    | 0,16              |
| Banten               | 81,38                                                                                                               | 11,23                      | 6,79                    | 0,35                    | 0,25              |
| Bali                 | 70,54                                                                                                               | 21,39                      | 7,29                    | 0,74                    | 0,04              |
| Nusa Tenggara Barat  | 85,66                                                                                                               | 2,52                       | 11,52                   | 0,26                    | 0,04              |
| Nusa Tenggara Timur  | 86,50                                                                                                               | 5,17                       | 6,97                    | 1,09                    | 0,27              |
| Kalimantan Barat     | 87,99                                                                                                               | 3,60                       | 6,76                    | 1,43                    | 0,21              |
| Kalimantan Tengah    | 76,80                                                                                                               | 8,58                       | 7,71                    | 6,67                    | 0,24              |
| Kalimantan Selatan   | 77,30                                                                                                               | 9,50                       | 10,23                   | 2,91                    | 0,06              |
| Kalimantan Timur     | 68,87                                                                                                               | 18,45                      | 9,21                    | 3,12                    | 0,35              |
| Kalimantan Utara     | 69,72                                                                                                               | 16,81                      | 9,82                    | 3,53                    | 0,11              |
| Sulawesi Utara       | 76,79                                                                                                               | 7,02                       | 15,09                   | 1,07                    | 0,04              |
| Sulawesi Tengah      | 83,70                                                                                                               | 5,98                       | 8,94                    | 1,33                    | 0,06              |
| Sulawesi Selatan     | 82,75                                                                                                               | 6,43                       | 9,18                    | 1,25                    | 0,38              |
| Sulawesi Tenggara    | 84,78                                                                                                               | 6,22                       | 8,06                    | 0,91                    | 0,03              |
| Gorontalo            | 80,45                                                                                                               | 3,48                       | 15,51                   | 0,54                    | 0,02              |
| Sulawesi Barat       | 88,98                                                                                                               | 2,69                       | 7,02                    | 1,27                    | 0,04              |
| Maluku               | 80,15                                                                                                               | 6,53                       | 10,84                   | 1,97                    | 0,52              |
| Maluku Utara         | 86,83                                                                                                               | 5,47                       | 6,08                    | 1,54                    | 0,08              |
| Papua Barat          | 72,06                                                                                                               | 13,10                      | 10,58                   | 3,96                    | 0,30              |
| Papua                | 81,00                                                                                                               | 9,02                       | 5,97                    | 3,66                    | 0,35              |
| <b>Indonesia</b>     | <b>79,61</b>                                                                                                        | <b>9,52</b>                | <b>9,42</b>             | <b>1,22</b>             | <b>0,24</b>       |

## LAMPIRAN 30/APPENDIX 30

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2016 dan 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2016 and 2017]

| Provinsi<br>Province | Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata Menurut Daerah Tempat Tinggal (%)<br>Population Who Made Trip During The Reference Period by Type of Area (%) |                   |                    |                   |                                        |                   |
|----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|--------------------|-------------------|----------------------------------------|-------------------|
|                      | Perkotaan<br>Urban                                                                                                                                      |                   | Perdesaan<br>Rural |                   | Perkotaan + Perdesaan<br>Urban + Rural |                   |
|                      | 2016 <sup>1</sup>                                                                                                                                       | 2017 <sup>2</sup> | 2016 <sup>1</sup>  | 2017 <sup>2</sup> | 2016 <sup>1</sup>                      | 2017 <sup>2</sup> |
| (1)                  | (2)                                                                                                                                                     | (3)               | (4)                | (5)               | (6)                                    | (7)               |
| Aceh                 | 21,90                                                                                                                                                   | 30,78             | 8,87               | 16,61             | 12,66                                  | 20,86             |
| Sumatera Utara       | 16,67                                                                                                                                                   | 27,75             | 12,31              | 22,49             | 14,51                                  | 25,17             |
| Sumatera Barat       | 23,47                                                                                                                                                   | 41,64             | 12,18              | 24,73             | 16,80                                  | 31,75             |
| Riau                 | 22,25                                                                                                                                                   | 32,12             | 9,16               | 20,64             | 14,30                                  | 25,20             |
| Jambi                | 17,73                                                                                                                                                   | 25,94             | 10,61              | 19,75             | 12,80                                  | 21,70             |
| Sumatera Selatan     | 12,03                                                                                                                                                   | 24,64             | 9,17               | 15,75             | 10,20                                  | 19,00             |
| Bengkulu             | 26,37                                                                                                                                                   | 36,78             | 13,04              | 20,98             | 17,26                                  | 26,04             |
| Lampung              | 11,41                                                                                                                                                   | 26,78             | 11,46              | 19,46             | 11,44                                  | 21,47             |
| Bangka Belitung      | 26,85                                                                                                                                                   | 43,68             | 20,77              | 30,47             | 23,85                                  | 37,38             |
| Kepulauan Riau       | 18,12                                                                                                                                                   | 33,92             | 9,68               | 25,20             | 16,81                                  | 32,61             |
| DKI Jakarta          | 28,29                                                                                                                                                   | 43,04             | -                  | -                 | 28,29                                  | 43,04             |
| Jawa Barat           | 18,61                                                                                                                                                   | 35,70             | 9,53               | 18,45             | 15,79                                  | 30,86             |
| Jawa Tengah          | 21,45                                                                                                                                                   | 34,83             | 13,40              | 23,77             | 17,18                                  | 29,22             |
| D.I. Yogyakarta      | 35,86                                                                                                                                                   | 54,42             | 17,62              | 33,14             | 30,03                                  | 48,10             |
| Jawa Timur           | 24,49                                                                                                                                                   | 38,72             | 11,97              | 22,26             | 18,11                                  | 30,65             |
| Banten               | 21,25                                                                                                                                                   | 37,13             | 9,12               | 18,00             | 17,48                                  | 31,37             |
| Bali                 | 29,63                                                                                                                                                   | 41,70             | 21,60              | 21,98             | 26,65                                  | 34,59             |
| Nusa Tenggara Barat  | 13,75                                                                                                                                                   | 23,19             | 7,98               | 16,39             | 10,48                                  | 19,43             |
| Nusa Tenggara Timur  | 14,47                                                                                                                                                   | 29,05             | 7,60               | 15,95             | 9,00                                   | 18,78             |
| Kalimantan Barat     | 15,79                                                                                                                                                   | 22,85             | 5,51               | 11,48             | 8,73                                   | 15,08             |
| Kalimantan Tengah    | 19,43                                                                                                                                                   | 31,77             | 12,73              | 15,40             | 15,09                                  | 21,29             |
| Kalimantan Selatan   | 25,00                                                                                                                                                   | 33,57             | 18,22              | 26,16             | 21,16                                  | 29,43             |
| Kalimantan Timur     | 17,33                                                                                                                                                   | 29,06             | 8,23               | 16,50             | 14,08                                  | 24,82             |
| Kalimantan Utara     | 15,25                                                                                                                                                   | 32,21             | 10,23              | 17,37             | 13,09                                  | 25,89             |
| Sulawesi Utara       | 10,30                                                                                                                                                   | 23,08             | 11,56              | 25,94             | 10,97                                  | 24,58             |
| Sulawesi Tengah      | 19,83                                                                                                                                                   | 31,64             | 11,17              | 19,94             | 13,38                                  | 22,98             |
| Sulawesi Selatan     | 18,62                                                                                                                                                   | 35,34             | 10,51              | 19,44             | 13,63                                  | 25,73             |
| Sulawesi Tenggara    | 28,57                                                                                                                                                   | 34,98             | 15,19              | 27,53             | 19,18                                  | 29,92             |
| Gorontalo            | 16,05                                                                                                                                                   | 31,52             | 13,75              | 27,72             | 14,58                                  | 29,10             |
| Sulawesi Barat       | 21,87                                                                                                                                                   | 27,89             | 11,65              | 18,22             | 13,74                                  | 20,23             |
| Maluku               | 14,65                                                                                                                                                   | 24,33             | 6,54               | 12,98             | 9,77                                   | 17,60             |
| Maluku Utara         | 11,36                                                                                                                                                   | 18,41             | 5,75               | 15,20             | 7,26                                   | 16,09             |
| Papua Barat          | 8,15                                                                                                                                                    | 20,89             | 11,26              | 23,24             | 10,06                                  | 22,33             |
| Papua                | 12,24                                                                                                                                                   | 20,50             | 3,65               | 9,21              | 5,91                                   | 12,26             |
| <b>Indonesia</b>     | <b>20,94</b>                                                                                                                                            | <b>35,28</b>      | <b>11,12</b>       | <b>20,30</b>      | <b>16,17</b>                           | <b>28,24</b>      |

Catatan/Note : <sup>1</sup>Dalam 6 bulan terakhir

<sup>2</sup>Selama periode 1 Januari - 31 Desember 2016

## LAMPIRAN 31/APPENDIX 31

[Diolah dari Hasil Susenas Modul Sosial Budaya dan Pendidikan 2015/ Based on National Socio Economic Surveys MSBP 2015]

| Provinsi<br>Province | Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Yang Mengakses Media Selama Seminggu Terakhir Menurut Daerah Tempat Tinggal (%), 2015<br>Population Aged 10 Years and Over Who Access The Media During The Last Week by Type of Area (%), 2015 |                    |                 |                                    |                    |                 |                                                  |                    |                 |
|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|-----------------|------------------------------------|--------------------|-----------------|--------------------------------------------------|--------------------|-----------------|
|                      | Mendengarkan Radio<br>Listening Radio                                                                                                                                                                                            |                    |                 | Menonton TV<br>Watching Television |                    |                 | Membaca Surat Kabar/Majalah<br>Reading Newspaper |                    |                 |
|                      | Perkotaan<br>Urban                                                                                                                                                                                                               | Perdesaan<br>Rural | Jumlah<br>Total | Perkotaan<br>Urban                 | Perdesaan<br>Rural | Jumlah<br>Total | Perkotaan<br>Urban                               | Perdesaan<br>Rural | Jumlah<br>Total |
|                      | (2)                                                                                                                                                                                                                              | (3)                | (4)             | (5)                                | (6)                | (7)             | (8)                                              | (9)                | (10)            |
| Aceh                 | 7,81                                                                                                                                                                                                                             | 3,09               | 4,44            | 93,89                              | 81,16              | 84,80           | 35,97                                            | 20,27              | 24,76           |
| Sumatera Utara       | 7,88                                                                                                                                                                                                                             | 5,11               | 6,51            | 95,90                              | 83,93              | 89,97           | 23,29                                            | 9,05               | 16,24           |
| Sumatera Barat       | 8,45                                                                                                                                                                                                                             | 4,04               | 5,82            | 93,67                              | 85,37              | 88,71           | 20,63                                            | 7,75               | 12,93           |
| R i a u              | 4,86                                                                                                                                                                                                                             | 3,82               | 4,22            | 93,70                              | 91,82              | 92,55           | 26,63                                            | 7,65               | 15,08           |
| J a m b i            | 3,01                                                                                                                                                                                                                             | 1,88               | 2,23            | 96,36                              | 90,38              | 92,21           | 19,76                                            | 6,88               | 10,82           |
| Sumatera Selatan     | 7,52                                                                                                                                                                                                                             | 2,66               | 4,41            | 96,28                              | 88,34              | 91,20           | 28,54                                            | 5,71               | 13,93           |
| Bengkulu             | 12,67                                                                                                                                                                                                                            | 3,37               | 6,28            | 96,41                              | 90,62              | 92,44           | 28,08                                            | 9,69               | 15,45           |
| Lampung              | 2,97                                                                                                                                                                                                                             | 3,56               | 3,41            | 96,04                              | 93,18              | 93,93           | 17,57                                            | 4,76               | 8,14            |
| Bangka Belitung      | 9,14                                                                                                                                                                                                                             | 7,01               | 8,06            | 95,71                              | 95,22              | 95,46           | 27,37                                            | 7,07               | 17,11           |
| Kepulauan Riau       | 8,43                                                                                                                                                                                                                             | 9,31               | 8,58            | 98,17                              | 96,45              | 97,88           | 35,16                                            | 10,26              | 31,01           |
| DKI Jakarta          | 10,12                                                                                                                                                                                                                            | 0,00               | 10,12           | 97,76                              | 0,00               | 97,76           | 26,55                                            | 0,00               | 26,55           |
| Jawa Barat           | 5,63                                                                                                                                                                                                                             | 5,20               | 5,49            | 96,30                              | 92,56              | 95,08           | 15,65                                            | 6,00               | 12,49           |
| Jawa Tengah          | 11,24                                                                                                                                                                                                                            | 9,21               | 10,14           | 94,57                              | 93,60              | 94,05           | 14,75                                            | 5,22               | 9,60            |
| D.I. Yogyakarta      | 20,07                                                                                                                                                                                                                            | 15,80              | 18,64           | 92,48                              | 92,82              | 92,59           | 36,84                                            | 12,14              | 28,54           |
| Jawa Timur           | 13,92                                                                                                                                                                                                                            | 10,37              | 12,07           | 96,41                              | 93,13              | 94,70           | 18,37                                            | 5,46               | 11,64           |
| Banten               | 6,87                                                                                                                                                                                                                             | 4,07               | 6,00            | 96,57                              | 90,10              | 94,54           | 13,10                                            | 4,29               | 10,34           |
| B a l i              | 25,60                                                                                                                                                                                                                            | 16,72              | 22,17           | 94,89                              | 90,07              | 93,03           | 21,08                                            | 8,63               | 16,27           |
| Nusa Tenggara Barat  | 2,20                                                                                                                                                                                                                             | 1,85               | 2,00            | 93,74                              | 87,86              | 90,36           | 10,93                                            | 6,29               | 8,26            |
| Nusa Tenggara Timur  | 11,38                                                                                                                                                                                                                            | 3,47               | 5,10            | 82,20                              | 39,19              | 48,05           | 21,48                                            | 5,16               | 8,52            |
| Kalimantan Barat     | 4,77                                                                                                                                                                                                                             | 3,35               | 3,79            | 97,94                              | 87,59              | 90,78           | 23,01                                            | 3,59               | 9,58            |
| Kalimantan Tengah    | 4,01                                                                                                                                                                                                                             | 1,47               | 2,34            | 94,86                              | 87,22              | 89,85           | 26,05                                            | 6,28               | 13,07           |
| Kalimantan Selatan   | 6,76                                                                                                                                                                                                                             | 4,41               | 5,41            | 96,29                              | 91,70              | 93,65           | 21,68                                            | 4,65               | 11,89           |
| Kalimantan Timur     | 4,31                                                                                                                                                                                                                             | 3,58               | 4,04            | 97,61                              | 90,68              | 95,06           | 25,75                                            | 4,26               | 17,84           |
| Kalimantan Utara     | 5,96                                                                                                                                                                                                                             | 3,56               | 4,90            | 94,76                              | 84,56              | 90,26           | 32,71                                            | 13,47              | 24,22           |
| Sulawesi Utara       | 10,40                                                                                                                                                                                                                            | 6,32               | 8,19            | 93,25                              | 88,16              | 90,50           | 33,89                                            | 11,80              | 21,95           |
| Sulawesi Tengah      | 5,75                                                                                                                                                                                                                             | 2,74               | 3,50            | 95,34                              | 85,90              | 88,28           | 22,42                                            | 5,41               | 9,70            |
| Sulawesi Selatan     | 4,79                                                                                                                                                                                                                             | 3,00               | 3,67            | 95,46                              | 86,39              | 89,80           | 21,58                                            | 7,09               | 12,54           |
| Sulawesi Tenggara    | 5,24                                                                                                                                                                                                                             | 2,66               | 3,42            | 93,02                              | 85,28              | 87,55           | 21,44                                            | 6,74               | 11,04           |
| Gorontalo            | 18,81                                                                                                                                                                                                                            | 13,56              | 15,40           | 91,35                              | 84,03              | 86,59           | 20,16                                            | 9,30               | 13,10           |
| Sulawesi Barat       | 1,60                                                                                                                                                                                                                             | 1,87               | 1,82            | 91,85                              | 76,66              | 79,73           | 17,57                                            | 4,54               | 7,18            |
| Maluku               | 3,55                                                                                                                                                                                                                             | 0,87               | 1,94            | 84,88                              | 60,56              | 70,28           | 14,06                                            | 3,55               | 7,75            |
| Maluku Utara         | 2,11                                                                                                                                                                                                                             | 0,37               | 0,86            | 93,70                              | 80,45              | 84,16           | 26,71                                            | 4,16               | 10,47           |
| Papua Barat          | 9,31                                                                                                                                                                                                                             | 4,73               | 6,47            | 87,33                              | 60,40              | 70,64           | 18,89                                            | 8,58               | 12,50           |
| Papua                | 15,92                                                                                                                                                                                                                            | 4,68               | 7,68            | 87,54                              | 19,51              | 37,67           | 20,33                                            | 1,84               | 6,77            |
| <b>Indonesia</b>     | <b>8,98</b>                                                                                                                                                                                                                      | <b>6,05</b>        | <b>7,54</b>     | <b>95,66</b>                       | <b>87,17</b>       | <b>91,47</b>    | <b>19,64</b>                                     | <b>6,40</b>        | <b>13,11</b>    |



## LAMPIRAN 32/APPENDIX 32

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2016 dan 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2016 and 2017]

| Provinsi<br>Province | Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata Menurut Daerah Tempat Tinggal (%)<br>Population Who Made Trip During The Reference Period by Type of Area (%) |             |                                    |              |                      |              |                      |              |
|----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|------------------------------------|--------------|----------------------|--------------|----------------------|--------------|
|                      | Telepon<br>Telephone                                                                                                                                    |             | Telepon Seluler<br>Mobile Celluler |              | Komputer<br>Computer |              | Internet<br>Internet |              |
|                      | 2016                                                                                                                                                    | 2017        | 2016                               | 2017         | 2016                 | 2017         | 2016                 | 2017         |
| (1)                  | (2)                                                                                                                                                     | (3)         | (4)                                | (5)          | (6)                  | (7)          | (8)                  | (9)          |
| Aceh                 | 0,52                                                                                                                                                    | 0,74        | 88,17                              | 88,75        | 17,48                | 18,50        | 35,23                | 44,83        |
| Sumatera Utara       | 1,65                                                                                                                                                    | 1,73        | 90,96                              | 92,29        | 14,97                | 14,28        | 40,44                | 52,15        |
| Sumatera Barat       | 2,38                                                                                                                                                    | 2,53        | 90,57                              | 91,69        | 21,00                | 20,35        | 48,19                | 54,91        |
| R i a u              | 1,54                                                                                                                                                    | 2,06        | 95,63                              | 94,85        | 21,51                | 21,08        | 49,23                | 58,41        |
| J a m b i            | 1,90                                                                                                                                                    | 1,63        | 91,72                              | 91,91        | 17,81                | 18,07        | 42,81                | 51,49        |
| Sumatera Selatan     | 2,83                                                                                                                                                    | 2,62        | 91,05                              | 92,51        | 15,10                | 16,62        | 39,10                | 49,73        |
| Bengkulu             | 1,84                                                                                                                                                    | 1,82        | 88,24                              | 90,30        | 19,48                | 19,21        | 40,80                | 49,76        |
| Lampung              | 1,11                                                                                                                                                    | 1,14        | 90,82                              | 90,39        | 11,48                | 12,24        | 33,61                | 45,25        |
| Bangka Belitung      | 1,85                                                                                                                                                    | 1,32        | 92,45                              | 93,15        | 20,82                | 20,95        | 45,51                | 54,76        |
| Kepulauan Riau       | 3,55                                                                                                                                                    | 3,89        | 97,92                              | 97,23        | 30,19                | 27,95        | 65,86                | 73,33        |
| DKI Jakarta          | 15,46                                                                                                                                                   | 14,58       | 97,68                              | 97,50        | 35,66                | 35,40        | 76,96                | 85,70        |
| Jawa Barat           | 3,75                                                                                                                                                    | 3,70        | 88,27                              | 88,94        | 17,93                | 18,62        | 49,43                | 62,04        |
| Jawa Tengah          | 3,02                                                                                                                                                    | 2,80        | 86,54                              | 87,41        | 15,57                | 15,69        | 46,93                | 57,48        |
| D.I. Yogyakarta      | 6,70                                                                                                                                                    | 4,92        | 89,92                              | 89,91        | 34,18                | 33,19        | 65,36                | 71,71        |
| Jawa Timur           | 3,52                                                                                                                                                    | 2,90        | 87,08                              | 87,44        | 18,19                | 17,94        | 46,11                | 56,36        |
| Banten               | 4,96                                                                                                                                                    | 4,30        | 92,30                              | 91,57        | 22,53                | 21,10        | 55,43                | 64,11        |
| B a l i              | 7,47                                                                                                                                                    | 6,24        | 92,36                              | 93,06        | 29,15                | 27,11        | 60,65                | 67,10        |
| Nusa Tenggara Barat  | 0,92                                                                                                                                                    | 0,94        | 83,52                              | 84,59        | 13,46                | 12,36        | 34,59                | 42,95        |
| Nusa Tenggara Timur  | 1,00                                                                                                                                                    | 1,13        | 77,53                              | 82,34        | 12,03                | 12,68        | 27,26                | 36,18        |
| Kalimantan Barat     | 2,12                                                                                                                                                    | 1,49        | 87,77                              | 88,09        | 16,20                | 16,04        | 37,62                | 45,81        |
| Kalimantan Tengah    | 1,99                                                                                                                                                    | 1,07        | 92,05                              | 92,44        | 21,84                | 21,39        | 42,95                | 52,92        |
| Kalimantan Selatan   | 2,09                                                                                                                                                    | 1,63        | 91,71                              | 92,51        | 21,93                | 20,91        | 50,26                | 55,66        |
| Kalimantan Timur     | 4,97                                                                                                                                                    | 5,29        | 97,10                              | 97,00        | 34,67                | 32,89        | 62,68                | 69,06        |
| Kalimantan Utara     | 2,47                                                                                                                                                    | 3,11        | 96,84                              | 96,00        | 31,76                | 29,27        | 58,32                | 65,68        |
| Sulawesi Utara       | 1,79                                                                                                                                                    | 1,85        | 91,36                              | 91,80        | 21,67                | 21,09        | 52,41                | 61,78        |
| Sulawesi Tengah      | 1,25                                                                                                                                                    | 1,13        | 84,48                              | 87,71        | 16,80                | 18,48        | 35,55                | 47,77        |
| Sulawesi Selatan     | 2,92                                                                                                                                                    | 2,03        | 92,50                              | 92,50        | 23,36                | 23,92        | 47,14                | 55,95        |
| Sulawesi Tenggara    | 1,51                                                                                                                                                    | 1,24        | 91,32                              | 91,65        | 22,71                | 20,06        | 41,90                | 50,85        |
| Gorontalo            | 0,86                                                                                                                                                    | 0,72        | 89,51                              | 90,00        | 17,63                | 16,36        | 45,92                | 54,52        |
| Sulawesi Barat       | 0,18                                                                                                                                                    | 0,71        | 84,59                              | 83,60        | 16,04                | 17,26        | 33,71                | 41,31        |
| Maluku               | 1,22                                                                                                                                                    | 1,88        | 84,04                              | 88,22        | 18,99                | 18,65        | 42,66                | 47,81        |
| Maluku Utara         | 0,91                                                                                                                                                    | 1,33        | 83,93                              | 84,21        | 17,27                | 19,19        | 30,18                | 39,23        |
| Papua Barat          | 0,82                                                                                                                                                    | 1,53        | 83,33                              | 87,10        | 21,01                | 22,70        | 39,39                | 49,18        |
| Papua                | 0,60                                                                                                                                                    | 1,17        | 50,60                              | 55,01        | 11,60                | 12,87        | 19,26                | 27,33        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>3,49</b>                                                                                                                                             | <b>3,23</b> | <b>88,71</b>                       | <b>89,38</b> | <b>19,14</b>         | <b>19,11</b> | <b>47,22</b>         | <b>57,33</b> |

### LAMPIRAN 33/APPENDIX 33

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2016 dan 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2016 and 2017]

| Provinsi<br>Province | Penduduk yang Melakukan Perjalanan Wisata Menurut Daerah Tempat Tinggal (%)<br>Population Who Made Trip During The Reference Period by Type of Area (%) |             |                                                                                                              |              |
|----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|
|                      | Rumah Tangga Penerima Kredit Usaha (%)<br>Households Obtaining Loan (%)                                                                                 |             | Rumah Tangga Penerima Jaminan Pelayanan Kesehatan (%)*<br>Households Receiving Health Security Services (%)* |              |
|                      | 2016                                                                                                                                                    | 2017        | 2016                                                                                                         | 2017         |
| (1)                  | (2)                                                                                                                                                     | (3)         | (4)                                                                                                          | (5)          |
| Aceh                 | 9,04                                                                                                                                                    | 3,56        | 90,99                                                                                                        | 94,29        |
| Sumatera Utara       | 10,62                                                                                                                                                   | 4,82        | 54,54                                                                                                        | 60,74        |
| Sumatera Barat       | 20,42                                                                                                                                                   | 8,16        | 61,24                                                                                                        | 65,32        |
| R i a u              | 10,30                                                                                                                                                   | 4,50        | 58,77                                                                                                        | 53,76        |
| J a m b i            | 11,61                                                                                                                                                   | 4,72        | 44,97                                                                                                        | 46,69        |
| Sumatera Selatan     | 7,74                                                                                                                                                    | 3,00        | 91,10                                                                                                        | 96,88        |
| Bengkulu             | 18,04                                                                                                                                                   | 8,97        | 55,17                                                                                                        | 56,28        |
| Lampung              | 10,33                                                                                                                                                   | 5,04        | 50,90                                                                                                        | 57,47        |
| Bangka Belitung      | 8,04                                                                                                                                                    | 3,04        | 63,53                                                                                                        | 66,12        |
| Kepulauan Riau       | 4,59                                                                                                                                                    | 2,40        | 72,17                                                                                                        | 71,44        |
| DKI Jakarta          | 3,84                                                                                                                                                    | 0,86        | 74,48                                                                                                        | 82,40        |
| Jawa Barat           | 15,14                                                                                                                                                   | 4,61        | 58,37                                                                                                        | 62,95        |
| Jawa Tengah          | 21,54                                                                                                                                                   | 8,38        | 62,13                                                                                                        | 71,61        |
| D.I. Yogyakarta      | 21,99                                                                                                                                                   | 11,06       | 78,98                                                                                                        | 80,85        |
| Jawa Timur           | 15,60                                                                                                                                                   | 6,26        | 51,28                                                                                                        | 60,81        |
| Banten               | 7,85                                                                                                                                                    | 1,89        | 58,42                                                                                                        | 64,17        |
| B a l i              | 23,03                                                                                                                                                   | 9,35        | 84,03                                                                                                        | 58,52        |
| Nusa Tenggara Barat  | 15,76                                                                                                                                                   | 5,51        | 60,71                                                                                                        | 60,34        |
| Nusa Tenggara Timur  | 18,29                                                                                                                                                   | 5,44        | 72,25                                                                                                        | 71,64        |
| Kalimantan Barat     | 10,26                                                                                                                                                   | 2,71        | 41,84                                                                                                        | 45,79        |
| Kalimantan Tengah    | 11,82                                                                                                                                                   | 5,44        | 54,95                                                                                                        | 59,12        |
| Kalimantan Selatan   | 9,89                                                                                                                                                    | 4,22        | 67,91                                                                                                        | 65,50        |
| Kalimantan Timur     | 8,97                                                                                                                                                    | 5,02        | 79,17                                                                                                        | 69,67        |
| Kalimantan Utara     | 7,01                                                                                                                                                    | 3,16        | 65,03                                                                                                        | 79,30        |
| Sulawesi Utara       | 10,86                                                                                                                                                   | 5,49        | 60,68                                                                                                        | 67,68        |
| Sulawesi Tengah      | 16,02                                                                                                                                                   | 6,87        | 63,24                                                                                                        | 67,81        |
| Sulawesi Selatan     | 12,65                                                                                                                                                   | 8,46        | 66,99                                                                                                        | 76,92        |
| Sulawesi Tenggara    | 11,94                                                                                                                                                   | 6,56        | 63,17                                                                                                        | 66,40        |
| Gorontalo            | 23,63                                                                                                                                                   | 10,80       | 79,81                                                                                                        | 85,00        |
| Sulawesi Barat       | 13,27                                                                                                                                                   | 6,74        | 79,18                                                                                                        | 84,33        |
| Maluku               | 5,49                                                                                                                                                    | 3,45        | 61,82                                                                                                        | 60,00        |
| Maluku Utara         | 5,72                                                                                                                                                    | 2,66        | 63,95                                                                                                        | 66,52        |
| Papua Barat          | 7,04                                                                                                                                                    | 5,01        | 85,86                                                                                                        | 83,79        |
| Papua                | 5,16                                                                                                                                                    | 2,91        | 76,60                                                                                                        | 82,42        |
| <b>Indonesia</b>     | <b>14,10</b>                                                                                                                                            | <b>5,49</b> | <b>61,62</b>                                                                                                 | <b>66,76</b> |

## LAMPIRAN 34/APPENDIX 34

[Diolah dari Hasil Susenas KOR 2016 dan 2017/ Based on National Socio Economic Surveys KOR 2016 and 2017]

| Provinsi<br><i>Province</i> | Penduduk yang Pernah Menjadi Korban Kejahatan Menurut Daerah Tempat Tinggal (%)<br><i>Population Who Ever Became the Victim of Criminal Acts by Type of Area (%)</i> |             |                           |             |                                               |             |
|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|---------------------------|-------------|-----------------------------------------------|-------------|
|                             | Perkotaan<br><i>Urban</i>                                                                                                                                            |             | Perdesaan<br><i>Rural</i> |             | Perkotaan + Perdesaan<br><i>Urban + Rural</i> |             |
|                             | 2016                                                                                                                                                                 | 2017        | 2016                      | 2017        | 2016                                          | 2017        |
| (1)                         | (2)                                                                                                                                                                  | (3)         | (4)                       | (5)         | (6)                                           | (7)         |
| Aceh                        | 1,01                                                                                                                                                                 | 1,18        | 0,52                      | 0,71        | 0,66                                          | 0,85        |
| Sumatera Utara              | 1,14                                                                                                                                                                 | 1,67        | 0,75                      | 1,04        | 0,94                                          | 1,36        |
| Sumatera Barat              | 1,20                                                                                                                                                                 | 1,08        | 0,69                      | 0,98        | 0,90                                          | 1,02        |
| R i a u                     | 1,42                                                                                                                                                                 | 1,72        | 1,03                      | 0,99        | 1,18                                          | 1,28        |
| J a m b i                   | 0,87                                                                                                                                                                 | 1,40        | 0,97                      | 0,91        | 0,94                                          | 1,06        |
| Sumatera Selatan            | 1,25                                                                                                                                                                 | 1,79        | 0,99                      | 1,31        | 1,08                                          | 1,48        |
| Bengkulu                    | 1,62                                                                                                                                                                 | 2,14        | 1,06                      | 1,19        | 1,24                                          | 1,50        |
| Lampung                     | 1,05                                                                                                                                                                 | 1,57        | 1,12                      | 1,37        | 1,10                                          | 1,43        |
| Bangka Belitung             | 0,65                                                                                                                                                                 | 0,68        | 0,55                      | 0,46        | 0,60                                          | 0,58        |
| Kepulauan Riau              | 0,93                                                                                                                                                                 | 1,92        | 0,24                      | 0,61        | 0,82                                          | 1,72        |
| DKI Jakarta                 | 1,38                                                                                                                                                                 | 1,20        | -                         | -           | 1,38                                          | 1,20        |
| Jawa Barat                  | 0,91                                                                                                                                                                 | 1,44        | 0,87                      | 1,13        | 0,90                                          | 1,36        |
| Jawa Tengah                 | 1,05                                                                                                                                                                 | 1,24        | 0,61                      | 0,86        | 0,82                                          | 1,05        |
| D.I. Yogyakarta             | 1,48                                                                                                                                                                 | 1,42        | 0,50                      | 0,45        | 1,17                                          | 1,13        |
| Jawa Timur                  | 0,93                                                                                                                                                                 | 1,23        | 0,67                      | 0,83        | 0,80                                          | 1,03        |
| Banten                      | 1,09                                                                                                                                                                 | 1,31        | 0,54                      | 0,69        | 0,92                                          | 1,12        |
| B a l i                     | 0,81                                                                                                                                                                 | 0,93        | 0,49                      | 0,68        | 0,69                                          | 0,84        |
| Nusa Tenggara Barat         | 1,35                                                                                                                                                                 | 1,95        | 1,61                      | 1,90        | 1,50                                          | 1,92        |
| Nusa Tenggara Timur         | 1,23                                                                                                                                                                 | 1,63        | 1,07                      | 1,26        | 1,10                                          | 1,34        |
| Kalimantan Barat            | 1,04                                                                                                                                                                 | 1,35        | 0,31                      | 0,42        | 0,54                                          | 0,71        |
| Kalimantan Tengah           | 1,12                                                                                                                                                                 | 1,07        | 0,46                      | 0,39        | 0,69                                          | 0,64        |
| Kalimantan Selatan          | 1,12                                                                                                                                                                 | 1,27        | 0,82                      | 0,76        | 0,95                                          | 0,98        |
| Kalimantan Timur            | 1,24                                                                                                                                                                 | 1,87        | 0,56                      | 0,44        | 1,00                                          | 1,39        |
| Kalimantan Utara            | 1,56                                                                                                                                                                 | 2,15        | 0,61                      | 1,39        | 1,15                                          | 1,83        |
| Sulawesi Utara              | 1,28                                                                                                                                                                 | 1,40        | 0,88                      | 1,23        | 1,07                                          | 1,31        |
| Sulawesi Tengah             | 2,47                                                                                                                                                                 | 3,21        | 0,97                      | 1,27        | 1,35                                          | 1,77        |
| Sulawesi Selatan            | 1,24                                                                                                                                                                 | 2,09        | 0,62                      | 1,00        | 0,86                                          | 1,43        |
| Sulawesi Tenggara           | 2,32                                                                                                                                                                 | 1,96        | 0,78                      | 1,31        | 1,24                                          | 1,52        |
| Gorontalo                   | 0,77                                                                                                                                                                 | 1,42        | 1,09                      | 1,15        | 0,97                                          | 1,25        |
| Sulawesi Barat              | 1,20                                                                                                                                                                 | 1,45        | 0,69                      | 0,69        | 0,80                                          | 0,84        |
| Maluku                      | 1,29                                                                                                                                                                 | 2,18        | 0,73                      | 0,97        | 0,95                                          | 1,46        |
| Maluku Utara                | 1,57                                                                                                                                                                 | 1,48        | 0,76                      | 1,12        | 0,98                                          | 1,22        |
| Papua Barat                 | 1,31                                                                                                                                                                 | 2,53        | 0,84                      | 1,39        | 1,02                                          | 1,83        |
| Papua                       | 1,01                                                                                                                                                                 | 2,36        | 1,28                      | 1,72        | 1,21                                          | 1,89        |
| <b>Indonesia</b>            | <b>1,08</b>                                                                                                                                                          | <b>1,43</b> | <b>0,78</b>               | <b>0,99</b> | <b>0,93</b>                                   | <b>1,22</b> |

## ISTILAH TEKNIS/TECHNICAL NOTES

### **Air Minum Bersih**

Air yang bersumber dari ledeng, air kemasan, serta pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung yang jarak ke tempat pembuangan limbah (septic tank) > 10 meter.

### **Safe Drinking Water**

*The drinking water sourced from piped water, packaged water, pump, protected well, and protected spring with the distance to septic tank more than 10 meters.*

### **Angka Beban Tanggungan**

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

### **Dependency Ratio**

*Ratio of population aged under 15 and 65 years and over (unproductive age) to population aged between 15 - 64 years (productive age), multiplied by 100.*

### **Angka Harapan Hidup pada waktu Lahir**

Perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur.

### **Life Expectancy at Birth**

*Average number of years that a member of a "cohort" of births would be expected to live if the cohort were subject to the mortality conditions expressed by a particular set of "age-specific mortality rates".*

### **Angka Kematian Bayi**

Probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup).

### **Infant Mortality Rate**

*Probability of infants dying before reaching exact age of one (represented in per one thousand life births).*

### **Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR)**

Banyaknya kelahiran per seribu wanita dari golongan umur 15-49 tahun yang terjadi pada waktu tertentu.

### **Age Specific Fertility Rate (ASFR)**

*The number of births occur during a specified period to women of specific age or age group (15-49 years old).*

### **Angka Kelahiran Total**

Banyaknya anak yang diperkirakan dilahirkan oleh wanita selama masa reproduksi dengan anggapan bahwa perilaku kelahirannya mengikuti pola kelahiran tertentu tanpa memperhitungkan angka kelangsungan hidup wanita.

### **Total Fertility Rate (TFR)**

*The average number of children that would be born per woman if all women lived to the end of their child bearing years and bore children according to a give set of "age specific fertility rate" also referred to as total fertility.*

### **Angka Kelahiran Kasar**

Angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran untuk setiap seribu penduduk yang terjadi di suatu daerah pada waktu tertentu.

### **Crude Birth Rate (CBR)**

*The rate showing the number of births per 1,000 population in a region at given period.*

### **Angka Kesakitan**

Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

### **Morbidity**

*Percentage of population experiencing health complaint disturbing their daily activities.*

**Angka Melek Huruf**

Proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf latin atau lainnya.

**Angka Partisipasi Sekolah**

Rasio anak yang sekolah pada kelompok umur tertentu terhadap jumlah penduduk pada kelompok umur yang sama.

**Angka Putus Sekolah**

Proporsi anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu.

**Angka Partisipasi Murni**

Proporsi anak sekolah pada satu kelompok umur tertentu yang bersekolah tepat pada tingkat yang sesuai dengan kelompok umurnya.

**Angkatan Kerja**

Penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan.

**Bekerja**

Melakukan kegiatan/pekerjaan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam terus-menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai bekerja.

**Indeks Gini**

Ukuran pemerataan pendapatan yang dihitung berdasarkan kelas pendapatan. Nilai Koefisien Gini terletak antara nol yang mencerminkan pemerataan sempurna dan satu yang menggambarkan ketidakmerataan sempurna.

**Jumlah Jam Kerja Seluruhnya**

Jumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan).

**Literacy Rate**

*Proportion of population aged 15 years and over who are able to read and write in Roman alphabet or others.*

**School Enrollment Ratio**

*Ratio between children at certain age and the schooling-age population at the same age.*

**Drop-Out Rate**

*Proportion of schooling-age population who were not attending school anymore or did not complete their last educational level.*

**Net Enrollment Ratio**

*Ratio between children at certain age in level education and schooling-age population at the same level.*

**Labour Force**

*Population aged 15 years and over who were working, or had a job but temporarily absent from work, and those who were looking for work.*

**Working**

*Persons who worked at least one hour continously during the reference week to earn income or profit, or who had a job but temporarily out of work.*

**Gini Index**

*The measure of income distribution calculated based on income classes. Gini ratio lies between null (zero), reflects 'perfect equality' to one (1) which reflects 'perfect inequality'.*

**Total Working Hours**

*Total working hours is the total hours taken by an employment to do a certain job in all industries (excluding the time use for other activities which are not classified as work).*

**Kepadatan Penduduk**

Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

**Population Density**

*Average number of people per square kilometer.*

**Lapangan Usaha**

Bidang kegiatan dari pekerjaan/tempat bekerja dimana seseorang bekerja. Kegiatan ini mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dalam satu digit.

**Main Industry**

*It is a main industry of field of work of a person's activity or establishment. This activity is classified according to Indonesia Standard Industrial Classification (KBLI) in one digit.*

**Masih Bersekolah**

Sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

**Attending School**

*Attending School is when someone currently attending primary, high school and college .*

**Penduduk Usia Kerja**

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

**Working Age Population**

*The population aged 15 years and over.*

**Penganggur**

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

**Unemployed**

*Population in the labor force who do not have jobs, and are looking for job.*

**Pengangguran Terbuka**

Mereka yang termasuk pengangguran terbuka adalah :

**Open Unemployment**

*According to ILO concept of Unemployment, it consist of :*

- a. yang mencari pekerjaan
- b. yang mempersiapkan usaha
- c. yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- d. yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

- a. *People without work but looking for work*
- b. *People without work who have established a new business/firm*
- c. *People without work who were not looking for work, because they do not expect to find work*
- d. *People who have made arrangements to start work on a date subsequent to the reference period (future start).*

**Pengeluaran**

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

**Expenditure**

*The expenditure for food, and non-food commodities. Food covers all kinds of food including prepared food, beverages, tobacco, and betel vine. Non-food commodities include housing, clothes, health expense, school, tuition and fees.*

**Pekerja Tidak Dibayar**

seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat gaji

**Unpaid Worker**

*People who work without pay in an establishment run by other members of the family, relatives or neighbours.*



**Perjalanan**

Melakukan perjalanan pergi pulang (PP) sejauh minimal 100 Kilometer dan tidak dalam rangka mencari nafkah dan tidak dilakukan secara rutin

**Perkotaan**

Karakteristik sosial ekonomi dari wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan (jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya). Secara operasional penentuan daerah perkotaan dibuat dengan sistim skoring tertentu. Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak tahun 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.

**Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)**

Orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.

**Rasio Jenis Kelamin**

Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di suatu daerah pada waktu tertentu.

**Rata-Rata Lama Sekolah**

Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.

**Status Gizi**

Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari berat badan menurut umur. Kategori status gizi ini dibuat berdasarkan Standar WHO/NCHS.

**Status Pekerjaan**

Kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan.

**Tamat Sekolah**

Menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan

**Travelling**

*Return trip that passing through at least 100 kilometres to a place for the purpose of not doing work and not done regularly.*

**Urban**

*Socio economic characteristics of the smallest unit of an administrative area. An area is defined as urban if it satisfies certain criteria in terms of population density, percentage of agricultural households, urban facilities (road, formal educational facilities, public health service, etc.). Operationally, an urban area is determined based on a certain scoring system of which CBS has been using since 1980.*

**Family Planning Acceptor**

*A person who practices one or more contraceptive methods.*

**Sex Ratio**

*The ratio of male population to female population in a region at given period.*

**Means Years of Schooling**

*The estimated average (mean) years of completed schooling for the total population aged 15 or over who have any status of educational attainment.*

**Nutritional Status**

*The physical condition of children or infants as measured by weight per age. WHO-NCHS standards are used as measurement references.*

**Employment Status**

*The employment status of a person at his place of work or establishment where he was employed.*

**Completed School**

*Completed school is when someone completed study program at one level of education in*

mendapatkan tanda tamat ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

*private or public school by owning certificate.*

***Labor Force Participation Rate***

*Labor force as a percentage of the working age population.*

**Tingkat Pertumbuhan Penduduk**

Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.

***Rate of Population Growth***

*The rate at which a population is increasing (or decreasing) in a given year and expressed as a percentage of the base population.*

<https://www.bps.go.id>

## SUMBER DATA/SOURCES OF DATA

### Sensus Penduduk

sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 6 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010.

SP menggunakan dua tahap pencacahan; yaitu, pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumah tangga.

### Survei Sosial Ekonomi Nasional

Kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963. Sampai dengan tahun 2015 telah diadakan 45 kali survei. Susenas mengumpulkan data kependudukan, pendidikan, kesehatan/gizi, perumahan/lingkungan hidup, kegiatan sosial budaya, konsumsi dan pendapatan rumah tangga, dan perjalanan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik, dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah:

- (a) Konsumsi/Pengeluaran

### Population Census

*In Indonesia population censuses were carried out in 1961, 1971, 1980, 1990 and 2000.*

*Every census employs two enumeration methods: complete enumeration and sample enumeration. The complete enumeration counts every person residing in the geographic area of the country at the census date except to the diplomatic corps and their families. A few simple questions with respect to basic personal characteristics are asked during the complete enumeration by trained interviewers. The sample enumeration collects relatively detailed information of households and individuals in selected households with sample size about 5 percent of the total households.*

### National Socioeconomic Survey

*Since 1963 the National Socioeconomic Survey (Susenas) has been a major source of households information on social and economic characteristics in Indonesia. Susenas has been carried out 45 times including Susenas 2015. The survey collects information on population, health and nutrition, education, household expenditure, housing and environment, and recreational trips. Basic data on individual and household characteristics are collected annually using core questionnaire. The much more detailed information of households or their members are collected using "module" questionnaire. The same module questions are asked in every three year. The most frequent Susenas module are:*

- (a) Consumption/Expenditure,*

- (b) Kesehatan, Perumahan dan Pemukiman
- (c) Sosial Budaya dan Pendidikan.

- (b) *Health, Housing, and Environment,*
- (c) *Socio Culture, and Education.*

Sampai tahun 1991 ukuran sampel Susenas beragam dari 25 ribu sampai 100 ribu rumah tangga. Pada tahun 1992, sistem pengumpulan data Susenas diperbaharui, yaitu informasi yang digunakan untuk menyusun Inkesra yang terdapat dalam modul (keterangan yang dikumpulkan tiga tahun sekali) ditarik ke dalam kor (kelompok keterangan yang dikumpulkan tiap tahun). Pada tahun 1993 ukuran sampelnya menjadi sekitar 205 ribu rumah tangga. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, jumlah sampel rumah tangga juga meningkat. Pada tahun 2010, jumlah sampel rumah tangga mencapai lebih dari 300 ribu rumah tangga tepatnya sekitar 304.368 rumah tangga. Peningkatan jumlah sampel tersebut akan memungkinkan dilakukan penyajian data sampai tingkat kabupaten/kotamadya. Dengan adanya peningkatan jumlah sampel tersebut BPS melibatkan mitra statistik selain mantri statistik dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan. Mulai tahun 2011 Susenas dilaksanakan secara Triwulan yaitu Triwulan I dilaksanakan bulan Maret, Triwulan II dilaksanakan bulan Juni, Triwulan III dilaksanakan bulan September, dan Triwulan IV dilaksanakan bulan Desember. Setiap Triwulan didistribusikan sampel sebanyak 75.000 rumah tangga.

*Until 1991 the sample size of Susenas varied accross periods (years) ranging from 25 000 to 100 000 households. Since 1993 the sample size of Susenas was around 205 000 households, so that data at Regency/Municipality level can be produced. In line with the increase of population, the sample size has also increased. In the 2010 Susenas, the sample size was more than 300,000 households, exactly at 304,368 households. Starting 2011 Susenas implemented in quarterly i.e. The First Quarter of 2011 Susenas held in March, the Second Quarter held in June, the Third Quarter held in September, and the Fourth Quarter held in December. Each quarter distribute about 75,000 households sample.*

Susenas 2015 dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia (34 provinsi) dengan ukuran sampel 300.000 rumah tangga yang tersebar di 511 kabupaten/kota di Indonesia. Sampel tidak termasuk rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus dan rumah tangga khusus seperti asrama, penjara, dan sejenisnya tetapi rumah tangga yang berada di blok sensus biasa.

*Susenas 2015 was carried out in all Indonesia's provinces (34 provinces) with a sample size 300 000 households in 511 district/ municipalities, excluding households belonging to specific census block and specific households such as orphanage, residence hall, dormitory, hostel, prison, military barracks, and the like even if they are located in ordinary block census.*

### **Survei Angkatan Kerja Nasional**

Kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pertama kali dilakukan pada tahun 1976 untuk melengkapi data kependudukan

### **National Labor Force Survey**

*The first three National Labor Force Survey (Sakernas) were conducted in 1976, 1978, and 1982. During 1986 - 1993 Sakernas had been*

khususnya ketenagakerjaan. Sejak tahun 1986-1993, pelaksanaan Sakernas dilakukan 4 kali dalam setahun pada bulan-bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Tetapi mulai 1994-2001 pelaksanaannya dilakukan sekali dalam setahun yaitu sekitar bulan Agustus dengan sampel sekitar 65.000 rumah tangga. Selama periode tahun 2002-2004, Sakernas selain dilakukan secara triwulanan juga dilakukan secara tahunan. Pada tahun 2005 - 2016 Sakernas dilakukan semesteran. Untuk tahun 2005, Sakernas dilakukan pada bulan Februari dan November, sedangkan pada tahun 2006 - 2016 dilakukan pada bulan Februari dan Agustus.

### **Sumber Data Lainnya**

Selain dari sensus dan survei, Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat juga menggunakan data yang berasal dari catatan administrasi Kementerian/Instansi Pemerintah di luar BPS sebagai sumber data sekunder yaitu dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Kesehatan.

*carried out quarterly in February, May, August, and November. However, since 1994 it has been carried out once a year with sample size of about 65 000 households. During 2002-2004 the survey had been carried out quarterly again, but in 2005 it was carried out in February and November. Meanwhile, during the period 2006-2016 it was carried out every February and August. The objective of Sakernas is to collect data on employment through household approach.*

### **Other Data Sources**

*This publication also utilized secondary data from the Ministry of Education and Culture, and Ministry of Health.*

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA



**Badan Pusat Statistik**

Jln. dr Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp: (021) 3841195, 3842508, 3810291, Fax: (021) 3857046

Email: [bpsHQ@bps.go.id](mailto:bpsHQ@bps.go.id) Homepage: <http://www.bps.go.id>

ISSN 0215-4641



9 770215 464003